



BukuKu

Bhumi dan Bulan

Eriska Helmi

Bhumi dan Bulan



Bukuku

Eriska Helmi

Bhumi dan Bulan

Bukuku

Eriska Helmi



Bhumi dan Bulan
Grass Media, 2018
350 hlm ; 14 x 20 cm

Copyright © 2018 Eriska Helmi

Penulis : Eriska Helmi
Editor : Diah
Penata Letak : Ahda Ikrima
Desainer Sampul : Philia Fate

Cetakan Pertama, Mei 2018
Cetakan Kedua, September 2018
ISBN : 978-602-51253-4-8

Diterbitkan Oleh :
Penerbit Grass Media
Email : grassmedia17@gmail.com
Facebook : Andriani Grass Publisher
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal - Jawa Tengah

Distributor tunggal : Distributor Grass Media
distributor.grassmedia@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin
penerbit.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan tidak putus kepada Dzat penguasa alam, Allah Subhanawata'ala, karena izinnya saya bisa menyelesaikan satu cerita sederhana yang membuat saya sendiri sebagai penulisnya belajar lagi bahwa di dunia ini, segala sesuatu telah Dia rancang dengan indah meski kita tahu, tidak selalu hasilnya sesuai dengan keinginan, namun Tuhan tahu dan selalu memberikan apapun yang kita butuh asal tidak putus berdoa, meminta dan berusaha.

Pada awalnya, Bhumi dan Bulan adalah proyek tantangan kepada diri sendiri setiap hari untuk membuat satu atau dua bab di akun menulis sosial, Wattpad. Bhumi yang awalnya di benci semua pembaca karena pernah menjadi pria amat brengsek, di akhir cerita menjadi kesayangan semua orang, membuktikan bahwa setiap orang yang bejat namun berusaha untuk berubah jadi lebih baik akan selalu mendapat tempat di hati siapa pun, termasuk kutipan yang kemudian membuat hati siapapun bergetar, "*It matters not how a man die but how he lived*" yang menjadi ide utama.

Terima kasih pada Dosen pembimbing skripsi dan pembimbing akademik saya semasa kuliah di Universitas Sriwijaya, Bapak Soni Mirizon, Ph. D yang mengingatkan tentang kutipan tersebut hingga membuat saya terinspirasi. Setiap orang berhak mendapat kesempatan kedua. Bahwa pelacur yang menolong

anjing, akan mendapat tempat di surga begitu pun alim ulama yang ketika napasnya yang terakhir sedang berbuat maksiat.

Kepada keluarga tercinta, Suami yang sejak dulu menjadi inspirasi, My Bhumi dalam versi manusia, anak-anak, Faiq, Zain dan Rayyan, mama, papa, emak, bak, keluarga besar SMP Negeri 1 Tanjung Raja yang menjadi saksi tukang nulis yang selalu ketawa dan menangis sendirian sambil ngumpet di pojokan dan selalu ketahuan. Terima kasih untuk bimbingan ibu Erika Nirwana, S.Pd., M.Si, rekan sejawat, ibu Listiana, mamah Jaya Dewi, Yuk Mai, Rika, ibu Hawa, ibu Irmala, yuk Nawiyah, dan semua yang tidak bisa di sebutkan satu persatu. Grup WA, Bhumi dan Bulan, yang ramai bak pasar, Syahpame-li, Kak Widya, Mala, admin grup Iik, Desty dan Ratna, pihak Grass Media, editor Mbak Diah yang selalu cekikikan kalau kita *chat*, terima kasih banyak semuanya.

Selamat membaca, selamat menikmati. Semoga kalian semua bahagia.

Palembang, penghujung April 2018

Eriska Helmi A.K.A MommieXYZ

Satu

“**J**YA, Bu. Ulan tahu. Nggak bakal kena pergaulan bebas. Percaya deh.”

Suara lembut mirip putri keraton terdengar sepanjang koridor. Gadis berjilbab navy—serupa dengan seragam yang dipakai—tengah sibuk berbicara dengan seseorang di saluran lain. Dia berjalan cepat menuju sebuah ruangan tempat biasa atasannya berada. Tinggal beberapa langkah lagi, ia akan segera sampai. Dia bergegas mengakhiri sambungan dengan sang ibu sembari mengucap salam. Tanpa mengetuk, dia meraih handel pintu ruangan bertuliskan nama pembaca berita ternama. Bhumi Prakasa Harjanto. Si *News Anchor* terbaik beberapa tahun berturut-turut kebanggaan TV Lima, stasiun TV Swasta paling terkenal di Indonesia.

Usai memasukkan ponsel, Wulan memperbaiki susunan folder yang acak-acakan dalam pelukan sebelum berbalik dan menghadapi atasan super perfeksionis yang selalu mencercanya tanpa henti. Nasib anak magang.

“Pak Bhum, tadi ada yang tele”

Mata Wulan nyaris meloncat dari rongga saat menemukan pemandangan luar biasa di hadapannya. Apalagi kalau bukan sang atasan yang sedang asyik bersilat lidah—dalam artian sebenarnya lidah mereka saling beradu—with salah satu artis dangdut super seksi yang sedang naik daun, Cut Kecut.

"Astaghfirullah." Seketika folder dan berkas yang dibawa Wulan terjatuh hingga membuat sepasang makhluk berlainan jenis itu langsung menghentikan kegiatan mereka.

"Bulan, are you crazy?" seru Bhumi setengah marah.

Wulan mengedikkan bahu, lalu dengan kikuk memungut semua berkas yang ia jatuhkan. "Nggak, Pak Bhum. Saya nggak gresi."

Sang artis cantik tampak canggung. Setelah memberikan satu kecupan mesra kepada Bhumi, ia langsung bangkit dari pangkuan pria itu dan pamit dengan nadanya genitnya. Tak lupa sebuah kerlingan manja dia lemparkan pada Bhumi yang diam saja, hanya membalas dengan senyum kecil.

Saat sudah berhasil mengumpulkan semua folder, Wulan berjalan tanpa ragu mendekati Bhumi yang masih duduk menatapnya kesal karena mengganggu kencannya barusan. Namun dengan profesional, dia langsung menghadapi anak magang sok cerdas di hadapannya itu.

"Kamu mengganggu urusan saya, tahu."

Wulan menggeleng. "Nggak tahu, Pak. Tadi Bapak yang suruh saya cepat-cepat mengumpulkan data tentang flu burung. Sudah susah-susah saya dapet, malah kena marah. Bapak waras?"

"Waras, your ass!"

"Pak, ngucap, Pak. Nggak boleh ngomong Assalamualaikum di singkat."

Bhumi menghela napas. Sejak diberi tahu direktur untuk menjadi pamong satu anak magang, yang akan bertugas menjadi asistennya, ia tidak menyangka akan mendapatkan satu yang model seperti Wulan. Gadis itu tidak seperti wanita-wanita cantik yang selalu mengelilinginya. Wulan berpakaian rapat dari kepala hingga kaki. Ia bahkan sempat melempari Bhumi dengan sendal jepit saat sadar Bhumi melihat kakinya yang tidak dipasangi kaos kaki beberapa hari setelah ia bergabung menjadi bawahannya. Jenis wanita yang sama sekali tidak membuat Bhumi *turn on*. Yang ada dia akan *turn off* setiap mendengar khotbah

Wulan tentang hari akhir.

"Ya sudah. Kamu letakkan saja berkas-berkasnya di meja saya. Setelah itu go home. Pusing saya lihat kamu berkeliaran di sini."

Mata Wulan berbinar. Ia sempat melirik jam dinding yang terpasang di ruangan itu, dan nyaris terpekkik bahagia saat tahu baru jam lima sore. *Asyik, bisa nyuci dulu. Rejeki anak solehah.*

"Beneran, Pak Bhum? Aduh, mimpi apa saya semalam? Makasih ya, Pak."

"Bulan, saya sudah berapa kali bilang, berhenti panggil nama saya Pak Bhum. Setiap kamu yang mengucapkannya, *it makes me dizzy.*"

"Lha Bapak aja masih bandel manggil saya Bulan. Padahal nama saya Wulan, Pak. Wulandari," balas Wulan dengan wajah serius.

"Bulan or Wulan, *there is no difference for me.*" Bhumi menjawab dengan malas-malasan.

Kasar, Wulan melemparkan setumpuk folder yang ia pegang ke meja Bhumi hingga pria itu terkejut. "Sama kayak bapak, mau orang atau soang, kalo nyosor nggak ada beda," balasnya.

"Apa itu soang?" tanya Bhumi.

Wulan memandang pria itu sama ketusnya seperti Bhumi memandang dirinya. "Soang aja Bapak nggak tau. Percuma yang sok keren ngomong pake bahasa Inggris tiap menit, tapi makannya masih pake pete sama terasi. Saya juga mau sok keren pake bahasa saya, biar bapak sama-sama pusing. Saya pulang dulu ya, Pak Bhum. Kurang-kurangi maksiat, Pak. Inget akhirat," kata Wulan setengah berlari keluar dengan cepat sebelum pena kesayangan milik Bhumi mampir ke jidatnya.

"WTF!!!" Bhumi memekik kesal.



Walau hanya berstatus sebagai pegawai magang, Kana Wulandari tidak pernah merasa minder saat berada di sekeliling pegawai hebat stasiun TV Lima. Apalagi saat banyak dari mereka bertanya asal gadis

itu berada. Dia akan bangga mengatakan bahwa dirinya berasal dari kampung, yang masa kecilnya dihabiskan *nyemplung* di sungai bening bermata air banyak dan berasa sangat segar. Meski terkadang akan ada beberapa sisa ampas kekuningan milik manusia mengapung di sungai yang sama tempat belajar berenang anak kampung seperti Wulan. Namun, dia tidak pernah malu. Termasuk menceritakan bagaimana ia bisa lulus menjadi salah satu pegawai magang di sana, lantaran ditawari oleh kakak tingkatnya yang juga pernah magang di situ. Bermula dari coba-coba, ternyata dia malah betah bekerja di TV Lima.

Saat pertama kali berada di dalam gedung TV Lima, Wulan yang aslinya *ndeso*, tidak berhenti menggil kedinginan karena embusan *air conditioner* yang menerjang tubuh. Seumur hidup tinggal di kaki gunung membuatnya menyadari jika dirinya mampu bertahan dalam dinginnya suasana pegunungan lantaran udara di sana masih alami. *Fresh from the oven* kalau menurut kata bosnya yang dia panggil Pak Bhum. Berbeda dengan AC yang sejuk lantaran mesin yang bekerja di dalamnya.

Bicara tentang Pak Bos, Wulan tidak mengerti kenapa dia harus dijadikan asisten pria itu. Bahkan pada akhirnya, dirinya tidak bisa membedakan yang mana asisten *news anchor* dengan asisten rumah tangga. Malah Wulan merasa dia lebih sibuk dari itu. *Job desc*-nya sesuka Pak Bhum. Kalau pria itu harus *live* di acara pagi, artinya Wulan harus bangun pukul tiga, membangunkan Bhumi lewat telepon, memastikan jika presenter satu itu benar-benar bangun—paling tidak ia akan memaki dalam bahasa Inggris—lalu dirinya sendiri akan terseok-seok mandi dan pontang-panting mencari ojek yang akan membawanya ke gedung Cakrabuana, tempat TV Lima berada.

Itu baru urusan membangunkan Bhumi. Belum lagi saat ia tiba di lokasi, harus *briefing* dulu di ruang *newsroom*, membahas ini itu sebelum sang bintang utama berdiri di depan kamera. Sialnya, emak-emak dan para gadis tidak menolak wajah Pak Bhum nongol di depan tele-

visi mereka. Tidak peduli pagi, siang, sore, dan malam. Asal ganteng, mereka tahan duduk berjam-jam.

Ganteng tapi ngeres? Wulan ogah lama-lama dekat Bhumi.

Untunglah dia bukan salah satu kriteria cowok idaman Wulan. Baginya wajah bukan urusan nomor satu, yang penting adalah bagaimana tanggung jawab seorang pria kepada Tuhan dan keluarga. Jika pada Tuhan dan keluarga saja sudah berbakti, sudah pasti pada istri pun begitu. Sementara Pak Bhum, *iyuh, iyuh, iyuh*, di hari pertama Wulan memergoki pria itu dengan pembawa acara musik yang ratingnya jeblok tapi semok, dia nyaris kejang-kejang.

Dalam sehari, akan ada banyak wanita yang hilir mudik mengedip genit bahkan masuk ke ruangan Bhumi tanpa malu, membuat Wulan selalu berpikir, dia butuh penyemprot merica saat berada dekat pria itu, kalau-kalau Bhumi kehabisan stok perempuan, lalu mengincar Wulan sebagai satu-satunya sumber kehidupan.

Herannya, meskipun penjahat kelamin, Bhumi selalu bisa bekerja dengan profesional. Bahkan di usianya yang baru dua puluh delapan, Pak Bosnya sudah mendapatkan acara *prime time*, yang kadang butuh perjuangan bagi para *news anchor* lain agar bisa mendapatkan posisi itu. Selain tampong, dan sifat ngeresnya, memang bos Wulan itu penggila kerja, perfeksionis, sehingga tidak jarang Wulan terkena imbas harus mencari banyak sumber sementara pria itu juga melakukan banyak survei untuk berita yang akan mereka bahas.

Seperti yang tadi Wulan lakukan, mengumpulkan data dan berita tentang flu burung alias Avian Influenza selama sepuluh tahun terakhir untuk keperluan audiensi di salah satu kantor dinas pertanian di Tangerang. Wulan sampai sakit kepala memelototi banyak berita yang berhubungan dengan flu burung selama setahun terakhir yang ditayangkan TV Lima, lalu menuliskan kembali hasil risetnya agar bisa dibaca Bhumi. Tapi, tahu-tahu pria itu malah berasyik masyuk goyang magnet silat lidah dengan penyanyi dangdut.

*Mbuuh-lah. Terserah bos mau apa, yang penting Wulan bisa pulang lebih cepat hari ini. Tidak perlu nongkrong lama bareng kru TV yang memelototi artis bergaya. Dulu dia selalu berjingkrak-jingkrak saat bertemu salah satu dari mereka. Sekarang sih sudah biasa, sudah bisa sok jaim di depan artis. Kecuali artis ganteng, Ardhito Abyan Abinaya yang selalu membuat Wulan *kesengsem* karena gantengnya kebangetan, dan suaranya merdu bikin baper. Sayang Dhito sedang tidak mampir ke TV Lima. Jika mampir, dia tidak akan ragu ikut lemburan jadi seksi sibuk di studio tempat sang penyanyi ganteng beraksi. *Sayang beribu sayang, belum rejeki ketemu bang Dhito.**

Saat sedang berjalan keluar dari kawasan gedung Cakrabuana, Wulan dikejutkan dengan bunyi klakson yang menjerit-jerit di belakang tubuhnya. Berulang-ulang hingga ia mendadak keki dan memutuskan untuk menoleh pada sang pemilik mobil sebelum memakinya karena bisa-bisanya memilih jalan yang harus ia lewati sementara jalan lain terpampang nyata dan luas.

"Bebih Bulan yey mo ikyut tinta, cyin?"

Suara bariton namun kemayu terdengar oleh Wulan. Dia langsung mengenali siapa pemilik suara dalam mobil BMW mahal keluaran terbaru yang duduk tepat di sebelah kursi pengemudi. Felix atau Felicia—nama bekennya adalah manajer Bhumi—melambai mesra pada Wulan yang menatapnya horor. Dua puluh satu tahun tinggal di kampung, belum pernah Wulan bertemu makhluk ajaib seperti Felix. Saat pertama kali bertemu ia bahkan harus mencuci matanya beberapa kali dengan air wudhu demi menyadarkan dirinya bahwa makhluk aluminium di depannya itu nyata bukan halusinasi.

"Tinta pena udah habis, Om Pel."

Felix terkikik. "Yey ikut kita, nanti dianter ke kosan, mawar?"

Wulan menggaruk kepala, kebingungan. "Kosan mawar di mana. Om Pel? Kosan Wulan ada di Mampang."

"Ikhs. Bikin ketawa eke aja LOL. Awet umur eke bo' kalo deket

putri mayang sari rembulan Gitty Srinity kayak yey, Bebih."

Sumpah, Wulan tidak mengerti apa arti ucapan Felix. Ia hanya melongo hingga sadar pintu belakang terbuka, dan wajah Bhumi dalam balutan jas biru gelapnya menatap Wulan malas.

"Ikut, nanti dianter pulang ke kosan kamu." Bhumi bekata datar, yang langsung dibalas Wulan dengan gelengan. Dia menolak ajakan tersebut. "Pak Bhum, Wulan anak baik-baik. Nggak mau diajak omom berniat busuk. Masa depan masih panjang, kasian ibu di kampung. Naek ojol aja, Pak. Makasih banyak."

Tatapan wajah Bhumi terlihat sekali ingin membunuh Wulan. "Kamu naik, saya nggak nafsu liat kamu. Nggak bakal saya apa-apain. *Hurry up.*"

Wulan masih menggeleng. "Nggak, Pak Bhum, makasih."

"I said kamu naik. End of discussion, or I'll make you stay overnight tomorrow."

Nasib anak buah. Sambil bersungut-sungut, akhirnya Wulan dengan berat hati menyeret tubuhnya masuk ke kursi penumpang, lalu duduk di sebelah Bhumi yang kembali fokus pada *ipad*.

"Bagus yey udah di dalem. Sebelum anter you, Bebih, kita mampir ke Club dulu, yess." Wulan yang baru saja menarik napas menatap punggung Felix dengan heran. "Club apa, Om Pel?"

"Dugem." Kali ini Bhumi dengan santai membalas Wulan sambil tersenyum melepas kacamata bacanya, membuat gadis itu terperanjat setengah mati.

"Nggak mau ikuuuut. Turunin Wulan," pekik Wulan histeris.

Sayangnya, dengan cepat sopir Bhumi mengunci semua pintu secara otomatis, membuat Wulan terjebak di dalamnya, sementara bosnya yang super menyebalkan itu tersenyum puas.



Dua puluh lima menit kemudian, mereka bertiga—Wulan, Felix

dan Bhumi—tiba di sebuah kafe dengan nama "The Club" bernuansa romantis berlantai tiga dengan ornamen lampion sebagai ciri khasnya. Begitu sampai, Bhumi segera menemui sepasang pria dan wanita, yang Wulan tebak adalah suami istri, lalu berbicara dengan serius dengan mereka tanpa menghiraukan gadis itu sama sekali.

Wulan dan Felix kemudian duduk di salah satu meja kosong yang tersedia terbuat dari kayu mahoni yang kuat, dicat warna gelap hingga membuat yang duduk di sana merasakan atmosfer hangat. Dengan canggung, Wulan menatap ke arah sekeliling. Matanya masih memerah karena kebanyakan menangis saat di mobil Bhumi tadi. Suaranya mungkin telah hilang karena berteriak tanpa henti membuat Felix menutup telinganya, dan Bhumi berkali-kali mendelik marah padanya.

"Dugemnya di tempat begini, Om Pel?" Wulan bertanya dengan suara serak saat ia berusaha duduk di bangku yang telah disediakan.

Felix menatap Wulan benci. "Plis deh, Bebih Bulan. Yey bisa nggak panggil eke Cia atau Feli ajijah? Yey tinggal tambah huruf T, terusannya eke jadi tompel. Yey keji, neek. Lagian ini bukan tempat dugem. Eke kan bilang tadi ke Club. Bos aja yang ngejahilin yey, Bebih."

"Tompel dari mana?" Gadis itu bingung mendapati wajah Felix tampak tidak sedap untuk dipandang.

"Iyes, yey panggil eke Om Pel, cobak deh bo' dipikir, tambahin huruf T, jadinya tompel. Bener-bener you, Bulan merindu. Cantik-cantik tapi nyelekit. Pediih hati eke, cyin."

"Nggak ada Ulan ngomong begitu, Om Pel. Jangan fitnah, deh," balas Wulan tanpa peduli wajah Felix yang pura-pura merajuk.

"Bulan, sebagai seorang wanita, eke tersungging yey panggil om. Gilingan yah, kenapose hayati yang jadi korban?"

Wulan mengernyit ketika dengan bangga Felix menyatakan dirinya sebagai wanita. "Nggak ada pilihannya, Om Pel. Selama Om Pel masih punya belalai sama jakun, selamanya Wulan panggil om. Kecuali udah punya cucu, baru deh dipanggil opa."

Untunglah Felix tidak sakit hati dengan ucapan Wulan, karena pandangannya langsung tertuju pada seorang ekspatriat tampan yang baru masuk ke dalam kafe tersebut. "Eh, nek ada bulelebong lewat cyiin. Cucook, Cia mau digrepe."

Wulan bergidik ngeri. "Om, Ulan balik, yak. Udah mau Magrib. Nggak baek anak perawan keluyuran. Di kampung aku, yang masih ke-liaran diculik jin. Manggilnya harus pake kentongan sama wajan," kata Wulan pada akhirnya, setelah melirik jam dinding yang menunjukkan lima belas menit sebelum pukul enam.

Tangan Felix langsung meraih jemari Wulan. Refleks gadis itu memukul jemari Felix yang gemuk dan montok dengan buku menu.

"Adoow, sakit neik. Yey kenapose? Jengong kasar dong, neik. Tangan eke habis meni pedi, loh."

Wulan melirik Felix, tersinggung. "Bukan mahram, Om. Jangan senggol-senggol."

Felix terkesiap. Sampai detik ini gadis itu menolak eksistensinya sebagai wanita. Hatinya benar-benar terasa bagi tertusuk duri tajam.

"Balik ya, Om. Bos lama nih. Janjinya mau nganter, terus bilang dugem. Bos gendeng itu, perlu dirukiyah."

Felix menahan Wulan dengan panik. Kali ini tanpa kontak tubuh. Ia hanya menarik tas selempang Wulan hingga gadis itu mundur beberapa langkah karena ulahnya. "Jengong dong, Bebih. Makarena dulu nek. Bos udah suruh kita pesan makanan apa ajijah, jengong ditolak, yess. Bos ganteng baek lho. Cuma memang, birahinya gedong neik. Namanya masa pertumbuhan. Eke juga berharap bisa jadi korban ke-ganasan boz, uunch. Perut bos kotak-kotak sama otot seksinya, bikin sesuatu di dalam rahim eke menggelepar."

Wulan menggeleng-geleng. Heran, bos dan manajer sama gilanya. "Nggak ah, mau balik. Pak Bos udah nakutin aku tadi, bilang mau dugem. Tahunya malah *meeting* sama klien. Balik ah, balik Om Pel, jangan dicegah." Wulan menarik paksa tasnya.

Merasa menarik tas Wulan tidak akan membawa hasil, Felix akhirnya turun dari bangku, dan merebut ponsel flip milik Wulan lalu membawanya lari. Sontak, kegilaan itu membuat Wulan menggerutu dan ketakutan jika ibu menelepon di saat ponsel jadul miliknya masih berada di tangan Felix.

"Om Pel, balikin dong. Udah mau Magrib nih!" pekik Wulan, membuat perhatian para pengunjung mengarah kepadanya.

Sayangnya, Felix malah bertingkah seperti bocah pem-bully yang berhasil mengelabui korbannya. Ia tertawa-tawa sambil memegangi ponsel lusuh milik Wulan. Saat hendak mengejar Felix, terdengar suara azan tidak jauh dari lokasi kafe. Kikuk, ia lalu menemui salah satu pelayan yang sedang menganggur dan bertanya di mana letak masjid atau mushola terdekat.

Ternyata, The Club memiliki mushola sendiri. Mengikuti arah yang ditunjukkan oleh pegawai, Wulan melangkah ke sana, meninggalkan Felix yang kebingungan sambil memegang ponselnya.

"Bebih, mau ke mana? Hengpong yey masih sama eke," seru Felix sambil terseok-seok mendekati Wulan yang berjalan tanpa menoleh lagi.

"Titip, Om. Wulan mau laporan sama sang Kekasih dulu."

Mata Felix membola. Ia menatap Wulan antusias. "Yey punya cowok, Bebih? Cucok? Ganteng? Gahar mana sama bos?"

Wulan tersenyum pada Felix. Senyum yang menunjukkan kalau ia benar peduli pada pria itu, bukan ingin mengejek atau mengatainya, tapi karena Felix masih banyak kesempatan untuk memperbaiki diri. Namun Wulan tahu diri, ia tidak akan memaksa mereka, dirinya tidak lebih baik, ia tahu itu.

"Lebih dari segalanya, Om Pel. Wulan pamit sebentar. Assalamualaikum."

Saat sosok Wulan menjauh, Felix yang ingin menjawab ucapan gadis itu menjadi sedikit gugup. Sudah beberapa tahun ia tidak per-

nah memberi atau diberikan salam seperti itu. Ia bahkan lupa, pernah mengucapkan kata-kata itu dalam hidupnya.

Lupa. Lupa bahwa kata "lupa" juga merupakan sebuah alasan. Alasan untuk tidak ingat pada apa pun juga.



Saat Wulan kembali dari mushola, Bhumi sudah duduk di sebelah Felix, sibuk memperhatikan *ipad*, sementara Felix tersenyum kikuk pada gadis itu. Jilbabnya masih tampak basah, bahkan ia belum sempat merapikan ujung salah satunya yang menjulur, membuat Bhumi mendeklik risih saat melihatnya mendekat.

"Bebih, duduk dulu. Bentar lagi makarenanya sampai sindang."

Wulan kemudian mengalihkan pandangan pada Bhumi yang tampak cuek.

"Udah malem, Om Pel. Aku pulang, ya," pamit Wulan tanpa menyebut nama atasannya sama sekali.

Felix langsung sewot. "Ihks, kezel deh, bebz. Dari tadi pulang-pulang terus, yey kenapose? Nikmatin hidup dong, cyin. Jelong-jelong kemandose, cuci itu yey punya mata, jangan *ndekem* di kosan mulu, pere kayak yey mesti gaul, dong. Minta di ewita sama lekong sekali-kali."

Wulan menatap Felix tanpa berkedip. Bahkan Bhumi sempat mengalihkan perhatiannya pada manajer hermaproditnya itu. Takjub.

"Ewita apaan?"

Felix tidak menjawab, malah menutup mulutnya lalu duduk dengan wajah tertunduk karena ucapannya barusan membuat Bhumi melotot padanya. "Nggak, Bebih. Maafin Cia, keceplosan."

"Cia? Cialan?" kata Bhumi tertawa, kemudian ia menepuk punggung Felix yang duduk di sebelahnya. Wajah Felix merah padam.

"Boz ah, sukria gitcu deh, ihkz. Jahara banget, sih boz." Felix merajuk.

Tawa Bhumi tidak berhenti, bahkan saat pramusaji membawakan troli berisi pesanan mereka. Wulan yang masih berdiri, tampak ragu. Namun kemudian ia memutuskan untuk bicara lagi, kali ini dengan terpaksa, pada Bhumi. "Pak Bhum, ijin pulang, ya."

"Makan dulu," balas Bhumi, tanpa perlu repot-repot memandang wajah Wulan.

Pramusaji dengan cekatan meletakkan pesanan mereka ke atas meja, dibantu oleh Felix. Dalam satu menit, ia sudah selesai meletakkan semua menu. Lalu mengambil pesanan yang tertempel pada troli, dan memastikan semua pesanannya pada Felix yang terlihat menyimak.

Begitu Felix mengangguk, pramusaji tersebut mengatakan jika *dessert* akan diantar menyusul. Lalu berlalu ke dapur, membiarkan pelanggan menikmati hidangan yang tersaji.

"Bulan, sit down here and eat your dinner." Bhumi memerintahkan Wulan, sehingga dengan terpaksa gadis itu duduk di bangku yang terdapat di depan Bhumi.

Saat hendak makan, Wulan menatap bingung pada menu yang ada di hadapannya. *Nggak ada nasi? Kenapa ada banyak daun? Itu daging apa kertas tipis banget? Mie apa itu minyak-minyak, ijo begitu?*

Wulan terlalu syok untuk menikmati menu yang diangsurkan Felix. Ketika harus memilih antara *cannelloni* dan pasta ia menatap pria itu bingung. "Ini makanan apa, Om Pel? Di kampung aku nggak ada beginian."

Felix tertawa. "Bebih, ini makanan kampung *Italy*. Yey pasti sukria, say. Dimakan jengong yey liatin doang. Kasian cacing diperut."

Wulan menggeleng. "Wulan nggak cacingan, Om. Dah makan obat cacing sebelum ke Jakarta."

Bhumi yang sedang menggigit *steak* terbatuk mendengar ucapan polos Wulan. "Jangan bicara jorok saat di meja makan," katanya tegas. Wulan mengangguk kikuk.

"Now you eat," ucap Bhumi, meraih piring pasta dari tangan Felix

dan meletakkannya di hadapan Wulan.

Pengalaman Wulan dengan sesuatu berbau mie adalah Indomie dengan segala rasa yang selalu menjadi penyelamatnya di akhir bulan, dimulai dengan rasa biasa alias orisinil, dilanjutkan dengan rendang, soto, iga,empal gentong, sambal matah, semua dalam bentuk mie atau mie tumis dan mie godog yang kadang dirinya buat sendiri. Sementara satu yang berada di hadapannya sekarang, baru pertama kali ia temukan.

Nelangsa, Wulan meraih garpu untuk mengambil *pesto* yang berada di hadapannya. Tidak seperti spaghetti dengan saus tomat merah yang sering ia lihat iklannya di televisi, yang satu ini tidak berwarna merah. Ada dedaunan hijau yang ternyata adalah bayam, basil, potongan daging asap, serta jamur.

Felix kemudian membantu Wulan mencampur pasta dan *gar-nish*-nya. Begitu selesai, gadis itu tersenyum dan berterima kasih padanya. Lalu, mengucap kata pembuka doa makan, "Bismillahirrahman nirrohim."

Suapan pertama dalam mulut Wulan, membuat alisnya bertaut. Bhumi yang kemudian memperhatikannya makan, menatap bingung. Sementara Felix, penuh kasih sayang memandang prihatin pada Wulan.

"Endang, Bebih?"

"Wulan, Om Pel. Ini kenapa ada Endang segala?"

Felix tertawa. "Enak nggak, Bebih?" Felix mengulang. Wulan mengedikan bahu. "Nggak tahu, bingung."

Namun demi kesopanan, ia tetap menghabiskan bagiannya dalam diam. Lima belas menit kemudian, pencuci mulut mereka tiba. Wulan yang awalnya sudah kekenyangan, hampir melotot ketika Bhumi ternyata memesan *tiramisu tradizionale* dan *mango cheesecake* untuk mereka. Tiramisu itu begitu menggoda. Wulan yang nyaris menyendok jatahnya, mengernyit saat mendapati aroma sedikit tajam di dalamnya.

"Ini kue, halal?"

Baik Felix maupun Bhumi memandanginya heran. "Halal, Bebih. Nggak dari nyolong itu."

Wulan menggeleng. Ia mendorong mundur mangkuk saji yang terasa dingin di ujung jarinya. "Baunya tajem. Kayak ada alkohol."

Bhumi kemudian paham. Ia mengangguk. "Ada pakai rhum." Wulan senang ia tidak salah menebak.

"Kamu *cheesecake* saja." Pria itu menyodorkan piringnya untuk Wulan, yang sudah menggeleng dan membawa tiramisu jatah gadis itu ke hadapannya sendiri. "Jangan nolak," ancamnya membuat Wulan dengan patuh mengangguk.

"Bebih, yey suka makan apa? Keliatan yey tinta sukria makarena Italiano."

"Makanan apa aja, Om Pel. Yang biasa di Indonesia, tapi. Nasi rames, karedok, sego kucing, rawon, tengkleng, liwet, gudeg juga suka."

"Selera kampung," kata Felix. Wulan mengangguk membenarkan. Bahkan, dia mengakui dengan jujur jika dari kampung dan tidak tersinggung sama sekali dengan ucapan Felix.

Sementara mereka berdua mengobrol, Bhumi menyimak dalam diam, memperhatikan Wulan yang selalu tersenyum saat bicara pada Felix. Tidak seperti kebanyakan orang, sebagian besar selalu melecehkan lelaki itu karena gayanya yang kemayu.

Felix mulai menanyai segala hal yang belum ia tahu tentang Wulan termasuk masalah perkuliahan dan jodoh. Saat menawarkan diri menjadi pendamping wisuda untuknya, wajah Wulan langsung memerah. Menyadari bahwa di pipi gadis itu terbit rona merah, Felix dengan heboh memanggil Bhumi agar pria itu menatapnya. Sekejap mereka saling berpandangan namun Wulan dengan cepat menutupi wajah dengan ujung jilbab, salah tingkah saat mata sang pimpinan terpicing melihatnya.

Wulan menggeleng cepat menolak tawaran Felix dengan alasan

bahwa ia sudah dijodohkan dengan pria yang berasal dari kampung yang sama dengannya, putra seorang camat.

"Oow, cinta si gadis dusun, cintaku nyantol di anak pak camat."

Bhumi menahan tawa memperhatikan interaksi kedua bawahan-nya itu.

"Hensem? Cucok? Pisangnya gedong?" Felix dengan mulut ceri-wisnya mulai mengoceh, membuat Wulan melongo kebingungan.

"Pisang gedong apaan sih, Om Pel?" Felix sesekali melirik Bhumi, berharap membahas topik itu dengan Wulan tidak akan membuatnya kena pelototan seperti yang ia lakukan sebelumnya.

"Pisangnya, Bebih. Alat berkembang biak, biar bisa membuat kita, ow, entar eke ikut ya bok ke kampung, yey. Secara di kampung banyak pak tani, gagah pasti. Aaaaw, Cia pengen dicangkul, lahan Cia pengen digarap, dijadikan tempat bercocok tanam."

"Pulang," kata Bhumi pada akhirnya, membuat Felix yang sebelumnya sedang berbunga-bunga karena halusinasinya yang super *absurd* langsung berdiri cemas.

"Iya, Bos. Bentar eke ke kasir dulu," kata Felix buru-buru berlari meninggalkan mereka berdua.

Mengingat mereka akan segera pulang, Wulan segera menghabiskan jatah *cheesecake*-nya.

"Kamu nggak perlu dengerin kalau Felix bicara ngawur."

Wulan mengangguk. "Nggak apa-apa, Pak Bhumi. Om Pel ngomong apa juga Wulan nggak ngerti. Tapi seneng aja dengernya kalo bicara. Kayak ngobrol sama kakak di rumah."

"Makasih udah nraktir ya, Pak," lanjut Wulan setelah menghabiskan *cheese cake* yang ditanggapi anggukan oleh Bhumi.

Sesaat kemudian Felix kembali, sehingga ketiganya segera beranjak keluar. Baru tiba di parkiran, seorang wanita cantik melambai pada Bhumi. "Bhumi ganteeeng, kapan maen ke apartemen Nina lagi? Kangen banget sama kamu."

Sementara Felix masuk ke mobil, Wulan nyaris tersandung melihat sang wanita menyambar bibir Bhumi dengan ganas dan Wulan tidak merasa aneh lagi melihat Bhumi tidak menolak.

Ih, ini di jalanan.

Cepat-cepat ia menuju kursi penumpang, sambil berusaha menahan debaran di dadanya karena melihat pemandangan barusan.

"Anak perawan ngintip boz cipokan, yes. Ada rasa basah-basah gimenong, Say?" tanya Felix dari bangku depan.

"Apanya yang basah, Om Pel?"

Felix tidak melanjutkan karena Bhumi dengan cepat membuka pintu mobil dan duduk di samping Wulan sambil menyeka bibir. Dalam tiga detik, tanpa menoleh pada si perawan lugu yang terlihat salah tingkah, Bhumi melirik sopir yang sudah bersiap dari tadi. Memerintahkan untuk langsung jalan. Kemudian ia menoleh pada Wulan lalu bicara padanya, "Habis antar kamu, saya mau ke apartemen Nina."

Wulan menatap Bhumi tanpa berkedip. "Maksudnya apa ya, Pak? Kok laporan sama saya? Bapak mau ke Hongkong, kek. Ke monas, kek. Silakan, saya bukan mamah Pak Bhum."

Bhumi mengedikan bahu. Ia kembali fokus menatap jalanan di sebelah kanan. Ponsel butut gadis itu kemudian berbunyi. Dengan cepat Wulan mengangkatnya, setelah tahu siapa yang menelepon, ternyata dari sang ibu yang kemudian dengan cepat menerbitkan senyum di bibir Wulan. Tanpa peduli di sebelahnya ada Bhumi yang kini mulai sibuk dengan *ipad*, Wulan segera saja mengangkat panggilan tersebut tanpa izin.

"Assalamualaikum, Ibu."

"Kamu udah balik, Nduk?"

Obrolan kemudian mengalir lancar mulai dari pertanyaan berturut-turut tentang kabar Wulan oleh sang ibu, ditambah dengan petuah tentang tips dan trik menghadapi kejamnya ibu kota yang disimak dengan baik oleh gadis itu. Saat obrolan tentang Arman, calon

suami Wulan diangkat, gadis itu tampak tersipu-sipu bahkan sesekali terkikik hingga membuat Bhumi meliriknya sekilas, lalu kembali fokus dengan pekerjaan. Seperti bosnya, Wulan yang tanpa sengaja melirik Bhumi langsung tersadar malam ini pria itu akan melakukan sesuatu dengan wanita yang tadi mereka temui di depan kafe. Serta merta dia panik dan membentur kaca mobil dengan kuat, membuat Wulan mengaduk dan menggerutu dalam bahasa Jawa yang membuatnya kena ceramah sang atasan.

Sial, baru sadar di dalam mobil beneran ada penjahat kelamin.

"What's wrong with you?"

"Kata ibu tadi, hati-hati kalau ada yang ngasih makanan, bisa-bisa dimasukin obat. Kalau Wulan teler, nanti diperkosa," jawabnya tanpa dosa. Suara tawa menyembur dari depan. Baik Felix maupun supir tertawa terbahak-bahak mengakibatkan Bhumi tersinggung. Pandangan sinisnya kembali terarah kepada Wulan.

"Terus kamu kira, saya mau memerkosa kamu, begitu?"

Wulan bergidik, bahkan Bhumi bisa melihat dengan jelas sikapnya hingga membuat pria itu mendengkus marah. *"If there were any log and you, I'll choose the log, instead."*

Ngomong opo, toh? Sok ke-Inggris-an bener nih orang satu.

"Bulan, do you hear me?" Suara Bhumi memanggil Wulan yang sedang melamun, membuat gadis itu kemudian tanpa sadar menjawabnya dalam bahasa Jawa lagi. *"Opo meneh?"*

Bhumi terdiam karena Wulan menghardiknya dalam bahasa Jawa. Dia memang putra Jawa, bahkan namanya kental sekali dengan nama Jawa, Bhumi Prakasa, namun sama sekali asing dengan bahasa itu. Melihat si gadis kampung, dengan logat khasnya tanpa peduli siapa dirinya saat ini, benar-benar mengejutkan pria itu.

"I'll fire you, if you still use your mother tongue for speaking."

"Mbuh lah, Pak. Ulan nggak ngerti sampeyan ngomong opo."

Pertikaian atas dan bawah itu kemudian menjadi bahan lelu-

con di antara Felix dan Pak Manaf yang heran karena baru Wulan yang berani menentang Bhumi tanpa rasa takut sama sekali dan hanya ditanggapi kedikan bahu. Ada sesuatu yang menyebabkan dirinya begitu benci pada pria itu walau hingga sekarang ia masih merahasiakan alasannya pada siapa pun juga, termasuk Bhumi yang menatapnya takjub karena menganggap pria itu satu-satunya makhluk paling menjijikkan di dunia ini.

Saat Wulan mengenali arah yang dituju oleh Pak Manaf—supir pribadi sang bos—sudah dekat dengan kosan, Wulan buru-buru memutuskan panggilan telepon dan berseru pada pria paruh baya itu. "Pak Manaf, itu stop, stop di depan." Suara Wulan kemudian membuat ketiga lelaki itu memasang mode waspada. Ketika Pak Manaf melirik tempat yang menjadi tujuan Wulan, ia menoleh heran. Mereka berhenti di sebuah warung tenda penjual kopi yang cukup ramai.

"Ini warung kopi, Mbak Bulan. Bukan kosan," balas Pak Manaf kebingungan. Wulan mengangguk dan segera menarik tas selempang. Sebelum membuka pintu ia membalas pertanyaan Pak Manaf.

"Kata ibu Ulan, misal diajak orang, suruh *stop* agak jauh dari rumah. Jadi kalau dia dendam, mau ngebuntutin, nggak bakal tau rumah kita."

Felix bertepuk tangan menyetujui, "Yey cerdas, Bebih." Namun tidak bagi Bhumi. "Maksud kamu, saya bakal membuntuti kamu?"

Wulan menggeleng. "Bapak terlalu percaya diri. Wulan biasa naek ojol, Pak. Jaga diri itu perlu, orang kampung juga punya cara hidup buat berjuang di kota orang." Bhumi langsung diam, tepat setelah Wulan membuka pintu mobil. "Makasih buat traktiran dan nganternya Pak Bhum. Hati-hati di jalan, ingat Tuhan."

Pria itu dengan cepat melengos tanpa perlu repot-repot membalaas nasihat Wulan. Segera setelah menutup pintu mobil, gadis itu melambai dengan riang pada Felix dan Pak Manaf, sesuatu yang tidak ia lakukan pada Bhumi, yang notabene adalah atasannya. "Dadah Om

Pel, makasih ya, Pak Manaf."

Keduanya membalas ucapan pamit gadis itu, bahkan Felix tidak ragu melemparkan *kissbye* pada Wulan yang segera ditepisnya cuek. "Bukan mahram, Om Pel." Wulan mulai ceramah lagi hingga Felix tertawa, kemudian Pak Manaf mulai menjalankan mobilnya kembali. Belum sepuluh meter mobil berjalan, mereka dikejutkan dengan bunyi benda bertubrukan, dan Pak Manaf yang melihat dari spion mobil memperlambat laju mobil.

Bhumi menoleh heran ke arah belakang, namun gagal menemukan apa yang telah terjadi karena beberapa orang mulai berkerumun menutupi pandangan. "Kenapa?"

Felix sempat menjulurkan kepala keluar jendela. "Motor nabrak kayaknya, yang nyetir kepelanting, Bos."

"Ya udah, cuma motor, kan? Kita langsung ke apartemen Nina ya, Fel. Nanti kamu sama Pak Manaf naik taksi aja, aku mungkin nginep."

Felix yang tahu arah dan maksud tujuan Bhumi malam ini ke apartemen Nina hanya mengangguk. Sementara Pak Manaf yang masih melirik dari spion mobil menjawil Felix dengan ragu. "Tadi Mbak Wulan pakai jilbab biru kan, Mas Felix?"

Felix mengiyakan sembari menanyakan alasan di balik pertanyaan itu. Perlahan Pak Manaf meminggirkan mobil, membuat Felix juga Bhumi memandanginya heran. "Kayaknya yang lagi dibopong orang-orang di belakang itu Mbak Wulan, deh."

Felix menutup mulut, tanpa pikir panjang langsung membuka pintu mobil dan berlari menuju kerumunan orang yang sibuk menonton kecelakaan tadi. Beberapa di antara mereka tanpa ragu merekam adegan tersebut dan mengunggahnya ke internet. Saat pria kemayu itu tiba, ia memegang dadanya yang tiba-tiba berdetak lebih kencang. "Bebih Bulaan" Terbaring pasrah dalam pelukan seorang pria tidak dikenal, Wulan tampak tidak sadarkan diri dengan kepala berlumuran darah.

Dua

MERASAKAN sesuatu yang panas di sekitar kepala, Wulan membuka mata lalu mengernyit saat sadar bahwa ia mendapati beberapa orang hilir mudik di hadapannya. Ruangan serba putih memenuhi pandangan. Dia edarkan penglihatan ke sekitar untuk mencari tahu di mana dirinya sekarang berada. Tapi, tidak ada klu. Hingga suara seseorang terdengar.

"Bebih." Wulan menoleh ke arah pembicara yang memanggilnya. Ia terperanjat mendapati Felix tergugu di hadapannya.

"Eh, Om Pel kenapa di sini?"

Felix menyusut air matanya. "Yey kecelakaan, Bebih. Ditabrak motor. Tinta ingat?"

Wulan menggeleng. Saat menyentuh kepala, ia terperanjat mendapati sesuatu hilang dari kepalanya. "Astagfirullahhalazhim. Jilbab Ulan ke mana, Om Pel? Pejem matanya, jangan lihat Ulan." Gadis itu terpekkik, menarik seluruh selimut hingga menutupi kepala.

Felix yang merasa bingung karena ulah Wulan, menggigit bibirnya sendiri. "Jilbab yey kena darah semua. Tadi dilepasin sama perawat, sekalian jahit lukanya."

Wulan berdecak. Felix tahu gadis itu frustrasi. "Orang sana bilang, *you* nyelamatin ibu hamil lagi nyebrang. Eke terharu, Nek," kata Felix. Namun tidak ada jawaban dari gadis itu. Ia masih tenggelam dalam

selimut yang menutupi tubuh.

"Maaf Om Pel, boleh keluar sebentar? Minta tolong panggil suster. Wulan nggak enak dilihat begini sama Om Pel."

Felix mengerti. Ia mengangguk dan memutuskan untuk keluar. Namun sebelumnya ia menoleh lagi pada gadis itu. "Yey centes, Bebih, kayak bule. Rempong yey pasti bikin iri bintang iklan sampho, bagus lebat dan item. Eke aja iri. Sayang kenapa ditutupin. Kalo tinta, yey sudah jadi model iklan."

"Pliss Om Pel, jangan dibahas aurat aku." Nada suara Wulan terdengar sangat tidak nyaman, membuat Felix mendesah kebingungan. Toh, rambut yang tergerai kan tidak masalah. Lagi pula, ia terperanjat ketika tahu wajah Wulan tanpa jilbab begitu cantik, persis cerita tentang putri Jawa zaman dahulu kala. Ia ingat tentang Ken Dedes yang kecantikannya membuat Ken Arok rela membunuh Tungkul Ametung.

Kenapa bebih Bulannya yang secantik bidadari itu harus menutup kepalanya? Bahkan orang-orang di sekeliling Felix, semuanya ingin menunjukkan bagian tubuh mereka agar bisa tenar. Ia bahkan kenal beberapa artis yang rela mengobral tubuhnya agar bayaran mereka mahal dan penggemar mereka bertambah. Sayang, bebih Bulan lebih memilih menyimpan kecantikannya di balik sepotong kain. Felix benar-benar tidak habis pikir.

Lima menit kemudian seorang perawat tiba, ia lalu dengan pelan menepuk bahu Wulan yang masih tertutup selimut. "Ibu Aisyah, tadi ada yang panggil perawat, betul?"

Gadis itu mengiyakan. "Suster, ada jilbab cadangan nggak? Kata yang nemenin saya tadi, jilbab saya kena darah semua. Kalau nggak ada, biar jilbab tadi aja dibalikin. Saya nggak bisa ngapa-ngapain kalau nggak pake jilbab, Suster. Tolongan saya."

Terlihat senyuman tipis terukir di bibir perawat. Dia lalu menjawab, "Ada, Bu, tapi warna putih. Nggak apa-apa?"

Suara Wulan yang mendesah lega menunjukkan bahwa ia senang.

"Nggak apa-apa, Suster. Terima kasih."

"Om yang tadi masih di luar, kan?" lanjutnya.

Perawat itu menjawab dengan anggukan dan suara kecil, mengiyakan ketika Wulan bertanya apakah dirinya membawa jilbab putih yang diminta Wulan tadi. "Tapi, Bu di sini"

Ucapan perawat terhenti saat Wulan membuka selimut. Ia menghela napas panjang. Tidak nyaman rasanya berada di dalam selimut yang pengap. Wulan kemudian mencoba untuk duduk dengan bantuan sang perawat. Rambut hitamnya yang mencapai punggung tampak tergerai. Seperti kata Felix tadi, bahkan sang perawat tampak terpesona melihat Wulan tanpa jilbab.

Dengan cekatan gadis itu menggelung rambutnya. Bahkan tanpa bantuan karet. Setelah ikatannya menjadi sebuah cepol yang rapi, perawat menyerahkan jilbab putih yang dipegangnya pada Wulan.

"Mau dibantu pasang jilbabnya?" Perawat menawarkan. Namun Wulan menggeleng. Setelah menyematkan sebuah jarum pentul di bagian leher, barulah Wulan tampak tenang.

"Saya boleh pulang, Suster?" tanya Wulan yang dijawab anggukan oleh perawat.

"Nggak ada keluhan lain, kan? Tadi dokter jaga bilang, cuma luka dikit. Dijahit dua jahitan, darahnya aja agak banyak."

Wulan menggeleng. Lukanya hanya sedikit nyeri, selain itu ia tidak merasakan hal lain. Setelah perawat pamit, Felix masuk dan mendapati Wulan sudah duduk di atas ranjang dengan bagian kepala kembali tertutup seperti sebelumnya. "Bebih gulingan aja kalau masih pusing," katanya.

Wulan menggerakkan kepala menolak. "Nggak apa-apa, Om Pel. Mau pulang aja. Tadi perawatnya juga bilang udah boleh pulang, kok. Ini pasti sudah malem banget. Aku nggak enak udah nyusahin."

"Ah, nggak nyusahin. Untung tadi kita belom jauh. Kalau nggak, tambah bahaya. Yey sendirian, nggak ada keluarga."

Senyum terima kasih terukir menghiasi bibir tipis Wulan. "Makasih banyak ya, Om. Maaf bikin susah." Ucapan itu ditolak Felix. Pasalnya, Bebih Bulannya tidak pernah menyusahkan siapa pun. Kejadian ini hanya musibah tidak terduga. "Nehi, tinta susah neik. Sama yey, bikin eke serasa jadi kakak pere yang baik. Walo yey tinta mawar eke peluk."

"Bukan mahram, Om Pel." Lagi-lagi Wulan mulai berceramah namun Felix tampak tidak peduli. "Sutralah, yey mo bilang apose, tinta peduli neeik. Cus, kita pulang."

"Kita naek taksi *online* atao ojol, Om Pel? Ini rumah sakit jauh nggak dari kosan Wulan?" tanya gadis itu saat ia hendak turun. Felix menatapnya heran.

"Naik taksi *online*? Yey kira kita ke sini naek apose?"

Kedikan bahu gadis itu berikan. Dia tidak tahu bagaimana bisa terdampar di salah satu ruang rawat rumah sakit ini. "Nggak tahu, gerobak?"

Jawaban itu justru membuat Felix tertawa. Lelaki tidak terdefinisi itu mengatakan jika mereka pergi bersama bosnya. Sedetik Wulan bergeming. Dia berpikir. Lalu sadar jika tidak mungkin Felix sendiri yang membawanya ke rumah sakit.

"Oh. Ya udah, besok kalau ketemu bos, bilangin makasih, ya. Udah ngerepotin. Pasti sekarang bos marah-marah gara-gara aku, mungkin jadwal kencannya sama cewek tadi sedikit terganggu."

Tawa lepas kembali Felix keluarkan. Membuat gadis itu mengeriyit heran. Lantas bertanya, "Kenapa ketawa, Om Pel? Ulan salah ngo-mong? Eh, iya. Nggak mungkin sih, bos marah-marah. Pasti dia sibuk maksiat."

Gelak Felix semakin menyembur. Dia bahkan sampai memegangi perutnya yang terasa sakit karena terus tertawa. Semua karena ucapannya polos Wulan yang tidak bisa menyaring kata-katanya. Sementara Wulan justru melirik Felix bingung. Namun ia tidak peduli. Sewaktu hendak turun, ia baru sadar jika tasnya tidak berada di dekatnya. Dia

lantas menanyakannya pada Felix yang dijawab dengan kedikan bahu, tidak tahu letak barang itu. Lalu

"Tas kamu sama saya."

Sebuah suara pelan dan berat terdengar tidak asing namun berhasil membuat bulu kuduk Wulan meremang. Ia sampai takut untuk menoleh ke asal suara yang berada di belakangnya, satu sudut yang lolos dalam penglihatannya sejak sadar tadi. Dengan napas tertahan, Wulan menatap Felix yang menutup mulut menahan tawa.

"Om Pel, sejak kapan jadi *dubber*? Kok rasanya aku denger suara Pak Bhum deket sini? Bukannya tadi bilangnya mau ke mana itu ... apartemen Nana?"

Dari balik punggung, sosok Bhumi yang menjulang membuat Wulan hampir terjungkal muncul. "Kamu harus tanggung jawab. Gara-gara kamu, kencan saya terpaksa batal malam ini."

Namun Wulan tidak mendengar apa pun. Ia terlalu terkejut untuk mendengar ucapan pria itu. Yang berkelebat dalam pikirannya adalah saat ia duduk dan menggelung rambut, pria itu melihat segalanya.

Pria itu menyaksikannya tanpa jilbab. "Innalillahi."



Wulan menutup pintu kos dengan perasaan campur aduk. Ada rasa kesal sekaligus sedih di sana. Kesal karena ia terus mendapatkan banyak kesialan sejak sore, padahal ia sebelumnya merasa amat senang terhindar dari kewajiban untuk pulang malam karena sang bos berbaik hati mengizinkannya pulang lebih cepat. Namun semua itu kemudian menjadi malapetaka, begitu buruk hingga ia ingin sekali berteriak.

Ia sama sekali tidak menyesal mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan seorang wanita hamil yang hendak menyeberang usai ia turun dari mobil Bhumi, tidak sama sekali. Hal yang membuat air matanya jatuh bahkan saat ia turun dari mobil di depan pagar kos adalah karena ia teledor, tidak menyadari kehadiran Bhumi di kamar rawat

rumah sakit itu.

Hatinya terasa pedih, mengingat sesuatu yang harusnya ia perlakukan pada sang suami di saat malam pertama mereka harus dinikmati oleh pria brengsek, penjahat kelamin yang doyan mengumbar perbuatan zinanya di mana-mana.

Tolonglah, pria itu sudah terlalu sering melihat aurat wanita lain, bahkan ia sudah sering mencicipinya, sekarang kenapa malah dirinya sendiri jadi korban? Demi Tuhan dia tidak rela, tidak ikhlas.

Wulan melempar tas ke sembarang arah, lalu menjatuhkan diri ke atas kasur empuk yang menjadi fasilitas kos. Rasanya ia ingin menangis lagi, akan tetapi air matanya ngadat, menolak untuk keluar. Terpaksa dengan nanar matanya menatap langit-langit kamar yang dihiasi lampu LED empat watt yang anehnya membuat pandangan sedikit silau. Ia teringat ucapan pria itu saat turun dari mobil. "*Istirahat. Tidak usah kerja besok pagi.*"

Terus kalau dia tidak masuk, lalu kesempatannya buat libur dua minggu lagi akan berkurang jatahnya. Wulan tidak akan sudi. Di kampung, Arman sudah menunggu. Ia harus pulang, toh semuanya sudah diatur dengan baik. Ia akan mengambil semua shift yang bisa ia tangani, lalu jadwal liburnya akan bisa diakumulasikan. Tidak mudah memang, tapi setelah nego-nego rahasia dengan sesama anak magang, maka hal itu tidak mustahil. Ia punya kesempatan tiga hari untuk pulang kampung, sekaligus seminar proposal untuk keperluan skripsi. Jika pihak HRD bertanya, Wulan akan menunjukkan bukti absensinya nanti di kampus, bahwa ia benar berada di sana.

Lagi pula, ia butuh bertemu Arman. Sudah lama dia tidak berkomunikasi dengan pria yang dijodohkan orang tuanya itu. Dia bukan tipe anak muda tahun *twenty eighteen* atau *kids zaman now*. Bukan. Arman hanya bujang dusun nan udik yang sebenarnya lebih hafal sandi morse daripada sandi akun gugel, yang mengamalkan pancasila lebih baik dari siapapun juga, bahkan juga mengamalkan Al-Quran dan

Hadist dalam kehidupan sehari-hari.

Jika pun ingin bertemu Wulan, maka akan ada bapak ibu mereka di sana. Biarkan tetua sibuk bicara, mereka berdua kemudian akan saling lirik dan di sanalah seninya, cinta muncul dari mata. Matalah yang mengirimkan gelenyar cinta. Hemat biaya pulsa dan kuota, tentu saja. Nah, menurut Wulan, begitulah perjodohan yang baik dan benar. Tidak perlu vulgar seperti Bhumi brengsek itu.

Dengan kesal Wulan menendang tas yang berada dekat kakinya ke sembarang arah kemudian berguling-guling, meluapkan amarah. Hingga sprei ranjang menjadi korban dan tercerabut dari tempatnya.

"Mas Arman, maafin Ulan. Bukan mau Ulan sampe bisa ada yang melihat aurat calon istri kamu."

Air matanya tetap macet. Namun ia terus berharap, penyesalan itu akan menghapus semua kesedihannya akibat dipergoki Bhumi yang bahkan tidak bicara apa-apa lagi setelah Wulan melarikan diri dari IGD tanpa menoleh padanya. Jika tidak ditahan oleh Felix yang memaksanya untuk tetap diantar pulang, dia tidak akan mau bertemu lagi dengan Bhumi tadi.



Pagi berikutnya tiba, namun tidak seperti hari biasa di mana Wulan yang selalu *standby* di samping Bhumi dari pagi sebelum pria itu melakukan *briefing* untuk acara pagi—mendampinginya saat live sampai acara siaran langsung selesai. Gadis itu sekarang justru sedang sibuk berbisik-bisik dengan Gema, anak magang seangkatannya yang merupakan mahasiswa dari Universitas Islam di daerah Ciputat yang akrab dengannya.

Mereka bahkan sibuk nongkrong sambil jongkok saat siaran acara musik pagi ditayangkan. Gema memang bertugas sebagai anak magang di bagian tersebut, dan sebelum menjadi asisten Bhumi, Wulan sering mampir ke sana sekalian cuci mata, mencari artis idolanya

yaitu Ardhito.

Dari Wulan, Gema kemudian tahu kalau gadis itu dilarang Bhumi masuk, namun berkeras untuk datang. "Kepala lo nggak nyeri, kan? Bahaya ntar kalo pingsan."

Wulan menggeleng, tepat saat Gema menyodorkan sebungkus kacang kulit kepadanya, buat ganjal kalau kelaparan. Wulan yang dasarnya doyan kacang, terutama kacang rebus dari kampung—duh dia jadi rindu masa-masa jadi bocah—tanpa ragu menerima pemberian pria itu. Sayang, saat hendak membuka plastik kemasan, sebuah tangan menarik kacang itu dari tangannya. Ketika mendongak, jantung Wulan mendadak macet. Bhumi Prakasa berada di belakang mereka, sedang memandang sinis ke arah Gema .

"Pak Bhum, kok tahu Wulan ada di sini?" Gadis itu langsung bangun, berusaha merebut kembali kacang yang diambil oleh Bhumi. "Itu kacang Wulan, Pak," katanya.

Bhumi melirik gadis itu dengan tatapan sinis. "Kamu sendiri pernah bilang, tidak baik menerima pemberian orang lain, terutama dari laki-laki."

Wulan terdiam. Gema yang sebelumnya dalam posisi jongkok, langsung berdiri dan memberi salam pada pembawa berita terkenal itu. "Kacangnya aman, Pak. Saya yang kasih."

Bhumi kemudian melempar pandangan pada Gema. Si anak magang berseragam biru donker yang tertunduk kikuk. Kemudian Bhumi kembali pada Wulan yang tidak berani menatapnya. Selain itu kehadiran Bhumi yang tiba-tiba membuatnya merasa tidak enak pada Gema. Mereka sebenarnya dalam posisi tidak bisa diketahui oleh siapa pun. Pojok di belakang studio enam yang dijadikan tempat syuting acara "Lagu Nampol Banget" hanya diketahui rombongan anak magang secara turun-temurun. Bahkan kru televisi pun tidak ada yang tahu.

"I don't want my employee to get sick because of your nuts." Bhumi menekankan pada kata "nuts" begitu rupa, sehingga setiap orang yang

mengerti bahasa Inggris tahu, bahwa bukan kacang yang sedang ia bicarakan saat ini.

Hanya Wulan yang memandangi Bhumi dengan bengong. "Pak Bhum, yang bener ah. Makan kacang kok bikin sakit? Lagian bapak kenapa ke sini, sih? Ini kan tempat rahasia anak magang, bukan pejabat kayak bapak."

Bhumi hanya melirik gadis itu sekilas, tidak merespons. Ia segera berbalik, namun sebelum berlalu, ia bicara lagi pada keduanya.

"Before the two of you were here, I was the best apprentice. And you, Bulan, go to my office, now." Lalu ia berlalu begitu saja, membuat Gema dan Wulan saling menatap bingung.

"Bos lo kagak dapet jatah, kali ya?" tanya Gema pada Wulan, yang tentu tahu reputasi pria itu. Wulan menggeleng, sebelum suara Bhumi memanggilnya kembali membuat gadis itu berlari dengan panik mengejar sang atasan.



"Bukannya saya sudah bilang, *you* tidak perlu masuk hari ini," kata Bhumi sambil membuka pintu kantor dan berjalan menuju meja kerjanya dengan cepat, sementara Wulan terseok-seok mengejar dari belakang sambil menggerutu dalam hati.

Ya Allah, itu kaki atau tiang bendera, panjang bener? Aku ini cewe Jawa, jalan ngebut dikit bisa keserimpet. Bener-bener Pak Bhum ini. Nggak ada perikemanusiaan.

"Answer me, Bulan," seru Bhumi setengah marah, sambil duduk di kursi yang selalu membuat Wulan ingin berputar-putar di sana saat Bhumi tidak ada.

Wulan meneguk ludah sembari mengatur napas yang masih terengah-engah setelah lelah mengejar Bhumi. Merasa mangkel, tapi malas berdebat dengan Bhumi. Lagian kenapa pria itu harus masuk ke bilik anak magang? Dia memang bilang dulu menjadi anak magang terbaik

di TV Lima, terus kenapa? Kok laporan sama Wulan? Peduli amat, mau terbaik kek, termesum kek, *ra ngurus*.

Mana dia marah-marah lagi saat kacang Gema sudah nyaris dia makan. Sekarang kacangnya entah di mana, namun Wulan yakin, benda itu berakhir di salah satu tong sampah yang mereka lewati dalam perjalanan kembali ke kantor Bhumi.

"Saya kan rajin." Wulan menjawab seadanya.

Bhumi menatapnya tidak percaya. Bayangan gadis itu sedang tersenyum pada perawat dengan rambut lebat yang terurai kemudian berkelebat di benak pria itu. Dia mulai kehilangan konsentrasi.

"Not the answer I want to hear from you." Wulan terdiam saat Bhumi kembali menangkap sesuatu dari gerak tubuhnya. *"Is your head ok?"*

Gadis itu mengangguk pelan. Kepalanya memang tidak ada masalah. Hanya saja dia perlu sekian detik untuk mencerna setiap kata yang keluar dari bibir Bhumi.

"I told you not to come today, since tomorrow we're gonna have a live report at Dinas Pertanian. You should get some of rest, for tomorrow gonna be a hectic day."

Wulan merasa dia sedang berada di negeri lain. Baru kali ini Bhumi bicara dengan bahasa Inggris yang panjang, dan ia hanya mengerti kata *you, I, tomorrow, today* dan Dinas Pertanian.

Bhumi tahu kalau Wulan nyaris tidak mengerti semua ucapannya. Wajah gadis itu terlihat jelas mengatakan ia sedang tidak paham apa kata-kata bosnya itu. "Kamu seharusnya istirahat, bukannya kerja. Besok kita bakal siaran langsung dari kantor Dinas Pertanian. Saya tidak bisa menoleransi ada pegawai yang sakit." Ia mengulang kembali pernyataannya dalam bahasa Indonesia.

Mata Wulan berkedip dua kali. Bagi Bhumi, itu berarti tanda gadis itu tetap tidak paham kata-katanya. "Siapa pegawai yang sakit, Pak?" Bhumi menghela napas, sabar. "You."

Wulan menunjuk dirinya sendiri. "Saya? Saya kan anak magang,

bukan pegawai di sini. Ngarep sih bisa diangkat."

Bhumi menatapnya tidak percaya. "*Whatever. I won't tolerate any stubbornnes, including you and your head.*"

Wulan berpikir dia sebaiknya membeli kamus saku *Oxford's advanced learner*, atau kalkulator yang bisa bahasa Inggris, *Alfalink*. Dia tidak seperti anak muda lain yang bisa download aplikasi kamusku lewat hape. Ponselnya kan jadul, model *flip*. Dia belum menerima gaji pertamanya sebagai pegawai magang, yang jika sudah cair, harapannya akan dibelikan Android lokal yang murah meriah mencret, bisa dipakai untuk memesan *go-pood*. Selama ini dia selalu menumpang lewat ponsel Gema jika ingin pesan ojol, atau ponsel Felix kalau pria kemayu itu sedang berada di kantor Bhumi.

"*Are you here?*"

"Pak, kursus bahasa Inggris mahal, nggak? Ntar kalo gajian saya mau kursus. Kelihatan banget oonnya kalau Bapak ajak ngomong," kata Wulan dengan alis tertekuk, tampak sekali dia malu karena nyaris tidak paham sebagian besar pertanyaan Bhumi. "Sebelum saya ikut kursus, Bapak ngomong pakai bahasa Indonesia aja, ya. Kepala saya tambah sakit harus kerja keras nerjemahin ucapan Bapak."

Bhumi terlihat khawatir saat Wulan menyebutkan kepalanya. "Kamu sudah saya suruh tidak masuk, malah nekat. Pegawai lain akan senang kalau disuruh libur, kamu malah lain."

Wulan mengangguk. Kini dia paham apa maksud ucapan panjang Bhumi yang harus melewati banyak proses penerjemahan. Maka, dia langsung membalas, "Saya mau pulang kampung dua minggu lagi, mau ketemu dosen sekaligus lamaran, Pak. Sebisa mungkin saya nggak mau bolos. Selagi saya bisa, saya akan masuk kerja."

"Lamaran? *Engagement?*"

Gelengan Wulan berikan. "Lamaran beneran, dua keluarga saling ketemu. Habis kontrak magang saya selesai, saya nikah."

Pria itu langsung terdiam. "Soal kemarin, anggap Bapak nggak

pernah lihat rambut saya. Saya sampe nggak bisa tidur mikirin sesuatu yang harusnya dilihat sama suami saya, malah dilihat oleh Bapak. Saya tahu Bapak nggak sengaja, atau mungkin nggak tahu. Kemarin kan saya dapet musibah. Nggak bisa protes toh keadaanya darurat."

"*It is only hair, not your naked body.*" Bhumi menghela napas. Tampak bosan dengan topik yang menurutnya tidak menarik seperti ini.

"Itu aurat saya, Pak. Bapak boleh saja lihat rambut semua wanita cantik yang Bapak kenal, tapi bagi saya, walau cuma sehelai rambut, hanya suami saya yang bisa lihat dan nikmati.

"Harga diri saya terluka, tapi semua sudah terjadi. Nggak bisa diulang, gimana pun" kata Wulan serius. Membuat Bhumi yang tadinya acuh-tak acuh, memfokuskan pandangan padanya. "Untuk hari ini, saya akan usahakan tetap sehat. Sehingga besok, tidak akan ada masalah saat saya ikut meliput acara bersama Bapak. Jangan khawatir."

Setelah dua menit dalam keheningan, karena Bhumi memutuskan untuk tidak bicara, akhirnya Wulan mengundurkan diri. Sepeninggal gadis itu, sebuah kilasan berputar seperti tayangan *slide* di kepala Bhumi. Wulan mengingatkannya pada seseorang. Seseorang yang pernah mampir cukup lama di hatinya, sebelum ia sendiri meninggalkan orang itu demi gejolak masa muda.

Tanpa sadar Bhumi tersenyum. Bulan benar-benar mirip dengan Kenanga, mantan kekasihnya. Kemudian untuk kedua kalinya ia sadar. Wulan tidak akan sama dengan Kenanga. Karena Kenanga tidak akan pernah membantahnya, sementara gadis itu, dia mungkin terlihat lemah dan tidak berdaya, namun Wulan memiliki semuanya untuk mengalahkan Bhumi. Termasuk rasa bangga terhadap dirinya sendiri saat ini.

Tiga

Dipagi berikutnya, hari bahkan belum terang saat rombongan mobil kru TV Lima menuju kantor Dinas Pertanian Kota Tangerang. Di sana akan diadakan audiensi antara pihak kementerian, pers, dan pejabat terkait mengenai wabah H5N1 yang kembali muncul setelah bertahun-tahun.

Sesuai jadwal, pukul sembilan audiensi akan dimulai. Namun seperti stasiun TV lain, TV Lima sudah melakukan siaran langsung sejak pagi, sehingga Bhumi dan rekannya sudah berada di sana sejak pukul lima subuh. Pada pukul enam, mereka melakukan siaran berita pagi yang bertopik ringan, seraya membahas masalah H5N1 diiringi penayangan berita yang telah diliput hari sebelumnya.

Sewaktu Bhumi sedang berbicara di depan kamera, Wulan dan Felix yang sebenarnya tidak menjadi bagian tim produksi, karena mereka berdua berstatus sebagai manajer dan asisten pria itu, tetap menyaksikan jalannya proses pengambilan gambar, hingga acara selesai pukul 06.30. Setelah bos mereka berdua selesai, barulah keduanya bisa duduk di sebuah bangku panjang yang disediakan pihak dinas pertanian khusus untuk kru televisi.

Saat Bhumi mendekati Felix, pria kemayu itu sedang bersiap menyantap sarapan yang ia bawa, berupa beragam kue dan gorengan dalam wadah *baperware* besar yang sengaja dibawanya agar semua orang

yang tidak sempat sarapan bisa mengganjal perut mereka.

"Bos, ayo sini, sarapan dulu," kata Felix sambil mengunyah sebuah kue sus. Sementara Wulan yang berada di sebelahnya mengangsurkan *tumbler* berisi kopi panas pada Bhumi.

"Thanks," kata Bhumi ketika menerima *tumbler* dari Wulan.

Gadis itu tidak banyak merespons, kecuali menggeser duduknya sedikit menjauh dari Bhumi dan melanjutkan mengecek *organizer*. Ia mencentang beberapa jadwal yang sudah pria itu lakukan.

"Om Pel, Pak Bhum nggak ada jadwal motret-motret kan hari ini?" Wulan bertanya pada Felix yang memang menangani jadwal Bhumi di luar urusan kerja di TV Lima. Jika ada wawancara, *endorse* iklan, *photoshoot*, atau kerja sama produk dan jasa yang membutuhkan Bhumi, hal itu baru menjadi tugas Felix. Tidak jarang Wulan dan Felix harus bertengkar dalam mengatur jadwal Bhumi yang selalu padat. Apalagi, dengan persyaratan yang Bhumi ajukan, bahwa harus ada jadwal kosong setelah jam delapan malam.

Jadwal kosong yang ia manfaatkan untuk menjaring korban mak-siat, kalau kata Wulan.

"Tinta, Bebih," balas Felix masih mengunyah kue. Beberapa bagian benda itu tersembur-sembur keluar dari mulut saat membela-p pertanyaan Wulan.

"Kunyah dulu, Om. Keselek baru tahu rasa."

Felix menurut. Dengan cepat ia menyelesaikan kunyahannya, lalu bicara lagi. "Tinta adinda, Bebih Bulan. Kenapose yey tanya-tanya? Senapsaran? Bos ganteng mawar diajak kencan, yess?"

"Om Pel, keriting kuping Ulan dengernya, serius deh. Nggak bos nggak manajer, sukanya kok bikin anak buah keblinger. Nesu aku."

Felix tertawa. Sementara Bhumi bahkan tidak terlihat memperha-tikan mereka. Ia sedang meneguk kopinya sambil mengetik sesuatu le-wat ponsel. Ketika benda itu berdering, ia segera bangkit dan menjauhi dua orang bawahannya itu.

Senang dengan kepergian Bhumi, akhirnya Wulan memutuskan untuk duduk kembali di bagian bangku yang sebelumnya diduduki pria itu. Ia mulai mengambil risoles dari *baperware* dan mulai mengunyah, saat Felix bicara padanya.

"Biasa, kalau acara beginian bos suka tegang."

"Hm," balas Wulan tidak peduli. Rasa risoles yang enak lebih penting dari Bhumi.

"Menurut yey, Bebih, bos Bhumi gimana?" tanya Felix tiba-tiba pada Wulan yang tampak tidak menyimak pertanyaannya. Matanya kini malah tertuju pada seorang wanita cantik yang baru saja turun dari mobil SUV berwarna putih. Ia begitu kagum akan kecantikan sang wanita hingga tanpa sadar memanggil Felix untuk meminta persetujuannya.

"Om, lihat itu. Cantik banget yang baru turun dari mobil. Arah jam sebelas, Om. Gak jauh dari bos. Astaga, kayak boneka."

Felix menoleh ke arah yang ditunjuk Wulan. Ke arah seorang wanita yang menurut Wulan cantik. Mulutnya masih mengunyah satu lagi kue sus, sebelum ia merespons gadis itu.

"Yess, centong bener. Eke kok kayak kenal, yess? Pernah liat dimentong gitcuu. Eh, kok lupita, eim?"

Wulan melirik Felix, agak sedikit bingung dengan kata-katanya yang tidak berfaedah itu sebelum mengalihkan perhatiannya kembali pada si wanita. Tidak lama berselang, Bhumi dan wanita itu bertabakan.

"Taruhan, Nek. Tuh pere bakal menyerahkan bibir dan *body*-nya sama bos," kata Felix penuh semangat.

"Astaghfirullah, kayak Pak Bhum itu siapa aja, yang nemplok langsung rela digerayangi."

Felix memajukan bibirnya. "Yey belon tahu kan, bebih. Liat, liatin bener-bener pake yey punya mata gimenong respons tu pere, klepek-klepuk tinta sama bos kita."

Wulan melirik si wanita penuh iba, jika benar ucapan Felix terbukti, ia akan kasian sekali padanya. Ternyata, wanita cantik itu malah menjauhi Bhumi, yang sekarang malah terlihat bersemangat mengejarnya.

"Udah ada cowok, Om. Tuh lihat, ganteng." Tunjuk Wulan pada seorang pria yang ternyata bersama sang wanita. Mereka berdua pergi begitu saja meninggalkan Bhumi yang tampaknya tidak peduli baru saja diacuhkan oleh lawan bicaranya.

"Bos emang gitu ya, Om, liat cewek cantik, hormon mesumnya naik?"

Felix tertawa. "Orang ganteng, sih. Biarin ajijah, Bebih. Selama janur kuning belum nancep, bos milik bersama."

Wulan bergidik, tepat saat potongan terakhir risoles masuk mulutnya. "Amit-amit."

Felix menatap Wulan yang sekarang sibuk menepuk tangan-nya membersihkan alat geraknya yang memiliki jemari lentik namun berkuku pendek dari sisa remah *breadcrumb* yang terdapat pada risoles yang sebelumnya ia makan. "Yey, Bebih. Nggak suka banget sama bos ganteng?"

Tanpa ragu Wulan mengangguk. "Kalo nggak karena dapet job jadi asistennya, ogah banget deket-deket Pak Bhum, Om. Masih mending jadi PA, *Production Assistant*. Tuh liat Gema sama Bayu, nggak ada yang kena marah terus kayak aku. Kesempatan mereka dipilih jadi karyawan juga gede."

"Yey betah kerja di sini? Mo jadi pegawai tetap, yes?"

Wulan menghela napas. "Bingung, Om. Tinggal empat bulan lagi kontrak Wulan abis. Kalau balik, ya rencananya nikah. Cuma kadang, kasian sama ibu bapak, habis duit banyak nguliahin Wulan."

"Kemaren eke udah nanya belom yey jurusan apa?"

Wulan mengangguk. "Udah, tapi belom sempat jawab."

Felix kemudian melanjutkan mengambil sepotong risoles, sebe-

lum ia bicara lagi. "Jurusan apa, Bebih?"

"Aku anak teknik sipil, Om."

Felix langsung tersedak potongan besar risoles. "Teknik? Yey, Bebih? Seriosa?"

Gadis itu tertawa melihat raut kaget di wajah Felix. "Anak teknik pinter, yes? Biasanya lekong semua kan?"

Wulan mengangguk. "Di kelas aku ceweknya lumayan banyak, sih. Dari satu angkatan, ceweknya tiga puluh."

Felix tampak kagum. "Banyak, yes. Cewek gagah semua masuk teknik. Lekongnya berapose, Bebih?"

"Satu angkatan sih seratus enam lima, dikurang tiga puluh, ya seratus tiga puluh lima, Om. Nggak semua satu kelas, tapi dibagi-bagi."

Mata Felix langsung berbinar. "Aaw, seratus tiga puluh lima lekong, cucok? Cia pengen diukur-ukur sama anak teknik, bebih. Yang paling ganteng, boleh."

Wulan memasang tampang jijik yang jelas-jelas tidak dibuat sengaja. Ia bahkan memukul lengan gendut Felix dengan tutup *baperware*. "Ih, udah ah. Geli banget aku dengernya."

Felix langsung cemberut dan merebut tutup *baperware* dari tangan Wulan. "Yey sengaja ya bebih, masuk teknik biar serasa bidadari di antara lekong ganteng. Pantes yey kebal sama bos, udah keseringan liat jendolan."

Wulan langsung menutup telinganya. "Rusak lama-lama kuping aku, ih."

"Bebih, Cia nanya ini, serius, pliss dijawab."

Wulan yang menolak menjawab segera bangkit dari bangku mencoba melirik siapa tahu ada anak magang yang ikut dalam rombongan mobil kru stasiun TV lain. Siapa tahu, usai kontraknya di TV Lima selesai, ia bisa bergabung dengan mereka. Namun, langkahnya terhenti saat Bhumi mendekat ke arahnya.

"Bulan, you masih simpan data flu burung kemarin?"

Wulan menatap atasannya bingung, bukankah seluruh folder yang berkaitan dengan flu burung sudah ia letakkan di meja pria itu dua hari yang lalu. "Udah sama Bapak. Saya nggak pegang lagi."

Bhumi menghela napas. Sesekali pandangannya terarah pada panggung di mana si cantik yang dilihat oleh Wulan dan Felix berada. Dia bukan sembarang wanita cantik.

Gadis itu Kenanga. Anga-nya.

Anga yang manis dan penurut bisa berubah begitu drastis. Bhumi tidak pernah menyangka akan bertemu lagi dengannya setelah bertahun-tahun. Padahal baru kemarin ia memikirkan gadis itu, hari ini ternyata Tuhan begitu baik, mempertemukan mereka kembali.

Pria yang ada di sampingnya itu hanya teman, bukan? Bhumi tahu, Kenanga tidak akan mudah melupakan begitu saja. Ia tahu sifat gadis itu yang di masa lalu begitu memujanya. Kenanga bahkan tidak pernah menoleh pada pria manapun juga.

Kecuali hanya padanya.



Wulan tidak tahu apa yang sedang terjadi pada Bhumi, karena segera setelah pertemuannya dengan wanita cantik yang ternyata langsung menghindarinya, sikap pria itu berubah drastis. Bahkan dari jauh, ia bisa melihat bahwa tingkah Bhumi sedikit konyol saat acara audiensi dimulai.

Bosnya terlalu semangat untuk ambil bagian menjadi partisipan dalam acara tersebut, bahkan seperti kata Wulan pada Felix yang masih asyik duduk di bangku sejak mereka pertama kali berada sambil mengamati dari jauh, Bhumi jadi agresif sekali.

"Pak Bos nggak mikir apa, tuh cewek kan sudah ada cowok-nya. *Gembung*."

Felix yang sedang mengecek ponsel mendengkus, "Yey karyawan kurang ajar, Nek," gerutunya.

"Kasih tahu dong, Om, biar lebih pinter." Wulan dengan cuek membalas Felix yang langsung menatapnya kesal.

"Bebih, yey minta dicipok sama bos." Felix membalas dengan wajah pura-pura hendak marah.

"Om Pel minta dicipok sama pantat wajan."

Lalu mereka berdua tertawa.

Acara audiensi itu sangat membosankan bagi Wulan. Ia sudah beberapa kali bolak-balik dari bawah tenda, menuju bangku tempat dirinya dan Felix sebelumnya berada. Sesekali mencatat info yang dirasa olehnya penting, namun ia tidak sepenuhnya menyimak. Matanya malah menjelajah ke segala sudut, hingga ia menemukan sosok pria yang tadi berjalan dengan wanita yang dikejar-kejar Bhumi.

Sosok pria yang terlihat tenang, sedang menatap kekasihnya dengan raut wajah yang teduh dan penuh cinta. Wulan sampai merasa sedikit terharu melihat bagaimana cara pria itu menatap sang wanita yang kini menjadi *master of ceremony* dalam acara yang mereka hadiri saat ini. Ia sangat berharap, suatu hari akan mendapat kesempatan ditatap sebegitu rupa. Ah, Arman di kampung juga selalu memperlakukannya dengan baik.

Tepuk riuh dari bawah tenda menyadarkan gadis itu, semua mata kemudian tertuju pada sang MC. Kecantikannya membuat Wulan iri bukan main. Dirinya yang gembel ini mana bisa disamakan dengannya. Bahkan Bhumi selalu mendengkus jijik saat mereka berdekatan. Nasib gadis kampung yang udik. Sudah kere, dandanannya kucel, dimarahi terus oleh bos. Untunglah Felix dan yang lain selalu baik padanya.

Lambaian tangan Felix kemudian membuat Wulan memutuskan untuk mendekat. Sudah tengah hari, dan pria itu baru saja kembali dari minimarket yang berada tidak jauh dari kantor dinas, sambil membawa plastik belanjaan, "Bebih, yey suka kacang?" tanyanya saat Wulan tiba. Gadis itu mengiyakan. Ia nyaris terpekit bahagia saat Felix mengangsurkan sebungkus besar kacang kulit.

"Ya ampun, gede banget. Berapa Wulan mesti bayar?"

"Bayar satu lekong paling cucok di kampung yey." Felix menjawab asal membuat Wulan hampir melemparkan kacang itu kembali jika Felix tidak berteriak, "Bercanda."

Usai acara beberapa menit kemudian, hampir semua orang sudah kembali ke mobil siaran masing-masing. Hanya Bhumi yang masih sibuk berdiri di pinggir panggung, dan seperti yang Wulan dan Felix saksikan saat itu, mereka terlibat pembicaraan seru.

"Ngomong apa beb, kira-kira Pak Bos?" Felix, menduga-duga sembari bertanya

Wulan yang sibuk mengunyah kacang hanya mengedikkan bahu. "Ora ngurus."

Felix mendesah. Gadis di sampingnya ini kelihatan sekali tidak peduli pada Bhumi dan urusannya. Padahal menurut pengamatan Felix sebagai wanita, tanpa sadar Wulan memperhatikan Bhumi lebih dari siapa pun. Ia bahkan tahu takaran kopi yang pas untuk Bhumi, tahu apa saja makanan yang atasannya suka, bahkan kapan saja waktu Bhumi harus mengonsumsi vitamin. Satu hal yang selalu salah ia lakukan, bahkan sejak pertama bekerja dengan pria itu empat tahun yang lalu.

Empat tahun, sudah cukup lama.

Ngomong-ngomong, ia memang merasa ingat pernah melihat wanita cantik yang sedang bicara pada bosnya itu. Felix memicingkan mata sambil membuka kulit kacang, tak lama ia mulai berseru panik, "Astaga bebih"

"Kenapa, Om?" balas Wulan, mengambil kulit kacang yang dilempar begitu saja oleh Felix ke lantai lalu memasukkannya dalam kantong plastik bekas dari minimarket tadi.

"Eke baru sadar, cyiin. Itu pere centong, mantannya bos." Felix melanjutkan hingga Wulan menatapnya tidak percaya.

"Serius?"

Beberapa detik kemudian terdengar suara pukulan, dan bos ganteng mereka terpental beberapa meter jaraknya dari si cantik. Keduanya melongo.

"Astagal!" Wulan tidak bisa menutup mulutnya.

"Aaw, bos eke, cyiiin!" Felix panik. Saat mereka berlarian menghambur menuju Bhumi, si cantik sudah berlalu dan memeluk kekasihnya, sementara beberapa pria yang tidak Wulan kenali bertepuk tangan bersorak dengan begitu hebohnya.

"Anggie move on, Anggie move on"

Ketika mereka tiba di sana, Bhumi masih dalam posisi terduduk sambil memegangi mulut dan hidung yang berdarah, sementara Felix sudah menjerit-jerit histeris karena menemukan bahwa dua gigi depan Bhumi sudah tidak ada lagi. Gigi pria itu sudah tergeletak pasrah di tanah tidak jauh dari tempat dirinya terjatuh tadi.

Menahan tawa yang tidak dapat ia sembunyikan, Wulan mendekati Bhumi lalu dengan sangat pelan membantu membersihkan sedikit darah dengan sapu tangan.

"Bos ganteng giginya ompong," kata Felix histeris sambil berlari ke sana ke mari.

Lalu Wulan tidak bisa lagi menyembunyikan tawanya.



Setelah membantu Bhumi kembali menuju bangku tempat mereka duduk tadi, Wulan dengan sigap mengambil sebotol air mineral dingin. Dia menyerahkan minuman tersebut pada atasannya untuk membasuh wajah dari sisa jejak darah yang tidak sepenuhnya terhapus oleh saputangan yang kini sudah kotor. Juga untuk berkumur membersihkan mulut yang penuh darah. Sementara Felix yang notabene manajer Bhumi malah sibuk mondar-mandir gemetaran sambil memegangi kepalanya sendiri.

"Om Pel, jangan muter-muter kayak setrikaan. Wulan pusing,

tau," kata Wulan sambil menyeka sisa darah di hidung Bhumi yang kini diam tidak bersuara sama sekali, terlalu syok dengan apa yang barusan menimpanya.

"Sakit, Pak?" tanya Wulan, pura-pura prihatin.

Saat Bhumi membuka mulut hendak menjawab, Wulan segera menahannya, "Pak, tutup mulut, jangan ngomong apa-apa depan Wulan." Dengan cepat ia kemudian berlari meninggalkan Bhumi yang terheran-heran dengan tingkahnya.

Di balik mobil kru, Wulan kemudian terduduk dan melepaskan tawa sambil menutup mulutnya berusaha tidak terdengar. "Ya Allah, geli banget liat Pak Bhum ompong."

"Nggak kuat liatnya." Ia menyeka air mata yang turun karena terlalu banyak tertawa. Kemudian, tepukan pelan dari Felix menyadarkannya.

"Bebih, yey kenapose? Nangis? Oemji, bebih ... eke nggak nyangka yey perhatian banget sama bos." Pria itu terharu. Dengan cepat Wulan menggeleng. Namun si kemayu tidak percaya. Wulan tidak mau menghabiskan banyak energi untuk mendebatnya, bikin capek.

"Eke tau yey peduli sama bos ganteng. Tinta usah bohong, nek. Cus kita ke rumah sakit, bos kudu diobatin."

Wulan menatapnya tidak percaya. "Kita?" ulangnya, mencoba memastikan ucapan Felix tidak salah dengar mampir ke telinganya.

"Iyes, yey kira sapose lagi? Eke kan manajer bos, yey asisten bos, kita berdua dong temenin."

Wulan segera bangkit dan menggeleng. "Kok aku? Nggak mau ah. Aku mau pergi sama Gema balik ke studio. Ada Ardhito mau live jam tiga."

Alis Felix langsung naik. "Kalo yey mau, itu Dhito lekong paling hiitz se-Indo, eke booking buat yey seorang, tapi kita mesti kudu harus anter bos nek. Jangan durhaka jadi anak buah," katanya lalu menarik tangan Wulan tanpa menghiraukan gadis itu menjerit-jerit karena

sentuhannya.

"Lepasin." Wulan memekik. Namun, Felix tidak peduli. Mereka kemudian menuju BMW yang terparkir dekat mobil kru di mana Bhumi sudah menunggu di sana dengan raut lelah dan kecewa.

Saat Wulan masuk, pria itu lebih memilih untuk diam. Namun matanya melirik apa yang dilakukan gadis itu yang tengah mengobrak-abrik isi tas. "Pak Bhum." Wulan memanggil Bhumi tepat saat mobil sudah berjalan. Tangan gadis itu memegang masker sekali pakai lalu dengan perlahan memasangkannya ke wajah Bhumi. Pria itu tetap diam, hingga Wulan selesai dengan urusannya.

"Hidungnya masih sakit, Pak? Darahnya udah berhenti, kan?" Bhumi hanya bergemring dan menjawab dengan deheman lirih.

"Enak, Pak dijotos?" Kembali Wulan bertanya dengan wajah tanpa dosa. Terdengar kikik pelan dari bangku depan. Wulan tahu Felix pelakunya. Sementara Bhumi mendelik tajam padanya.

"Nggak perlu ngomong, Pak Bhum. Wulan ngerti kok. Lagian monikung pasangan orang, mana bisa. Makanya Pak Bhum nggak usah geer, nggak semua cewek mau sama cowok sok ganteng kayak Bapak."

"Kamu bisa diam tidak?" desis Bhumi.

"Gitu aja kok marah, mending mana dijotos atau dimasukin penjara?"

Bhumi menghela napas. Mendengar ucapan Wulan membuat emosinya naik turun. Dirinya tiba-tiba pusing. Selain ditambah ada rasa menyengat tidak nyaman yang ia dapatkan beberapa saat yang lalu. membuatnya kemudian menyandarkan kepala pada jok mobil, bersyukur karena sakitnya mulai berkurang dan terasa sedikit lebih baik.

Ia tidak menyangka kalau Kenanga masih begitu marah kepadanya. Nyaris tidak ada kata yang keluar dari bibir wanita itu, kecuali tangan yang mampir ke wajahnya. Tenaga yang luar biasa karena efeknya masih terasa hingga saat ini.

Sebenci itukah Kenanga padanya?

"Iya, nggak bisa ikut. Kamu langsung aja ke kantor ya, Gem. Aku lagi sama bos," kata Wulan tiba-tiba membuat Bhumi menoleh ke sebelah dan menemukan Wulan sedang menelepon seseorang. Lirikan mata Bhumi pada Wulan menunjukkan jika ia penasaran dengan lawan bicara gadis itu.

"Fotoin aja kalau boleh. Plis, Gem," balas gadis itu tersenyum.

"Yess. Makasih banyak, ya. Ntar aku traktir karedok. Makasih banyak, Gema."

Ia sedang menelepon anak magang itu?

Bhumi memejamkan mata, berusaha tidak peduli. Entah kenapa kepalanya semakin terasa sakit, dan ia butuh tidur, sekaligus melupakan rasa malu akibat ulahnya sendiri hari ini.



Lepas kejadian yang membuat banyak orang terkejut di halaman kantor Dinas Pertanian, Wulan adalah orang yang paling berbahagia karena tidak perlu melihat wajah Bhumi selama beberapa hari. Ia tahu persis alasannya, pria itu sedang berdiam di rumah, memulihkan luka dan rasa percaya dirinya yang sedikit luntur. Namun hal itu adalah berkah yang tidak bisa ditolak oleh Wulan. Ia nyaris sujud syukur begitu tahu bos cerewetnya tidak masuk.

Sampai ia mendapat telepon dari Felix.

"Ya ampun, Om Pel. Kenapa aku, sih? Suruh orang aja ngambil, jangan Ulan," kata Wulan panik disela-sela hiruk pikuk briefing berita dengan *news anchor* pengganti Bhumi.

"Tinta bisa, neik. Bos minta yey ambil berkasnya." Mendengar balasan Felix, Wulan hanya bisa mengerang frustrasi.

Hari ini Ardhito kembali mampir, dan untuk kesekian kalinya dia harus gagal bertemu pria itu. Padahal dirinya cuma butuh satu kali berfoto saja dengannya. "Maleman aja ya, Om." Wulan setengah

memohon.

"Tinta bisa, bebih. Bos mawar kontrol lagi ke dokter malem indang."

"Ya ampun, rumah sakit biasanya pagi kali. Baru denger kontrol dokter kok malem-malem." Wulan kembali protes hingga membuat Felix tertawa.

"Dokter pasien umum biasa begitcu yess. Bhumi Prakasa mana mau yang begitcu, Bebih. Tinta eksklusif." Dia memberi alasan hingga membuat Wulan memonyongkan bibir.

"Bilang aja Pak Bhum malu gigi ompongnya dilihat orang."

Terdengar suara terkikik dari seberang, namun kemudian ia mendapati Felix memarahinya. "Ini bener-bener yey, karyawan paling kurang asem. Masak bos yey dikatain sih?"

Wulan mengedikkan bahu, tepat saat menoleh dari dalam kantor Bhumi yang pintunya terbuka, sosok Diana, teman magangnya lewat. "Ya udah, Wulan ke tempat bos sekarang. Kasih tahu ya, Om."

"Ya udin, yey capcus neik."

Setelah memutuskan sambungan telepon, Wulan segera berlari mengejar Diana yang untungnya berjalan cukup pelan hingga bisa disusul olehnya. "Dee, tolongin dong. Kamu sibuk, nggak?" katanya setengah berlari menyusul Diana, yang menoleh begitu namanya dipanggil.

"Nggak juga, kenapa?" Dia membala.

"Mau minta tolong temenin aku ngambil berkas sama bos."

"Bos?" Diana bingung.

"Pak Bhumi," balas Wulan malas, namun ucapannya membuat mata Diana berbinar sebelum kemudian menyetujui, "Mau. Aku bilang Mbak Sasha dulu kalau kita mau keluar. Kamu tunggu di bawah aja, oke."

Wulan menurut. Segera setelah Diana berlalu, ia kembali ke kantor Bhumi, meraih tas selempang yang sebelumnya ia letakkan di sofa yang tersedia di sana, kemudian keluar dan menutup pintu.

Empat puluh menit kemudian, Wulan dan Diana yang mengendarai motor matic milik rekannya itu tiba di rumah milik keluarga Harjanto yang berada di salah satu kawasan elit Jakarta yaitu Kemang. Bukan kali pertama Wulan mengunjungi rumah pria itu, namun sudah empat atau lima kali. Dan selalu untuk urusan kerja. Meskipun begitu, ia tidak bisa menghentikan rasa kagum karena bentuk rumah itu yang mewah saat kakinya menjelajah di atas pelataran yang menghubungkan antara pagar depan yang tingginya luar biasa dan bagian garasi yang luasnya bisa menampung lima atau enam mobil.

Wulan merasa heran ketika tidak menemukan BMW biru milik Bhumi berada di sana. Kikuk, ia menoleh pada satpam penjaga rumah mewah milik keluarga atasannya. "Pak Udin, Pak Bhumi keluar, ya? Aku gimana, dong?"

Satpam paruh baya yang dipanggil Udin tersenyum dan mendekati Wulan. "Mbak Bulan, tadi kata Mas Bhumi, masuk dulu kalau Mbak sudah sampai. Ada Mami di dalem," katanya sopan.

"Wulan, Pak. Bukan Bulan," protes Wulan. Pak Udin mengangguk. "Iya, Mbak Bulan."

Keras kepala.

Diana tertawa melihat mimik wajah Wulan sedikit kesal karenanya. Ia yang belum pernah berkunjung ke kediaman Bhumi, juga begitu kagum dengan keadaan tempat tinggal keluarga Harjanto. Ia tahu, bahwa Sutoyo Harjanto, ayah Bhumi adalah salah satu pengusaha pertambangan yang sukses. Tidak heran mereka menempati kawasan yang menurut data majalah properti, termasuk daerah dengan harga tanah selangit, begitu juga bangunannya.

"Lan, kamu nggak grogi?" tanya Diana saat mereka masuk melalui pintu kecil yang menjadi jalan pintas antara garasi dan rumah, tempat motor matic Diana yang dengan lancangnya nongkrong di situ.

"Nggak. Ngapain grogi? Aku kan bukan mau ketemu mertua, nggak kayak kamu kalo ke rumah pacar, gemeteran."

Diana tertawa. Tangannya mampir ke bahu Wulan tanda ia salah tingkah. "Ih, nyebelin."

Ketika mereka masuk ke area dalam rumah, ada ibu Bhumi yang selalu menyuruh Wulan memanggilnya mami sedang menata setumpuk mawar merah yang sangat cantik ke sebuah vas kristal berukuran besar.

"Assalamualaikum, Kanjeng Mami," sapa Wulan dengan suara nyaring, membuat wanita sosialita yang cantik itu segera menyambutnya riang.

"Hei, Bulan. Akhirnya datang juga. Mami kangen, lama nggak ketemu. Apa kabar?"

Walaupun salamnya tidak mendapatkan balasan, Wulan tetap mendekat, dan meraih tangan wanita itu. Mencium punggungnya lembut. Setelah selesai baru ia bicara, "Wulan, Mami. Bukan Bulan. Mami nggak apal-apal, sih." Gadis itu pura-pura merajuk, membuat mami Bhumi tertawa. Berkali-kali diberi tahu pun, hampir semua orang yang berada di sekeliling Bhumi selalu memanggilnya Bulan.

Setelah Wulan, Diana juga melakukan hal yang sama, mencium punggung tangan wanita itu namun responsnya tidak seantusias ketika Wulan yang melakukan.

"Ini siapa?" Mami Bhumi bertanya santai membuat Diana yang tadinya canggung menjadi semangat untuk memperkenalkan diri. "Temen magang Wulan, Bu," jawab Diana sopan. Seperti sebelumnya, ia juga tidak protes saat Diana memanggilnya ibu.

Wanita itu mengangguk sopan, lalu mengalihkan pandangan pada Wulan yang kini sibuk dengan *organizer*. "Bulan nulis apa? Duduk dulu, yuk," ajak wanita itu.

"Ngecek jadwal, Mami," balas Wulan pendek. Tidak merasa canggung atau terintimidasi sekalipun sosialita super cantik itu menatapnya penuh minat.

Mami Bhumi mengangguk, ia kemudian berjalan mendekat ke

arah Wulan dan menarik tangannya agar mau duduk di sofa. Wulan sempat bicara lagi sebelum duduk. "Pak Bhumnya mana, Mami? Ulan nggak bisa lama."

Nggak bisa lama, mau nonton Ardhito.

"Bhumi keluar bentar, lupa nanya tadi ke mana. Tapi dia bilang kalau ada kamu, disuruh tunggu dulu."

Wanita itu kemudian melirik Diana yang masih diam di tempatnya, lalu menyuruhnya duduk dekat Wulan. Diana menurut dan tanpa ragu mengambil posisi di sebelah Wulan.

"Waduh, kalo Pak Bhum ketemu cewek, bakalan lama, Mami." Ucapan Wulan kemudian membuat mami Bhumi tertawa dan mengatakan kalau dia telah memarahi Bhumi karena perilaku mesum dan playboy pria itu akhirnya menyusahkan dirinya sendiri.

"Mantannya cakep loh, Mi," kata Wulan dengan polos mengingat kembali tragedi pemukulan atasannya itu. "Pak Bhum sampe salah tingkah." Mami Bhumi terdiam menatap Wulan yang terus berbicara tanpa sadar. "Sayang udah punya cowok."

Wanita itu menghela napas, kentara sekali terlihat sedih. "Kenanga udah punya cowok? Udah lama banget mami nggak ketemu sama dia. Terakhir kami datang ke sana, dia nggak mau ditemui. Mami dan papi merasa sangat bersalah karena tidak bisa mengajari Bhumi untuk setia. Padahal mami berharap sekali, mereka bisa awet."

Wulan manggut-manggut, namun siapa pun yang melihat sikapnya akan tahu, ia tidak akan peduli dengan apa yang telah dilakukan bosnya itu.

"Bulan ih, cuek banget sama Bhumi," kata wanita paru baya itu, seolah prihatin dengan raut datar milik Wulan yang seolah tanpa ekspresi ketika dirinya membicarakan Bhumi. "Nggak cuek, Mami. Kalo nggak peduli sama Pak Bhum, mana mau Ulan datang jauh-jauh ke sini."

Mami Bhumi menyerah. Padahal sejak pertama kali melihat

Wulan, ia sudah tertarik dengan gadis itu. Tertarik karena dia bersikap begitu profesional pada Bhumi, tidak semata-mata karena tampangnya. Malah untuk pertama kalinya ia terkejut begitu tahu bahwa keduanya lebih suka saling adu urat leher daripada berbicara dengan tenang. Lalu, bunyi klakson menyadarkan mereka.

"Itu Bhumi, kayaknya," ujar wanita yang melahirkan Bhumi sebelum berjalan ke pintu depan untuk menyambut anak semata wayangnya sementara Diana sudah berdebar-debar akan bertemu Bhumi. Sedangkan Wulan justru sibuk mengangkat ponselnya yang tiba-tiba berbunyi. Panggilan dari Gema. "Assalamualaikum Pak Haji Gema," salam Wulan membuat Diana yang mulai celingak-celinguk menunggu kehadiran Bhumi tertawa.

"Aku lagi di rumah Pak Bhum." Kembali Wulan membalas cuek, tanpa peduli Diana sudah bersikap seperti cacing kepanasan.

"Jam berapa sih *live*-nya? Ntar aku usahain ke sana kalau sempet. Pengen banget ketemu, tahu. Gagal terus padahal udah dua bulan aku di TV Lima. Kayaknya aku satu-satunya deh, mantan PA yang paling sial nasibnya belum pernah ketemu dia." Wulan terus saja bicara pada ponselnya sambil menatap pada tulisan di laman organizer, tanpa peduli colekan Diana padanya bertambah kuat.

"Iya, kalo bisa diganti aja. Sekali-kali anak laen, malang bener nasib aku. Pas aku kosong eh, malah nggak datang. Kirain hari ini aku bisa liat dia, udah jingkrak-jingkrak juga dari tadi, taunya disuruh ngambil berkas. Aish, kalo bisa tukeran, aku mau deh tukeran bos."

Satu tepukan kuat dari Diana akhirnya membuat Wulan menoleh, namun belum lagi ia mulai bicara, matanya menangkap satu sosok yang tengah bersedekap memandangi wajahnya dengan sikap hendak menguliti habis-habisan.

"Bos mana yang mau kamu tukar, Bulan?" Ponsel jadul milik Wulan kemudian meluncur begitu saja ke lantai dan seolah sengaja menertawakan nasibnya saat ini, benda itu patah menjadi dua.

Empat

WULAN menatap bingung pada ponselnya yang kini tergeletak pasrah di lantai. *Ini serius nggak sih?* Bisa-bisanya benda yang sudah lima tahun menemaninya itu pasrah membelah diri bagi ameba di lantai rumah keluarga Harjanto. Yang salah lantainya atau ponselnya?

Lah, kalau ibu nelepon, gimana? Kalau ibu kirim kabar tentang Mas Arman gimana?

Tanpa sadar Wulan langsung bangkit dan melotot pada Bhumi yang masih bersedekap menatapnya sinis, sementara Diana yang kebingungan dan mami Bhumi yang berada di belakang pria itu nyaris menahan napas.

"Pak, bisa kan manggil Ulan dengan normal, nggak perlu ngagetin kayak gitu? Hape Ulan patah, gimana hayo? Ntar ibu di rumah nelepon, ntar Gema nelepon, apa yang mau diangkat? Lantai rumah Bapak dibuat dari apa? Hape Ulan udah sering jatuh, nggak ada patah-patah, nyebur ke got aja masih idup, sekalinya liat Bapak, mati segan hidup tak mau, denger suara Bapak aja, hape Ulan milih patah. Gimana coba, Pak?"

Ketiga orang itu terdiam, mereka malah asyik memperhatikan Wulan yang tampak frustrasi.

"Gajian masih lama, ya Allah. Apa aku makan nasi sama garem aja seminggu, bisa lah beli KW-nya samsul ini."

Diana memegangi perut, tertawa geli. Sementara mami Bhumi bahkan syok melihat Wulan dengan penuh kasih sayang memungut ponsetnya. Namun hanya Bhumi yang menjadi sasaran tembak gadis itu.

"Kalo Bapak nggak nyuruh saya ke sini, nggak rusak Pak hape saya. Bapak mesti tanggung jawab."

Ketegangan di wajah Bhumi mulai mengendur ketika Wulan meminta pertanggung jawaban darinya. "Tanggung jawab apa?" tanyanya santai.

Saat itulah Wulan menatapnya takjub. "Eeh, gigi Bapak numuh lagi, nggak ompong. Itu gigi palsu ya, Pak? Kok mirip sama yang aslinya? Eh, nenek Ulan di kampung keren loh, bisa sikat gigi sambil siul, Bapak ntar bisa juga gitu."

Diana nyaris sesak napas. Dia hampir bergulingan di sofa memegangi perutnya.

"Bhumi langsung implant gigi, Bulan." Suara mami Bhumi menginterupsi. Wajah wanita itu sudah memerah akibat terlalu banyak tertawa. Wulan selalu membuat dirinya menyunggingkan senyum yang tidak bisa diatur lagi sedemikian rupa.

Wulan memilih mengabaikan Bhumi yang masih mematung dan terlalu terkejut karena mendapatkan cercaan gadis itu. "Implant? Kaya pasang tete* palsu gitu?" tanyanya polos.

Diana sudah tidak bisa bernapas, hanya suara seperti terjepit keluar dari mulutnya. "Perut aku atiiit" Tapi tidak ada yang peduli.

Mami Bhumi juga sudah terlalu sibuk tertawa. Hanya Wulan dan Bhumi yang kemudian saling berpandangan dengan aura permusuhan yang terasa sekali.

"Kamu bisa pilih bahasa yang lebih sopan saat bicara, Bulan," kata Bhumi tajam, seolah tidak menolerir kata yang keluar dari mulut Wulan sebelumnya.

"Apa bahasa sopannya Pak Bhum? Gentong susu?"

Bhumi mendengkus. Suara pelan Wulan kemudian membuat uratnya kembali tegang, bukan yang lain. "Sok nyuruh pake bahasa sopan, padahal biasanya langsung sosor aja, kan? Udah sering liat, juga. Sok polos Si Bapak."

Menghindari hinaan lain yang akan keluar dari mulut bawahannya itu, Bhumi memilih menyerah. "Ya sudah, kamu minta pertanggung jawaban apa?" tanyanya.

Namun Wulan lebih memilih memandangi gigi Bhumi. "Sakit nggak, Pak dipasang implant?"

Mami Bhumi tidak tahan lagi. "Aduh Bulan, mami sehat kalau sama kamu tiap hari."

Wulan hanya menoleh sebentar pada mami Bhumi yang memutuskan untuk meninggalkan mereka sambil memegangi perut. Ia kembali menatap Bhumi, fokus pada giginya yang kini sudah rapat ditutup dengan bibir. Wulan tampak kecewa.

"Bapak mesti tanggung jawab, hape saya rusak gimana coba kalau ada yang penting?"

Bhumi mengedikkan bahu. "Kamu tidak pernah angkat telepon dari saya," gerutunya.

"Tapi saya kan nelepon Bapak terus. Pulsa saya abis gara-gara bangunin Bapak tiap pagi. Kayak nggak ada yang bisa bangunin Bapak aja. Tuh, kalau hape saya rusak, Bapak cari alarm sendiri."

Pria itu menolak tapi Wulan tetap melanjutkan gerutuannya, "Duit saya nggak cukup beli hape baru. Mana mau kursus bahasa Inggris. Ntar makan apa, coba?"

Belum sempat Bhumi menjawab, Wulan kembali menuju sofa, mengobrak-abrik isinya, lalu tersenyum setelah ia berhasil menemukan dompetnya. Ada tiga lembar berwarna merah di sana, yang seharusnya cukup untuk sampai gajian seminggu lagi.

"Pak, Ulan ngutang ya, dua ratus apa tiga ratus gitu. Kalo nggak salah dulu hapenya Wulan empat ratus ribuan, ntar ditawar deh, kali

aja diskon lima puluh ribu, modal ngedipin tukang hapenya."

Bhumi terperanjat. "Tiga ratus ribu?"

Wulan mengangguk walau ia kemudian mendapati wajah Bhumi tampak suram. "Kenapa sih, Pak? Nggak ada duit tiga ratus? Bos kere."

Lagi-lagi Bhumi harus menahan marah melihat dirinya dikerjai bawahan lugu di rumahnya sendiri. Dia melihat Wulan kembali bangkit dan mendekatinya. "Ya udah, Pak. Kalo nggak mau minjemin, kasih aja berkasnya. Wulan mau balik. Seminggu lagi gajian, bilang sama Om Pel nggak usah nelepon atau SMS, nggak bisa balas."

Bhumi sebenarnya ingin menjawab perkataan Wulan, namun ia lebih memilih diam. Mendebat seseorang yang sedang emosi tidak pernah berakhir baik, apalagi jika lawannya seorang wanita. Ia sudah terlalu sering berhadapan dengan hal itu. Maka Bhumi segera berbalik menuju ruang kerjanya dan meminta Wulan mengikuti. "*Follow me.*"

Malas, Wulan mengikuti pria tampan yang tetap terlihat memesona walau hanya memakai T-shirt berwarna putih dan celana jeans warna khaki. Sayang, orang yang membuntutinya lebih memilih meratapi ponsel yang telah mangkat daripada penampilan bosnya itu.

"Gema tadi mau ngomong apa, coba? Aku kan nggak tahu lanjutannya." Wulan menggerutu pelan, namun telinga Bhumi bisa mendengar dengan jelas kalimat wanita itu.

Saat pintu ruang kerja Bhumi terbuka, pria itu langsung masuk, sementara Wulan memilih membuka pintu itu lebar-lebar, baru kemudian ia masuk.

"Ngapain pintunya kamu buka selebar itu?" tanya Bhumi ketika ia sudah berada di depan meja. "Biar aman, Pak."

Bhumi menghela napas. Setelah menemukan satu berkas yang memang sudah ia persiapkan dari tadi, ia memanggil Wulan. "Nih, berkasnya. Kasih sama bagian pra produksi. Suruh mereka periksa dulu, baru meliput."

Wulan menerima berkas pemberian Bhumi patuh tanpa ada niat

memeriksanya sama sekali. Dalam hitungan detik ia berbalik. "I haven't finished yet," kata Bhumi, mencegah Wulan meninggalkannya.

"Apalagi sih, Pak? Katanya cuma mau ambil berkas?" Wulan terdiam saat melihat Bhumi membuka dompetnya. "Berapa harga *hand-phone* barunya?"

"Tiga atau empat ratus," jawab Wulan gugup. Bhumi mengeluarkan satu kartu debit dan menyerahkannya pada gadis yang menatapnya bingung. "Ini apa?"

"Debit card. Use it to buy your cellphone."

Wulan membolak-balik kartu itu polos. Seumur hidup ia belum pernah melihatnya. Paling sering ya kartu saktinya, kartu mahasiswa yang merangkap ATM, diskon tempat jajan dan toko buku, juga satu ATM simpeda. Model debit debit seperti kata bosnya baru sekali ia lihat.

"Ini laku dibawa ke ITC?"

"You can buy two or more new cars by that card."

Bhumi capek ngomong dengan Wulan. Cewek lugu itu lebih banyak bengong daripada merespons kata-katanya. Pada akhirnya Wulan meletakkan kembali kartu debit milik Bhumi ke meja. Ia terlihat tidak tertarik sama sekali dengan isi di dalamnya.

"Makasih, Pak. Nggak ngerti makenya. Ntar ajalah pas gajian. Nggak mati ini nggak ada hape. Ntar pinjem hape Gema aja buat nelepon ibu di kampung."

Mendengar nama Gema disebutkan, sesuatu dalam diri Bhumi mendadak bangkit. Ia tidak tahu apa pastinya. *"Use my phone,"* katanya lagi.

Untuk kesekian kalinya Wulan menatap Bhumi tidak percaya. "Pak Bhum gresi. Ntar cewek Pak Bhum nelepon, Wulan yang diteror. Uda ah, biarin aja. Mau balik kantor dulu. Uda siang, ntar Diana kena marah Mbak Sasha. Lagian Wulan ada janji."

Entah mana yang menyulut emosi Bhumi, mendengar Wulan

menyebutnya gresi atau mendengar Wulan ada janji, yang pasti ia kembali menahan gadis itu keluar dari ruang kerjanya. "Jahitan kepala kamu sudah dicabut?"

Pertanyaan basa-basi pengulur waktu yang hanya dijawab Wulan dengan anggukan. Sebelum melanjutkan, "Udah kemaren, sama Gema."

Gema lagi?

Bhumi sudah siap bicara lagi, namun Wulan buru-buru menyela, "Dah Pak Bhum. Ulan balik, ya." Tanpa menunggu balasan Bhumi, dia langsung keluar dari ruang kerja pria itu, menuju ruang tengah tempat Diana sedang menunggunya dengan wajah kaku, mengingat mami Bhumi kembali berada di sana.

"Wulan, makan dulu?" ajak wanita yang mungkin seusia ibu Wulan namun masih terlihat cantik. Secara halus, Wulan menolak. "Makasih, Mami. Ulan puasa hari ini."

Mami Bhumi terdiam mendengar jawaban gadis itu. Sedikit kaget tepatnya. "Puasa? Kan nggak bulannya."

Wulan tersenyum menanggapi. Dia lalu berkata, "Puasa sunnah, Mami. Senin-Kamis."

"Wulan pulang, ya. Mami cantik sehat terus, jangan sakit ati liat Pak Bhum ya," tambah Wulan yang membuat wanita sosialita itu tersenyum dan membelai kepala Wulan yang ditutupi jilbab ungu saat gadis itu mencium tangannya.

"Wulan juga yang sabar ya ngadepin Bhumi. Hape kamu gimana?"

"Ya almarhum, Mami. Ntar gajian deh baru beli lagi."

"Minta ganti sama Bhumi," kata mami Bhumi memberi saran yang ditolak Wulan lewat gelengan. Dia kembali terkejut. Baru kali ini dia melihat ada orang enggan meminta ganti rugi padahal ponselnya baru saja patah menjadi dua. Meski tidak secara langsung, namun putriyalah yang menjadi penyebab hape itu jatuh dan rusak. Takjub ketika melihat Wulan menggelengkan kepalanya.

Seutas senyum terukir di bibir. Ada rasa senang dia bisa bertemu dan mengenal Wulan. Meski tidak mengerti alasannya. Dia lalu mendesah kecewa lantaran tidak bisa lagi mencegah Wulan untuk lebih lama di rumahnya. Enggan, dia melepas tangannya dari kepala gadis itu. Lalu berpesan, "Main ke sini lagi ya."

Bhumi kemudian muncul saat Diana selesai mencium tangan ibunya. Tidak seperti Wulan, Diana tidak mendapat pelukan atau ciuman di pipi. Lantas, ketika Wulan dan Diana sudah menghilang dari balik pagar rumah keluarga Harjanto, mami Bhumi yang masih berada di beranda rumah menoleh pada putranya yang berdiri dalam diam.

"Bulan mau nggak ya, kalau mami minta jadi istri kamu, Bhumi?" gumam wanita berusia hampir setengah abad itu. Kemauan yang membuat Bhumi menoleh dan menatap horor ibunya.

"Mami jangan main-main."

"Mami nggak mungkin main-main soal ini, Bhum. Cuma Bulan yang bisa bikin kamu nggak berkutik."



Bhumi sudah kembali bekerja, dan kini tibalah giliran Wulan untuk menghadap sang atasan. Sesuai jadwal yang ia ajukan sebelumnya, hari ini adalah hari terakhir Wulan bekerja sebelum pulang ke kampung untuk mengambil cuti dan melaksanakan acara pertunangan dengan calonnya.

"Harus kamu pulang saat jadwal begini padat?" tanya Bhumi saat Wulan menyerahkan surat pengajuan cutinya. Gadis itu dengan santai mengangguk.

"Terus yang nanganin jadwal saya siapa?" Bhumi kembali menyuarakan keberatan. Raut wajah pria itu jelas kelihatan sedikit kesal.

"Ada Bayu, Pak. Udah saya ajak nego sama sepiring cilok dan cuanki, dia sudah setuju."

Bhumi menatap Wulan tidak percaya. "Kamu menggadaikan

atasan kamu dengan sepiring cilok dan cuanki?" Dia mengulang pernyataan gadis itu, yang dijawab anggukan mantap dari Wulan. Bhumi berang. Terlebih dengan jawaban polos Wulan selanjutnya, "Asal perutnya kenyang, mudah menggoda cowok, Pak. Gak perlu seksi, cukup tahu triknya."

Kalimat itu sukses membuat Bhumi tersedak ludah sendiri. Belum juga dia membalas, Wulan sudah kembali mengoceh, "Nggak kayak Bapak, mesti ngosongin kantong semen dulu baru bahagia."

"*Have you lost your mind?*" Bhumi jelas tersinggung mendengar ucapan Wulan yang tanpa sensor. Gadis itu menggeleng. "Kamu perempuan, Bulan. Harusnya kamu sadar saat berbicara hal seperti itu di depan laki-laki."

"Bukannya Bapak nggak pernah menganggap saya perempuan, karena definisi perempuan menurut Bapak adalah seseorang yang bisa diajak mesum, toh?"

Bhumi meremas bolpoin yang dipegangnya kuat. Jelas sekali ia sedang marah. Wulan memperhatikan tingkah lakunya, namun memilih tidak ambil pusing.

"Lagian sama Bayu nanti Bapak bakal senyum terus, nggak bakal marah-marah kayak sama saya. Jadi ijinin saya ya, Pak. Sore ini saya berangkat. Tiketnya udah dibeli."

Bhumi yang masih berusaha mengontrol emosi agar tidak mencekik leher Wulan membuka suara, "Kamu sudah beli tiket, sebelum saya bilang setuju?"

Wulan membantah, "Udah lama bilang sama Bapak, sehari setelah saya kecelakaan kalau Bapak memperhatikan. Yah, walaupun saya tahu, ucapan saya nggak bakal nemplok di kepala Bapak. Biar saya ulangi ya, Pak Bhum." Wulan mengamati atasannya yang menanti kelanjutan ucapannya, sebelum melanjutkan, "Saya ijin pulang kampung, tiga hari terhitung besok, karena besok saya harus seminar proposal, lusanya saya mau dilamar, jadi memang wajib saya harus pulang. Kalaupun

Bapak nggak ngasih ijin, Mbak Sasha HRD udah ngijinin saya. Ngadep Bapak sekarang cuma demi kesopanan saja biar nggak nyari kalau ilang."

"Terus yang bangunin saya setiap pagi siapa?"

Tawa Wulan menggema memenuhi ruangan usai mendengar pertanyaan konyol Bhumi. Terlebih ekspresinya seperti anak kecil yang tengah merajuk, seolah enggan ditinggal pergi ibunya lantaran tidak akan ada lagi orang yang membangunkannya setiap pagi. Seperti yang selalu dilakukan Wulan pada Bhumi setelah resmi menjadi asisten si *News Anchor* terkenal itu.

"Ya Allah, Bapak. Nikah gih, jadi nggak perlu nyusahin orang buat bangunin. Tapi kalau Bapak memaksa, saya bakal suruh Bayu —"

"Kamu gila!" Bhumi memotong ucapan Wulan. Dia langsung berdiri dari tempat duduknya, membuat Wulan refleks mundur dua langkah.

"Bapak yang gila. Di dunia ini mana ada asisten disuruh nelepon pagi-pagi buta cuma buat bangunin atasannya. Lusa saya dilamar orang, Pak. Apa kata orang, kalau saya tiap subuh neleponin Bapak. Apa kata ibu saya kalau tahu anaknya lebih rutin ngecek jadwal Bapak dibanding calon suami sendiri? Apa kata calon suami saya kalau seluruh *history* panggilan hape saya isinya nomor Bapak semua? Saya mesti jawab apa? Wulan cewek murahan atau cewek brengsek?"

Untuk pertama kalinya Bhumi terdiam mendengar kalimat panjang yang keluar dari bibir wanita itu. Mata Wulan terlihat merah namun ia tidak menangis.

"Kamu sudah beli hape baru?" Hanya itu kalimat yang bisa Bhumiucapkan. Dia tidak sanggup membalas kalimat panjang Wulan. Karena memang benar apa yang dikatakan gadis itu. Jika permintaannya terdengar konyol dan menyalahi aturan, mungkin. Namun, dia senang ketika perempuan itu sibuk membangunkannya di pagi hari. Dia menikmatinya, entah untuk alasan apa.

Bhumi kembali mengamati Wulan yang mengangguk, membenarkan pertanyaannya mengenai ponsel yang rusak di rumahnya. Dia melihat Wulan mengalihkan pandangan ke mana saja, asal tidak ke dirinya. Sebenci itukah Wulan terhadapnya.

Sementara itu, Wulan berusaha menahan diri untuk tidak terlalu larut dalam rasa kesalnya. yang membuatnya ingin ikut andil mematahkan kembali gigi implan milik pria itu yang setelah ia tahu berapa biaya pergiginya menyebabkan dirinya rajin sikat gigi daripada ambil risiko bisa sikat gigi sambil siul-siul manja.

"Di kampung nanti kamu bisa telepon saya." Bhumi meminta yang langsung mendapat penolakan dari Wulan.

"Tidak enak dibangunkan Felix." Kembali Bhumi mengiba dengan tatapan sedih.

"Lebih tidak enak lagi dibangunkan malaikat Munkar Nakir terus ditanya Man Robbuka, dan nggak bisa jawab." Wulan menimpali. Menimbulkan tatapan Bhumi berubah bingung. Menyiratkan pertanyaan 'siapa' mengenai orang yang baru saja disebutkan Wulan.

Sontak, kening Wulan mengernyit. Heran, ada muslim yang tidak tahu soal Malaikat Munkar Nakir. Lalu, refleks dia menyebut, "Allahurobbi."

"Pokoknya ..." kata Bhumi tanpa peduli ekspresi jijik yang jelas terlihat dari wajah Wulan untuknya karena tidak tahu Munkar dan Nakir, juga tidak tahu arti Man Robbuka. "Tetap kamu yang harus membangunkan saya setiap subuh," sambung Bhumi memutuskan sepihak.

"Pak, bukannya Bapak bisa minta bangunin sama pasangan mesum Bapak? Tinggal minta colek atau gimana, kenapa harus saya, sih?"

"Cuma kamu yang selalu bangunin saya tiap pagi."

Ucapan Bhumi kemudian membuat sebelah alis Wulan naik. Saat ingin bertanya, ia segera teringat bahwa waktu keberangkatannya

semakin dekat, dan adu mulut dengan bosnya itu bukanlah hal yang baik. Maka, dia menyerah. "Terserah Bapak. Saya mau pamit. Nggak usah dicari apalagi ditelepon."

Kali ini Bhumi yang tertawa melihat raut pasrah Wulan, seakan enggan berhubungan lagi dengannya. Dengan enteng, dia berucap, "Kamu tetap harus menelepon saya tiap pagi, kamu janji."

Padahal Wulan sama sekali tidak pernah berjanji, selalu menolak dari tadi. Namun, biarlah bosnya itu berkata apa. Sesuka hatinyaalah. Dia membalas, "Saya mau bangunin kalau Bapak bisa cari tahu siapa itu Munkar dan Nakir, dan apa arti Man Robbuka. Kalau nggak, biar Bayu atau Om Pel aja yang bangunin."

Bhumi langsung mengangguk, menyetujui. "Deal." Rautnya berubah girang. Seakan baru mendapatkan sesuatu yang menyenangkan. Melihat ekspresi kegirangan Bhumi, tanpa sadar seutas senyum tersungging di bibir Wulan. Dia menekankan, "Bapak janji, ya."

"*I'll tell you as soon as I get the answer,*" jawab Bhumi seraya mengangguk. "*And promise me, you'll wake me everymorning after I tell you.*"

Wulan tahu, Bhumi sama sekali tidak paham dengan apa yang ia ucapkan saat ini, ia bahkan bisa membayangkan apa yang akan terjadi saat pria itu tahu. Namun, setidaknya ia belajar untuk tahu.

Setidaknya, itu yang penting. Lalu tanpa ragu ia mengangguk sembari berucap dalam hati, *Ibu mungkin akan mengerti. Mas Arman juga mungkin akan mengerti.*



Saat keluar dari bandara, hal yang pertama kali dilakukan oleh Wulan adalah menyalakan kembali ponsel. Tepat saat benda itu aktif, beberapa pesan tiba, termasuk serentetan pesan dari bosnya sendiri.

Wulan yang ingin memesan ojek *online* untuk mengantarkannya ke kos di daerah Bulaksumur, tertahan lantaran pesan dari Bhumi.

Ketika dia ingin membuka kembali layanan *online* tersebut, ponselnya bergetar. Bhumi meneleponnya.

Bergelut dengan pikiran ingin segera kembali ke kos atau mengetahui respons si bos yang berjanji untuk mengabarnya setelah ia tahu siapa Munkar dan Nakir, Wulan menatap ponsel gamang. Batinnya berdebat antara mengangkat atau menolaknya.

Males banget ngobrol sama Pak Bhum.

Di tengah kegalauan memutuskan untuk mengangkat atau tidak panggilan dari sang atasan, mata Wulan tertumbuk pada angkutan trans Jogja yang seingatnya mampir dekat kampus. Maka, tanpa berpikir dua kali, gadis itu berlari menyusuri jalanan menuju halte, berharap tidak ketinggalan dan jika ia berhasil, bisa hemat beberapa ribu yang bisa dimanfaatkan untuk beli lauk makan malam.

Kosan pasti debunya banyak, ih.

Menjelang malam, Wulan tiba di kamar kos yang sudah dua bulan ia tinggalkan sejak mengikuti program magang di Jakarta. Beberapa teman kamar sebelah yang melihat kehadiran Wulan langsung menyapanya, namun tidak berlangsung lama karena sejak ia memutuskan tidak mengangkat panggilan Bhumi, pria itu terus meneleponnya tanpa henti.

"Assalamualaikum, Pak Bhum," kata Wulan saat ia sudah duduk di depan meja belajar mungil miliknya.

"Kamu sudah sampai?" Suara Bhumi yang pelan dan berat terdengar lembut di telinga Wulan. Sayangnya mata gadis itu malah sibuk menjelajahi kamar yang dipenuhi sawang alias sarang laba-laba.

"Pak, kamar Wulan banyak sawangnya, harus dibersihin biar nggak goyang idung malem ini." Terdengar suara helaan napas, sementara Wulan mulai meraih sapu dan perlahan menarik jaring-jaring tersebut agar debunya tidak terlalu banyak berhamburan. "Kamu sudah di kamar? Di rumah?"

"Di kosan kampus, Pak. Wulan mau seminar besok, udah

dibilangin juga."

Saat berhasil mengaitkan jaring laba-laba ke sapu, Wulan segera menggunakan kakinya agar jaring tersebut terlepas dari ujung sapu.

"Kampus mana?" tanya Bhumi.

Wulan berdecak. "Tuh kan, jadi bos aja nggak perhatian anak buah kuliah di mana, gimana mau jadi suami orang."

Terdengar tawa Bhumi di seberang. Sesuatu yang jarang sekali Wulan dengar. "Saya mau belajar jadi bos yang baik buat kamu."

Wulan mengabaikan sejenak ucapan itu. Dia kemudian menggunakan sapunya untuk menyapu sisa sawang dan debu yang bertebaran di lantai. Bibirnya berucap, "Nggak usah, Pak. Saya nggak lama di TV Lima. Ntar rugi kalau Bapak baek-baek sama saya."

Hening terdengar dari seberang, tidak membuat Wulan jadi peduli tentang kondisi lawan bicaranya. Ia masih sibuk menyapu saat terdengar deham pelan milik Bhumi. "Saya sudah cari tahu tentang Munkar dan Nakir."

"Alhamdulillah. Terus?" Wulan membalas, tidak terdengar antusias.

"Kenapa kamu suruh saya cari tahu tentang mereka?" tanya Bhumi. Suaranya masih sepelan sebelumnya.

"Saya nggak nyuruh, kan Bapak yang maksi, biar saya mau bangunin Bapak tiap pagi."

"Saya tahu, tapi kenapa harus mereka yang lebih dulu?"

Wulan menghentikan kegiatan menyapunya. Ponsel yang dari tadi tersampir di bahu langsung ia pegang dengan tangan kiri, kemudian ia kembali duduk di kursi yang sebelumnya ia tinggalkan. "Satu hal yang selalu bikin saya takut ketika mati adalah saat saya dibangunkan lagi, saya nggak bisa jawab pertanyaan mereka."

"Dosen saya pernah bilang, saat kami diskusi judul skripsi, karena ada kakak tingkat yang memberi *quotation* dalam bagian depan skripsinya, satu bagian kata bijak yang ditentangnya habis-habisan,

padahal kakak tingkat saya ngambil dari kata bijak orang barat ..." Wulan berhenti sejenak, seolah menata lidahnya agar tidak terpeleset ketika mengucapkan, "It matters not how a man die but how he lived."

"Tidak masalah bagaimana seorang itu mati, yang penting adalah saat dia hidup." Bhumi membalsas, tiba-tiba kagum gadis itu bisa mengucapkan kata bijak tersebut dengan baik walau sedikit terbata.

Wulan membenarkan. "Dan itu memang benar. Tidak peduli Michael Jackson, Robin Williams atau Whitney Houston tewas karena bunuh diri, mereka akan tetap dikenang. Itu argumen kakak tingkat saya waktu itu. Tapi dosen Wulan bilang, seorang penjahat yang meninggal saat ia sholat taubat, sementara seumur hidupnya berlumur dosa akan dijamin matinya daripada seorang ulama yang tidak putus memikirkan Tuhan, namun diakhir hidupnya dalam pelukan maksiat.

"Mereka berdebat hebat sampai kakak tingkat Wulan nangis, nggak terima kata-kata dosen kami, padahal setelah dipikir-pikir, memang seperti itu. Iya kan, Pak?"

Tidak ada suara balasan dari Bhumi. Wulan memanggil, "Pak Bhumi?"

Bhumi tidak bersuara lagi setelahnya, bahkan hingga beberapa menit. Sementara Wulan tidak ingin mengganggunya lebih lama lagi. Dia memilih untuk memutuskan sambungan, lalu memandangi langit-langit kamar.

Aku salah ngomong, ya? Atau Pak Bhum kaget?

Aah, mbuhlah.

Sejak obrolannya dengan Wulan dua hari sebelumnya, Bhumi jadi sedikit pendiam. Sesekali ia terlihat menghela napas, kadang juga, Felix—yang kemudian sering berkeliaran di kantornya karena kehadiran asisten ganteng bernama Bayu—menemukannya sedang merenung. "Bos, yey rindu bebih Bulan?" tanyanya pada Bhumi. Pria itu menggeleng, membantah.

Tanpa malu Felix duduk di samping Bhumi yang masih terlihat bengong, kemudian pria kemayu itu bicara lagi. "Pas Bos lagi nyuci muka yang abis kena jotos indang, kan bebih Bulan lari, Bos tahu tinta? Dese nangis lo, Bos."

Bhumi mengalihkan pandangan pada Felix, tidak percaya. "Yey tinta percaya yess? Eke tinta bohong bos, beneran air mata bebih Bulan ngucur gitcu. Walo dese sih tinta ngaku. Tapi hati eke yang sepolos pantat *baby* tahu, dese nangisin yey, bos."

Entah mengapa, mendengarkan cerita Felix, satu senyum kemudian terbit dari bibir pria itu. Walau susah membayangkan Wulan menangisinya, tapi ia senang saat tahu gadis itu ternyata tulus memperhatikannya.

"Mas Bayu angin semilir, udah nggak usah keluar-keluar. Yey disindang aja, bantuin Cia. Ini aduh, aduh body Cia tinta *delicious*, Mas Bayu bisa tolongin pijet eke?" Suara centil Felix membuat Bayu, asisten pengganti untuk Bhumi yang tadinya hendak masuk langsung berlari meninggalkan mereka berdua. Bhumi berdecak, namun ia tidak mengusir Felix karena pria kemayu itu tidak berani berbuat seperti yang ia lakukan pada Bayu kepada dirinya. Ketika hendak bangkit menuju mejanya, saat itulah terdengar suara Felix tengah berbicara dengan seseorang lewat panggilan video.

"Oow, calon mantan centong bener, yess. Yey cucok, bebih."

Suara lembut yang ia kenali milik Wulan membuat Bhumi menoleh. "Centong nasi ya, Om Pel?"

Felix tanpa ragu membalas, "Bebih Bulan, jangan banyak ngomen deh, bok. Nanti *make up* yey luntur."

Gelak lembut keluar dari bibir Wulan, membuat Bhumi terdiam di tempat. Ada rasa senang yang menyusup ketika melihat gadis itu tertawa, meski ditujukan untuk Felix. Sesuatu hal yang sangat jarang dilakukan Wulan ketika bersama dirinya. Lalu terdengar kembali suara halus Wulan, "Nggak apa-apa luntur. Semua orang udah tahu, Ulan

gimana. Aslinya juga jelek banget."

"Hush, yang bilang yey jelek, tinta tahu itu. Biar eke cipok yang berani ngatain bebih eke. Oooow, *you look so damn hot*, Bebih. Lekong pasti rela nurunin celana sama kolor demi yey."

"Astaghfirullah, jijik aku." Terdengar suara sedikit tinggi dari seberang, namun Bhumi tahu kalau gadis itu tidak serius.

Felix yang mendapati Bhumi sesekali melirik ke arahnya tanpa ragu mendekatkan ponselnya ke arah pria itu hingga ia dapat dengan jelas melihat Wulan yang sedang tertawa. Namun segera setelah ia melihat wajah Bhumi, Wulan menutup mulut dan terlihat canggung.

"Eh, Pak Bhum udah makan?" Wulan bertanya basa-basi. Pria itu mengangguk sebelum bertanya, "Acaranya sudah mulai?"

"Habis Jumatan, Pak. Ini baru jam setengah sebelas."

"*Good luck.*" Entah kenapa Bhumi kehabisan kata-kata untuk membalas Wulan. Maka, dia hanya bisa mengucap dua kata tersebut, sebagai bentuk dukungan. Meski dalam hati tidak sama sekali.

"Makasih, Pak. Doain sukses ya, perut Wulan udah melintir dari tadi pagi. Udah lama nggak liat calon suami."

"Calon suami kamu ganteng?" Bhumi bertanya asal saja, agar Wulan tidak segera memutuskan pembicaraan mereka.

"Kalo dibandingin Bang Ardhito mana mungkin ganteng, tapi dia siap jadi imam Wulan, membimbing Wulan, menemani saat sedih dan senang, membawa Wulan ke surga, itu lebih dari cukup, Pak."

Bhumi menghela napas mendengarnya. Dia seolah sudah kalah. Dia memastikan lagi dengan bertanya ulang, "Tidak perlu ganteng?" Anggukan Wulan membuatnya mendesah lemah. Ia bahkan dapat melihat jelas betapa bangga Wulan dengan calon suaminya itu.

Kembali suara Wulan membalas, "Cukup bimbing Wulan agar bisa ke surga. Fisik itu nomor ke sekian"

Bhumi paham. Dia bergumam, "Dia juga orang yang beruntung kalau begitu."

Gurat bingung tercetak jelas di wajah Wulan ketika menatap Bhumi di balik layar. Gadis itu menyuarakan tanya 'kenapa', yang langsung dijawab Bhumi dengan senyum getir. Satu senyum yang belum pernah Wulan lihat sebelumnya.

"Dia punya kesempatan ke surga lebih besar karena kamu terus mendampinginya."

Wulan tidak tahu apa yang salah dengan penglihatannya saat ini. Namun untuk pertama kali, Bhumi memandang wajahnya seolah-olah ia akan kehilangan gadis itu untuk selamanya. Dia memang tidak salah. Karena saat ini Bhumi memang merasa ia akan kehilangan Wulan untuk selamanya.

BukuKu

Lima

TEPAT senin pagi, Wulan sudah kembali bertugas di TV Lima. Senyum semringah selebar lima jari menghiasi bibir. Menunjukkan fakta kalau ia baru kembali dari kampung. Senang setelah dua bulan berikut dalam sibuknya dunia kacung dan ketatnya jam kerja di ibu kota, Cia bisa istirahat sejenak dari aktivitas padat tersebut. Cuti tiga hari ternyata membuat Wulan menjadi karyawan yang sangat berdedikasi hari itu. Ia bahkan tidak segan berterima kasih banyak kepada PA penggantinya—yang dijuluki oleh Felix dengan Mas Bayu angin semilir—ditambah kompensasi makanan manis khas daerah asalnya.

Usai Bayu berlalu dari ruangan Bhumi, kemunculan sang bos ganteng dan Felix kemudian membuat Wulan menoleh. Senyum tipis terbit di bibir pria yang baru saja selesai melakukan tugasnya sebagai pembawa acara. Sayang, Wulan hanya membalas dengan tatapan datar sebelum kembali fokus pada *organizer* di tangan. Hal itu membuat bahu Bhumi merosot turun. Kemudian, dia melangkah mendekat, memutuskan untuk berbicara apa pun pada Wulan, asal gadis itu mau menatapnya.

Namun belum sempat mulutnya terbuka, Felix sudah histeris begitu melihat dua kantong kertas yang berada di atas meja. "Iiih, Bebih. Ini oleh-oleh buat Cia?"

Wulan yang duduk di sofa depan mereka mengangguk. "Iya, satu

buat bos, satu buat Om Pel."

Tanpa malu Felix duduk di samping Wulan yang langsung mendorong pria itu dengan *organizer*. Sementara Bhumi yang masih berdiri bisa dengan jelas melihat kilatan logam di jari manis gadis itu. Cincin pengikat bahwa dia sudah ada yang memiliki.

"Om Pel sana, ih. Aku bisa mati sesak napas." Felix menolak. Ia menggoyang-goyangkan lengannya yang besar berusaha mengibaskan *organizer* Wulan yang mampir di tubuhnya. "Beneran ih, Om Pel bikin kesel." Gadis itu kemudian bangkit dan menarik tas selempang, bersiap keluar dari ruangan Bhumi dengan gusar.

"Kamu mau ke mana?" Bhumi mulai panik saat ia melihat Wulan bergerak menjauh.

"Studio enam. Nongkrong di pojokan anak magang," balas Wulan santai. Helaan napas kasar keluar dari mulut Bhumi. Dia seakan tidak rela Wulan pergi begitu saja dari ruangannya, setelah tiga hari tidak bersua. "Ruangan kamu kan di sini." Ia menggumam pelan, berusaha mengingatkan Wulan kembali yang dibalas oleh asistennya itu dengan gelengan. "Nggak ah, Pak. Ntar ada yang ke sini nyamperin Bapak. Kasian mata saya."

Resah Wulan tidak menurut, Bhumi menarik tas Wulan hingga ia mundur beberapa langkah, mendekat ke arahnya. "Nanti dulu. *I have something to ask.*"

Tatapan heran Wulan layangkan, berusaha meneliti atasannya yang nampak aneh hari ini. "Tumben Bapak nanya saya, biasanya juga lebih sering nanya sama rumput yang bergoyang."

Bhumi tahu, ia benar-benar tidak terselamatkan lagi di depan wajah gadis itu. Sudah terlalu banyak keburukan yang ia buat hingga tidak ada satu pun kebaikan yang terekam di kepala Wulan. Namun, ia tidak akan menyerah. Maka, dia berucap, "*Teach me how to be a good man.*"

"Jangan sama saya, Bapak. Sama sekolah kepribadian, atau balik

lagi ke SD." Wulan mencoba menolak.

"*I want to change my life*, Bulan. *Please help me.*" Bhumi berupaya memohon dengan sungguh-sungguh hingga membuat Wulan mau meliriknya lagi.

Namun, sayang tidak semudah itu membuat Wulan luluh. Dia justru berkata, "Emang Bapak kesatria baja hitam, mau berubah?"

"Saya ingin jadi orang baik. Saya ingin dapat kesempatan biar bisa ke surga juga. Kamu bisa bantu saya?" pinta Bhumi pada akhirnya, membuat Wulan terpaku mendengarkan. Begitu pula Felix yang sedang mengunyah bakpia menatap heran atasannya. "Bos mau masuk surga? Bos jangan metong dulu ... ntar Cia gimana? Tinta bisa belalang tasmania syenel sama ermez lagi dung, Bos ... nooo, tinta boleeh."

Bhumi memilih mengabaikan Felix yang kini berputar-putar bagai gasing dengan lebaynya. Untuk pertama kalinya malah ia berharap Wulan tidak meninggalkan ruangan itu, dan memilih bersama dirinya.

"Bapak salah kalau nanya sama saya. Selain saya bukan orang yang tepat, saya tidak jauh lebih baik dari Bapak."

"*Then show me.*"

Penolakan kembali Bhumi dapatkan. "Saya nggak tahu, Bapak. Kebenaran itu dicari sendiri, mulai dengan membaca. Kalau Bapak butuh bertanya, mungkin saya bisa bantu sedikit, tapi seperti saya bilang sebelumnya, saya tidak lebih pintar. Tapi saya tahu, ada banyak tempat untuk belajar."

Bhumi mengangguk. Ia tersenyum tulus pada Wulan. Ia kemudian menatap ke dalam manik gadis itu sebelum bicara lagi. "Menurut kamu, saya masih punya kesempatan?"

Kalimat itu terdengar ambigu di telinga Wulan, namun ia tidak mau ambil pusing. Dengan cepat ia mengangguk, membuat Bhumi tidak melepaskan senyumannya. "Apa kabar calon suami kamu?"

Wulan memutus kontak mata mereka dengan menundukkan kepala ketika Bhumi menyebutkan calon suami. Dia lantas menjawab,

"Baik, Pak. Mas Arman baik-baik saja."

Bhumi tidak senang mendengarnya. Namun ia berusaha terlihat tenang agar Wulan tidak curiga. "Semua lancar, proses lamaran kamu?"

Masih menunduk, menghindari tatapan atasannya, Wulan mengangguk. Tangannya memolin-molin tali tas tidak nyaman. Tidak ada kata yang terucap dari bibirnya hingga dia mendengar suara Bhumi yang memuji cincin pemberian Arman. Dia pun segera melirik cincin di jari manis tangan kiri, yang terbuat dari perak bakar. Meskipun begitu ia begitu senang saat calon ibu mertua menyematkan benda itu. Untuk menunjukkan kebahagiaannya, dia pun membala, "Iya, Pak. Mas Arman belajar bikin sendiri di Kotagede. Sampe satu bulan baru bisa buat yang sebagus ini. Dia bukan pengrajin tap—"

"I hope the best for you both," sela Bhumi memotong ucapan Wulan.

"Makasih, Pak."

"Send my regards to him." Dia bicara lagi sambil berusaha tersenyum. Menyembunyikan rasa sakit yang ada di balik dada.

Wulan menjawab singkat dengan kalimat 'Insya Allah', membuat Bhumi kehabisan kata-kata. Ia memang jarang bicara panjang dengan Wulan, kebanyakan gadis itu akan menyimak intruksinya, mencatat, sedikit menjawab pertanyaan, atau adu argumentasi. Selain itu, mereka hampir tidak pernah mengobrol.

Obrolan malah menjadi sesuatu yang aneh bagi mereka. Padahal ia jelas tahu, Wulan dan Felix bisa menghabiskan waktu berjam-jam untuk bicara ngalor-ngidul—yang kebanyakan tidak dimengerti oleh Wulan. Lantas, saat dia melihat Wulan memutuskan untuk berbalik, Bhumi kembali memanggil.

"How about lunch?"

Mengingat pengalaman makan terakhir mereka yang berakhir buruk, Wulan menggelengkan. "Nggak, Pak. Makasih. Nggak biasa makan di restoran."

"Any place you want." Bhumi menawarkan. Felix yang semula

masih sibuk berputar seperti gasing kemudian menghentikan langkah dan memilih memperhatikan interaksi antara bos dan karyawan yang terlihat cukup aneh di matanya. Tidak pernah dalam dua bulan ini bos gantengnya memandang Wulan dengan tatapan selembut itu, begitu juga Wulan yang memilih menundukkan kepala saat bicara.

Eke curigesyen indang.

"Terima kasih, Pak Bhumi. Saya nggak bisa ikut."

"Do you hate me?"

Bhumi tahu gerakan kecil yang dibuat Wulan saat ia hampir mengangguk kemudian dengan cepat menggelengkan kepalanya. Ada rasa sedih ketika tahu wanita yang dia inginkan membencinya. Meski dia tahu semua itu karena perbuatannya selama ini.

"Bebih" Suara cempreng Felix menyadarkan keduanya.

"Temenin Cia aja kalau yey tinta mawar makarena samsara bos. Karedok maknyoos, nek. Mawar yess?"

Saat melihat Wulan juga hendak menggelengkan kepala, Felix langsung pura-pura merajuk. "Oemjii nasib Cia, pere kaya bebih bulan juga tinta mawar temenin. Asam lambung eke bisa naik, yey harus tanggung jawab kalau eke tinta makan. Eke masuk hospital, yey tanggung jawab, bebih."

"Om Pel pengen banget minta pertanggungjawaban aku."

Felix mengangguk cepat. Setelah mencangklong tas hobo-nya, ia menarik tangan Bhumi yang berada di belakang mereka. "Makarena samsara bos juga ya, neik. Tinta ketemu tiga hari bikin rindu looh."

Lalu dengan santai ia menarik lengan baju Wulan, di bagian yang tidak akan membuat gadis itu protes. Walau percuma, Wulan tetap memukulnya, "Jangan pegang-pegang aku, Om Pel."

"Tinta mawar, nanti yey kabur, nek." Wulan merasa kalah, dan sedikit kesal karena ulah Felix. Namun ia tidak tahu, saat sedang cemberut seperti itu, Bhumi tersenyum melihatnya.



Pada akhirnya mereka mampir di sebuah warung sate kambing, yang sekalipun berjudul "Sate Kambing Mas Nur" ternyata juga menjual beragam menu yang melibatkan partisipasi kambing, sapi, dan ayam di dalamnya. Jadi, mereka kemudian memesan menu sesuai dengan selera masing masing. Felix memesan dua puluh tusuk sate kambing, satu porsi nasi, satu porsi soto kambing dan sop daging. Bhumi memilih satu porsi sate kambing dan sepiring lontong. Sementara Wulan lebih memilih tongseng karena tidak mau memesan menu yang sama dengan Bhumi, padahal sejak tadi ia sudah melirik tukang sate yang sibuk mengipasi sekitar seratus tusuk sate dengan semangat.

Sementara menunggu pesanan, Wulan yang merasa sikap bosnya tampak aneh sejak ia kembali dari kampung lebih memilih menekuri *organizer* di tangan atau merespons pertanyaan Felix yang selalu kepo dengan Mas Arman.

"Bebih, Mas Arman yei kerja di menong, neik?"

"Kantor lurah, Om" Wulan menyahut seadanya tanpa menoleh pada Felix.

"Ow, sama kayak bapaknya, yes?" ucap Felix percaya diri. Walaupun kemudian Wulan menggeleng dan meralat dengan mengatakan bahwa calon mertuanya itu bekerja di kantor kecamatan membuat Felix semakin tertarik dan mengajukan pertanyaan mengenai pekerjaan Arman. Ketika Wulan mendongakkan kepala dan menoleh pada Felix, ia sempat melihat Bhumi yang duduk di sebelah pria kemayu itu tengah menatapnya. Secepatnya, Wulan melirik pada manajer montok yang jelas-jelas kepo padanya. Lalu, berkata, "Sekretaris lurah."

Suara terkesiap yang tidak diragukan lagi pemiliknya, siapa lagi kalau bukan Felix, terdengar begitu heboh hingga membuat Wulan terpaksa meliriknya dengan raut sedikit suram.

"Koq bisa? Arman Arman ini lekong eslong kan bukan pere? Kenapose jadi sekretaris?"

"KKN?" Suara Bhumi membuat Wulan mengalihkan pandangan padanya. Pertanyaan pria itu sedikit membuatnya, ergh, Wulan dengan jujur akan bilang, tersinggung.

"Dia lulusan sekolah pemerintahan. Setelah tamat, penempatannya juga nggak langsung di daerah kami. Baru beberapa bulan calon suami saya pindah ke kelurahan dekat kampung kami."

Mendengar jawaban Wulan, Bhumi yang seorang jurnalis sebenarnya semakin penasaran dengan penempatan Arman, namun ia memilih untuk menganggukkan kepala karena melihat sepertinya gadis itu semakin tidak suka ketika mendengar ia mengucapkan KKN seolah-olah menuduh calon suaminya melakukan tintakan tersebut.

"Kerjanya kayak sekretaris gitcu, bebih?" Felix kembali memotong dan dibalas Wulan dengan gelengan. "Nggak ngerti. Nggak sempet tanya."

Suara tawa milik Bhumi membuat Wulan yang sedang menatap Felix langsung mengalihkan perhatiannya pada pria itu. "Kenapa Bapak ketawa?" Wulan mencoba menyelidik, tampak tidak senang dengan respons bos ganteng itu.

"Kamu tidak tahu calon suami kamu tugasnya apa. *This is funny*, Bulan." Bhumi membala dengan santai dan dijawab oleh Wulan dengan respons sedikit ketus, "Terus karena saya nggak tahu apa tugasnya di sana, berarti saya tidak peduli sama Mas Arman?"

Bhumi mengedikan bahu, "It could be."

"Saya rasa itu bukan urusan Bapak," balas Wulan dingin, membuat Bhumi seketika terdiam.

Untunglah pesanan mereka datang, hingga suasana yang sebelumnya canggung menjadi sedikit lebih baik apalagi setelah wajah Wulan nampak takjub dengan menu yang dipesan Felix untuk dirinya sendiri, terlalu banyak dan berlebihan namun hanya dibalas Felix dengan anggukan saat Wulan menyuarakan keagumannya.

"Eke masa pertumbuhan, Bebih. Ke samping tapinya."

Wulan tertawa sambil meraih mangkuk yang berisi tongseng ke arahnya saat Bhumi memanggil. Ia menoleh dan menemukan Bhumi sedang mengulurkan satu tusuk sate kepadanya. "Open your mouth."

Wulan meliriknya, bingung tapi segera setelah paham bahwa pria itu bermaksud menuapkan sate kepadanya. Wulan dengan cepat menggeleng, "Ogah!" Namun tatapan Bhumi jelas memaksanya untuk membuka mulut. Wulan tahu pria itu tidak akan berhenti, namun ia berusaha untuk cuek.

"Please."

Wulan hendak menolak lagi, namun merasa tidak enak saat raut wajah Bhumi terlihat penuh harap. Meski tetap menolak membuka mulut, tapi pada akhirnya ia menerima setusuk sate pemberian Bhumi, dan tanpa ragu langsung membawanya ke piring, mencungkil potongan daging dengan sendok, kemudian baru ia memakannya bersama nasi.

"Don't you think it is delicious?" Bhumi memandangnya penuh harap saat melihat Wulan menikmati sate pemberiannya dan merasa senang saat dia mengangguk.

"Enak. Makasih, Pak."

Bhumi tersenyum senang. "You can take more if you want." Ia kembali menawarkan, namun Wulan menggeleng. "Makasih, Pak. Bapak makan aja."

Pada akhirnya Bhumi menyerah lalu kembali fokus pada makanannya sendiri dan mulai menikmati sambil sesekali melirik Wulan yang walaupun sedang makan namun tetap menanggapi Felix sambil tertawa tulus.

"Segitu banyak kok bisa muat, ya?" kata Wulan kembali mengomentari betapa banyak menu yang bisa masuk dalam saluran cerna pria itu. Felix yang makan dengan lahap mengangguk dan menepuk dadanya sendiri, "Muat, Bebih. Temboloknya ada lima."

Wulan langsung batuk-batuk, wajahnya sampai memerah se-

hingga ketika Bhumi mengangsurkan segelas air yang langsung diterimanya tanpa pikir panjang. Setelah menandaskan isi air dalam gelas, akhirnya Wulan menghela napas lega. Ia masih sedikit terbatuk namun tidak seheboh sebelum ini

"*Feeling better?*" tanya Bhumi. Wulan mengangguk, tanpa menoleh pada pria itu dan kembali fokus dengan makanannya. Sikap mereka berdua tidak lolos dari pengamatan Felix yang merasa keduanya benar-benar aneh.

Indang kenapose, bok? Cia suspicious nih. Biasanya juga berantem kayak macan sama buaya. Bebih Bulan sih biasa aja, walo nunduk-nunduk dari tadi. Tapi, kenapose bos lirik-lirik dese terus dari tadi? Eim, eke sadar bos udah lama nggak mampir-mampir ke sarang penyamun kalo malem. Tiap eke telepon, selalu dese ada di rumah. Mana udah ngomongin metong pulak. Ihk, eke tina sukriya. Eke mawar ngetes, akh.

"Bebih, first kiss sama Mas Arman di menong, say?"

Wulan segera menghentikan makan, menatap Felix dengan wajah bingung. Sekumpulan nasi yang masih berada di dalam mulut belum sempat digilas oleh giginya. Namun yang menjadi pusat perhatian Felix bukannya Wulan, melainkan Bhumi yang tanpa sadar menoleh pada wanita muda yang sedang menatap sang manajer dengan wajah lugu.

"First kiss? Astaghfirullah." Wulan menggeleng-geleng sambil mengelus dadanya sendiri. "Belom pernah." Meski merasa risih, Wulan menjawab jujur.

Decak kagum terdengar jelas dari bibir Felix yang sekarang pura-pura tidak tahu bahwa Bhumi kentara sekali menghela napas lega. "Segelan, nek. Cucok, eim. Bener-bener yey prodak mahal, Bebih. Mas Arman is very lucky to have you. Dimandose nyari yang masih sege-lan haree gini?"

Tanpa peduli pada sikap atasannya yang mulai salah tingkah dan kembali fokus pada makanan, Felix kemudian kembali bicara pada

Wulan. Namun ia yakin, telinga pria itu setajam pendengaran kelinci. "Yey mawar diajarin tips tinta sama eke biar malam pertama yey cucok? Saran eke, Bebih, yey mesti pake *lingerie* merah merona, cucok buat kulit yey, si Arman Arman ini bakal langsung lempar kolornya demi yey."

Wulan begitu terpesona oleh kalimat persuasif dari Felix walau sembilan puluh persen dia tidak paham semuanya. Namun sikap gelisah sudah jelas terlihat dari pria yang ada di sebelah sang manajer. Felix tambah bersemangat mengerjai Bhumi.

Sok jual mahal yey, bos. Eke tahu yey kejet-kejet liat bebih Bulan centong eslong.

"Ntar eke ajak pilih *lingerie* seksoy ya beb, kalau perlu, yang paling tipis and paling minimalis, biar langsung gol jadi bebi bala-bala. Awww, eke nggak tahan iiih."

Wulan masih saja menatap Felix dengan wajah polos kehabisan akal untuk menyerap terlalu banyak bahasa bencong juga tambahan istilah ukuran rumah dan sepak bola dijadikan satu.

"Ukuran tetikadi yey berapa Bebih? Kita perlu pake yang ada busa atau tinta, yess?"

Wulan menggaruk kepala. Topik yang ia terima terlalu berat, sementara kapasitas otaknya tidak mampu menampung semua ucapan pria itu. "Om, kalo nanya material apa yang bagus buat bangun jembatan, gimana campuran beton yang bagus, Wulan tau. Si Teti apa gitu, mana tahu ah."

Sambil melepaskan tusuk sate dari mulut, Felix bicara lagi. "Itu ... itu tetikadi ... yey punya su—"

Ucapan Felix terhenti karena mulut pria kemayu itu tiba-tiba disumpal lontong oleh Bhumi hingga ia nyaris tersedak. Sementara sang atasan langsung bangkit dari hadapan mereka menuju arah belakang warung sate yang bisa Felix perkirakan sebagai kamar mandi.

Wulan langsung berdiri karena terkejut dengan perlakuan Bhumi

yang seperti itu pada Felix. Ia belum pernah melihat atasannya berlaku kasar pada manajernya seperti tadi. Dengan cemas ia lalu mendekati Felix yang susah payah menelan potongan lontong yang masih tersisa di mulut. Setelah selesai, ia menatap Wulan sambil tersenyum bahagia.

"Bebih, yey siapin body sama hati baek-baek. Habis ini eke mau buat Mas Arman yey nggak berkedip lagi ngeliat yey waktu pulang nanti. Eke bakal bikin yey jadi cewek yang nggak bisa dilupain sama dese."

Termasuk sama bos yang eke yakin, udah jatuh cintarong sama yey.



Satu minggu usai kejadian nahtes di warung sate, nyaris semua hal berjalan normal seperti biasa. Kata "nyaris" di sini terjadi karena sang detektif abal-abal Felix Bond alias Cia Holmes mulai menemukan fakta-fakta yang mencengangkan tentang bos gantengnya, sesuatu yang sebelumnya tidak akan dilakukan pria itu kecuali besok kiamat, atau dia divonis akan mati.

SATU;

Cia Holmes menemukan beberapa buku di atas meja kerja Bhumi dengan tulisan ala-ala timur tengah, dia tidak tahu dengan jelas namun seingatnya ia pernah melihatnya saat kecil. Satu hal yang membuat Cia bergidik. Tulisan itu mengingatkan masa kecilnya dulu dikejar-kejar Kiyai Haji Samsul Alam karena tidak mau memakai celana dan lebih memilih memakai rok.

Trauma.

Ikhz, bos kenapose nyimpen buku begini? Kunci ibadah? Hari kiamat? Bos eke tinta kena HIV/AIDS kan, jeung? Alemong makan nasi sama tempe doang ntar eke ... tinta rela. Ini juga apose? Fiqih? Aduh book, eke kok gemeteran begindang?

Felix berjalan sejauh mungkin demi menghindari tumpukan buku

di meja Bhumi. Kemudian ia mulai memeriksa beberapa bagian rak kabinet sambil melirik ke arah pintu. Saat ini Bhumi sedang *live* acara siang. Pria itu mungkin tidak akan kembali hingga tiga puluh menit lagi. Matanya kemudian tertuju pada selembar sajadah yang terlipat rapi. Jantung Cia Holmes seakan meledak.

Sajadah sapose indang? Pasti Bebih bulan numpang sholat. Tapi dese kan jarang ke sini. Hm, positive thinking ajijah. Mas Bayu angin semilir bisa jadi yang pake.

Bos? Huh, impossible.

Ehm, kalo dipikir, eke sudah lama tinta lihat pere-pere mampir ke sindang. Kenapose? Eke senapsaran, yes.

Sedang sibuk bergulat dengan pikiran, Wulan tiba-tiba masuk dengan terburu-buru, mengejutkan Felix yang sedang menganalisa temuannya.

"Om Pel. Bos mana?" Ia bertanya panik sambil meletakkan semua peralatan, termasuk *id card*, ponsel baru, tas selempang dan *organizer* ke atas meja di depan sofa dalam kantor Bhumi.

"Yey kenapose tanya eke? Di kantor indang, kan yey yang tahu urusan bos." Felix mencoba protes yang segera dibalas Wulan dengan gelengan.

"Nggak tahu, aku nggak liat. Tadi lagi sama Gema. Aku kebelet pipis, kebetulan lewat sini, kalo bos nggak ada, mau numpang ke WC dulu."

Setelah terbebas dari segala perlengkapannya, Wulan kemudian berlari menuju kamar mandi yang berada di ruangan Bhumi. Semen-tara Felix yang melihat ponsel Wulan terkapar segera mengambilnya.

Yey, Bebih Bulan gadis dusun, nggak tahu cara ngunci hengpon. Hemm, kita lihat pemirsa, yang mandose Mamas Arman? Eke senapsaran.

Tangan Felix bergerak cepat menekan tombol buka kunci yang ternyata tidak terproteksi kata sandi. Lalu ia mencari aplikasi galeri dan tersenyum saat menemukan beberapa foto Wulan ketika prosesi

lamaran, juga beberapa foto seorang pria yang berwajah tampan, walaupun jauh bila dibandingkan dengan atasan mereka.

Mas Arman indang, keker banget, bo. Sekali rengkuh, Cia bakal remuk dalam pelukannya, ough. Sekretaris ajijah gagah begindang, gimana pak lurahnya, sekel. Aaw.

Eke kirim ke hape Bos ganteng, ah. Poto Bebih Bulan yang lagi centong-centongnya. Ehm, atau poto dese duaan lagi tukar cincin indang, aduh. Cia bingung.

Suara dari kamar mandi kemudian membuat Felix dengan cepat mengembalikan ponsel Wulan kembali ke atas meja. Saat gadis itu keluar, Felix tersenyum penuh tipu muslihat. Dia berhasil mengirimkan foto cantik gadis itu kepada Bhumi.

Abis live ntar, bos bakal blingsatan kayak cacing kepanasan.

"Aduh, lega. Aku tahan-tahan dari jam sembilan pagi tadi. Ada briefing anak magang di bawah, makanya aku nggak liat Pak Bhumi," ucap Wulan setelah ia keluar dari kamar mandi dan mulai mengambil kembali peralatannya. Namun, sebelum keluar, ia menoleh pada Felix yang sedang sibuk menatap langit-langit.

"Om, kalo Pak Bhumi nyari, aku ke bawah ya. Mau nyari sinyal bentar, setengah jam lagi ada konsul daring sama dosen."

Felix menatap Wulan bingung. "Apose indang, konsul daring, Bebih? Puspita kepala eke, tinta ngerti."

Tawa Wulan keluar sebagai balasan. Dia melanjutkan, "Konsultasi daring. Daring artinya dalam jaringan alias *online*. Lawannya luring atau luar jaringan, nama lainnya *offline*. Wulan mau konsultasi jarak jauh sama dosen, setengah jam lagi. Sekarang mau siap-siapin berkas dulu sama beres-beres sebelum masuk kelas."

Felix bergidik. "Darimana yeay dapet bahasa begindang? Tinta ngerti, ikhz."

Sebelum membuka pintu ruangan Bhumi, Wulan menjawab pertanyaan Felix dengan sabar. "Itu bahasa Indonesia, Om Pel. Silakan

dicek di kamus. Malah kalo Om Pel yang ngomong, Wulan nggak ngerti sama sekali, nggak nemu di mana pun terjemahannya."

Sosok Gema muncul saat pintu terbuka, tersenyum pada Wulan yang membalas senyuman pria itu dengan raut bahagia. Sementara Felix yang menyaksikan tingkahnya mengerutkan alis.

Hemm ... Gema suara memantul-mantul syahdu ... eke curigesyen, yey juga naksir sama Bebih Bulan.

"Om Pel, Wulan duluan, ya," pamit Wulan riang. Namun belum sempat Wulan melangkah, Felix dengan cepat berlari dan menarik tangan gadis itu hingga ia nyaris terjerembab. "Ya Allah, kenapa, sih?" Wulan panik mencoba melepaskan tangannya sendiri. Sementara Felix berkacak pinggang. Matanya melotot pada Gema yang bersiap memeluk Wulan.

"Bebih, yey tunggu di sindang. Sinyal di sini lebih kuat dari cinta Mas Arman yey. Konsul sama dosen di sindang ajijah. En yey, Mas Gema syahdu manja memesona tralalala trilili, yey balik lagi ke studio enam, joget kicik kicik bum bum tinta usah nemenin Bebih Bulan. Ada eke nemenin dese. Tinta usah ngotot, kalo maksa, eke cipok. Mawar?"

Gema yang tidak paham sebagian besar kalimat yang keluar dari mulut Felix hanya mampu menggeleng. Ia melambai dengan berat hati pada Wulan, lalu memutuskan untuk kembali ke studio enam. Sementara itu, Wulan menatap Felix cemberut.

"Apaan sih, Om Pel? Wulan nggak mau di sini. Tadi mau pinjem laptop Gema. Punya Wulan ketinggalan di kosan. Jahat, ih."

Felix menarik tangan Wulan cepat kemeja Bhumi dan menyalakan laptop atasannya yang berharga mahal. Melihat itu, Wulan mundur lima langkah.

"Nggak ah, aku mau pinjem punya Gema aja."

"Laptop Gema Gema itu lambreta. Lelet, jelek. Tinta kayak punya bos. Yey tahu, ini eke pesen langsung dari Amerika, lima puluh jetong. You know."

Wulan menelan ludah susah payah. Tadinya ia takut menyentuh laptop Bhumi karena khawatir akan menemukan banyak video porno di dalamnya, namun setelah Felix menyebutkan tentang harga, ia malah tambah cemas. Takut sentuhan tangannya membuat benda itu rusak.

"Nggak. Nggak mau, takut makenya. Ngeri."

Felix tetap memaksa, bahkan dengan cepat ia menekan tombol nyala, namun Wulan menggelengkan kepala berusaha menolak. "Nggak mau make laptop Pak Bhum. Kenapa sih maksa-maksa. Kalo yang punya belum ngijinin, haram hukumnya." Kekeh Wulan menolak.

Felix langsung berhenti mengotak-atik laptop Bhumi. Tangannya dengan kikuk menunjuk ke layar, sementara wajahnya terpaku menatap gadis itu.

"Sama aja mencuri namanya, Om Pel. Lagian kita cuma pegawainya, bukan berarti boleh mengotak-atik barang Pak Bhum sesuka hati." Wulan berbalik lesu menuju pintu meninggalkan Felix yang terdiam di tempat. Namun belum sempat tangannya meraih handel, Bhumi sudah lebih dulu membuka pintu. Membuatnya nyaris terbentur.

"Oh, I'm sorry. Are you okay?" Bhumi terlihat menyesal saat menyadari Wulan berada di balik pintu.

Wulan mengangguk dan memutuskan hendak keluar melewati Bhumi saat suara Felix yang bicara pada pria itu membuatnya menghentikan langkah. "Bos, Bebih Bulan mawar pinjem laptop, boleh?"

Bhumi membalas cepat dengan anggukan sebelum berkata, "Sure. Why not?" Ia tersenyum pada Wulan. Sayangnya Wulan menggeleng. "Makasih, Pak. Mau pinjem punya Gema aja. Udah ngomong tadi."

"That's okay if you wanna use it." Bhumi kembali menawarkan pada gadis itu yang ditolak gelengan. Wulan dan sifat keras kepalanya. Membuat Bhumi berpikir apa yang membuat asistennya itu menolak mati-matian menggunakan laptopnya. Padahal dari segi kualitas jauh dibanding milik Gema, yang hanya anak magang. Apa karena "I don't

have any porn videos or photos, kalau itu yang kamu takutkan."

"Bebih, udah ditawarin sama bos langsung," kompor Felix ketika melihat Wulan hanya bergeming di tempat menatap atasannya yang memberi senyuman kecil pada gadis itu.

"Use it." Kelihatan sekali jika pria itu berharap kendati tetap mendapatkan jawaban berupa gelengan dari Wulan.

"Makasih, Pak. Biar sama yang lain aja. Nggak mau nyusahin, nanti ada yang nyari Bapak, saya nggak enak." Wulan benar-benar kekeh dengan pendiriannya. di saat dia sudah berjalan dua langkah, saat Bhumi meraih lengannya, namun sebelum Wulan marah, ia segera melepaskan pegangan itu. "Tidak ada yang akan datang, Bulan. Use it anytime you need it."

Bhumi tahu Wulan akan memikirkan banyak cara untuk menolaknya lagi, hingga akhirnya ia menarik lengan gadis itu dan membawanya masuk. Tidak peduli Wulan menolak dan berusaha melepaskan tangannya. Saat berada di meja pria itu, Felix segera bergeser hingga Bhumi mendorong Wulan untuk duduk di kursi yang selama ini diincar Wulan agar bisa dia mainkan sepantas hati. Namun sekarang, berada di kursi itu malah membuatnya tidak nyaman. Lain halnya dengan Bhumi yang menemukan layar laptop sudah dalam posisi *standby*, Ia segera menoleh pada Wulan sembar berucap, "*It is ready. You can use it.*"

Meski terpaksa, Wulan akhirnya menerima. Toh, dia tidak akan bisa membantah lagi jika sudah seperti ini. "Makasih, Pak."

Bhumi tersenyum. Kemudian menyusul Felix menuju sofa, dan mulai bekerja di sana. Setelah sekitar sepuluh menit, terdengar suara Wulan bicara pada seseorang dari layar di depannya. Felix dan Bhumi sempat menoleh, namun setelah lima detik, fokus Felix kini pada Bhumi, bukan pada gadis itu lagi.

DUA;

Bos, yeay tinta sadar, yes? Berapa hari indang, eke perhatiin terus,

yey ngeliatin Bebih Bulan kayak apaan. Empat tahun jadi anak buah yey, eke tahu sikap Bos beda. Belom pernah ada pere yang dilihat selembut dan selama itu sama yey.

Felix masih bermonolog ketika ponsel Bhumi bergetar yang langsung diangkat oleh si empunya. Sambil berbicara dengan lawannya, Bhumi sesekali menoleh pada Wulan yang sedang memasang raut serius ketika menjawab beberapa pertanyaan dari dosen. Dia tersenyum kecil menikmati setiap perubahan ekspresi Wulan, seakan menikmatinya dalam diam. Dan Felix memperhatikan serta merekam semua keganjilan Bhumi dalam benak. Suatu saat akan ia pakai untuk meruntuhkan segala kepercayaan diri atasannya mengenai perempuan. Felix masih memperhatikan ketika Bhumi usai menelepon dan menatap lama layar ponsel. Kening pembaca berita terkenal itu mengerut dalam ketika melihat pesan masuk yang datang dari seseorang yang mempengaruhi pikirannya akhir-akhir ini. Dia bahkan nyaris terkejut dan berteriak saking senangnya mendapat kiriman pesan untuk pertama kalinya dari gadis yang masih asyik bercengkerama dengan dosen pembimbingnya itu.

Tanpa berpikir dua kali, Bhumi segera membukanya dan rautnya kini berganti kaget, kecewa, dan heran yang bercampur jadi satu. Sebuah foto terpampang di layar ponsel yang masih menyala. Tatapan Bhumi berubah sendu ketika melihat Wulan menoleh padanya sembari menggigit ujung kuku telunjuk sebelum kembali mengalihkan pandangan pada layar laptop. Foto itu membuat segalanya berubah. Seakan menegaskan jika apa pun yang saat ini Bhumi pikirkan dan rencanakan tidak akan mengubah apa pun keadaan gadis itu. Mulai detik ini dia sudah tidak memiliki harapan lagi. Selamanya, Bulannya hanya akan menjadi milik orang lain. Bukan miliknya. Memandangi ekspresi Bhumi yang masih sedu dan kekikukan Wulan, Cia Holmes tersenyum penuh kemenangan. Tebakannya tidak meleset.

And ... case closed.

Enam

ARDHITO Abyan Abinaya, seorang penyanyi yang paling terkenal di Indonesia adalah tokoh yang paling disukai oleh Kana Wulandari sejak ia menginjak bangku SMA. Bagi Wulan, Ardhito adalah penyanyi dengan suara paling merdu dan paling membuat baper yang pernah ia kenal dalam hidupnya. Bahkan, single terakhir milik Dhito yang keluar satu minggu lalu nyaris membuat Wulan batal masuk kerja karena berhasil membuat matanya bengkak sebesar bola tenis saking baper dan menghayati lagu itu hingga menangis setiap ia memutarnya.

Jangan panggil dia penggemar Ardhito sejati alias **BalaD2** apabila tidak memutar lagunya kurang dari tiga puluh kali dalam sehari, toh memang Wulan melakukannya. Demi Dhito, dirinya sampai nekat mendobrak batasan yang selalu dia buat pada siapa pun, bahkan pada Mas Arman yang selalu tersenyum saat ia membicarakan sang artis.

Ah, memikirkan Mas Arman, Wulan akan selalu tersipu-sipu. Apalagi pagi tadi calon suaminya mengirim pesan yang jarang sekali ia terima kecuali sangat mendadak.

*Dek Wulan, saya akan mengunjungi Jakarta satu minggu lagi.
Bisa kita bertemu sebentar?*

Satu pesan dari calon suami yang berhasil membuat Wulan cengengesan sepanjang hari, selain mendapatkan kabar bahwa Dhito akan mampir ke studio enam TV Lima sore itu. Dan dia bertekad hari ini harus bisa bertemu pria itu, tidak bisa tidak. Seluruh jadwal sudah dia atur sedemikian rupa. Bahkan Bayu sudah sudi kembali menggantikan selama tiga puluh menit saat Bhumi *live* di acara yang waktu penayangannya sama persis dengan acara Dhito yang sebenarnya merupakan *live delay*.

Bayu udah disogok nasi padang. Pokoknya sore ini harus bisa foto sama Bang Dhito. Biar bisa pamer sama Mas Arman. Kalau aku nggak bohong kerja di stasiun TV terus ketemu artis tiap hari.

Namun, sayang semua rencana Wulan berantakan ketika telepon dari Bhumi datang. Gadis itu sudah berfirasat tidak baik akan panggilan tersebut. Meski ragu, dia segera mengangkat dan langsung mendapat pertanyaan dari Bhumi mengenai keberadaannya.

Bukannya menjawab, Wulan justru menanyakan alasan atasannya menelepon, yang langsung dijawab Bhumi, "*I need you to help me. It's kinda busy in studio 4. I want you to come. Everyone is in hectic situation. Ada kecelakaan di jalan tol. Saya butuh kamu sekarang.*"

Helaan napas frustrasi keluar dari mulut Wulan. Dia menyesal mengangkat telepon Bhumi jika tahu ujung-ujungnya seperti ini. Ternyata firasat selalu berkata benar. Padahal dia sudah merancang seribu skenario dalam otak ketika berhasil bertemu dengan Dhito nanti. *Duh, bos mah suka seenaknya. Ngapain coba nyuruh nongkrongin dia live segala. Nggak asyik banget, sih. Padahal juga biasanya bisa ditinggal sekalipun ada kecelakaan yang jadi bahan berita.*

"*Are you still there?*" Suara Bhumi kembali menyadarkan Wulan. Geges, dia menjawab dan segera berbalik ke arah studio 4. *Nasib nasib.* Wulan mengelus dada sembari beristighfar agar tidak termakan emosi ketika mendengar suara Bhumi yang menitahkannya untuk segera sampai dalam waktu lima menit.

Ketika sampai di koridor menuju lift, suara berisik memenuhi sepanjang lorong. Wulan sampai harus menutup telinga sembari mempertanyakan keanehan ini. Meski pada ujungnya dia cuek dan tetap meladeni Bhumi di saluran sebelum sambungan terputus. Dan saat jarak Wulan dengan lift sudah tinggal dekat, seseorang menubruknya dari arah belakang, membuatnya nyaris terjatuh. Sebuah tangan besar dan kekar menahan dirinya untuk tidak mencium lantai keramik di bawah.

Ketika ia menoleh, dia mendapati sebuah keberuntungan tengah berpihak padanya. Firasat buruknya tidak terjadi. Senyum bahagia terukir di bibir ketika hadiah paling luar biasa dalam hidupnya yang dia nantikan kini ada di depan mata.

Ardhito ada di depannya tengah tersenyum begitu manis. Tanpa peduli jika ia hanyalah seorang pegawai magang dengan wajah seadanya tanpa polesan sama sekali. "Kamu tidak apa-apa?"

Suara Ardhito yang lembut dan ramah terdengar. Membuat Wulan mengangguk gugup. Kalimat selanjutnya yang meluncur dari mulut pria itu, membuat Wulan kemudian mematikan ponsel, dan tanpa ragu melemparkan benda itu kedalam tas, tidak peduli lagi dengan apa pun. Ia bahkan lupa, jika saat ini Bhumi sedang menantinya dengan perasaan kalut yang tidak bisa ditahan-tahan lagi.

"Pegawai di sini, kan? Bisa tolong antar saya ke studio enam? Lewat depan tadi ramai sekali," pinta Dhito ramah yang langsung dijawab Wulan dengan anggukan antusias. Siapa yang tidak akan senang coba bertemu artis idola. Kesempatan yang mungkin tidak tahu kapan datang lagi, Wulan manfaatkan sebaik-baiknya. Maka, dia pun segera menyahut, Tenang aja, Bang Dhito. Sama saya, Abang nggak bakal nyasar." Kemudian dengan penuh percaya diri dia menarik tangan pria itu menerobos kerumunan kru dan pegawai yang sedang berkerumun dekat lift yang akan membawa mereka menuju studio enam.



Saat Wulan kembali dari studio enam, ia tidak sadar sudah berapa lama waktu berlalu. Ketika masuk ke kantor Bhumi, ia menemukan pria itu menatapnya dengan tatapan yang tidak pernah ia lihat sebelumnya. Wajahnya tampak kacau dengan rambut kusut, dasi sudah terlepas dari ikatan, sementara lengan baju Bhumi sudah tergulung sampai siku.

"Where have you been? Do you have any idea on what have you done?"

Wulan terdiam di tempat. Baru beberapa menit yang lalu ia tersenyum bersama kru di studio enam, berpose bersama Dhito, bahkan ikut berjoget dengan penuh semangat di acara yang pria itu datangi tadi. Sekarang, menemukan Bhumi sedang dalam keadaan kalut dan bicara dengan nada tinggi seperti itu membuatnya kaget. Padahal nyaris dua bulan berlalu sejak kejadian pria itu memberinya izin untuk menggunakan laptopnya. Padahal sebelumnya sikap Bhumi sudah jauh lebih baik dan manusiawi.

Namun kini, menemukannya sedang menatap marah seperti itu membuat Wulan sedikit tidak percaya, bahwa Bhumi yang mulai dikenalnya, kembali menjadi seperti diri lelaki itu beberapa bulan lalu. Tukang marah-marah dan bermulut tajam

"Dari studio enam." Wulan membalas dengan nada santai namun tetap waspada, sambil berjalan perlahan ke dalam ruangan pria itu.

Bhumi meremas rambut, frustrasi dan kesal. "Tadi saya sudah suruh kamu temui saya segera, lalu kenapa kamu ke studio enam?"

Jawaban Wulan membuat Bhumi terperangah. "Saya dimintai tolong sama Ardhito nggak lama habis Bapak telepon."

"Jadi kamu melupakan pesan dari atasan kamu karena dia?" Bhumi memandang Wulan sambil meletakkan tangan di pinggang. Belum pernah ia semarah dan sekalut ini, tidak saat ia menjadi orang pertama yang membaca bahwa dalam kecelakaan yang terjadi di ruas tol Jakarta-Tangerang itu, ada nama seseorang yang sangat ia kenal

baik.

Kenanga Chrysanti.

Polosnya Wulan justru membenarkan seakan tidak menyadari jika singa di depannya tengah menahan emosi. "Maaf, Pak, saya lupa."

Bhumi menghela napas dan berusaha menahan diri untuk tidak meluapkan semua kekalutannya pada gadis di depannya. Meski dia marah dan kesal lantaran tidak menyangka jika Wulan hanya menganggap urusannya adalah hal sepele dibandingkan sang artis.

"I can't believe you did this to me, Wulandari." Saat mendengar Bhumi menyebut namanya dengan benar, Wulan tahu ia seharusnya waspada. Terlebih kata-kata selanjutnya yang Bhumi keluarkan. "Kamu bekerja tidak profesional."

Kalimat pertama pria itu mulai menghantam dadanya telak. "Karena saya sudah sedikit lembut kepada kamu, bukan berarti kamu bisa dengan senang hati menyalahgunakan kepercayaan saya."

Tidak ada kata yang bisa Wulan keluarkan untuk menjawab. Dia menyadari ada sesuatu yang membuat tintakannya salah di mata Bhumi saat ini. Meski dia tidak tahu itu apa. Lalu, ucapan Bhumi seakan menegaskan dan menjawab pertanyaan dalam benak Wulan.

"Kecelakaan di jalan tol itu bukan masalah ringan, dan saya sangat butuh bantuan kamu untuk memastikan kalau salah satu korbannya adalah orang yang saya kenal. Tapi, sayangnya kamu justru lebih suka bersenang-senang dengan artis itu. Tanpa mengindahkan permintaan saya.

"Kamu bekerja di sini sebagai asisten saya, bukan asisten artis yang membuatmu lupa pada atasan. Itu artinya setiap saat saya butuh bantuan, kamu harus *stand by*. Tidak peduli kapan pun itu dan sedang apa kamu saat itu."

Bhumi lalu tertawa getir saat tersadar jika Wulan selalu meributkan kegagalan gadis itu untuk bertemu dengan artis itu. Lalu, dia menambahkan sembari menatap kecewa Wulan. "Demi dia kamu

bahkan lupa dengan komitmen kamu. Saya yakin, di sana kamu pasti berusaha agar dia memperhatikan kamu, bahkan *you let him touch your body.*"

Satu tamparan keras kini mampir di wajah Wulan. Tidak dalam artian sebenarnya, namun ia merasakan dengan jelas efeknya begitu panas dan memalukan.

"Pada pria lain, kamu begitu jijik mereka menyentuh tubuh kamu. Lalu yang kamu lakukan pada pria itu apa? Kamu jadi murahan di depan dia?"

Susah payah, Wulan mengangkat wajah, menatap Bhumi penuh kemarahan sebelum ia memutuskan untuk menjawab, "Orang seperti Bapak tidak punya hak memberi label apa pun pada saya."

"Benar. Saya tidak berhak memberi label apa pun pada kamu. Tapi apa kamu sadar, kalimat "orang seperti Bapak" yang kamu ucapkan barusan juga bukan hal yang pantas kamu ucapkan pada saya."

Wulan menahan napas saat Bhumi mengucapkan kalimat pamungkasnya. "Setidaknya, saat saya jadi anak magang dulu, sebejat dan sebajingan apa pun atasannya, saya akan tetap bekerja dengan profesional untuk dia. Bukan merendahkan diri demi mendapat selembar foto bersama pria yang bahkan bukan calon suami kamu.

"Harusnya saya memecat kamu karena tidak profesional seperti ini."

Wulan sampai harus menggigit bibir sebelum ia memutuskan untuk berlari meninggalkan Bhumi yang kelihatannya sudah tidak ingin melanjutkan lagi ucapannya. Pria itu tidak boleh melihatnya menangis. Bahkan saat dirinya berlari keluar dari ruangan Bhumi dan menabrak tubuh Felix yang berpapasan dengannya, ia tidak peduli lagi. Ia juga tidak mendengar panggilan Felix. Ia tidak peduli. Yang dirinya tahu pada saat ini adalah

Ia tidak ingin melihat wajah pria itu lagi. Kalau perlu, selamanya.



Gema Wicaksana, salah satu anak magang yang sejak hari pertama akrab dengan Wulan hanya bisa memandangi gadis itu bingung ketika menemukannya sedang menangis sesengguhan dalam bilik kecil yang sering digunakan oleh anak magang di salah satu sudut di studio enam. Bukan hanya Gema, Bayu Laksmana dan Diana juga menatap Wulan sama tidak mengertinya.

Sudah lima belas menit sejak mereka menemukan gadis itu berada di sana—entah berapa lama waktu yang ia habiskan saat mereka belum bersamanya—tangis Wulan tak kunjung reda. Tidak ada satu pun dari ketiganya paham apa yang sedang terjadi, hingga akhirnya Diana yang berinisiatif mendekati Wulan dan mencoba menenangkan.

"Lan, kalo lo kayak gini terus, kita nggak bisa bantu sama sekali. Kerjaan masih banyak, plis jangan begini dong. Ntar kita semua kena marah."

"Lo bilang dong ada apaan? jangan cuma nangis," bujuk Diana. Ketika Wulan mengangkat kepala, tangisnya malah makin menjadi. Kali ini giliran Gema yang bicara. "Wulan, kita bisa coba bantu. Minimal kamu cerita dulu ada apa."

Sambil terisak, Wulan menatap tiga orang itu dengan penuh harap. "Kalian bisa bantu?"

Gema yang bicara lagi. "Kalo kita bisa, ya dibantu. Tapi segala sesuatu yang bisa kami tangani. Kalo nggak, ya susah."

Diana mengangguk. Ia membantu menyeka air mata Wulan yang mengucur bagai keran bocor. "Iya. Ngomong dulu ada apa."

Wulan kemudian menunduk, memainkan kedua telunjuknya sendiri. "Tolongin aku, ngadep Mbak Sasha. Aku nggak mau lagi jadi asisten Pak Bhumi."

Suara helaan milik Diana terdengar jelas. "Lo tuh, sama Pak Bhumi kayak anjing sama kucing. Banyak anak magang mau jadi asistennya, berharap kecipratan ilmu jurnalistiknya yang mentereng, eh malah

ngundurin diri. Nggak salah ngomong, kan?"

"Aku nggak kuat ngeladenin beliau terus. Nggak kuat dimarahin gara-gara hari ini aku ketemu Dhito. Dibilangin nggak profesional. Empat bulan aku magang di sini selalu nggak bisa ketemu, sekalinya kesampaian, malah kena marah. Pak Bhumi nggak ada perasaan sampe maki-maki aku."

Giliran Bayu yang bicara. "Lo emang nggak profesional, Lan. Selama lo jadi asisten Pak Bhumi, dia nyuruh lo ngapain, ya harus diturutin. Perkara dia mau marah, mau merintah, status kita cuma anak buah, magang pula, jadi nurut aja. Di sini kita itu menimba ilmu, sekalian digaji. Jadi ya se bisa mungkin ilmu yang kita bisa kita serap. Mau seperti apa pun sumbernya, manfaatkan baik-baik. Lagian sama gue, Pak Bhumi nggak pernah bicara kasar. Kerjanya profesional, makanya waktu lo minta gue gantiin lo, nggak pernah gue tolak."

"Dia marah terus kalo sama aku." Wulan membela diri. "Aku nggak pernah becus kerja jadi asisten dia. Selalu aja salah. Makanya aku mau ngadep Mbak Sasha, biar aku ditransfer ke bagian lain, bagian *editing*, kek, produksi, kek, asal jangan sama Pak Bhumi lagi. Aku nggak mau."

Gema menggeleng, heran dengan semua kalimat yang dikeluarkan Wulan. "Kamu main-main kan, Lan? Urusan pindah begini kan nggak bisa sembarang. Lagian, kalo kamu mau pindah, harus ada surat persetujuan Pak Bhumi."

Mendengar harus ada izin dari atasannya, air mata Wulan kembali mengalir. "Aku nggak mau. Beneran nggak kuat jadi asistennya lagi. Kalo emang dari kalian nggak ada yang bisa bantu, aku mau langsung bikin surat *resign*."

Bayu berdecak. "Terus kelihatan banget lo emang nggak profesional, lari dari tanggung jawab?" Wulan membenarkan dan tidak menyangkal. "Iya. Aku emang nggak profesional, aku cuma orang kampung—"

"Berhenti selalu nyalahin kampung kamu, Wulan. Yang perlu

diperbaiki itu *attitude* kamu, bukan daerah asal kamu. Jangan jadikan itu alasan." Gema memotong ucapan Wulan hingga gadis itu terdiam dan membenamkan kepalanya pada lutut.

"Aku harus gimana?" bisik Wulan yang masih terdengar yang lain.

"Kamu harusnya berbesar hati, minta maaf karena kamu memang melakukan hal yang salah." Saran yang langsung ditolak Wulan dengan gelengkan. Dia tidak mau minta maaf, mengingat kata-kata kasar yang diucapkan Bhumi padanya tadi.

"Aku nggak mau. Aku nggak mau ketemu Pak Bhumi lagi."

"Jangan keras kepala deh, Lan," desak Gema. Nyatanya Wulan tetap keras kepala. "Nggak mau. Sore ini aku bakal siapin surat *resign*."

Diana mencoba menenangkan. "Lan, susah tahu nembus magang di sini. Kamu malah seenaknya *resign*. Masih sisa dua bulan lagi, kenapa kamu nggak mau ngalah aja, sih. Apa salahnya minta maaf sama Pak Bhumi."

Bayu dan Gema mengangguk setuju dengan pernyataan Diana. "Minta maaf aja. Semuanya harus dipikirin dengan bijak. Kamu nggak boleh bersikap kayak anak kecil."

Wulan menghela napas. Teman-temannya terus membujuk sementara dirinya sendiri sudah terlanjur sakit hati atas ucapan Bhumi. "Mudah bagi kalian ngomong begitu. Aku yang ngerasain semuanya." Suara helaan terdengar dari ketiga temannya yang merasa bicara dengan Wulan saat ini adalah hal yang percuma. Apalagi saat melihat gadis itu mulai berdiri dan membereskan barang-barangnya. Suara Bayu membuatnya menoleh.

"Lo serius mo *resign*?"

Wulan yang sedang memasukkan beberapa barang kecil ke dalam tas selempang dari dalam loker yang juga berada dalam ruangan itu mengangguk. Ia tidak perlu melihat mereka, karena bisa dengan jelas terdengar bahwa nada ketiganya tampak kecewa. Terutama Gema yang memang akrab dengannya selama ini.

"Lan, jangan begini."

Wulan tampak tidak peduli. Separuh isi loker sudah nyaris berpin-dah ke dalam tas. "Aku nggak bisa bertahan lama di sini," ucapnya sem-baris menyeka kasar air mata yang terus turun melalui pipi, sekalipun dia berusaha keras menahannya.

"Makasih udah mau jadi temen selama empat bulan ini." Ia berusaha tersenyum, namun kemudian merasakan sedikit sesak saat Diana memeluknya.

"Jangan gini, Lan." Dia berusaha melarang yang kembali mendapat penolakan dari Wulan. Gadis itu masih keras kepala dan enggan mendengarkan pendapat rekannya. "Andai ada solusi lain. Aku juga nggak bisa terus-terusan begini. Tapi bekerja lagi dengan Pak Bhumi jelas bukan pilihan aku selanjutnya."

Gema dan Bayu tampak kecewa. Empat bulan yang sudah berlalu membuat mereka jadi dekat satu sama lain. Kalaupun harus berpisah, itu karena mereka memang sudah menyelesaikan program magang bersama-sama. Bukan seperti ini.

"Maaf kalau aku buat banyak salah sama kalian. Makasih ya, udah mau nerima aku jadi temen kalian," kata Wulan untuk yang terakhir kali sebelum menutup pintu loker dan berjalan pelan keluar dari bilik.

"Lo mo ke mana, Lan?" panggil Bayu.

"Ngadep Mbak Sasha. Langsung ngomong kalau aku mau berhenti."

Ketika Wulan mulai melangkah menjauh, Bayu menghela napas. Ia tahu, Wulan tidak akan memutuskan untuk kembali lagi.



Felix yang merasa heran ketika melihat Wulan keluar dari ruangan Bhumi dengan air mata bercucuran hanya bisa berdecak kesal saat ia masuk dan menemukan Bhumi sedang duduk di kursi, dengan kedua tangan bertumpu pada meja memegangi kepala. Dari keadaannya yang

kacau, ia dapat dengan mudah menyimpulkan jika sesuatu yang buruk pastilah sedang terjadi.

"Bos." Felix memanggil yang hanya dijawab dengan gumaman tidak jelas oleh Bhumi ketika ia mendekat.

"Kamu tolong cek ke semua rumah sakit, cari korban kecelakaan yang bernama Kenanga Chrisanty. Kabari saya apa pun keadaannya."

"Kamu bisa bantu saya?" Bhumi memastikan

Felix yang sebetulnya ingin bertanya tentang Wulan terpaksa menyimpan rasa ingin tahu dalam hati. Kondisi atasannya jelas bukan dalam keadaan yang baik untuk bisa merespons pertanyaan. Ia jelas tahu. Empat tahun bersama Bhumi membuatnya mengenal sikap pimpinannya itu. Walau jelas, kepergian Wulan yang bercucuran air mata membuatnya merasa sedikit cemas. Dan tidak ingin membuat Bhumi semakin frustrasi, maka ia pun mengangguk, menerima permintaan lelaki itu.

Lepas Felix berlalu, Bhumi meremas rambut keras. Jantungnya masih berdetak kencang dengan napas memburu. Namun yang paling jelas terngiang di antara rasa cemas yang mendesak dalam hatinya saat ini adalah ucapannya pada Wulan.

"Astaghfirullahalazhim," gumamnya ketika menyadari sesuatu.
"Did I hurt you, Bulan?"

Wajah Wulan yang memerah karena menahan tangis terus berputar dalam kepala membuat Bhumi sekali lagi meremas rambut kesal. Entah karena merasa tersadar, Bhumi kemudian bangkit dari kursi, lalu meraih ponsel yang ia letakkan di atas meja. Sambil menahan napas, ia menekan tombol panggil.

Namun pada detik pertama, ia kemudian tahu bahwa Wulan tidak bisa dihubungi. Ia mengerang dengan frustrasi. Saat mengembalikan ponsel ke atas meja, pandangannya tertuju pada organizer milik Wulan yang tertinggal di atas sofa di seberang meja kerja. Wulan tidak pernah meninggalkan barang miliknya itu secara sembarangan bahkan ia tidak

pernah diizinkan untuk mengintipnya sama sekali. Padahal jelas dirinya penasaran karena Wulan menghabiskan lebih banyak waktu menatap benda itu daripada memperhatikan ucapannya.

Bhumi kemudian mengambil organizer Wulan, lalu tersenyum saat menemukan banyak coretan di sana.

A. Kana Wulandari Poenja Boekoe

T.S UGM 201X

Si gadis Bulan

Si Bunga Kana

Lembar berikutnya langsung membuat Bhumi tersenyum. Dua halaman penuh gambar lucu. Dari judulnya ia dapat menemukan kalau gadis itu berusaha menggambarkan banyak hal yang disukai. Namun melihat beberapa gambar aneh, Bhumi kemudian merasa ragu bahwa Wulan benar-benar menyukai hal itu, atau hanya suka menggambarnya.

Halaman berikut berisi agenda yang ditulis Wulan berkaitan dengan urusan kuliah, target yang harus dicapainya, bahkan tanggal kelulusan yang sudah direncanakan Wulan beberapa bulan lagi.

Beberapa kali Bhumi membolak-balik halaman dalam agenda tersebut, nyaris tertawa karena menemukan banyak coretan absurd, hingga ia tiba pada satu bagian yang dibuat khusus oleh Wulan untuknya.

Jadwal Pak Bhumi bola Dunia.

Padat merayap ngalahin jadwal ketemu dosen.

Bhumi menggeleng saat menemukan bahwa Wulan menjulukinya "bola dunia". Ada banyak coretan lagi di sekitar jadwal resminya di kantor, dengan berbagai *emoticon* aneh yang entah kenapa menghilangkan sedikit rasa cemas di hatinya karena kabar tentang Kenangan.

Mata Bhumi kemudian tertuju pada jadwal yang ditulis Wulan untuk hari ini.

8 November.

Jam 3 pagi : bangunin Pak Bhum (Ulan jangan lupa tahajud)

Jam 4 pagi : hapalan juz 25 sampe subuh.

Jam 5 pagi : siap-siap ke kantor, pesen kopi panas buat Pak Bhum ke pantry, jangan lupa SMS Mbak Nur.

Jam 6 pagi : Pak Bhum live.

Jam 10 pagi : Briefing anak magang (bilang Gema nego jadwal).

Jam 12 siang : Pak Bhum live, order makan siang delivery buat bos. Menunya makanan Jepang.

jam 12.15 : Nego sama Bayu, 30 menit kemudian Bang Dhito (ya Allah, seneng banget. Aku belum pernah ketemu, gagal terus. Nasib anak magang.)

Saat membaca tulisan Wulan tentang Ardhito, Bhumi menghela napas. Harusnya ia tidak perlu membentak gadis itu hanya karena dirinya cemas dengan keadaan Kenanga. Lagi pula, kalaupun ia berusaha membantu, Wulan tidak akan bisa menemukan Kenanga seperti bila ia menyuruh Felix atau para wartawan yang memang bertugas meliput kecelakaan itu.

15.40 : Pak Bhum rapat di ruang melati lt. 4

Konsul daring bab 4 Prof. Amri. Pentiling bangeet.

Ayo semangat blar cepat lulus. ☺ ☺

Lagi-lagi Bhumi menghela napas. Ia nyaris lupa jadwalnya sendiri sampai membaca tulisan gadis itu. Bhumi melirik arloji. Masih ada waktu sekitar lima belas menit, dan ia harus bersiap-siap. Lalu ia tersadar bahwa Wulan juga menuliskan jadwal untuk dirinya sendiri. Lantas di mana dia sekarang? Apakah dirinya ingat kalau saat ini ia harus

menemui dosennya?

Bhumi kemudian menutup kembali *organizer* milik Wulan lalu meraih ponsel dan berusaha menelepon gadis itu. Namun lagi-lagi Wulan tidak menjawab.

Bhumi tidak tahu jika Wulan tidak akan pernah lagi menjawab pesannya, karena ia telah menghapus semua kontak tentang pria itu dari hidupnya. Bahkan Wulan telah mem-*blacklist* nama Bhumi dari ponselnya segera setelah dirinya keluar dari ruangan pria itu. Bahwa mungkin setelah ini, Wulan tidak akan lagi membiarkan dirinya bertemu dengan Bhumi.

Namun Bhumi, tidak akan pernah tahu. Dia tidak akan pernah tahu, bahwa dirinya kini menjadi orang yang paling tidak ingin dijumpai oleh Wulan di muka bumi ini.

Wulan juga tidak tahu bahwa dirinya adalah orang yang paling Bhumi ingin temui saat ini.

Mereka berdua tidak akan pernah tahu. Bahwa ada seseorang yang ingin berlari jauh, sementara seorang yang lain berusaha ingin mendekat.

Tujuh

KETIKA dirinya tidak mendapatkan telepon dari Wulan pagi berikutnya, Bhumi mulai merasakan sesuatu yang aneh sedang terjadi. Setelah nomor gadis itu tidak dapat ia hubungi, kehadiran Bayu yang muncul di ruangannya pagi-pagi sekali membuat ia memicingkan mata.

"Kenapa kamu ke sini? Di mana Wulandari?" Bhumi bertanya heran. Apalagi saat itu Bayu mulai menjabarkan jadwal yang akan dilakukan Bhumi sepanjang hari.

"Wulan *resign*, Pak. Kemarin sore."

Jelas Bhumi terkejut. Dia atasannya namun tidak tahu mengenai berita keluarnya gadis itu. Rasa bersalah itu kembali menyeruak seiring kejadian kemarin yang kembali berputar dalam benaknya. Lantas, dia pun mempertanyakan alasan gadis itu *resign*. Sekadar ingin memastikan jika dialah yang menjadi alasan ataukah ada hal lain.

"Katanya ada masalah sama Bapak. Sekitar jam tiga kemarin dia ngadep Mbak Sasha. Nggak lama saya dipanggil, buat gantiin posisinya sementara waktu."

Helaan napas kasar keluar dari mulut Bhumi. Dia tahu kata-katanya kemarin sudah menyakiti hati Wulan, tapi tidak semestinya gadis itu keluar begitu saja. Tanpa pamit padanya seperti ini. "Sasha sudah

datang?" Pertanyaan Bhumi dijawab Bayu dengan gelengan sebelum memperjelas, "Belum, Pak. Biasanya jam delapan. Ini baru jam enam kurang."

Bayu benar. Lantaran jadwalnya mengisi berita pagi, dia selalu masuk sebelum jam karyawan umumnya dimulai. Lalu Bhumi meraih ponsel dan berusaha menghubungi Wulan lagi. Berharap dapat membujuk gadis itu. Namun sayang, hanya bunyi operator yang terdengar, menandakan jika nomor Wulan sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan. "*What's wrong with her? Nomornya tidak bisa dihubungi.*" Ia bergumam sambil mengembalikan lagi ponsel ke saku celana.

Bayu yang merasa curiga, karena masih bisa menghubungi Wulan lewat SMS beberapa saat yang lalu juga melakukan hal yang sama dengan yang Bhumi lakukan. Ia langsung tersambung pada detik pertama.

Jelas Bhumi yang melihatnya langsung merasa heran.

"Lan, lo apa kabar?" tanya Bayu seolah-olah ia ingin memberi tahu Bhumi bahwa ia berhasil menghubungi Wulan.

"Baik, Yu. Apa kabar di kantor? Kamu udah ke kantor Pak Bhumi, kan? Jangan lupa ke pantry. Aku udah pesenin kopinya sama Mbak Nur. Tumbler Pak Bhumi warna hitam."

"Saya tidak mau kopi buatan Mbak Nur. Saya cuma mau kopi buatan kamu, Bulan."

Lalu dalam hitungan detik, sambungan terputus hingga membuat Bhumi yang sedang memegang ponsel milik Bayu hanya bisa menatap ke arah layar bingung. Kembali Bhumi meremas rambut sesudah ia mengembalikan ponsel Bayu. Setelah nomornya tidak bisa dihubungi, dia bingung bukan main dengan keputusan Wulan yang langsung mengundurkan diri. Bahkan gadis itu tidak ingin bicara padanya.

"Pak, live dimulai sepuluh menit lagi. Bapak seharusnya sudah ada di studio empat." Bayu mengingatkan Bhumi dengan jadwalnya yang langsung dijawab anggukan oleh pria itu. Dia bergegas keluar.

Namun, tepat sebelum ia keluar dari ruangan, Bayu bicara, "Wulan bilang, dia tidak cocok bekerja dengan Bapak. Sebelum mengundurkan diri, dia sempat bilang kepada kami agar bisa ditransfer ke posisi manapun asal bukan menjadi asisten Bapak lagi. Tapi nggak lama, dia bilang mau berhenti. Dia bahkan nggak peduli bujukan kami buat mempertimbangkan lagi."

Bhumi memejamkan mata. Sesuatu yang tidak nyaman terasa sekali mulai bercokol di dada namun ia tidak bisa berbuat banyak untuk saat ini. Ada tugas yang sedang menanti, tidak peduli sekuat apa pun keinginannya untuk tahu mengapa gadis itu tanpa pikir panjang lagi memutuskan untuk keluar.

Apakah kata-kata yang ia ucapkan kemarin begitu dahsyat efeknya, hingga Wulan dengan mudah melepaskan semua yang ia dapatkan sekarang ini?

Dirinya pernah membuat seorang wanita menangis dan terluka, bahkan imbasnya masih terasa hingga saat ini. Apa dia sanggup menjadi penyebab satu lagi perempuan yang harus terluka?

"Bayu, kamu bisa bantu saya? Setelah *live* nanti, bilang Sasha, saya ingin bertemu."

Bayu mengangguk, sambil mencatat ucapan Bhumi di sebuah notes kecil. "Siap, Pak."

"Satu lagi. Kalau kamu bisa hubungi Wulandari, bilang padanya, dia tidak perlu mengundurkan diri. Saya akan bebaskan dia untuk berada di posisi manapun yang dia inginkan."

Kembali Bayu mengangguk. "Baik, Pak. Saya akan telepon Wulan segera." Senyuman tipis terukir di bibir Bhumi. "*Thanks.*"

Setelah itu, dengan gayanya yang anggun dan gagah, Bhumi berjalan keluar dari ruangan, bersiap menuju studio empat untuk membawakan acara paginya yang selalu ditunggu oleh sebagian besar wanita di Indonesia. Namun untuk hari ini, Bhumi begitu berharap bahwa salah satu dari mereka adalah Wulan.



Si gadis bulan yang diharapkan oleh Bhumi sang bola dunia ternyata memang sedang menonton dirinya yang tengah melakukan siaran langsung di acara pagi yaitu *Breaking News Items*. Hanya saja, ia melakukan hal tersebut saat sedang berbelanja sarapan pagi, nasi uduk dan telur semur di warung sarapan Mpok Zainab, tetangga seberang kosan yang nampak ramai dikunjungi pembeli.

Wulan yang sedang menunggu dilayani terpaksa harus duduk dulu di salah satu bangku kayu panjang yang tersedia di dalam warung sambil mengunyah pastel isi telor dan bihun. Matanya nyalang menatap layar televisi berukuran sepuluh inci.

"Cakep banget ya, Neng. Ngidam apa emaknya Mas Bhumi, bisa punya anak secakep gitu?" kata Mpok Zaenab pada seorang pelanggan yang berada di depan Wulan.

Wulan mendengkus. Pastel yang tinggal separuh langsung ia masukkan seluruhnya ke dalam mulut, namun matanya tidak lepas memperhatikan Bhumi yang memang terlihat sangat tampan pagi itu. Kemeja merah marunnya yang pas di badan, dasi yang berwarna abu-abu gelap serasi dengan warna kulitnya yang putih.

"Yang jadi bininya pasti seneng banget, bisa dikeloni cowok ganteng macem dia," balas si pembeli.

Wulan nyaris tersedak potongan pastel kedua yang sedang digigitnya akibat pujian yang dilontarkan pembeli bertubuh tambun yang duduk di sebelahnya. Dia menggerutu dalam hati, menebak jika mereka mengetahui kelakuan Bhumi, sudah pasti mereka akan memilih kabur dan menjauh dari lelaki buaya darat macam Bhumi Prakasa Harjanto. Kemudian, ketika tiba gilirannya, ponsel di saku berdering. Membuat Wulan menahan diri untuk memesan nasi dan melihat nama Bayu terpampang di layar ponsel.

Wulan berdecak. Satu jam yang lalu jantungnya hampir lepas

gara-gara suara Bhumi yang menggantikan suara Bayu. Nyatanya, hingga kembali ke kosan, Bayu tidak berhenti menelepon. Pada panggilan ke sepuluh, akhirnya Wulan menyerah.

"Assalamualaikum."

Wulan mengucap syukur saat ia tahu bahwa Bayu yang menelepon, bukannya Bhumi. "Lan, lo disuruh Mbak Sasha balik lagi ke kantor. Surat *resign* lo ditolak bos."

"Lho, gimana bisa?"

"Kata Mbak Sasha, lo masih dikontrak. Yang keluar sebelum kontrak selesai harus bayar penalti. Jadi kalo lo sanggup bayar ya nggak apa-apa. Tapi kalo nggak, lo mesti balik kerja lagi."

Kontan saja perkataan Bayu membuat Wulan menjerit panik. Pasalnya, kemarin Sasha tidak ada bicara soal penalti dan larangan keluar sebelum kontrak magang habis. Jadi, kenapa tiba-tiba bisa berubah dalam sekejap. Apa jangan-jangan

Seakan mengetahui isi pikiran Wulan, Bayu kembali menjawab, "Bos besar yang nyuruh. Kalo nggak, ntar di referensi lo bakal dibilang pegawai nggak bertanggung jawab. Main kabur gitu aja. Dan asal lo tahu, siapa pun yang dapat referensi jelek gitu, nggak bakal keterima kerja di mana pun, sekalipun lo lulusan universitas *top ten*, dengan IPK gede."

Wulan rasanya ingin menangis saat ini juga meluapkan rasa takutnya. Dia menghela napas pelan, sebelum kembali membela, "Beneran Yu, Mbak Sasha bilang gitu?"

Suara Bayu terdengar mantap dan jelas hingga membuat Wulan tanpa pikir panjang langsung bergegas menukar pakaian tanpa peduli lagi dengan sarapan nasi uduknya. Apalagi pihak HRD hanya memberinya waktu 30 menit untuk sampai di kantor.

"Ya Allah, Yu. Aku masih di kosan," ucap Wulan panik. Tanpa sadar ia menjatuhkan beberapa buku yang ia letakkan pada sebuah rak kayu yang menempel di dinding saat sedang menarik jilbab yang tergantung

di sebelahnya.

Dan Wulan jadi semakin panik saat Bayu mematikan sambungan telepon begitu saja. Dengan panik diraihnya segala keperluan dan memasukkan ke dalam tas selempang. Saat itulah ia menyadari jika organizer-nya tidak ada. "Duh, orgie-ku mana? Aduuh, kecer di mana, ya?"

Wulan tidak tahu, bahwa saat ini, Bhumi sedang tersenyum sambil membolak-balik agenda miliknya. Bahkan setelah Bayu mengatakan bahwa ia berhasil menghubungi gadis itu dan menyuruhnya untuk kembali ke TV Lima, senyum tidak putus terbit dari bibirnya.

"Wulan siap-siap ke sini, Pak," kata Bayu sebelum ia meninggalkan ruangan Bhumi. "*Thanks, Bayu. You're doing a very good job.*"

"Sama-sama, Pak. Saya permisi dulu," balas Bayu sopan.

Ketika Bayu sudah meninggalkan ruangan, mata Bhumi kemandian tertuju pada sebuah foto yang tersimpan dalam agenda gadis itu. Wulan sedang tersenyum saat ia berdiri di sebuah pantai. Hanya sebuah foto biasa, tidak lebih hebat dari foto para supermodel yang sebelumnya selalu mengelilingi Bhumi. Tapi untuk pertama kalinya, pemilik foto itu telah berhasil menjungkirbalikkan dunia sang pria *playboy*.

Please comeback, Bulan.



Saat tiba di ruang HRD, wajah panik Wulan kentara sekali terlihat. Bahkan Sasha yang sebelumnya telah diberi tahu oleh Bhumi nyaris menahan tawa setengah mati menyaksikan Wulan yang hampir menangis karena ketakutan. Bhumi benar, Wulan terlalu lugu untuk dibohongi sementara Sasha yang sudah curiga sejak pertama kali sahabat magang di masa lalunya masuk ke ruangan sambil memintanya untuk membawa Wulan kembali menjadi asistennya hanya bisa mengulum senyum.

"Tumben lo mau dia balik lagi. Dulu aja lo maki-maki pas big boss nyuruh lo jadi pamongnya."

"Itu dulu." Tenang, Bhumi membela.

"Gue kenal lo, sampe ke akar-akarnya. Nggak mungkin seorang Bhumi Prakasa Harjanto, yang suka ngelepeh cewek, tahan ngemis biar satu asistennya balik lagi.

"I don't need your preach, Sha. If you don't want to help me, I'll find another way."

Gelak Sasha terdengar memenuhi ruangan. Bhumi hanya menatap datar kawan lamanya itu. "Gue udah bujur dia kemaren. Tapi dia nolak. Lagian lo kurang kejem apa nyiksa anak gadis orang, Bhum. Dari Diana gue baru tahu lo maksanya dia bangunin lo tiap pagi. Jam tiga pula. Gila banget. Lo ada emak, ada pembantu, ada weker juga. Plis deh segitunya ketergantungan sama asisten satu itu."

Pembaca berita ternama itu hanya diam. Enggan menanggapi ucapan Sasaha. Tidak ada gunanya.

"Lo jadi ketergantungan sama Wulan? Dia resign, lo kebakkaran jenggot?"

"Just do what I ask you to do, don't try to interview me. It's not your jobdesk, anyway."

"Lo itu punya manajer sendiri. Kenapa nggak nyuruh Felix aja yang ngehandle. Kenapa harus Wulan. Gue nggak habis pikir sama lo, Bhum.

"Gue tahu, sih Wulan itu cantik. Beda sama artis yang suka nemplokin elo. Tapi, kok gue nggak rela, ya. Dia itu ibarat berlian. Too precious for someone like you."

"Someone like me itu yang seperti apa, Sasha Tiffany?"

"Uhm, yah ... seperti elo, kutu kupret doyan cewek, tukang bikin nangis anak orang. Gue bilangin, yah. Wulan ini anak baek-baek. Dia dari kampung, datang ke sini dengan harapan besar. Kalau dilihat dari mukanya, orang nggak bakal tahu dia seperti apa. Tapi, waktu gue baca CV-nya, interview dia, ni anak sesuatu. Sampe pas gue lihat skripsi dia, gila bo, dua

profesor semua yang nanganin dia. Judul skripsinya juga bikin gue mules. Entah kenapa anak teknik kayak dia sampe nyasar ke sini. Apalagi harus ketemu lo, Bhum. Lo kurang ajar banget kalau bikin dia susah."

Tak ada respons apa pun dari Bhum, membuat Sasha semangat melanjutkan lagi, "Lagian gue seneng banget. Orang kayak Wulan itu satu di antara sejuta. Lempeng banget dia ngadepin elo, nggak kayak cewek laen. Lo ingat, kan si Ririn anak PA tahun kemaren yang kena pecat gara-gara nyosor elo. Semua cewek yang deket elo semuanya minta disosor. Cuma Wulan yang nggak peduli sama elo, tapi kok sekarang malah lo yang mau nyosor dia."

Bhum tampak tenang mendengarkan setiap ocehan Sasha. Mengingat saat ini posisinya sebagai orang yang butuh. Dan peraturan tidak baku dalam dunia minta tolong adalah harus menerima wejangan dari sang penolong.

"I have a meeting after this, Sha and I won't waste more time to hear you talking all the time. Just make her stay, or ask her to come to my office. Do anything so that she can stay there."

"Lo tahu kan dia itu ..."

"Gue tahu dan gue minta tolong cukup bawa dia balik. Nggak usah ceramah lagi." Bhum berdiri. Menyudahi permbicangan yang cukup melelahkan untuk telinganya. Dia pamit. Ketika sampai di pintu, hendak keluar, Sasha menahan.

"Kenapa dia harus nyimpen kenangan lo itu atasannya. Bukan sebagai pria?"

"Mbak Sasha kemarin nggak bilang tentang penalti atau referensi." Ucapan Wulan masih dengan wajah gugupnya menyadarkan Sasha dari ingatan singkat pertemuannya dengan Bhum tadi pagi. Sebelum gadis yang jadi objek pembicaraan mereka ada di depannya.

Maaf banget ya, Mbak nggak bisa bantu. Jadinya kamu terpaksa balik ke sini lagi. Tinggal dua bulan lagi, lho. Soal Bhum juga, anggap aja nggak terjadi apa-apa. Kemarin dia panik, mantannya ke-

celakaan di tol. Kamu juga harus sabar ngadepin dia. Setidaknya, pas di-handle sama kamu, Bhumi jadi sedikit manusiawi. Cuma ya, kalau dia marah-marah, kamu anggap aja kereta lewat, berisik tapi cuma sebentar. Kan sebelumnya udah terbiasa."

Dengan berat hati Wulan mengangguk.

"Ntar habis program magangnya selesai, kita bisa kasih rekomendasi ke perusahaan mana aja yang mau kamu tuju. *By the way*, udah ada bayangan?"

"Iya, Mbak. Udah ada. Dosen Wulan nawarin ada tiga perusahaan buat *apply* dari sekarang. Tapi masih mikir-mikir lagi. Soalnya jauh, sementara habis ini mau nikah. Calon suami Wulan belum tentu setuju."

"Baru calon kan, belum jadi suami, nggak mungkin dia larang-larang."

"Justru karena sudah jadi calon suami, Wulan juga lagi belajar jadi istri yang baik, walau juga Wulan pernah bikin salah, Mbak."

"Ya udah, kamu sekarang balik ke kantor Bhumi lagi, ya. Dia nungguin kamu sekarang. Apa pun nanti ocehan yang keluar dari mulut rombengnya, mau Inggris, Indonesia, Belanda, kamu dengerin aja. Nggak usah dilawan, nanti reda sendiri."

Wulan mengiyakan kata-kata Sasha. "Iya, Mbak, Wulan usahain. Makasih banyak, ya Mbak Sasha. Wulan permisi dulu."

Sepeninggal Wulan, Sasha meraih ponselnya, mencari nomor Bhumi lalu meneleponnya. Pada dering kedua, panggilannya langsung mendapatkan respons. "Wulan ke kantor lo sekarang. Inget, Bhumi, *behave yourself*."



Setelah keluar dari ruangan HRD, Wulan menghela napas. Selanjutnya, seperti kata Sasha, sekarang ia harus menghadap Bhumi, orang yang seharusnya paling ia tidak ingin temui saat ini. Tapi apalah

daya, ia terlalu panik karena urusan penalti dan rekomendasi yang nantinya akan berakibat buruk pada daftar *resume* lembar riwayat hidupnya yang akan sangat berguna di masa yang akan datang.

Walau ia tahu kemungkinan untuk bekerja kembali sangatlah kecil. Ia ingat sekali pesan calon mertuanya yang ingin dirinya menjadi ibu rumah tangga seutuhnya daripada menjadi wanita karier.

"Nanti di rumah saja ya, Lan. Ngurusi Arman. Ibu sama bapak nggak keberatan asal kalian rukun akur."

Lagi, Wulan menghela napas. Beberapa langkah lagi ia akan segera tiba di depan ruangan Bhumi. Mau tidak mau, kilasan kejadian hari sebelumnya berkelebatan di kepala. Wulan melirik arloji, sudah masuk jam makan siang. Ia tidak menyangka urusannya di ruang HRD serta di ruang anak magang akan menyita waktu selama ini. Dengan perlahan Wulan mengetuk pintu ruangan Bhumi, namun tidak ada balasan. Seketika ia merasa gugup membayangkan di dalam nanti mereka akan kembali berseteru.

Dua bulan lagi. Yang sabar ya, Lan. Setelah itu kamu nggak bakal ketemu dia lagi.

Ia kemudian berinisiatif membuka pintu kantor Bhumi. Toh seperti biasa memang itulah yang ia lakukan. Seperti biasa juga ia akan menemukan pemandangan mencengangkan, mungkin juga dia akan menemukan seorang wanita setengah telanjang atau malah menemukan atasannya sendiri ... sedang sholat?

Wulan menggigit bibir saat menemukan hal yang pertama kalinya ia lihat setelah berbulan-bulan bekerja sebagai bawahan Bhumi. Bagaimana bisa?

Wulan nyaris diam di tempatnya hingga Bhumi yang baru selesai memberi salam menoleh ke arahnya. Setelah beberapa menit kemudian, Wulan baru mendekat pada pria itu dengan menyimpan segudang tanya yang ia sendiri tidak mengerti alasan maupun jawabannya.

"Hai, Bulan," sapa Bhumi ramah selagi ia merapikan sajadah.

Gadis yang sedang disapa saat ini masih berusaha mencerna apa yang ia lihat sekarang, jelas nampaknya ia sedang kesulitan karena menyaksikan Bhumi sedang sholat dengan mata kepalanya sendiri adalah HIL YANG MUSTAHAL alias Hal yang Mustahil, namun ternyata hal yang mustahil itu terjadi juga.

Sukar dipercaya.

"Kamu datang siang. Saya sudah menunggu dari pagi tadi," kata Bhumi santai seolah tidak peduli tentang rasa takjub Wulan yang dialamatkan kepadanya.

"Kamu sudah pesan makan siang saya?" tanyanya lagi, berusaha mengembalikan Wulan ke alam sadar.

Untunglah Wulan segera merespons. Ia menggeleng. "Nggak Pak. Saya tadinya nggak mau lagi masuk ruangan Bapak. Tapi ternyata saya masih harus ke sini."

"Kenapa kamu tidak mau ke sini lagi?"

Wulan menarik-narik ujung jilbab, gelisah. "Saya nggak kompeten jadi bawahan Bapak. Malah saya meragukan kemampuan saya di sini. Kemarin saya sudah mengajukan surat pengunduran diri, tapi tau-tau pagi tadi saya di suruh ke sini lagi."

Bhumi berjalan menuju sofa, dan dari gerak mata pria itu, Wulan tahu bahwa ia juga diminta untuk duduk di sana. "Lalu, kalau kamu tidak mau ke sini lagi, yang menangani jadwal saya siapa dong?"

Wulan mengedikan bahu tak acuh. "Nggak tahu. Orang yang nggak profesional kayak saya nggak pantes menjawab pertanyaan Bapak."

Bhumi menarik napas lalu mengembuskannya kasar. Wulan sedang merajuk, dan ia senang menjadi orang pertama yang mengetahui hal itu. "Sejak kapan kamu suka dengan Ardhito?" Bhumi mencoba mengalihkan pembicaraan mereka. Ia merasa senang saat melihat sinar mata Wulan kemudian tampak berbeda.

"Sejak SMA."

"Lalu yang kemarin itu pertama kalinya kamu ketemu dia?" Bhumi bertanya lagi, berharap sesi wawancara ini akan berlangsung mulus seperti wawancara dalam acaranya tiap pagi.

Wulan mengangguk, satu hal yang membuat Bhumi percaya diri. "Kenapa bisa suka sama dia? Kalau saya tidak salah dengar, dia juga sama *playboy*-nya seperti saya."

"Saya suka lagunya, Pak."

"Jadi karena saya nggak punya satu *single* lagu, kamu nggak bisa suka sama saya?"

Wulan memicingkan mata mendengar pertanyaan Bhumi. "Kenapa saya harus suka sama Bapak?"

Dan dia kembali, saudara-saudara. Bulan yang sinis dan ketus.

"Saya berharap, kalau kamu mulai menyukai saya sedikit saja, kita tidak perlu seperti pasukan Jepang dan Sekutu."

Wulan berdecak tanda tidak setuju dengan ucapan pria itu. "Saya nggak perlu jadi orang Jepang atau pasukan Sekutu buat perang sama Bapak."

"Saya sekarang sedang menawarkan gencatan senjata sebenarnya."

"Saya nggak mau gencatan senjata sama Bapak. Perang pun saya nggak mau," balas Wulan ketus.

"Kamu mau kita damai?" tebak Bhumi dan segera saja dibalas Wulan dengan gelengan.

"Saya bukannya nggak tahu, Bapak yang ada di belakang semua ini. Memaksa saya kembali ke TV Lima padahal sudah mengundurkan diri. Bapak takut saya membocorkan semua tentang Bapak?"

Giliran Bhumi yang membantah. "*I'm so sorry I hurt you yesterday. I felt so bad. I didn't mean that, Bulan. Never ever think to leave this job just because I was mad like yesterday. It often happens but it is not a reason for you to quit.*"

"Bapak bilang saya murahan." Wulan masih berpegang teguh pada pendiriannya, tidak akan mudah luluh meski atasannya itu memohon-mohon. "*I know, please forgive me.*"

Wulan menolak permintaan maaf untuknya. "Saya sakit hati."

"Saya yang salah. Kemarin saya benar-benar emosi. Kamu tahu kan, bagaimana jalan pikiran orang yang sedang emosi?" Bhumi membalas dengan penuh rasa sesal. "Nggak tahu, nggak peduli juga."

"Kenapa kamu tidak mencoba untuk peduli dengan saya?" Bhumi mencoba bernegosiasi, walau Wulan dengan cepat menjawab, "Kenapa saya harus peduli dengan Bapak? Suami bukan, pacar bukan, keluarga apa lagi. Tidak ada alasan bagi saya buat memprioritaskan Bapak dalam urutan teratas daftar saya kecuali karena Bapak adalah atasan saya. Titik."

"Cuma itu?" Bhumi tampak kecewa. "Tidak boleh berharap lebih?" Rasa kecewa itu makin menjadi saat ia melihat Wulan tanpa ragu mengangguk.

Ia segera bangkit, tidak peduli sama sekali dengan perubahan raut wajah Bhumi yang jelas terlihat saat menatapnya. "Dua bulan. Setelah itu saya akan bebas dari Bapak. Selamanya."

Delapan

M

ENDEKATI singa terluka kadang butuh usaha yang keras. Niatnya ingin membantu mengobati, malah mendapat luka cakar yang parah. Begitulah yang dialami Bhumi saat ini. Sebesar apa pun niatnya ingin berusaha memperbaiki hubungan kerja dengan Wulan, gadis itu selalu menunjukkan taring dan cakar yang tajam bahkan dari radius cukup jauh. Jangankan untuk mengajak bicara baik-baik, mendekati saja butuh usaha yang keras. Benar-benar keras hingga rasanya Bhumi ingin memutuskan menyerah. Namun semakin ia putus asa, maka semakin besar pula sesuatu yang lain dalam hatinya mendesak agar tidak patah semangat.

Rasanya Bhumi ingin tertawa. Sebegitu susahnya hanya untuk meminta maaf atas kesalahan tidak disengaja tempo hari. Bahkan, secara terang-terangan Wulan menunjukkan kebencian setengah mati. Gadis itu selalu jual mahal, enggan memberi maaf dan sombong bukan main. Ya ampun, mimpi apa Bhumi sebelumnya sampai harus seperti ini. Baru Wulan, orang yang begitu keras kepala hanya sekadar berucap, 'saya sudah memaafkan Bapak'. Hanya gadis itu yang begitu alergi berdekatan dengannya. Sementara yang lain? Lebih memilih mendekatinya tanpa diminta.

Bhumi mendesah frustrasi. Dia menyadari kesalahan, tapi apa yang bisa dia lakukan sekarang? Mengingat gadis itu sudah memblokir

nomor ponselnya. Seakan Bhumi adalah penjahat yang harus dijauhi di dunia ini. Dia memang penjahat kelamin, tapi tidak bisakah gadis lugu dari desa itu memberinya kesempatan sekali lagi untuk menjelaskan.

"Saya sudah susun jadwal Bapak buat besok," ucap Wulan ketika mampir ke ruangan Bhumi untuk yang terakhir kalinya sore itu. Seperti sebelumnya juga, ia menatap Bhumi ketus. Namun kehadiran Felix di ruangan mampu membuat urat gadis itu yang semula kencang menjadi lebih kendur, sehingga suasana yang tegang pada akhirnya menjadi rileks.

"Bebih, marah terus, yess? Yey tinta kasian sama bos?" Cuek, Wulan membalas, "Bos bikin hati Wulan sakit, Om Pel."

"Udah diobatin sama bos, hati yey yang luka? Aaw ampun, Bebih. Kayak lagu deeh ih."

Wulan ingin membalas, tapi suara Bhumi menghentikan. Membuat gadis itu menyadari keberadaan lelaki itu yang masih berdiri di depannya. "Saya tidak termaafkan sepertinya," ujar Bhumi sembari menatap Wulan sendu yang tidak tertutupi apa pun. Bahkan, ketika gadis itu menoleh, tatapan itu masih sama, menyiratkan pengharapan dan luka karena sikap Wulan yang benar-benar tidak peduli padanya.

"Bebih, lebaran masih lambreta cyin. Sekarang aja yey maapin bos."

"Om Pel nggak usah ikut campur, deh," sela Wulan dengan suara cukup tinggi saat ia masih menatap wajah Bhumi. Akibatnya Felix langsung membuat gerakan tutup mulut dan kembali sibuk berpose dengan kamera.

"Kalau saya sekarang mengajak kamu bertemu Ardhito yang sedang live di satu kafe dekat sini, apa kamu mau berubah pikiran?"

Tawaran yang sangat menarik, sebetulnya. Bhumi tahu ia menang, karena wajah Wulan yang kentara sekali tergoda tidak bisa disembunyikan. Namun pria itu lupa, bagi wanita, gengsi di atas segalanya. Maka, dengan enteng Wulan menjawab, "Nggak deh, Pak. Makasih.

Terakhir kali pergi sama Bapak, ada yang laporan mau cinta satu malam sama cewek boleh ketemu di jalan. Kalau saya iyain yang kali ini, jangan-jangan Bapak laporan mau buat anak."

Sontak gelak Bhumi keluar begitu saja. Kejadian itu sudah nyaris tiga bulan berlalu, dan Wulan masih mengingatnya. Itu artinya, sudah hampir tiga bulan juga ia tidak lagi membiarkan dirinya bertemu dengan wanita-wanita yang biasa mengejar.

"Ardhito tadi sempat menelepon saya, dia bisa meluangkan waktu sekitar sepuluh menit agar bisa bicara lagi dengan gadis yang membatunya bisa ke studio enam kemarin."

Sekali lagi tawaran Bhumi cukup menggoda iman. Namun, bukan Wulan namanya jika tidak mengutamakan gengsi dan sikap keras kepalanya. "Nggak ah, Pak. Biar aja. Lagian kasian sama calon suami saya kalau dia tahu calon istrinya gelendotan sama laki-laki lain."

Tidak ada kata yang bisa Bhumi keluarkan lagi. Negosiasi dengan menggunakan nama Ardhito tidak berjalan selancar perkiraannya.

"Kalau begitu kamu bukan penggemarnya yang sejati."

Kalimat itu disetujui oleh Wulan. Tanpa ada bantahan sedikit pun. Bahkan, tanpa membalas lagi, dia mengangsurkan selembar kertas putih pada Bhumi dan membiarkan pria itu membacanya selama beberapa detik sebelum kembali bicara, "Itu jadwal Bapak buat besok. Agenda saya hilang, nggak tahu di mana. Jadi sementara pakai kertas dulu. Nanti kalau ketemu baru bisa nyusun jadwal lagi. Masalah yang bangunin Bapak besok, saya sudah telepon mami Pak Bhum, biar Bik Lina yang gedor pintu kamar Bapak jam tiga subuh."

Tatapan tidak percaya Bhumi berikan. Dia tidak terima. Jelas saja. Yang dia inginkan untuk menjadi alarm hidupnya setiap pagi hanya Wulan. Bulan si asisten kesayangan. Bukan orang lain. Apalagi Bik Lina.

Namun, sayang protesan Bhumi tidak didengar oleh Wulan. Dia justru menyahut enteng, "Itu sudah benar. Saya tidak akan berlaku

seperti wanita murahan yang menelepon lelaki lain sementara ada pria di desa yang sedang menunggu saya saat ini."

Bhumi mati kutu. Dia kalah. Tidak ada alasan lain lagi yang bisa dia berikan untuk membuat Wulan kembali mau membangunkannya setiap pagi. Sebelum lelaki itu menemukan kata balasan yang tepat, suara Felix menyahut. "Bebih, yey sadis banget sama bos."

"Aku nggak ngomong sama Om Pel." Wulan masih enggan menerima apa pun bujukan Felix.

Enggan memperkeruh suasana, Felix memilih menutup mulut. Namun tidak matanya. Cia Holmes nyaris terkikik melihat bosnya tidak bisa berkutik di hadapan Wulan yang sekarang tampak terlihat bertambah dua kali lipat bencinya kepada Bhumi.

"But your boyfriend knows that it is your job."

"Pak Bhumi, untuk yang pertama, Mas Arman bukan teman laki-laki saya. Dia calon suami saya. Saya tidak punya waktu untuk *make friend with any boy*. Kedua, seperti kata Bapak sebelumnya, sekarang saya sedang berusaha memperbaiki diri agar tidak terlihat tambah buruk hanya karena saya berfoto dengan Ardhito satu kali."

"Kamu bisa bahasa Inggris sekarang?" Bhumi menatapnya takjub. Mengabaikan ucapan panjang lebar Wulan.

"Saya nggak pintar bahasa Inggris, tapi bukan berarti saya bodoh."

"Saya tidak pernah bilang kamu bodoh," balas Bhumi yang sekarang menikmati sekali interaksinya dengan Wulan walau suasannya begitu tegang dan mengerikan. Mengerikan karena salah satu di antara mereka punya keinginan untuk mencolok mata salah satu lawannya.

"Oh iya, ngomong-ngomong, ucapan kamu tadi menyebutkan kalau kamu tidak mau berteman dengan *boy*, berarti kita bisa berteman? *I'm a good man, anyway.*"

"Bapak nggak usah aneh-aneh," sentak Wulan pada akhirnya. Dia sudah lelah berdebat dengan Bhumi dan ingin segera mengakhirinya. "Tugas saya sudah selesai hari ini. Jadwal Bapak juga sudah saya kasih

tahu, saya permisi mau pulang."

Bhumi tidak akan semudah itu menyerah. Dia kembali berucap, "Kalau saya butuh kamu ke mana saya harus menghubungi? Kamu blokir nomor saya."

Tatapan tenang Wulan berikan sebagai balasan sebelum dengan mudahnya mengatakan jika Felix bisa menghubunginya. Rasanya Bhumi benar-benar ingin tertawa keras sekarang. Lelucon apa itu? jadi, hanya untuk berbicara dengan asistennya, dia harus menghubungi manajer yang selalu ingin dipuji cantik dulu? *What the* Andai Bhumi bisa mengeluarkan segala makiannya saat ini juga di depan gadis itu. Tapi, dia tidak mau usaha meluluhkan hati Wulan gagal, jadi dia menahan diri.

Bhumi mencoba mengatur emosi sebelum mencoba negosiasi lagi. "Lalu kalau dia sedang tidur? Sedang jauh dari saya?"

Bukannya luluh, Wulan justru menatapnya sinis. "Bapak begitu memperhatikan Om Pel sampai nggak mau mengganggu waktu tidurnya. Sementara tiap jam tiga pagi saya harus bangun lebih dulu cuma untuk membangunkan Bapak."

"Tapi dengan begitu, kamu punya kesempatan untuk tahajud, mengaji sampai subuh, kan?"

Wulan menatap pria itu tidak percaya. Dari mana Bhumi tahu rahasianya? Wulan tidak tahu bahwa sekarang Bhumi sedang menggeser organizer miliknya semakin dalam ke laci bawah meja, berharap benda itu tetap aman di sana.

"Bapak tahu dari mana?"

Secepatnya Bhumi menggeleng. Dia layaknya pencuri yang takut ketahuan si pemilik. "Saya cuma menebak," balasnya diplomatis. "Minimal kasih saya kesempatan untuk memperbaiki semua ini. Susah sekali bagi kamu untuk memberikan maaf pada saya. Dua bulan yang tersisa akan jadi seperti neraka kalau kita tidak akur, Bulan."

"Nama saya Wulan, bukan Bulan." Wulan mengoreksi, tapi dengan

santai Bhumi menimpali, "I like Bulan, anyway." It suits me.

"Berarti kita nggak akan pernah bisa akur." Bhumi langsung bangkit dari kursinya. "Okay, Wulandari. Is it enough?" Melihat gerakan kepala Wulan yang mengangguk, Bhumi kembali bertanya, "Lalu kita?"

"Kita apa?" Wulan balik bertanya. "Masih harus seperti ini?"

"Seperti ini apa maksud Bapak?" Helaan napas lelah dan hampir putus asa kembali Bhumi keluarkan. Dia tatap gadis berjilbab putih gading depannya lekat sebelum menjawab, "Kamu masih marah dan memblokir nomor hape saya. Bagaimana kalau saya butuh kamu?"

"Nanti saya buka blokirannya." Senyum Bhumi terbit mendengar hal itu. Usahanya sedikit membuat hasil meski belum sempurna seratus persen Wulan mau memaafkannya. Sebelum Bhumi membalsas, Wulan sudah kembali izin pulang. Tentu Bhumi tidak mau secepat itu berpisah. Jadi, dia mencegah kepulangan gadis berparas ayu tersebut.

"Kita belum selesai. Kamu masih marah, saya tidak mau itu. Saya harus berbuat apa supaya kamu nggak marah dan kembali jadi asisten saya lagi?"

Ketika melihat wajah Wulan yang terlihat begitu semangat setelah mendengar ucapannya, Bhumi merasa kalau ia telah mengucapkan sesuatu yang salah.



Bhumi tidak percaya bahwa saat ini dia sedang bersama Felix dan satu orang. Siapa lagi kalau bukan seseorang yang sejak pagi membuat emosinya naik turun—si Gadis Bulan—si Bunga Kana yang menolak disebut bulan oleh Bhumi. Hanya demi mendapatkan maaf dari gadis itu.

"Kenapa kita ke sini?" tanya Bhumi menatap ke arah sekeliling bingung. Beberapa orang yang mengenalnya tersenyum. Kikuk ia membalsas. Jelas ia bingung, Wulan ternyata membawanya ke bagian lantai dasar Blok M yang terkenal dengan tempat penjualan buku bekas

berharga miring—penjualnya kebanyakan pindahan dari lapak lama di Kwitang. Seumur hidup, Bhumi belum pernah mampir ke tempat ini.

"Nolongin saya bawa buku dong, Pak."

"There are a lot of bookstores out there, and I can't believe you choose this place instead."

"Biasa aja Pak Bhum ngomongnya, nggak usah ngegas gitu. Orang pada noleh tuh. Bapak nggak ikhlas nolong saya? Ya udah kita balik aja. Biar saya minta tolong sama sahabat saya, Gema sama Bayu."

Mendengar kata-kata Wulan yang akan meminta tolong pada dua anak magang itu, Bhumi langsung menahan Wulan. Menarik tas gadis itu untuk mencegahnya pergi. "Oke, oke. Saya tunggu kamu di sini. *Go ahead, this place is yours.*" Bhumi mengalah sembari memamerkan senyum simpul yang akan membuat turunan Hawa meleleh.

Anehnya, kali ini Wulan membalas senyuman itu hingga membuat sesuatu yang berada di dalam dada Bhumi berdetak lebih kencang. Ia bahkan beberapa kali menyentuh dadanya sendiri memastikan benda yang berdetak dengan kencang itu adalah jantung miliknya, bukan milik tetangga.

Sementara Wulan sudah berkutat dengan tumpukan buku tebal bertema teknik, Felix sibuk dengan buku "*Rahasia Gurah*"—entah bagian mana dari tubuhnya yang ingin dia gurah agar tetap kesat. Bhumi hanya berdiri di tempatnya, di depan tumpukan novel stensilan karya Enny Arrow yang membuatnya mengerutkan dahi saat melihatnya—apalagi kalau bukan karena cover yang aduhai, khas zaman dulu.

Beberapa gadis muda terkikik melihat Bhumi penuh minat, hingga membuatnya kembali tersenyum kikuk.

"Om yang suka baca berita, kan?" kata seorang anak ABG berbaju seksi. "Foto dong, Om," pintanya sopan membuat Bhumi tidak tega menolak.

Setelah beberapa kali jepret ia berhasil bebas dari si ABG. Bhumi kemudian memutuskan untuk mendekati Wulan yang kini sedang

sibuk tawar menawar harga dengan penjualnya. "Bang, tiga dua ratus ya."

"Nggak bisa, Dek. Udah pas banget. Bukunya tebel. Masih baru juga. Kagak rugi, dah," kata si penjual.

"Aduh, Bang, duit saya nggak cukup kalo nggak dua ratus. Tolongin dong, Bang. Mau ya, pliss. Abang baek, deh."

Saat Bhumi mendekat, si penjual menganggukkan kepalanya. "Ya udah, ambil deh."

Serasa mendapat hadiah besar, Wulan bertepuk tangan senang. Tingkahnya seperti anak kecil yang baru saja mendapat mainan baru dari orang tuanya. Bhumi hanya menatap dalam diam sembari mengukir ekspresi bahagia Wulan saat ini. Dan saat gadis Bulan miliknya itu hendak mengambil uang di dalam tas, Bhumi juga menge luarkan dompetnya.

"*Two hundred?*" Bhumi memastikan yang membuat kerutan alis Wulan terukir.

Gadis itu justru bertanya, "Apa yang cu handred?"

"Buku kamu, dua ratus ribu semuanya?"

"Terus Bapak mau ngapain?" Wulan menatap Bhumi bingung. Pria itu sudah mengambil dua lembaran berwarna merah dari dalam dompet. "*This*" Ia mengulurkannya pada Wulan. Lalu Bhumi kaget bukan main saat melihat Wulan menggeleng.

"Makasih, Pak. Saya ada duit sendiri, kok," tolak Wulan melewati pria itu, lalu menyerahkan empat lembar lima puluh ribuan pada penjual. Selanjutnya, tiga buku teknik dengan perkiraan tebal masing-masing tujuh sampai sepuluh senti berada dalam pelukan Wulan.

"Kamu bilang sama penjual tadi kalau kamu kehabisan uang," kata Bhumi sesaat setelah mereka menjauh dari lapak buku.

Kening Bhumi mengerut ketika melihat Wulan menggeleng. "Itu namanya strategi membeli barang, Pak. Di toko buku asli, buku yang saya pegang sekarang satu buahnya minimal dua ratus ribu. Yang saya

beli ada tiga, semuanya cuma dua ratus ribu, jadi bisa Bapak hitung berapa bedanya kalau saya tetap memutuskan pergi ke toko buku."

"Lalu, kalau kamu tidak mau saya membayar buku-buku itu, buat apa saya diajak ke sini?" balas Bhumi, merasa kehadirannya di sana tidak ada gunanya.

"Kan sudah dibilang dari tadi, nolongin bawa buku," kata Wulan enteng, sambil menyerahkan kantung berisi buku yang ia pegang kepada Bhumi. Pria itu menerimanya namun tetap bingung.

"Cuma ini?"

Wulan membenarkan tanpa kata. "Serius?" Bhumi mengulang tidak percaya. "Terus Bapak mau saya ngapain? Nyuruh keliling Blok M ini sampe capek?" balas Wulan menatapnya aneh.

Bhumi menggaruk tengkuk. Salah tingkah. Dia lantas berucap, "Bukan begitu, saya masih bingung."

"Kenapa?"

"Kamu tidak lagi marah?" Hati-hati Bhumi bertanya. "Bapak masih mau saya marah?"

Sontak, Bhumi menghentikan langkah. Sementara Wulan terus berjalan tanpa menoleh lagi pada pria yang sedang memperhatikannya melangkah riang menuju tempat Felix berada.

"Om Pel mau gurah apa?" tanya Wulan penuh rasa ingin tahu saat ia sudah berada di sebelah Felix, memandang penuh minat pada buku yang sedang dipegangnya. "Yey bebih, ngagetin eke. Indang loh, eke senapsaran yess, gurah bisa bikin perawan lagi tinta?"

Kerutan tercipta di antara dua alis Wulan, membuat gadis itu bertanya, "Siapa yang udah nggak perawan?"

Tanpa dosa, Felix menunjuk dirinya sendiri. Dan itu justru membuat Wulan menoleh pada atasan mereka, seakan mempertanyakan jawaban Felix. "Aku *ndak* ngerti Om Pel ngomong opo." Logat Jawanya tidak sengaja keluar, membuat Felix melongo heran.

"Bebih, ih. Eke seriusan, yess. Sejak keperawanan eke direnggut

paksa di malam yang durjana itu, eke trauma berkepanjangan."

Wulan langsung bergidik. "Aduh, kepala aku pusing ih. Nggak mau denger. Om Pel kalo ngomong nggak usah ngawur, deh."

Tatapan terluka langsung Felix arahkan pada Wulan. "Bebih, yey jehong neik. Tinta peduli perasaan eke. Yey emang boleh bangga, masih segelan, belum pernah dijamah lekong, tapi neik, yey seharusnya mengerti, eke indang tinta bisa lupa kenangan di masa lalu."

"Om Pel yang ganteng, coba kalau sayang sama Ulan, diajarin dulu bahasanya Om Pel. Siapa tahu habis ini, aku jadi pintar."

Felix langsung mengangguk. "Okey, yey mau diajarin apose, bebih?"

"Semuanya, Om. Biar tambah pintar."

"Aaw, capek deh. Eke saranin, yey gabung deh ke Instagram tempat nongkrong eke, di sana ada kelas khusus belajar bahasa sekong, Nek. Plus banyak foto lekong ganteng, kancutan doang. Yey pasti doyan, neik."

Bhumi yang mencium bau-bau bencana saat Felix mulai mengiming-imungi Wulan untuk mengunjungi lapak Instagram kegemaran manajernya itu menarik Felix menjauh dari hadapannya. Sementara ia menoleh pada Wulan yang terlihat tertarik. "Om, kancutan doang?" tanyanya takjub Yang langsung dijawab Felix dengan anggukan antusias.

Mata Bhumi langsung melotot pada Felix. "*We're done, here. Felix, stop it!*" desisnya pada sang manajer. Felix langsung diam. Insting Cia Holmesnya mulai beraksi. "Oke, kita pulang," ajak lelaki itu sambil menarik tangan Wulan tanpa sadar.

Wulan pun sepertinya tidak menyadari bahwa tangannya digenggam dengan lembut oleh tangan besar Bhumi. Ia masih menatap punggung Felix yang berlari terbirit-birit menuju parkiran tanpa menoleh lagi ke belakang. Setelah beberapa menit, barulah Wulan merasakannya. Ketika sadar, ia menatap sosok Bhumi yang berjalan menaunginya

dari orang-orang yang berjalan berdesakan di antara mereka saat ini. Lalu pandangannya beralih ke arah genggaman tangan mereka.

Waktu terasa melambat dan Wulan dengan jelas dapat mendengar detak jantungnya sendiri. Bahkan saat Bhumi menoleh, memastikan dirinya tetap aman tanpa gangguan dari sekitar. Saat itu lah kesadaran penuh kembali menguasainya. Panik, Wulan menarik tangannya dari genggaman Bhumi. Membuat langkahnya terhenti di tempat, begitu juga pria itu. Pertama kali dalam hidupnya, seorang pria selain ayah dan kakak laki-lakinya menggenggam tangan gadis itu. Bhumi bukanlah ayah atau kakaknya. Tapi genggaman tangan pria itu mengingatkannya pada mereka. Genggaman tangan Bhumi ternyata terasa hangat dan nyaman. Oh Tuhan, dia pasti sudah gila.



Di dalam mobil, Wulan bersikap seolah-olah tidak terjadi sesuatu antara dirinya dan sang atasan. Dirinya bahkan menyibukkan diri dengan membalik-balik buku barunya yang tebal, hingga membuat Bhumi mengernyitkan dahi saat melihatnya tampak serius.

"Sasha bilang kamu kuliah jurusan teknik," ujar Bhumi memulai pembicaraan. Selalu saja Wulan hanya mengangguk, tanpa menjawab.

"Arsitektur?" Kurang puas, Bhumi bertanya lagi. Lagi-lagi, gadis itu menggeleng. Namun, kali ini menjawab, "Teknik sipil, Pak."

Senyum Bhumi terukir. "Insinyur, dong."

"S.T Pak sekarang." Wulan membetulkan tanpa mengalihkan pandangan dari buku. Tatapannya masih menekuri tiap kata yang tercetak di dalam buku itu, seakan ingin menyimpannya baik-baik di dalam otak dan mengeluarkannya saat diperlukan.

Bhumi menikmati pemandangan yang tersaji di depannya saat ini. Di mana Wulan nampak lebih manis dan kalem karena keseriusannya membaca, tanpa peduli pada sekitar. Termasuk pada atasan yang selalu berusaha menarik perhatian gadis itu dengan pertanyaan tidak

pentingnya.

"Susah nggak pelajarannya?"

"Tergantung, Pak. Kalau bodoh, ya susah."

Mendengar jawaban Wulan, Bhumi kadang-kadang merasa kalau Wulan ini sangat mengerikan. Wajahnya boleh imut, suaranya boleh lembut, tapi kalau urusan menghina, nomor satu. Tidak ada duanya, bahkan sekadar menjilat untuk menyenangkan atasannya saja dia tidak sudi.

Bhumi berdeham. Mencoba melonggarkan tenggorokannya yang gatal. "Menurut kamu, susah atau mudah?"

Wulan meliriknya sebentar, lalu menilai Bhumi dari atas sampai ke bawah sebelum dirinya memberi jawaban, "Lumayan, saya belum pernah ngulang sama sekali, Pak."

"Ooh." Bhumi tertegun menatapnya, bingung hendak merespons apa lagi. "Terus kenapa kamu memilih magang di stasiun televisi? Bukannya biasanya magang di kontraktor atau di mana, begitu?"

"Tumben Bapak kepo."

Grr ... selalu saja obrolan mereka berakhir seperti ini. Kenapa sih, Wulan ini tidak bisa seperti wanita lain yang apabila ditanya, selalu dengan senang hati menjawab, bahkan memberi bonus plus plus padanya.

"I'm just asking you."

Lalu dengan santai Wulan menjawab pertanyaannya. "Saya sudah pernah magang di situ, kepingin coba yang baru. Apalagi setelah tahu Bang Dhito anak kesayangan bos besar, kesayangannya TV Lima. Saya jadi tambah semangat mendaftar."

"Ardhito?"

Seperti yang sudah Bhumi duga, gadis itu akan mengangguk membenarkan. Dan sebelum Bhumi mengulik informasi lebih dalam lagi mengenai artis satu itu, suara Felix menginterupsi keduanya. "Bebih, ye kenapose sukria sama Ardhito indang?"

"Om Pel, Bang Dhito itu selain suaranya merdu, wajahnya ganteng maksimal. Siapa yang nggak suka?" jawab Wulan antusias. Felix bahkan tidak sungkan lagi membalikkan tubuh ke arah bangku belakang, sekaligus melirik perubahan tingkah laku Bhumi yang mendadak kaku.

"Bos kita nggak kalah ganteng, yey kenapose tinta sukria?"

Tawa Wulan menggema memenuhi ruang kabin mobil. "Yang bener aja, Om. Kalau kita jejerin bos sama Bang Dhito, yang punya mata normal bakal milih Bang Dhito lah." Lalu mata Wulan terarah pada Bhumi yang menatapnya dalam diam, dan sedikit cemberut, tentu saja.

"Se-Indonesia suka sama Bang Dhito, karena orangnya super ramah, nggak milih-milih penggemar, nggak pernah marah. Foto *candid* Bang Dhito suka turun ke jalan, ngasih makanan, kadang tiba-tiba ngasih duit segepok buat orang susah, terus dia kabur masuk mobil. Itu semua orang udah tahu. Nah, kalau bos, hm ... nggak usah jauh-jauh, deh. Satu hari aja nggak marah-marah, bukan Pak Bhum. Kalo boleh jujur, tiap bos marah, Bumi gonjang ganjing."

Sementara Felix dan Pak Manaf terkikik, Bhumi langsung batuk-batuk. Wulan bahkan memasang wajah tanpa dosa saat bicara seperti itu.

"Maaf kalau bos kamu suka marah-marah," kata Bhumi kaku. Wulan mengangguk, tanpa mengalihkan pandangan pada pria itu. "Dimaafkan."

Bhumi menghela napas. Benar-benar luar biasa perjuangannya hari ini. Lebih mirip budak daripada seorang atasan. Tapi herannya dia malah suka. Dia suka menghadapi keketusan Wulan. Dia suka melihat gadis itu membala setiap ucapannya tanpa takut atau minder bahwa dia hanya anak magang. Dia suka menghadapi Wulan yang jual mahal daripada wanita lain yang suka obral diri padanya. Pada akhirnya, satu senyuman Wulan membuat semuanya terasa sepadan.

"Yey nggak takut dimarahin bos ya, Beib?" Felix bertanya lagi

begitu melihat perubahan wajah Bhumi yang dari tegang, cemberut, hingga puas setelah mendengar Wulan memaafkan lelaki itu.

"Udah pernah dimarahin. Udah ngundurin diri, malah dipaksa balik lagi."

Sekarang Bhumi merasa kepalanya jadi sedikit gatal. "Ehm, Bulan. Besok sekitar jam makan siang, tolong jadwal ulang semua acara saya. Saya harus ke suatu tempat, mungkin akan lama."

Wulan yang tadinya menatap Felix, langsung menoleh pada Bhumi. "Yah, Bapak. Seriusan ini? Kok mendadak banget konfirmasi-nya? Ini udah jam setengah enam sore, gimana saya ngatur ulang jadwal buat besok, coba?"

Panik, Wulan meraih sebuah *block note* tipis dari dalam tas. Hal itu tidak luput dari penglihatan Bhumi. Ia baru sadar, pastilah Wulan kebingungan di mana letak buku agendanya yang hilang itu.

"Sekitar siang, kan?" tanya Wulan saat ia mengecek jadwal Bhumi untuk besok. Tidak lama ia mendesah lega.

"Cuma satu kali *news flash* lima menit, Pak. Mau diganti? Sama *briefing* liputan OTT jam dua."

Bhumi mengangguk. "Iya. Yang *briefing* juga jadwal ulang aja, kalau beneran butuh saya di sana. Tapi kalau tidak, bisa dimulai tanpa saya."

Wulan mencoret-coret *block note*-nya. Tidak lama ia meraih ponselnya dan mulai menghubungi seseorang. Sedangkan Bhumi kembali fokus menatap jalan namun telinganya mendengarkan setiap perkataan gadis itu. Dan Cia Holmes masih tetap dengan posisinya, memperhatikan keduanya.

"Iya, Pak Bhumi minta dijadwal ulang."

"Iya, makasih banyak ya. Assalamualaikum."

Setelah memutuskan panggilan telepon, Wulan akhirnya kembali menoleh pada Bhumi. "Udah beres jadwal Bapak buat besok. Tapi jam empat udah harus ada di kantor lagi ya, Pak. Mbak Cintya bilang cuma bisa nunda *briefing* sampe jam empat."

"Nggak apa-apa. Sebelum jam tiga saya sudah di kantor lagi. Tapi buat jaga-jaga, biar tetap kosongkan sampai jam empat."

Wulan menuruti, "Iya, Pak." Ia memberi catatan kecil di sudut jadwal jam empat milik Bhumi.

Lalu suara Felix membuat keduanya menoleh. "Bos mawar kemandose? Tinta ada fotosyut atawa endorse kan bos?"

"Bukan buat ketemu klien. Saya mau ke rumah sakit."

Wulan yang masih menulis menghentikan gerakannya selama satu detik, dan perbuatannya itu tertangkap oleh mata Felix. "Rumah sakit, Bos?" "Saya harus bertemu Kenanga besok." Mata Bhumi mengarah pada jalanan di luar yang kini menampilkan keadaan Mampang. Sudah mendekati kosan asistennya berada.

Felix langsung paham. Ia tersenyum saat melihat Wulan mencuri pandang padanya, selalu hanya beberapa detik namun cukup berharga bagi Felix untuk memahami bahwa sesuatu itu terlihat mencurigakan di matanya. "Kenanga mantan yey, bos?"

"Iya. Saya harus bertemu dengannya besok, untuk memastikan bahwa dia baik-baik saja."

"Dia harus baik-baik saja."

"Kalau tidak, maka Bhumi tidak akan pernah memaafkan dirinya sendiri."

Tanpa sadar, Bhumi menekankan dua kalimat terakhir itu. Matanya menerawang jauh. Ia begitu khusyuk dengan pikirannya sendiri hingga tidak menyadari untuk pertama kalinya, melebihi detik-detik yang selalu dilewati Wulan, kali ini gadis itu menatapnya lebih lama. Jauh lebih lama dari satu dua detik yang selalu ia lakukan.

Sembilan

WULAN tidak tahu apa yang terjadi pada Bhumi saat ia pergi selama dua jam lepas waktu makan siang. Ia meminta Pak Manaf, sang sopir untuk menunggu di kantor dan lebih memilih mengemudi sendiri menuju tempat yang katanya rumah sakit. Wulan yang pada mulanya tidak ingin tahu, mendadak penasaran saat dirinya sedang berada di ruangan pria itu waktu makan siang tiba. Di sana, sang supir yang dianggap paman sendiri oleh Bhumi sedang duduk di depan televisi flat yang merupakan fasilitas kantor khusus untuk Bhumi sejak ia berhasil memenangkan penghargaan sebagai pembawa acara berita terbaik di Indonesia selama beberapa kali.

"Pak Manaf kok di sini?" tanya Wulan bingung ketika menemukan sosok yang tidak asing lagi sedang fokus menatap layar yang menayangkan sinetron hidayah kegemaran.

"Oh, disuruh Mas Bhumi, Mbak Bulan. Mas Bhumi mau ke rumah sakit sendirian aja."

Seakan mafhum, Wulan hanya mengangguk. "Bapak sudah makan? Nanti Wulan pesenin kalau mau."

Semangat Pak Manaf menerima. "Oh, boleh, boleh Mbak kalau tidak merepotkan." "Bapak mau makan apa?" Wulan kembali bertanya sopan ketika tangannya mengulir beberapa menu makanan pada aplikasi *DO online*.

"Bapak kepingin makan nasi sama sop buntut. Ada nggak, Mbak Bulan?"

Wulan tidak membalas dan mulai mengetik kata "sop buntut" pada fitur pencari. Tak lama, nama beberapa restoran mulai bermunculan di layar ponsel beserta harga masing-masing. Wulan memberitahukan jika menu yang diinginkan Pak Manaf ada dan meminta persetujuan untuk pemesanan. Ketika Pak Manaf mengangguk antusias, segera gadis berparas ayu itu memilih salah satu restoran yang memiliki review baik.

"Pak Bhum udah makan belom, ya? Aku pesenin atau nggak?" gumam Wulan bimbang. Dia masih belum keluar dari aplikasi pemesanan. Pak Manaf yang mendengar gumaman itu seketika mengalihkan perhatian pada asisten Bhumi. "Udah jam setengah tiga. Mas Bhumi biasanya sudah makan. Tapi kalau jam kantor, biasanya makan di sini, sih. Kan semuanya Mbak Bulan yang biasa urus," ucap Pak Manaf seakan menjawab kebimbangan Wulan.

Gadis itu membenarkan ucapan Pak Manaf. Memang dia selama ini yang selalu mengurus menu makan siang Bhumi. Tapi, sekarang atasannya sedang di luar, jadi dia tidak tahu apa lelaki itu sudah makan atau belum. "Iya sih, Pak. Makanya mau mastiin, ntar kalo nggak dipesenin, taunya belom makan. Mana habis ini harus rapat, ntar maagnya kambuh, Wulan lagi yang susah."

Pak Manaf terkekeh kecil. Merasa lucu dengan hubungan Bhumi dan Wulan. "Mbak Bulan kan bisa telepon. Kenapa bingung gitu?"

Wulan menggaruk kepala yang tertutup jilbab berwarna biru tua dengan motif bunga lili warna putih. Dia bahkan tidak terpikir untuk melakukan konfirmasi melalui telepon. Tak lama setelahnya, nomor Bhumi sudah terpampang di layar dalam mode panggilan. Hanya tinggal menunggu lelaki itu menjawab.

"Assalamualaikum. Pak Bhum udah makan siang?"

Wulan mendengarkan Bhumi yang kini selalu membalas ucapan

salamnya setiap kali mereka berhubungan, baik melalui kontak mata ataupun telepon. Lalu, seperti dugaannya. Jika atasannya satu itu belum makan siang dan masih asyik dengan kegiatannya di luar.

Mereka terlibat obrolan ringan antara anak buah yang menanyakan menu makan siang atasan selama beberapa menit. Tak lama, sambungan berakhir dan Wulan segera memesan menu yang sama untuk Bhumi. Sop buntut. Sebab, lelaki itu sedang menginginkan makanan berkuah panas yang terasa menggugah selera.

"Mbak Bulan baek banget, sih. Kalo di depan Mas Bhumi, gayanya kayak mau berantem terus. Tapi kalau Bapak perhatiin, misal Mas Bhumi nggak ada, nah, Mbak Bulan pasti yang paling sibuk ngurusin bosnya, paling perhatian."

Senyum tipis terukir di bibir kecil Wulan yang tidak terpoles lipstik, hanya pelembab bibir biasa yang mempunyai berbagai varian rasa. "Pak Manaf suka gosip nggak jelas, deh. Pak Bhum kan atasan Wulan, ya mesti ngurusin keperluannya. Kalo orangnya nggak ada juga, pekerjaan yang ditinggalin kan tetap numpuk, Pak."

"Cuma kalo bapak lihat, sama orang lain selain sama Mas Bhumi, Mbak tuh lembut, baek. Nah, giliran tatap muka sama Mas Bhumi, kayaknya kok perang terus."

Tawa kecil Wulan terdengar. Ia baru menyadari tingkahnya selama ini dengan Bhumi setelah mendengar ucapan Pak Manaf. "Waduh, nggak tahu sih, Pak. Wulan ngerasanya biasa aja."

Pak Manaf hendak menjawab, namun ternyata sinetron hidayah yang sedang ditontonnya tengah menayangkan adegan puncak, sehingga ia memutuskan untuk berhenti bicara dan terus menonton. Ketika Wulan pamit untuk turun pun, lelaki paruh baya itu hanya mengangguk tanpa menjawab sembari melambaikan tangan seolah mengusir, meski tidak bermaksud demikian.

Senyum kecil menghiasi bibir Bhumi ketika keluar dari mobil dan berjalan menuju lift dari basement untuk naik ke lantai ruangannya berada. Setidaknya dia bersyukur apa yang dia takutkan tidak terjadi. Kenanga baik-baik saja. Tatapan Bhumi beralih pada kantong yang tengah dia bawa. Senyumannya semakin bertambah lebar, membayangkan reaksi gadis yang akan menerima pemberiannya ini.

Enam menit kemudian dia sudah sampai di ruangannya dan hanya mendapati Pak Manaf yang tengah asyik menikmati tontonan ibu-ibu. "Bulan ke mana, Pak?" Bhumi bertanya seraya duduk di atas sofa untuk mengistirahatkan badannya.

"Ambil pesanan, Mas," jawab Pak Manaf masih fokus pada adegan di layar televisi yang sudah mendekati *ending*.

Bhumi tidak membalas. Dia memilih bermain ponsel sebelum sebuah panggilan masuk, dari salah seorang temannya. Lelaki itu bergegas menjawab sembari berdiri mendekati meja kerjanya.

"Kamu kan yang urus semuanya. Aku percaya aja," ucap Bhumi usai mendengarkan pembicaraan dari lawan di saluran satunya. Lama lelaki berparas Indo itu hanya diam menyimak, membiarkan temannya menjelaskan semuanya. Hingga akhirnya dia menyudahi panggilan setelah semua dirasa cukup.

Ketika berbalik, dia sudah mendapati si Gadis Bulan kesayangannya tengah mengambil peralatan makan dan menawari Pak Manaf untuk memakai piring, yang ditolak oleh supirnya karena lebih memilih makan langsung dari wadah yang disediakan pihak restoran.

Bhumi hanya bergeming di tempat, mengamati betapa cekata Wulan ketika menyiapkan menu makan siangnya, sebelum menyodorkan mangkuk berisi sup buntut dan piring berisi nasi padanya. Sembari tersenyum kecil, lelaki itu mengucap terima kasih dan bergegas duduk di atas sofa untuk menikmati makan siangnya.

"Where are you going?" Bhumi menatap Wulan heran di sela-sela mengunyah makanan yang terasa nikmat dan menyegarkan baginya.

"Ke ruang rapat. Kasih tahu kalau Bapak sudah di sini."

"Wait a minute, I have something for you." Kemudian Bhumi menge-luarkan sesuatu dari sebuah kantong kertas yang kemudian Wulan sadari sebuah buku bermotif bunga mawar dengan *background* hitam. Di depannya tertulis 'Tetap Istiqomah Salihah' yang membuat Wulan mengernyitkan dahi.

"Ini apa, Pak Bhum? Novel?" Bhumi menerangkan jika itu adalah buku agenda baru untuk gadis itu. Mengingat dia pernah mendengar jika Wulan kehilangan buku penting tempat semua jadwalnya tercatatata.

"Memang benar sih, agendanya hilang. Tapi kan saya nggak minta buat Bapak beliin." Hanya mengulas senyum tipis seraya membalas, "Benar. Tapi, saya nggak suka lihat kamu nulis pake kertas atau buku tipis."

"Lah, suka-suka saya, mau nulis di mana, Pak. Kan bapak tahunya jadwal beres."

"Saya merasa bertanggung jawab. Karena saya marah-marah sama kamu kemarin, agenda kamu jadi hilang. Jadi, terima ini." Bhumi mengangsurkan agenda yang dipegangnya kepada Wulan.

"Bapak nggak kemasukan jin, kan?"

"Segitunya kamu nggak percaya kalau saya bisa berbuat kebaikan satu atau dua kali," ucap Bhumi sembari tertawa, merasa lucu dengan pertanyaan bernada curiga dan khawatir yang dilontarkan Wulan padanya.

Sayang gadis itu justru membenarkan dengan santai seakan memang Bhumi adalah lelaki jahat yang tidak akan pernah bisa berbuat kebaikan. Sekalipun hal kecil seperti ini. "Akhir-akhir ini Bapak aneh. Saya ngeri. Kayak pertanda gitu, sebelum ajal."

Bhumi merasa wajahnya ditonjok menggunakan sarung tinju. "Kan saya sudah bilang, ingin berubah lebih baik lagi. Siapa tahu, nanti wanita yang akan saya bawa ke surga, mulai tergugah melihat

kesungguhan saya."

Gadis lugu itu hanya manggut-manggut, seakan mengerti. "Ntar kalo nggak suka lagi sama ceweknya, Bapak maksiat lagi."

Untuk kedua kali, sarung tinju tak kasatmata mampir di wajah Bhumi. "Kamu dong, doain saya biar terus teguh pendirian. Kayak judul agenda ini," ucap Bhumi kembali mengacungkan agenda cantik itu pada Wulan.

"Iya deh, sesama cucu Adam, saya doain. Jangan sampe pas Bapak sebel sama calon istri, berubah haluan lagi."

Bhumi tersenyum mendengar doa dari Wulan. Walau wajah dan bibirnya maju seolah tidak ikhlas ketika mengucapkan, namun ia tahu sinar mata milik asistennya menunjukkan ketulusan. "Thanks."

Wulan hanya membalas dengan senyum kecil sebelum menyuruh Bhumi untuk melanjutkan makannya dan pamit ke ruang rapat.

"Jangan lupa ini." Bhumi kembali mengulurkan agenda itu pada Wulan, yang terlihat enggan menerima pemberiannya. "Please." Setelah mendengarkan permohonan Bhumi, mau tidak mau Wulan menerimanya. "Makasih ya, Pak. Jadi ngerepotin banget."

Bhumi membalas jika apa yang dia lakukan tidak merepotkan sama sekali. Justru itu adalah hal kecil yang membuatnya bahagia bisa memberikan sesuatu pada gadis itu. Selepasnya, Bhumi membiarkan Wulan keluar ruangan dan kembali menikmati hidangan makan siang yang terasa menggiurkan di lidah. Sayuran berkuah yang cocok mene-mani waktu makan di hampir mendekati ashar. Kembali ponsel Bhumi bergetar di tengah acara makan. Satu pesan masuk dari nomor tidak dikenal.

0987726378xxxx: Mas Bhumi ganteng, main yok sama aku. Udah lama loh kita nggak sama-sama. Aku kangen. Aku udah pake lingerie seksi, nih. Kesukaanmu.

Kemudian satu pesan gambar mampir dan menampakkan tubuh wanita si pengirim sedang berpose menantang yang akan membuat laki-laki manapun menelan ludahnya. Jika dulu, maka Bhumi akan segera membala dengan gombalan dan janji untuk datang selepas pulang kerja. Namun, sekarang? Lelaki itu hanya memandangi dengan tatapan kosong. Tak ada minat untuk membala, apalagi meladeni permintaan gadis itu yang sarat akan dosa besar. Selang dua detik, tangannya langsung terarah pada tiga titik sebelah profil pengguna.

Block 0987726378xxxx?Blocked contact will no longer be able to call you or send you messages

Tanpa ragu, Bhumi menekan *option block*, lalu kembali menyantap sop buntut pesanan Wulan. Tidak ingin lagi berurusan dengan orang-orang yang akan menjerumuskannya pada lembah kemaksiatan. Dia sudah berhenti dan akan mengakhiri semuanya. Demi gadis yang baru saja keluar dari ruangannya setelah menata makan siang.

Gadis yang selalu menunjukkan sikap ketus ketika berhadapan dengannya, hingga membuatnya terbiasa. Perempuan ayu yang selalu berkata ceplos-ceplos, tanpa pandang bulu jika lawan yang diajak bicara adalah atasannya yang sewaktu-waktu bisa memberi surat pemecatan. Namun, di antara semua sikap tidak bersahabat yang diberikan Wulan, ada satu hal yang paling ia suka. Sekesal dan semarah apa pun Wulan padanya, Bhumi akan selalu menjadi prioritas utama gadis itu. Seperti yang pernah Wulan ucapkan, walau hanya sebagai seorang atasan.

Ya, benar. Saat ini statusnya memang hanya atasan. Salah satu alasan kenapa Wulan masih bertahan. Tapi satu hal yang membuatnya yakin dan percaya. Di balik doanya yang kini tak kunjung putus, ada harapan yang terselip jika gadis itu akan terus bertahan di sampingnya. Bukan sebagai seorang asisten, melainkan sebagai makmumnya. Seperti yang selalu dia pinta pada Sang Pemilik, Sang Pembolak-balik

Hati.

Dua bulan mungkin waktu yang singkat untuk manusia berbuat sesuatu, namun tidak bagi Allah. Apa pun bisa terjadi dalam kurun enam puluh hari.



Tuhan memang Maha Pembolak-balik hati.

Namun jika menyaksikan pemandangan yang ada di hadapannya saat ini, bukan hanya hati Bhumi yang bolak-balik. Orangnya juga sekalian ikut jungkir balik dan koprol di tempat. Ia sampai harus berakting seanggun mungkin agar suasana hatinya tidak ikut berubah amburadul setelah menemukan sosok yang ia yakin akan merenggut semua senyumannya setelah ini.

Arman, calon suami Wulan sedang berada di gedung TV Lima—tepatnya di depan ruang kerjanya sendiri—sedang berdiri di depan pintu masuk dengan senyum lima jari walau tidak menampakkan giginya. Sedangkan sang calon istri berjalan masuk dengan wajah memerah bak tomat yang tidak bisa disembunyikan lagi kepada siapa pun yang menatap wajahnya. Dan Bhumi benci mengakui, senyum yang terbit di wajah gadis itu membuatnya begitu cantik dan menggemaskan. Ia juga benci, bukan dirinya penyebab senyum itu berada saat ini.

"Pak, saya izin sebentar ya. Jam makan siang nggak di sini, tapi secepatnya kembali."

"Kamu mau ke mana?" tanya Bhumi dengan nada yang jelas-jelas terlihat tidak suka.

"Calon suami saya datang, Pak. Baru saja tiba di sini, tadi sepuluh menit yang lalu. Mau saya temani cari hotel deket kosan."

Mata Bhumi langsung membulat. "Kenapa dia harus tinggal di hotel? Terus kamu nganter dia ke hotel, begitu?"

Tatapan heran Wulan layangkan. "Jadi Bapak nyuruh Mas Arman

tinggal di kosan bareng saya?"

Bhumi terpaku di tempat. Dia tidak mau itu terjadi. Jadi, "Suruh Felix, kamu nggak usah ikut," katanya ketus.

"Saya yang calon istrinya, bukan Om Pel. Lagian kenapa Bapak jadi repot? Kan saya izin pas jam makan siang. Saya juga sudah pesan jatah makan siang buat Bapak, sebentar lagi datang. Abang ojolnya udah saya pesenin langsung ke sini."

"Tapi setelah ini saya live." Bhumi mencari alasan.

"Satu jam, Pak. Setelah itu saya ke sini lagi." Wulan masih negosiasi sembari menatap Bhumi dengan serius hingga akhirnya pria itu menyerah. Tidak ada gunanya menahan Wulan yang meminta izin padanya saat jam makan siang. Namun yang ia cemaskan adalah apa yang terjadi dalam rentang waktu satu jam itu.

"Boleh ya, Pak? Kasian Mas Arman dari tadi nungguin saya. Jauh-jauh dari Jogja langsung ke sini," pintanya penuh harap.

Saat ia tanpa sadar mengangguk, lalu senyum cantik Wulan merekah tumpah-tumpah ke segala arah, membuat Bhumi menjadi salah tingkah. Sayang, secepat ia tersenyum, secepat itu pula pandangan wajah Wulan beralih ke Arman dan ia menyunggingkan senyum terbaik untuknya. Bhumi merasa tanah di bawahnya sedikit bergoyang, jika tidak mau dikatakan bahwa dalam hatinya kini ada satu keping bagian yang mulai terlepas. Dengan canggung ia lalu berdiri. Atasan yang baik tidak akan terus duduk di kursinya, menatap saingan terberatnya saat ini, bukan?

"Kamu belum mengenalkan calon suami kamu," kata Bhumi.

Wulan mengangguk. Lalu dengan lembut ia memanggil Arman, sesuatu yang tidak pernah ditemukan Bhumi di mana pun, bahkan untuk dirinya sendiri. "Mas Arman, masuk dulu ke sini. Bosnya Ulan mau ketemu."

Wulan mendekati Arman, mengajak masuk, yang segera saja dibalas dengan anggukan. Saat Arman berada di dalam, Bhumi dengan

sopan mengulurkan tangan. "Bhumi."

"Arman, Mas. Senang bisa bertemu dengan atasan Wulan," balas Arman tak kalah sopan. "Saya minta maaf ingin mengajak Wulan keluar sebentar, semoga tidak merepotkan."

Terpaksa Bhumi mengizinkan dengan anggukan. "Tidak lama, kok. Makasih banyak, sebelumnya."

"Iya, nggak apa-apa. Kalau butuh sesuatu nanti bisa hubungi saya." Kalimat basa-basi yang dibalas Arman dengan senyuman kecil. "Makasih, Mas. Saya sudah menyangka atasan Wulan baik sekali."

Bhumi langsung merasa kikuk. Matanya melirik Wulan yang terlihat salah tingkah. "Mas, kita pergi sekarang, yuk," ajak Wulan memotong acara basa-basi antara atasan dan calon suaminya. Arman langsung mengiyakan dan pamit pada Bhumi. Mereka pun bergegas keluar dari ruangan lelaki itu, tepat saat Felix datang.

Mengenal Felix selama empat bulan ini, membuat Wulan langsung menghalangi Felix yang hendak menggoda calon suaminya. Dengan enteng dia berkata, "Om Pel, jangan diganggu calon suami Wulan. Om peluk aja Pak Bhumi di sana."

"I can hear you, Bulan." Bhumi protes sambil cemberut melihat betapa protektifnya Wulan pada Arman. Sementara Felix yang mendapati perubahan sikap Bhumi segera saja tersenyum jahil.

Bukannya merasa kasihan dengan atasan yang memberinya lapang nafkah, tapi justru semakin menggodanya. "Ehm, Bebih bulan. Yey ternyata begitu yess, ada lekong cucok, bos ganteng langsung dilupain, eim."

"Nggak lupa, Om Pel. Cuma satu jam kok. Titip bos, ya. Bentar lagi abang ojol datang, tolong diambil pesanannya ya, Om. Wulan pergi bentar."

Felix hendak bicara lagi, namun Wulan sudah memberi kode pada Arman untuk segera mengikutinya. Dia langsung pamit dan melambai pada lelaki kemayu itu. Tanpa menoleh pada Bhumi, yang kini meman-

dang kosong pintu, tempat Bulannya menghilang dan nampak mesra berdua kata dengan calon imam masa depan perempuan itu.

"Bos, kenapose eke ngerasa, kalau Bebih Bulan mirip cerita putri Kaguya ya, Bos. Tahu tinta Putri Kaguya indang?" Felix menoleh pada Bhumi yang menggeleng tanpa ekspresi.

"Putri yang lahir dari bambu, diasuh sama kakek nenek, pas udah gedong, dia pulang lagi ke bulan. Eke rasanya tinta sanggup mikirin waktu yang mulai berkurang, nanti eke tinta bisa ngobras syantieq sama Bebih Bulan lagi kalau dese balik, Bos."

Bhumi menunduk, memandangi karpet berwarna cokelat tua yang menutupi lantai kantor. Dia juga mungkin tidak akan sanggup kehilangan gadis itu dan momen kebersamaan mereka berakhir begitu saja. Tanpa ada apa pun yang dapat menghubungkan mereka kembali kelak.

"Dese tinta pernah jijik sama eke, Bos. Tinta pernah menghina eke, tinta kaya pere laen, yang tiap ketemu selalu bilang eke kerak neraka jahanam." Felix mengerjapkan matanya yang tiba-tiba basah. "Bos, yey bisa bawa Bebih Bulan balik ke sini lagi?"

Pertanyaan penuh harapan yang langsung ditolak Bhumi mentah-mentah. Bukan tidak mau, tapi dia tidak bisa melakukan sesuatu yang hanya akan membawa kemarahan Wulan keluar lagi. Dia tidak ingin kejadian beberapa hari yang lalu terulang kembali.

"Dia bisa pergi ke mana pun dia mau, Felix. Dia bebas memilih siapa pun."

*Terutama seseorang yang bisa membuatnya tersenyum secantik itu.
Aku jelas tidak akan bisa sama sekali.*



Satu jam kemudian Wulan memang kembali. Namun sesampainya di kantor Bhumi, gadis itu heran ketika tidak menemukan atasan-nya, bahkan di studio empat tempat dirinya seharusnya sedang live.

Ia sampai harus dua kali bolak-balik untuk memastikan bahwa dirinya tidak salah lihat.

Memang dirinya ternyata tidak salah lihat. Bhumi tidak ada di ruangannya, juga di studio empat. Kepada penanggung jawab acara di ruang berita, Wulan hanya mendapat kedikan di bahu. Sehingga satu-satunya solusi adalah menelepon Bhumi. Namun baru saja hendak menekan tombol panggil, satu pemikiran mampir di kepalanya. *Buat apa nelepon Pak Bhum? Orangnya pasti sudah tahu jadwal kerjanya. Kalau sampai ngilang, berarti risiko ditanggung sendiri, kan?*

Tetapi, Wulan masih saja memandangi layar ponsel galau. Kalau terjadi sesuatu pada Bhumi, ia pasti akan mendapat masalah. Maka, sambil menghela napas, akhirnya Wulan menekan tanda panggil pada nomor kontak Bhumi. Pada nada ketiga, Bhumi mengangkatnya.

"Assalamualaikum, Pak Bhum nggak *live*? Saya keliling cari bapak, nggak ada di kantor." Terdengar jawaban Bhumi menjawab salamnya, untuk kemudian menjelaskan jika pria itu masih berada di luar, mengikuti liputan di jalan. Anehnya, bagaimana bisa Wulan tidak tahu? Padahal lima belas menit yang lalu dirinya tidak pergi ke mana pun, masih berada di kantor ini.

"Loh, kok bisa saya nggak tahu," protes gadis itu sembari membuka jadwal Bhumi di buku agenda. Protesan yang dijawab tawa lemah dari seberang. Lalu, terdengar alasan Bhumi, "*Mendadak tadi saya minta ganti. Mau cari suasana baru.*"

Jawaban Bhumi terdengar aneh di telinga Wulan. Ia bahkan harus memastikan dirinya tidak salah dengar sebelum memutuskan untuk bicara. "Pak, serius ya. Jangan buat saya takut, deh. Bapak kok kayak orang putus asa gitu, serem tau nggak, Pak."

Suara tawa Bhumi kali ini terdengar lebih bertenaga dari sebelumnya. "*Tahu dari mana kamu kalau saya sedang putus asa?*"

"Kedengaran tau, Pak. Biasanya Bapak suka bicara pake nada tinggi. Sekarang lembuutt banget. Kayaknya juga Bapak sedang sedih.

Kok bisa sedih, Pak?"

Bhumi tidak menjawab, tetapi Wulan tahu ia masih mendengarkan. "Boleh sedih tapi jangan terlalu. Mantan Bapak pasti bakal sehat, kok. Semua sudah tertulis di Lauhul Mahfudz. Rezeki, jodoh, bahkan maut. Kalau belum waktunya, maka manusia belum akan mati. Begitu juga tentang jodoh. Jika benar mantan Bapak itu sudah ditakdirkan untuk Bapak, ya nggak peduli berapa banyak orang yang akan bersama dia, pada akhirnya dia akan jadi milik Bapak. Bagaimanapun jalannya nanti."

Wulan tidak tahu, jika ucapan yang baru saja dia keluarkan untuk memberi semangat, justru menumbuhkan satu titik harapan baru di hati Bhumi. Senyum simpul terukir di bibir lelaki itu saat ini.

"Tapi, Pak. Kasian nanti sama mantan Bapak. Kalo Bapak bikin dia cinta, cowoknya gimana dong? Bapak masih mau sama cewek yang udah matahin gigi Bapak?"

Tak ada respons cukup lama, hingga Wulan mengira jika Bhumi sudah kembali bekerja di lapangan. Dia menjauhkan layar untuk melihat panggilan mereka masih tersambung atau sudah berakhir. Namun, melihat saluran masih terhubung, Wulan hendak bertanya lagi sebelum suara Bhumi terdengar.

"Bukan dia, Bulan. Ada orang lain."

Wulan yang sedang membuka pintu kantor Bhumi menghentikan langkah. "Bukan mantan? Bapak sudah *move on*? Saya kira hati Bapak hancur gara-gara kemarin jenguk mantan." Wulan menerima balasan yang sama dengan kalimat Bhumi sebelumnya. Jika atasannya telah *move on*. Sudah menemukan wanita lain yang mengisi hati lelaki itu. Seseorang yang mampu menaklukkan dan menjungkirbalikkan kehidupan Bhumi Prakasa.

Sepuluh

BHUMI masih menampilkan senyum yang mampu menghipnotis warga Indonesia—terutama turunan Hawa—sekalipun *jingle* musik penutup acara *Breaking News Items* pagi sudah habis terdengar. Penyebabnya tidak lain adalah wajah sang asisten yang menemaniinya sejak pagi dari balik kamera, meskipun tatapan gadis itu tanpa ekspresi. Bahkan Wulan beberapa kali menguap karena mendengarkan suara Bhumi yang merdu mendayu-dayu di sepanjang acara. Sementara produser wanita yang berada di sebelahnya terus tersenyum tidak karuan memandangi wajah pria itu selagi Bhumi beraksi.

Bhumi kemudian turun dari set tempatnya berada dan membuka jas. Wulan yang sudah tahu tugasnya mulai membantu Bhumi melepas jas dan mikrofon yang terpasang di bagian belakang baju, lalu menyerahkan pada PA yang bertugas di studio 4. Setelahnya ia berjalan mengiringi Bhumi keluar diikuti oleh Felix yang duduk *leyeh-leyeh* di sofa berwarna biru *donker* terbuat dari bahan *oscar* yang berada di depan studio empat.

"Habis ini kosong, kan?" tanya Bhumi pada Wulan dalam perjalanan ke ruangan.

"Kosong sampe malem. Bapak mau pergi sekarang?"

Bhumi melirik arloji, lalu bicara pada Felix yang sekarang sudah sejajar dengan Wulan. Bertanya jadwal untuk foto *endorse* yang harus dilakukan *news anchor* ternama itu. Felix dengan santai menjawab,

"Kalo Bos sempet, satu jam kita fotosyut sebentar. Di kantor juga boleh. Cuma iklan kacamata, kok Bos. Habis itu, jangan lupa ke butik, Bos. Mawar ngepas jas yey."

Bhumi hanya mengangguk sembari ekor matanya mengamati si asisten yang hanya diam mendengarkan. Lalu, terdengar dering ponsel milik gadis itu, yang dia tahu jika calon suaminya menghubungi. Segera gadis itu berhenti tanpa bicara pada Bhumi dan Felix.

"Bos mawar nunggu Bebih Bulan?" Iseng, Felix bertanya yang melihat laju kaki Bhumi begitu lambat bak siput merayap.

Lelaki itu hanya diam sembari matanya tidak lepas mengamati sosok yang masih asyik bercengkerama dengan calon imamnya. Sejujurnya, Bhumi ingin menunggu si asisten untuk bertanya kenapa gadis itu masih menerima telepon dari Arman sementara ada dirinya di sini. Namun mengingat sifat gadis itu, dia urungkan niatan itu. dia tidak mau disangka gila oleh perempuan cerewet dan suka ceplas-ceplos yang sayang kadar kepekaannya nyaris min satu, di bawah ambang batas. Alias tidak punya perasaan sama sekali padanya.

"Langsung ke kantor saja. Fotografernya sudah ada?"

"Sudah dari tadi, Bos."

Usai melirik Wulan sekali, Bhumi melanjutkan perjalanan ke ruangan dengan perasaan kacau.



Butuh lima belas menit bagi Wulan untuk kembali ke ruangan Bhumi. Setiba dirinya di sana, sudah ada beberapa kabel, payung, dan lampu yang dipasang di ruangan. Bahkan sebagian besar posisi furnitur sudah bergeser agar sang bintang bisa dengan leluasa berpose. Wulan yang bingung hendak melangkah masuk memutuskan untuk duduk di samping pintu sambil mengotak-atik agenda baru pemberian Bhumi.

Tentu saja hal itu tidak luput dari perhatian sang pemberi agenda yang kebetulan sedang berpose menatap pintu kantornya sendiri.

Senyum Bhumi tidak kunjung usai setelah melihat apa yang sedang Wulan lakukan.

Setelah beberapa kali jepret lagi, akhirnya proses untuk pengambilan foto *endorse* yang menggunakan jasa Bhumi selesai juga. Saat para kru membereskan kembali peralatan kerja mereka, barulah Wulan berdiri dan mendekati Felix.

"Om Pel habis ini sama Pak Bhum terus, kan?"

"Iya, mawar langsung ke butik habis ini. Yey mawar ikut tinta, Bebih?"

Mata Wulan manangkap gerak tubuh Bhumi yang sedang berjalan mendekat. Dia mengalihkan pandangan pada atasan lalu berkata, "Pak, saya izin ya. Mau keluar, anter calon suami saya pulang."

"Siang ini? Ke bandara?"

"Naik kereta, Pak."

"Keretanya sore atau malam, kan?"

Wulan membenarkan, namun dia juga menambahi jika harus menemani Arman untuk beres-beres dan mencari oleh-oleh buat keluarga di Jogja. Bhumi ingin menahan tentu saja. Dia tidak mau mendengar Wulan bahagia berjalan dengan Arman, meski itu calon suami Wulan. Tapi, tidak ada alasan yang bisa Bhumi pakai untuk menolak izin gadis itu. Maka, dengan berat hati dan helaan napas pasrah dia memberikan izin, yang langsung dihadiahinya senyum bahagia dari si Bulan kesayangan Bhumi. Tentu saja, itu membuat Bhumi mengulum senyum senang.

Sayang, kebahagiaan itu hanya bertahan sekian detik. Sebab, pada detik berikutnya ketika Felix mengutarakan pertanyaan, rasa sakit dan putus asa kembali menghampiri Bhumi.

"Yey, berduaan aja perginya sama Mamas Arman, Bebih?"

Pertanyaan Felix justru membawa imbas yang berbeda bagi Wulan. Rona merah malu-malu menghiasi kedua sudut pipi Wulan yang kuning tanpa tersapu *blush on* sedikit pun sehingga nampak

begitu jelas di mata Bhumi.

"Ya, sekarang sih berdua, Om Pel. Tapi tahun depan semoga bertiga."

"Bertiga?" beo Bhumi menyuarakan tanya dalam kepala.

Antusias, gadis bernama Aisyah Kana Wulandari itu mengangguk. Tidak segan-segan menunjukkan rona bahagia yang terus muncul ketika membayangkan waktu pernikahan antara dirinya dan si calon tinggal menghitung hari.

"Iya, Pak. Nggak sampe dua bulan lagi kami nikah. Kalo rezeki, tahun depan sudah ada anak."

Sesuatu yang keras berasa menonjok perut Bhumi hingga terasa ke ulu hati sakitnya. Di saat dirinya berjuang menunjukkan perasaan pada Wulan, khayalan tentang anggota baru justru terbayang dalam pikiran perempuan itu. Dia telah kalah. Jauh dari lelaki berperawakan sederhana yang menjabat sekretaris lurah.

Namun, Bhumi bisa apa sekarang? Tidak ada selain diam dan menjadi penonton kebahagiaan gadis yang menjadi faktor dirinya berubah. Selain memasrahkan dan meminta pada Si Pemilik Hati yang sesungguhnya. Seketika, suasana hatinya kembali berubah buruk, yang sempat membaik ketika melihat Wulan masuk ke dalam ruangan kerjanya.

"Jangan lupa sempatkan datang untuk acara nanti malam," pesan Bhumi ketika Wulan mengambil perlengkapannya.

"Insya Allah," sahut Wulan tersenyum tipis.

"Telepon saya nanti kalau kamu sudah datang," pesan yang hanya dijawab dengan anggukan agar atasannya menyudahi pembicaraan dan mengizinkannya segera keluar dari ruangan, mengingat Arman sudah menunggu.

"Kamu pasti datang, kan?" Bhumi ingin memastikan. Dia berjalan mendekati Wulan yang hanya memberi tatapan datar padanya. "Insya Allah kalau tidak ada halangan, saya akan datang."

Seutas senyum tersungging di balik sudut bibir Bhumi. Lelaki itu tanpa ragu berucap, "Kalau kamu datang, saya akan menyanyikan satu lagu di sana."

Ucapan yang membuat Wulan kaget dan menatap heran atasannya. Tidak percaya dengan indra pendengarannya. "Bapak bisa nyanyi?"
"Sedikit."

Wulan menggaruk bagian atas jilbab yang hari itu berwarna pink dengan motif bunga mawar. Tidak gatal, tapi ucapan Bhumi membuatnya ingin garuk-garuk kepala. "Bapak nggak lagi kepikiran buat nyaingin Ardhito, kan?" tanyanya polos.

Sambil tertawa, Bhumi menggeleng. "No. Saya khusus bernyanyi malam ini buat seseorang."

Mendengar kata seseorang, dia langsung ingat gebetan yang sedang diincar atasannya. Senyum semringah dia berikan pada Bhumi, dengan pesan, "Keren, Bapak nyanyi buat gebetan! Baru sadar saya, kalau nanti malem dia bisa saja datang. Moga sukses ya, Pak. Kalau sampe dengan lagu dia masih nggak tergoda sama, berarti Bapak harus usaha lebih kuat lagi. Semangat! Jangan menyerah!"

Wulan mengacungkan tangan yang terkepal, berpose seolah-olah hendak bertanding panco. Maksudnya untuk memberi semangat pada Bhumi yang sepertinya kehabisan akal untuk membuat Wulan paham.

Harus kode seperti apa lagi biar dia mengerti?

"Menurut kamu dia bakal tahu perasaan saya?"

Sok tahu, Wulan mengangguk senang. Dia yakin wanita yang tengah didekati atasannya akan menerima lelaki itu. Terlepas dari sikap bejat Bhumi sebelumnya yang hanya ingin bermain seputar paha bawah pada wanita, pembaca berita yang malam nanti menjadi nominasi lagi memiliki beberapa sikap baik. Meski bisa dihitung jari oleh Wulan. Maka, gadis itu pun yakin jika cara Bhumi yang akan menyanyikan lagu nanti malam tidak akan membuaikan kata 'gagal', tapi 'berhasil'.

"Kalo nanti dia masih nggak tergoda, Bapak harus pake cara ekstrem."

Rasa tertarik Bhumi semakin menjadi. Dia dengan tenang bertanya, "Cara ekstrem seperti apa?"

Mata Wulan langsung menatap ke dalam manik mata milik Bhumi, membuat pria itu harus susah payah menahan debaran jantung yang sudah jumpalitan tidak karuan karena serangan netra gadis itu. "Datangi rumahnya, hadapi bapaknya, langsung lamar. Nggak peduli anaknya suka atau nggak, kalau bapaknya sudah setuju, itu artinya bapak sudah menang."

Bhumi mengerjapkan mata. Takjub luar biasa. "Kamu yakin kalau saya bertemu bapaknya, dia bakal suka?"

Anggukan Wulan seakan memberikan oase tersendiri bagi hati Bhumi yang baru saja kepanasan terbakar cemburu dan kepasrahan lantaran angan-angan gadis di depannya mengenai rumah tangga Wulan dan Arman.

"Dicoba dulu aja, Pak. Hasilnya serahkan sama Allah."

Ucapan polos berupa saran dari Wulan justru membuat Bhumi frustrasi. Bagaimana bisa dia melamar gadis itu sementara sudah ada lelaki lain yang hendak menikahinya? Sudah otomatis pinangannya akan ditolak mentah-mentah oleh bapak Wulan yang ada di kampung sekarang.

Bhumi merasa dirinya tengah mendapatkan karma saat ini. Dipermainkan oleh gadis yang tidak menganggap keberadaannya sama sekali. Tidak menyadari hadirnya rasa di antara mereka.

Sebelas

MENJADI orang yang menunggu itu sama sekali tidak enak. Apalagi kalau yang ditunggu tidak memberikan kepastian sama sekali tentang kedadangannya. Tidak tahu kapan atau bagaimana cara ia akan datang. Bhumi hanya bisa menghela napas berkali-kali ketika menyadari hingga lima menit sebelum acara dimulai Wulan belum menunjukkan batang hidungnya. Sementara dirinya sudah bolak-balik gelisah di ujung karpet merah seraya menanti gadis itu, tidak peduli kamera beberapa wartawan gosip terus menyorot, bahkan ada beberapa yang kepo karena ia hanya pergi sendiri, tanpa pasangan cantik dan seksi yang selama ini tak pernah absen menemaninya di setiap acara *award* seperti ini.

Bhumi hanya tersenyum, tidak tertarik untuk menjawab. Segala yang keluar dari mulutnya bisa jadi bumerang di depan wartawan *infotainment*. Ia tahu, toh dia juga wartawan. Hanya bedanya ia biasa berbalut jas, dasi, dan nongkrong di depan kamera, sementara mereka harus berjibaku dengan keringat dan kelelahan berburu berita ke segala penjuru.

Ketika Bhumi mulai frustrasi, satu menit sebelum acara ponselnya berdering, panggilan dari Wulan. Setengah panik ia mencari tempat yang sedikit sepi agar bisa mengangkat panggilan tersebut. Sebelum memutuskan mengangkat telepon, Bhumi menghela napas, lalu

berdeham beberapa kali, berharap suaranya tidak hilang karena terlalu panik.

"Bulan, kamu di mana?" Pertanyaan itu dijawab ringan oleh Wulan jika dirinya sudah berada di dalam ruang acara. Kontan, Bhumi terkejut. Bisa-bisanya ia tidak mengetahui kalau gadis itu sudah berada di dalam. "Kamu masuk lewat mana?"

"Lewat pintu masuk kru. Kan pake seragam TV Lima. Disangkain mau ngeliput."

Bhumi menghela napas lega. *Bulannya* serius dengan ucapan memakai seragam kantor untuk mendampinginya. Padahal tadi saat di butik, ia sudah mempersiapkan satu gaun cantik, tertutup rapat dan hijab yang sangat cocok dengan gaunnya. Ia berharap Wulan datang lebih cepat sehingga gadis itu bisa sempat berganti pakaian. Kalau sudah begini, bagaimana cara ia menyuruh gadis itu berganti baju? Lagi pula pakaian untuk Wulan sengaja ia letakkan dalam bagasi mobil, sementara sudah banyak orang berdiri di luar gedung konferensi tempat acara penganugerahan diadakan.

"Sekarang kamu di mana? Tunggu saya masuk, jangan ke mana-mana," kata Bhumi terburu-buru ke dalam gedung tempat acara penganugerahan dimulai.

"Sudah sama Om Pel, Pak. Udah duduk di sebelahnya," balas Wulan. Lalu sambungan terputus ketika Bhumi mengatakan akan segera menyusul ke dalam.

Dua menit kemudian ia tersenyum ketika menemukan Wulan sedang tertawa dengan Felix. Saat Bhumi mendekat, Wulan tersenyum kecil namun hanya itu saja karena matanya kemudian jelalatan ke segala penjuru mencari seseorang yang sejak tadi tidak dia temukan.

"Ardhito sedang di belakang panggung," kata Bhumi pada Wulan seolah tahu apa yang sedang dicari oleh gadis itu.

"Di belakang panggung? Mau nyanyi?" Pertanyaan antusias yang dijawab anggukan oleh Bhumi. Wulan menambahkan, "Makasih ya,

Pak, udah mau repot-repot ngajak ke sini dengan risiko gagal ngajak gebetan. Harusnya nggak apa-apa juga Bapak sama calon, daripada ngajak saya, sih."

Felix yang berada di sebelah Wulan memandang gadis itu bingung. "Bebih, tadi Mas Arman yey sudah balik?" tanyanya, sambil melirik Bhumi yang hendak membala ucapan Wulan namun gagal karena Felix lebih dulu menyabotase.

"Udah. Kayaknya keretanya baru berangkat sekarang," sahut Wulan sambil melirik layar ponsel. "Yey bedua, kemandose jelong-jelongnya, Nek? Pegangan tangan gitu kayak ABG?"

"Mana ada pegangan tangan, Om Pel. Mas Arman belum pernah pegang-pegang Wulan. Di Jakarta ini baru dua orang yang berani pegang tangan Wulan."

Bhumi menahan napas mendengar ucapan gadis itu. Dia jelas tahu siapa dua orang itu, Felix dan dirinya sendiri. "Yah, yey tinta bisa bandingin dong neik, adem mana dipegang Mas Arman sama dipegang bos ganteng."

Wulan langsung mendengkus keras, hingga Bhumi kaget melihat sikapnya. "Yang bener aja mo dibandingin gimana, Om Pel? Ya bedalah. Satu calon suami, satunya bos. Kalopun harus milih, Wulan milih Mas Arman, dong. Belum pernah grepe-grepe Wulan." Fiuh, Wulan ini kemampuan pukulan tak kasatmatanya benar-benar luar biasa. Sekali tinju, langsung kena ulu hati. Rasanya sangat tidak enak.

"Jengong begitcu, Bebih. Pak bos udah ganteng bingits malem indang, yey tinta lihat? Coba yey pandangi dulu bos ganteng, cucok yess?"

Wulan yang kebetulan duduk di sebelah Bhumi tanpa ragu melirik pria itu. Dipindainya penampilan Bhumi dari ujung kepala hingga kaki. Dalam penglihatan manusia normal mana pun, pria yang sedang mengenakan setelan Armani warna hitam itu terlihat sangat tampan dan menawan. Namun bagi Wulan, hanya penampilan Bhumi yang

biasa. *Nothing special*. Tidak terlalu tertarik dengan laki-laki berdasi, karena sudah pasti akan terlihat ganteng bagaimanapun bentuk wajahnya.

"Kayak biasa kalau di kantor, nggak ada beda," jawab Wulan seadanya. Lagi-lagi Bhumi memegangi dada yang terasa kembali ditonjok. Sementara Felix terkesiap mendengar jawaban gadis itu. "Tinta ganteng, Bebih?"

"Ganteng kok, cuma kan di kantor Pak Bhum begini-begini juga. Pake jas, pake kemeja. Nggak ada beda sama hari lainnya. Beda kalo Pak Bhum pake sarung gajah manjat, pake koko, pake peci, bisa jadi tambah ganteng."

Felix dan Bhumi kemudian saling tatap. Tepat pada saat itu, dari balik panggung muncul sosok Ardhito sedang menyanyi.

"Yaah, Om Pel lihat itu ada Bang Dhito. Gantengnya, maka nikmat Tuhan manakah yang engkau dustakan?"

Padahal penampilan Dhito dan Bhumi tidak jauh berbeda. Keduanya memakai jas dan celana bahan, namun objek pujian Wulan sepertinya hanya tertuju pada sang artis, diberi embel-embel kutipan ayat pula. Hati Bhumi rasanya diremas-remas apalagi melihat Wulan sudah merekam Dhito sambil bergumam mengikuti irama lagu.



Setelah banyak lagu dan tari ditampilkan, beberapa kali pembacaan award mulai dari gosip terbaik, tukang rebut suami dan pacar orang terbaik, gimmick terbaik, opera sabun terbaik, lalu penyanyi solo terbaik yang tentu saja dimenangkan oleh Ardhito, hingga membuat Wulan terlonjak-lojak girang, dan semakin menjadi saat Dhito juga memborong penghargaan album terbaik, penjualan terbaik serta *single* terbaik.

"Ya ampun, Bang Dhito emang nggak ada lawannya, terbaiklah. Aku padamu, Bang."

Nasib naksir anak fans, harus bisa menahan hati, dan itulah yang dilakukan Bhumi di sepanjang sisa acara, menahan gondok karena Wulan bahkan nyaris tidak menganggapnya ada. Kecuali beberapa kali tersenyum, namun hanya itu saja. Tidak ada pujian seperti *bapak ganteng, bapak keren*. Sama sekali tidak ada.

"Yang sabar ya, Bos."

Bahkan Felix pun seolah mengerti suasana hatinya saat ini. *Eh, Felix harusnya tidak tahu, kan?* Batin Bhumi berteriak panik.

Ketika dia hendak mencari tahu, dua jurnalis senior muncul dari balik panggung sembari membawa amplop bersampul emas. Saat itulah muncul di layar tulisan "Nominasi Pembawa Acara Berita Terbaik" bersamaan dengan suara narator. Ketiga orang itu langsung menahan napas masing-masing.

Setelah wajah-wajah para pembawa berita top—dengan Bhumi salah satunya—Wulan kemudian merasa perutnya melilit tidak karuan. Padahal kan bukan dirinya yang sedang bertanding. Dengan wajah gugup lalu ia berbisik kepada Felix.

"Om, aku mules deh. Mau buang air rasanya." Felix tertawa, begitu juga Bhumi yang mendengar ucapannya. "Hush, dengerin dulu siapa yang menang, Bebih. Kalo bos menang, yey baru boleh ke WC."

"Aku mules banget," kata Wulan lagi tanpa memperhatikan kalau Bhumi sedang serius menatapnya saat ini, mengabaikan obrolan dua orang yang berada di atas panggung yang bersiap mengucapkan nama pemenang.

"*Are you okay, Bulan?*" tanya Bhumi khawatir yang dibalas dengan gelangan, menandakan jika gadis itu sedang tidak baik-baik saja.

"PEMBAWA ACARA BERITA TERBAIK PENGHARGAAN INSAN TELEVISI TAHUN DUA RIBU TUJUH BELAS ADALAH BHUMI PRAKASA HARJANTO, BREAKING NEWS ITEM, TV LIMA."

Tepukan menggema ke seluruh ruangan, bahkan layar utama sudah menyorot wajah Bhumi yang malah tidak sadar kalau saat ini dirinya menjadi pusat perhatian semua orang. Ia masih sibuk memperhatikan asistennya yang panik dan sakit perut. Hingga Wulan kemudian sadar dengan apa yang terjadi.

"Pak, Bapak menang. Ih, keren deh. Maju, Pak, ambil pialanya."

"Tapi perut kamu?" tanya Bhumi masih khawatir. "Sembuh, Pak. Udah nggak mules lagi." Ia tersenyum kikuk, karena semua orang sedang memandangi mereka saat ini.

"Bener?" Bhumi berusaha memastikan. Wulan mengangguk cepat, berharap atasannya segera berdiri. Dan Bhumi pada akhirnya berdiri, mengancingkan jas lalu dengan semangat berjalan ke arah panggung. Sementara Wulan mengelus perut yang tidak lagi melilit seperti sebelum pengumuman dibacakan.

"Yey panik, Bebih?" tanya Felix.

"Iya, Om. Dari dulu suka panik kalo denger pengumuman. Tiap bagi raport atau pengumuman nilai semester, pasti deh aku mules-mules kayak gini."

Ucapan polos yang disambut tawa Felix. "Yey dengerin bos di depan ngomong. Jengong berisik, yes."

Wulan mengangguk, lalu mengalihkan perhatian ke arah panggung di mana Bhumi kini sedang tersenyum sambil memegang piala penghargaan untuknya.

"Terima kasih yang sebesar-besarnya buat Allah SWT, keluarga besar TV Lima, Bapak direktur Amran Rifai, Produser saya—Cintya, Bapak Sutoyo Harjanto dan Ibu tercinta Iriana Harjanto, manajer saya Felix"

Bhumi terlihat menarik napas selama beberapa detik, lalu sambil tersenyum ia bicara lagi. Tepat pada saat ponsel Wulan berdering, dari Arman. Gadis itu langsung bangkit tanpa peduli saat ini Bhumi sedang menyebutkan satu nama penting dalam hidupnya.

"Lalu buat seseorang yang akhir-akhir ini mengubah saya dengan drastis, dari Bhumi yang sebelumnya tidak pernah berusaha untuk berubah. Kamu memberikan saya kesempatan untuk menjadi lebih baik. Terima kasih banyak"

Bhumi yang nyaris menyebutkan nama Wulan mendadak menghentikan ucapannya saat ia melirik ke arah tempat duduknya, tidak ada gadis itu di sana. Jantungnya nyaris lepas. Ia sudah bicara panjang lebar, Wulan bahkan tidak berada di sana untuk mendengarkan kata-katanya.

"Di mana pun kamu sekarang, terima kasih banyak," katanya getir.

Saat Bhumi selesai dengan pidato singkatnya, gemuruh tepuk tangan mewarnai seisi ruangan gedung konferensi. Semua orang yang ia lewati tersenyum dan memberi semangat kepadanya. Kecuali satu orang yang menghilang segera setelah ia kembali ke tempat duduk.

Aisyah Kana Wulandari.



Butuh sekitar sepuluh menit bagi Wulan untuk kembali ke tempat duduknya. Saat ia sudah berada di sana, Bhumi sedang memandangi piala dalam diam. Sementara Felix yang sedari tadi melirik tidak berani mengajak atasannya bicara.

"Pak Bhum kok bengong?" tanya Wulan saat ia melihat Bhumi yang tampak jauh berbeda dari sebelum dirinya meninggalkan bangku tadi. "Gebetan Bapak belum datang, ya?"

Bhumi yang mulai mengalihkan pandangan pada Wulan hanya bisa menggeleng pelan.

Wulan menghela napas. "Kasian banget Pak Bhum. Udah tampil maksimal, eh yang dinanti nggak kunjung datang. Saya kok jadi penasaran cewek kayak gimana sih yang bikin Bapak uring-uringan kayak begini?"

Bhumi tertawa nelangsa. Perasaannya sudah tidak karuan

lagi saat ini. Belum pernah dalam hidup ia merasakan semerana ini padahal baru saja memenangkan anugerah pembawa acara berita terbaik. Apalagi seseorang yang paling ingin ia peluk saat ini malah menganggap dirinya sedang nestapa karena wanita lain. Kepalanya terasa pusing.

"Bapak sakit? Mau pulang sekarang?" tanya Wulan lagi.

"Kenapa nekat dateng kalau sakit? Yang mana sih ceweknya, Pak? Tega banget biarin Bapak kayak gini?"

"Bulan," jawab Bhumi yang justru diartikan Wulan sebagai panggilan, sehingga dia menjawab cepat sembari menatap atasannya penuh tanya. "Kamu belum sadar juga?"

Kini, tatapan itu berganti kebingungan. Dia tidak mengeri mak-sud pertanyaan yang baru saja dilontarkan Bhumi. "Sadar kenapa? Saya nggak pingsan, kok."

Felix yang berada di samping mereka berdua menatap gemas pada Wulan. "Bebih, yey kenapose tinta sadar?"

Wulan mengedikan bahu. Tidak mengerti. "Oh iya, Pak tadi ada salam dari Mas Arman. Katanya Pak Bhum baek udah mau nerima saya jadi anak buah. Padahal sudah saya bilang, yang nyeleksi saya dulu tim HRD, bukannya Bapak."

Lalu untuk pertama kalinya, Bhumi melihat raut wajah Wulan berubah lembut saat membicarakan Arman. "Mas Arman ke sini karena cemas sama saya. Dua bulan sejak lamaran, kami nggak pernah ketemu, makanya dia nekat dari Jogja ke sini cuma untuk ketemu calon istrinya.

"Dulu, awal kami dijodohkan, ada cowok yang deketin saya, tapi dia langsung kecewa pas tahu saya akan nikah. Mas Arman juga, yang naksir banyak, tapi seperti saya, dia komitmen sama hubungan kami.

"Kami memang berjauhan, tapi hati kami dekat."

Bhumi menahan napas mendengar ucapan gadis itu. "Maaf kalau nanti saya kurang maksimal kerjanya. Mengurus skripsi, persiapan

nikah, dan tugas magang secara bersamaan kadang bikin nggak fokus lagi. Bapak nggak marah, kan?"

Bhumi yang kini tertunduk lesu hanya bisa mengangguk pasrah. Ia tidak sanggup memandangi wajah Wulan yang dengan penuh cinta menceritakan tentang Arman padanya. Rasanya sungguh sakit, dan sangat menyebalkan. Sementara Felix kini sudah melirik iba pada Bhumi yang terlihat makin kacau. Ia ingin menghibur, namun Wulan masih berada di sebelahnya.

"Orang bilang, ujian pasangan yang akan menikah itu banyak. Tapi saya berharap nggak termasuk golongan yang diuji itu, Pak. Nggak kebayang rasanya."

Ketika Bhumi melirik Wulan, gadis itu menyeka matanya yang basah. "Tiga hari kayaknya kurang, Pak. Saya masih rindu sama Mas Arman."

Andaikan dirinya saat ini sedang berdiri, pastilah Bhumi sudah jatuh terduduk di lantai beralas karpet tebal dari Turki ini. Untungnya ia sudah duduk di bangku tamu undangan sehingga bisa dipastikan tidak ada yang melihat perubahan sikapnya saat ini. Dari Bhumi yang tersenyum penuh percaya diri saat berada di atas panggung kehormatan, menjadi Bhumi yang tertunduk lesu memperhatikan wanita yang mulai mengisi rongga di hatinya yang semula kosong sedang berusaha menyeka mata yang basah.

Tiba-tiba saja ia merasa malu dengan dirinya sendiri. Apa bedanya Bhumi di masa lalu dengan yang sekarang jika masih berani merebut calon istri pria lain. *She's gonna get married, for God's sake.*

Felix yang tidak tahan melihat air mata Wulan segera mengangsurkan tisu pada gadis itu. "Bebih, yang sabar."

Wulan yang menerima tisu pemberian Felix mengangguk dengan cepat. "Nggak tahan lagi mau pulang kampung, Om Pel."

"Yey cinta sama Mas Arman." Air mata Wulan tumpah saat ia mengangguk. "Wulan cinta sama Mas Arman. Cinta banget, Om Pel."

Kini Bhumi merasa jantungnya bagai ditikam belati. Sakit, nyeri tak tertahankan. Ia nyaris bangkit dari bangku saat Wulan kembali bicara, "Kalau Bapak cinta sama wanita itu, perjuangkan. Biar dia bisa membalas cinta Bapak. Pada akhirnya nanti Bapak bakal merasakan bagaimana bahagianya berada di sisi orang yang juga mencintai Bapak."

Sayangnya ketika ia berbicara tentang hal itu pada Bhumi, Wulan tidak tahu bahwa dirinya sendirilah yang sedang menjadi pusat perhatian pria itu. Pria yang kini sibuk mengutuk diri sendiri karena telah berani mencintai wanita yang ia tahu, tidak berhak untuk ia miliki. Tidak peduli sebesar apa pun cintanya untuk gadis itu.

"Mungkin cinta saya nggak akan pernah berbalas."

Wulan menggeleng. Entah keberanian dari mana yang mendorong dirinya untuk terus memberi semangat pada Bhumi. "Berjuang, Pak. Jangan menyerah, tunjukkan kalau Bapak bener serius dengan dia. Semesta pun akan mendukung kalau Bapak berusaha. Sampai tetes darah terakhir, kalau bisa. Karena manisnya perjuangan baru akan terasa setelah Bapak berhasil meraihnya."

Lihat? Bagaimana ia tidak bisa jadi seperti orang gila. Di saat dirinya memutuskan untuk mundur teratur dan menyerah kalah, Wulan malah mati-matian mendukungnya. Bahkan dengan jaminan satu semesta akan membantu jika ia terus berusaha. Semesta yang mana yang akan membuat calon istri pria lain mendukung dirinya?

Bhumi ingin berteriak di depan wajah gadis itu dan berkata kalau dirinya yang ia inginkan, namun dengan risiko ditinggalkan lagi seperti sebelumnya. Ia tidak sanggup. Ia tidak sanggup jika kali ini Wulan benar-benar meninggalkannya. Malah kini dirinya sudah memutuskan, hal yang terbaik yang bisa ia lakukan adalah, mencintai dalam diam. Mungkin benar, ia sedang terkena karma akibat perbuatananya sendiri di masa lalu.



Wulan sengaja menunggu Bhumi yang berjanji hendak menyanyikan satu lagu baru kemudian memutuskan untuk pulang ke kosan. Sehingga ketika nama Bhumi disebutkan oleh pembawa acara, Felix dan dirinya kemudian menjadi tim hore yang paling berisik untuk atasannya yang ganteng itu.

Sayangnya sorak sorai Wulan dan Felix mendadak hambar karena Bhumi ternyata bukan memilih lagu *beat*, melainkan lagu *melow* bukan main yang sesuai dengan suasana hatinya saat ini, *Cinta Terbaik*. Beberapa artis perempuan bahkan menitikkan air mata mendengar suara mendayu dari pembawa acara berita terbaik tahun 2018 itu, seolah mereka ikut merasakan apa yang Bhumi alami saat ini.

Kecuali tentu saja, Wulan yang memandangnya iba.

"Om Pel, aku nggak tega deh sama bos. Segitunya ampe cinta sama cewek. Dulu-dulu nggak begitu, kan?" Wulan bertanya polos. Felix mengangguk, sambil menyeka air mata yang meleleh, ikut *baper* merasakan penderitaan Bhumi yang cintanya masih *nyangkut* di awang-awang.

"Bos berubah banyak, Bebih demi gebetannya. Eke empat tahun sama bos tinta pernah lihat bos ganteng segininya merana."

Wulan manggut-manggut. "Ck, secakep apa sih ceweknya, Om? Lebih cantik dari Puteri Indonesia kali ya, bikin bos sampe kusut begitu."

Felix menggeleng pelan hingga membuat Wulan penasaran. "Bukan? Kayak Miss Indonesia?"

Kembali Felix menggeleng. "Ya ampun, dua pemenang kontes pejen paling keren se-Indonesia aja masih kalah sama cewek yang disukai Pak Bhum. Aku salut."

Ihkz, Gemes eke sama yey, Bebih. Cia tinta bisa kasih tahu kalo yey pere yang dimauin bos. Tinta mau mendahului, nanti eke kena pecat, tinta bisa lagi mengagumi otot perut bos eke. Dilema.

Melihat Felix yang gusar sambil mengacak-acak rambut

berpotongan setengah bola sepak bercat ungu, Wulan kembali memutuskan untuk memandangi Bhumi yang masih menyanyi di atas panggung, sambil menatapnya dengan pandangan merana.

"Ya ampun, Pak Bhum gitu amat deh mukanya. Aku kasian, nggak tega mau jahilin," kata Wulan mendesah saat ia melihat Bhumi tersenyum lemah padanya. Ia tahu pria itu melirik ke arahnya karena layar besar di belakang Bhumi yang menampilkan wajahnya, serta posisi tubuhnya lurus pada Wulan.

Felix kemudian seolah-olah hendak menggigit Wulan. Ia gemas bukan main, namun tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah.

"Itu gebetan Pak Bhum datang nggak, sih?"

"Datang," balas Felix ketus.

Kemudian mengandalkan kata *datang* Wulan langsung bangkit dari tempat duduk dan mulai mengedarkan pandangan ke segala arah, berusaha mencari sosok wanita yang dirasanya sesuai dengan selera Bhumi; seksi, montok, semok, dan aduhai.

"Artis dangdut, Om? Duo ular kadut?"

"Bukan. Selera bos udah berubah. Anak solehah."

Wulan manggut-manggut, lalu menepuk tangan sendiri seolah sudah berhasil menemukan sesuatu. "Ooh, gitu. Pantesan Pak Bhum sekarang rajin sholat, sudah mulai ngaji juga," katanya langsung teringat ia beberapa kali memergoki Bhumi sedang sholat dan mengaji. "Keren ya, Om calonnya Pak Bhum."

Felix menghentakkan kaki ke lantai karpet. Mulai kesal dengan obrolan tidak berfaedah ini. "Bebih, aduh eke habis akal," ujarnya kesal. "Eke mawar tanya sama yey, kalo ada cowok yang suka sama yey, terima tinta?"

Wulan yang baru duduk kembali di bangku menatap Felix bingung. "Nanya aku? Kan aku udah mau nikah, ya nggak mau lah, Om. Ngapain aku nerima cowok laen?"

"Walaupun yang bilang suka itu cakep, ganteng, hebat, pintar,

angka seratus deeh," tanya Felix antusias. Namun, sayangnya jawaban Wulan tetap sama.

"Cowok yang cakep, ganteng, hebat dan pinter kayak kata Om Pel itu nggak bakal ngelamar wanita yang sudah dilamar orang lain, Om. Dia harus pakai ilmunya buat cari tahu, apa hukumnya menyatakan cinta sama orang yang mau nikah."

Felix nampak terkejut. Matanya kemudian menangkap sosok Bhumi yang kini berada di belakang Wulan tanpa disadari oleh gadis itu.

"Kalo dese masih nekat?"

"Nggak bakal bisa. Haram hukumnya."

Felix diam di tempat dengan mata menatap Bhumi yang berdiri tanpa suara. Namun isyarat mata Felix membuat Wulan curiga, hingga ia memutuskan berbalik, dan menemukan atasannya sedang menatapnya tanpa ekspresi sama sekali.

"Udah, Pak nyanyinya?" Pertanyaan spontan itu hanya dijawab dengan anggukan lemah oleh Bhumi. "Ih, Pak Bhum lemes lagi. Yang semangat dong, Pak." Wulan kembali memberi semangat ketika melihat Bhumi semakin terlihat kacau dari sebelumnya.

"*Felix, call Pak Manaf. We're going home.*" Bhumi memerintah yang langsung dijawab Felix, "*Tinta ikutan after party, Bos?*"

"No, saya mau langsung pulang."

Felix menurut, mengerti keadaan bosnya yang sudah kacau akibat semua ucapan Wulan yang dikeluarkan tanpa menyadari posisinya di hati Bhumi saat ini. Maka, secepatnya lelaki kemayu itu bangun dari duduk dan keluar untuk menghubungi Pak Manaf.

"Pak, ada yang bisa saya bantu?" Wulan menawarkan diri pada Bhumi yang langsung mendapat penolakan. *Tidak seperti biasanya*, begitu pikiran Wulan berbicara. Mengingat selama ini dia tidak pernah melihat Bhumi sekacau sekarang. "Habis nyanyi kok tambah sedih, Pak? Padahal saya suka lihat Bapak nyanyi di depan. Lebih enak

daripada ngeliatin Bapak baca berita, bikin ngantuk."

Bhumi tertawa. "Suara saya sama Ardhito bagus mana?"

"Bang Dhito, dong. Tapi pas saya denger Bapak ngaji, saya lebih suka. Kirain Bapak nggak bisa ngaji, loh. Munkar Nakir aja sempet nggak tahu."

Bhumi mengalihkan pandangan pada Wulan. "Dulu waktu kecil saya rajin sholat sama ngaji. Ketika SMP sampai beberapa bulan lalu saya terlalu bebas, lupa semua hal, sampai ada seseorang yang membantu saya mengingat kembali."

"Iya, saya tahu. Om Pel tadi cerita. Tapi nggak mau ngasih tahu siapa ceweknya. Penasaran loh, Pak."

Bhumi meremas rambut yang diberi *pomade*. Konyol rasanya membicarakan seseorang yang sebenarnya nyata tapi fiktif, fiktif tapi nyata karena ia takut Wulan akan benar-benar meninggalkannya apabila gadis itu benar-benar tahu. Baru saja ia terkejut ketika mendengar haram hukumnya melamar seorang gadis yang sudah dipinang orang lain dari bibir Wulan, kini gadis itu justru menanyakan siapa sosok yang menjadi getetannya.

Sekarang dia harus melakukan apa lagi untuk membuat Aisyah Kana Wulandari mau menoleh sekali saja padanya? Mau melihat keberadaannya. "Saya hampir putus asa," Bhumi membalas sembari berusaha menampilkan senyum tipis untuk menghibur dirinya sendiri lantaran rasa sesak dan tidak nyaman menyaksikan Wulan harus memberi tatapan iba padanya. "Kemungkinan bisa bersama dia mungkin kurang dari satu persen."

"Kurang dari satu persen masih bisa diperjuangkan, Pak. Minta sama Tuhan, pasti bisa. Jangan putus doa. Dari satu bisa jadi seratus. Percuma dong, Bapak udah berubah demi dia. Bapak nggak usah repot-repot deh, tinggal rayu saja Yang Maha Kuasa. Pasti dikasih kalau Bapak sungguh-sungguh."

Oh, Bulan. Kamu bicara seperti semuanya mudah saja. Melihat kamu

memberi semangat seperti ini, aku tidak akan menyerah. Tapi, dari mana aku bisa dapat kesempatan untuk membuatmu melihatku? Aku bahkan tidak tahu lagi apakah masih bisa terus bersama kamu. Karena setiap hari yang berkurang, rasanya begitu mengerikan.

"Menurut kamu bisa?"

"Bapak cinta nggak sama dia?" Wulan memulai sesi tanya jawab yang langsung mendapat jawaban dari atasannya. Bhumi mengangguk antusias, mengungkapkan rasanya. "Banget?" Kembali anggukan yang didapat Wulan. "Dia cinta nggak sama Bapak?"

Itulah yang tidak Bhumi ketahui. Namun, menyadari posisinya sekarang dan semua ucapan yang dikeluarkan Wulan beberapa menit usai dirinya menerima penghargaan, dia tahu hati gadis itu hanya milik Arman yang kini tengah perjalanan pulang ke Jogja.

"Kalau dia nggak cinta sama Bapak, bikin dong dia cinta. Biar harapan Bapak nggak cuma satu persen."

"Sedang bikin dia jatuh cinta, tapi susah."

"Ya ampun, Pak. Percuma dapat predikat *playboy* bertahun-tahun kalau naklukin hati satu cewek aja susah. Malu, Pak sama rekor yang pernah disandang."

Gelak Bhumi pecah menatap Wulan yang kini memberi tatapan mengejek. "*She is so sombong.*"

"Sesombong apa sih dia, Pak? Masa gitu aja kalah dan udah nyerah?"

"Terlalu sombong. Sampai-sampai semua kode yang saya kasih nggak pernah dia tanggapi. Dia biarkan gitu aja kayak angin yang cuma numpang lewat. Mirip-mirip sama kamu. Jadi, kamu mau ajarin saya biar dia tertarik dan jatuh ke pelukan saya?"

"Kenapa saya, Pak?"

"Karena kamu sebelas dua belas sama dia."

"Maksudnya saya sombong gitu?" Bhumi langsung mengangguk membenarkan. "Ah, Bapak fitnah itu. Wulandari itu baik, lho. Nggak

ingat siapa yang merengek-rengek minta saya balik kemarin pas udah keluar?"

Seketika Bhumi salah tingkah. Dia menggaruk tengkuk yang tidak gatal mengingat dirinya harus meminta bantuan Sasha untuk membuat Wulan balik menjadi asistennya.

"Okay, if you say you're good, you will help me, right?" Ketika melihat Wulan hendak membalas dengan penolakan, Bhumi segera menimpali, "please"

"Kalau saya bantu, bapak nggak usah ngomong Inggris lagi ya sama saya."

"No, I'll teach you English, free of charge."

Tatapan heran Wulan layangkan pada Bhumi. Tidak mengerti dengan sikap atasannya yang suka berubah-ubah ini. Terlebih dengan ucapan Bhumi yang kembali terdengar antusias. "Sebagai gantinya, kamu ajari saya bagaimana cara menarik hati seorang gadis sompong."

Wulan bergemung. Memikirkan tawaran Bhumi. Kursus bahasa Inggris gratis. Dia mulai tergoda. Namun

"Deal?" Kembali Bhumi membujuk sembari memberi pandangan penuh harap. Melihatnya, Wulan pun merasa kasihan hingga dia mengangguk setuju. Toh, tidak ada salahnya, kan membantu atasannya mendapatkan wanita incaran, calon Nyonya Bhumi Prakasa Harjanto.

Melihat itu, sesak yang dirasa Bhumi selama acara meluap begitu saja. Berganti senyum bahagia meski dia tahu tidak akan bertahan lama. Namun, sekarang dia ingin menikmati apa yang tersaji di depannya dan beberapa hari kedepan sebelum masa magang Wulan habis.

Bolehkah dia berbangga hati sekarang jika semesta mulai mendukungnya? Seperti apa kata gadis itu beberapa menit yang lalu.

Dua belas

DULUNYA dia *playboy*. Tidak perlu banyak usaha, hampir semua gadis akan jatuh dalam pelukan. Satu senyum yang ia sunggingkan akan membuat semua wanita lemas dan mabuk kepayang, bahkan rela melakukan apa pun untuknya.

Apa pun itu, dimulai dari *lip service* sampai *service* yang lain—IYKWIM—*If You Know What I Mean*.

Tapi sekarang, lupakan bahwa Bhumi Prakasa Harjanto yang termasyhur dengan kesukaan membuat lemas para wanita dan isi dalam celana mereka. Karena sekarang pusat dunianya sudah beralih pada seorang wanita yang kadar kepekaannya benar-benar dalam level darurat, hingga dia kadang berpikir apakah wanita itu benar tidak paham kode atau memang sengaja mengombang-ambingkan perasaannya bagai sepotong papan bulukan yang hanyut di tengah samudra dan dipenuhi kotoran burung camar.

Dia curiga gadis itu memang sengaja mempermainkannya. Tapi melihat sinar mata gadis itu yang tidak pernah berbinar-binar saat mereka bertatapan—beda sekali dengan sinar mata para wanita yang saat ditatap oleh Bhumi langsung kejang-kejang, lemas—maka kecurigaan itu langsung musnah, hilang tak berbekas. Si gadis bulan ini ternyata serius sekali menjadi gadis lurus yang tidak belok. Sekali mencintai satu pria, pria lain akan dianggap angin sepoi-sepoi olehnya. Terasa namun biasa saja. Hal itu jelas menjadi masalah bagi

sang *news anchor* super ganteng ini. Karena ia kemudian kehabisan akal bagaimana caranya supaya sang asisten mengerti perasaannya tanpa perlu langsung diberi tahu bahwa dia sedang diincar.

Bhumi tidak mau mengambil risiko jika ia ketahuan mencintai gadis itu. Wulan boleh tahu, jika waktunya sudah tiba. Sekarang hal yang ia lakukan adalah membuatnya jatuh cinta pada Bhumi, dan itulah fokusnya saat ini.

Masalahnya, gadis itu mau tidak menaruh hati padanya?

Dia bisa saja dengan mudah membuat ratusan wanita bertekuk lutut untuk Wulan, setiap kali mereka bertatapan, malah Bhumi yang semakin hari semakin jatuh cinta. Serius, bahkan saat melihat Wulan sedang fokus menulis atau mengetik skripsi di antara waktu senggang saja, kadang Bhumi merasa salah tingkah, persis bocah baru belajar mengenal cinta. Padahal terakhir kalinya ia merasa seperti itu sekitar enam atau tujuh tahun yang lalu, saat bertemu dengan Kenanga. Sekarang, hal yang sama terulang lagi, dengan Wulan yang notabene masih mahasiswa pula. Ya ampun, seorang Bhumi bisa *klepek-klepek* di hadapan seorang anak kemarin sore, yang baru merekah bak putik kecombrang. Padahal dia bisa memilih banyak wanita yang lebih cantik, dewasa, atau seksi sekalipun. Tapi sekarang, hatinya cuma ingin selalu bersama si gadis berhijab itu. Walau ia tahu, waktu yang tersisa tinggal beberapa minggu lagi. Tak sampai dua bulan. Sungguh ngenes nasib seorang Bhumi Prakasa Harjanto.

Akan tetapi siang ini, ia tidak *sengenes* beberapa hari sebelumnya. Karena segera setelah keduanya membuat perjanjian aneh bin *nyeleneh* tentang "cara menaklukkan hati si gadis sompong", Wulan kemudian lebih banyak menghabiskan waktu makan siang dengan sesi privat bahasa Inggris plus *sharing* dan berbagi tips mengambil hati "gebetan Pak Bhum".

Hanya Felix yang tahu betapa konyol acara yang mereka berdua lakukan. Tapi di satu sisi ia salut betapa sabarnya Bhumi menghadapi

Wulan, hingga ia bisa menekan perasaannya begitu rupa agar gadis itu tidak sadar bahwa dia adalah sasaran incaran sang bos ganteng.

"Teng kyu," kata Wulan sambil memonyongkan bibir tepat di depan meja Bhumi. Tanpa sadar jika sang atasan sedang terpana melihat birai Wulan yang maju dua senti. Bibirnya berwarna pink kemerah-walau tidak pakai lipstik sama sekali.

Err .. dia sudah lama puasa. *Shit, stop that Bhumi. You idiot!*

"Bukan teng kyu, but *Thank You. Put your lips like this* ." Bhumi menunjukkan lidahnya di antara dua gigi, dengan lisan yang kemudian menempel pada bagian gigi atas.

"Tarik dengan cepat saat -th diucapkan."

Dengan canggung Wulan lalu mempraktikkan apa yang telah diajarkan Bhumi. Setelah beberapa kali, lidahnya terasa kebas.

"Wulan, simbolnya *theta*. Saya yakin kamu tahu, benar?"

"Pernah denger teta teta itu ... tapi di mana ya?" Wulan berusaha mengingat. "Di kuliah ada, sih. Tapi nggak pake lidah sama gigi kayak gini."

"Trigonometri ada *angle theta*." Bhumi dengan cepat menggeleng. "Namanya *voiced dental fricative* atau disebut juga *interdental*. Simbol theta itu mirip posisi lidah dan gigi."

Wulan menggaruk kepala. Bingung karena theta yang dikenalnya beda dengan yang baru saja disebutkan oleh Bhumi. Ia lalu menoleh pada Felix, sesuatu yang berhubungan dengan *theta* mengingatkan-nya pria kemayu itu. "Om Pel dulu pernah ngomong teta teta ... apa ya artinya?"

Felix yang sedang duduk di sofa sambil *browsing* di akun *instagram* favorit langsung menoleh heran. "Teta apose, Bebih?"

"Itu om, tetakadi," kata Wulan. Lalu dengan wajah tanpa dosa, ia menoleh lagi pada Bhumi. "Iya kan, Pak? Tetakadi yang dibilang Om Pel sama, kan?"

Tawa Felix menggema, merasa lucu dengan sifat Wulan yang

terlalu polos. "Tetikadi, Bebih. Bedaaa," sahut Felix sambil memegangi perut gendutnya yang berguncang-guncang karena tertawa.

"*Don't listen to him,*" ucap Bhumi mengabaikan manajer montoknya yang sibuk tertawa. "Jadi, kamu harus terbiasa dulu. Biasanya butuh beberapa hari baru akan familier dengan penggunaannya."

Wulan manggut-manggut, lalu menulis kembali catatan kecil yang dianjurkan Bhumi padanya di buku agenda 'Tetap istiqomah, shalihah' yang selalu membuat pria itu cengar-cengir setiap melihatnya. "Iya, Pak. *Thank you.*"

"Excellent. Sekarang sepertinya sudah mulai bisa." Wulan tersenyum girang. "Beneran, Pak?"

"Rajin latihan, nanti pasti lebih pandai dari ini."

Wulan tersenyum mendengar pujiannya dari Bhumi. "Sering-sering nyanyi lagu berbahasa Inggris, jangan Ardhito terus." Bhumi sepertinya salah bicara saat beberapa detik kemudian dilihatnya Wulan menatapnya sambil cemberut. "Jangan gitu, Pak. Saya bakal dengerin lagu barat, tapi nggak mungkin saya bisa berhenti dengerin lagu Bang Dhito. Suram hidup saya satu hari aja nggak ada dia."

Dhito brengsek.

"Oke, setelah kamu mendengarkan lagu Ardhito, kamu bisa mulai mendengarkan lagu berbahasa Inggris."

Wulan mengangguk. Ia menulis lagi "dengerin lagu barat" di agendanya. "*Do you have any favorite English song?*" Anggukan kembali Wulan berikan. "Lagu apa?"

"*Pat A Cake.*"

Bhumi tidak mampu menahan dirinya untuk tidak tertawa begitu mendengar jawaban Wulan. Ya ampun. "*Seriously? A baby song?*"

"Iya, Bapak. Meski itu lagu anak-anak, tapi saya suka," sahut Wulan percaya diri.

"Gimana bisa? Saya kira kamu bakal suka Justin Bieber, One Direction, or something like that."

"Bang Dhito nggak bakal bisa tergantikan."

Ingatkan Bhumi untuk menyerang Dhito kalau ia mewawancarainya. Bisa-bisanya dia meracuni otak seorang gadis suci murni yang lugu dari kampung dengan lagu-lagu cengeng yang menyebalkan itu. "Hm, bagaimana dengan lagu lain? Any idea?"

"*La Vie en Rose*"

Bhumi takjub mendengar lagu pilihan Wulan sangat *anti mainstream* dan jarang didengar orang. Terutama *kids jaman now*.

"Bisa nyanyinya?" tanya Bhumi seakan ragu. Dan ketika gadis pujaannya mengangguk, rasa takjub itu semakin bertambah. Dengan seenaknya, dia pun meminta Wulan untuk bernyanyi meski ditolak mati-matian dengan alasan suara jelek. Tapi, Bhumi tetaplah Bhumi. Dia tidak akan menyerah hanya untuk bisa mendengar suara gadisnya bernyanyi. Jadi, dengan dalih untuk belajar dan membuat lidah perempuan Jawa itu terbiasa, dia tetap meminta Wulan menyanyikan lagu *La Vie en Rose*.

Sambil tersenyum kikuk, Wulan lalu mulai bernyanyi. Awalnya dengan malu-malu, namun kemudian ia bernyanyi dengan sepenuh hati hingga membuat Bhumi terdiam di tempat. Suaranya tidak begitu buruk. Justru membuat terpana. Bukan karena indah tapi karena mampu merasuk dalam hati lelaki itu hingga berharap jika dia dapat melakukan apa pun yang menjadi makna dari lagu itu pada Bulan di depannya.

*"Hold me close and hold me fast
This magic spell you cast
This is la vie en rose
When you kiss me, heaven sighs
And though I close my eyes
I see la vie en rose"*

Usai Wulan bernyanyi, Felix bertepuk tangan keras hingga membuat gadis itu menoleh heran. "Cucok banget, Bebih. Eke sukriyaa. Yey pinter nyenyongnya."

Wulan memegangi kedua pipi mendengar pujiannya. Merasa malu. "Nggak ah, Om Pel. Biasa aja, nggak usah lebay. Jelek gitu suara aku."

"Tinta, Bebih. Cucok, eiim. Percaya sama eke, bener kan, Bos?" tanya Felix langsung pada Bhumi yang sepertinya masih meresapi lirik lagu yang dinyanyikan Wulan barusan. Berasa buat dirinya sendiri. "Yes, bagus sekali." Katanya salah tingkah. "Makin sering bernyanyi, nanti akan terbiasa dalam pengucapannya."

"Oke, Pak Bhum. Makasih sarannya. Nanti saya cari lagu lain."

"Great. Now is my turn to ask you some questions."

Ketika Bhumi mengucapkan kata hendak bertanya, pahamlah Wulan kalau ia harus membantu pria itu dengan wanita idamannya. "Tanya apa, Pak?"

"Wanita sompong, biasanya suka hadiah apa?"

Pertanyaan macam apa itu? Bahkan Felix saja langsung memasang pose leher tergorok mendengarkan Bhumi mengucapkannya. Bisa-bisanya seorang jurnalis bertanya ngawur seperti itu. Tidak bermutu sama sekali. Dia bahkan bisa bertanya pertanyaan yang lebih keren lagi. Namun karena kepo, Felix lebih memilih mendengarkan saja daripada sibuk protes.

Wulan mengerutkan alis, tidak mengerti. "Gebetan Bapak mau ulang tahun?"

Bhumi menggeleng lalu dengan cepat mengubah pertanyaannya. "Kalau kamu, biasanya suka dikasih hadiah apa?"

Mengingat Bhumi pernah bercerita kalau sang gebetan memiliki sifat yang mirip dengannya, Wulan dengan polosnya langsung menjawab pertanyaan pria itu tanpa beban sama sekali. "Saya suka makan. Kasih aja makanan banyak, pasti deh langsung tergoda."

Bhumi tersenyum penuh kemenangan. "Ada yang lain? Baju? Perhiasan? Tas? Sepatu?"

"Cilok, cuanki, gemblong, jagung grontol, putu ayu, kacang rebus." Wulan menimpali.

"Bakso?" Bhumi mencoba peruntungan yang langsung mendapat persetujuan dari gadis itu lewat gerakan kepala yang bergerak ke bawah beberapa kali dan ucapan, "Suka, dong."

"Eke juga sukriya, Bebih." Felix memotong obrolan mereka.

"Kita makan bakso, yuk sore nanti. Mau? Ada satu tempat bakso terkenal yang saya tahu," ajak Bhumi dengan tiba-tiba. Membuat Wulan yang tadinya sedang menatap Felix langsung menoleh pada Bhumi.

"Eh, kenapa tiba-tiba bapak ngajak makan bakso?"

"Anggap saja latihan. Saya traktir kamu lebih dulu, baru kemudian saya traktir wanita yang saya sukai. Kalau respons kamu positif, berarti saya bisa praktik sama dia nanti," ujar Bhumi enteng dan percaya diri. "Gimana? mau kan?"

Wulan bimbang untuk menjawab. Tapi ia sudah lama tidak makan bakso, dan membantu bos sendiri bukankah perbuatan terpuji?

"Bebih, mau dong." Felix mulai mengompori.

"Bulan? *Would you mind?*"

Saat melihat Wulan akhirnya mengangguk, Bhumi kemudian merasa dirinya adalah orang yang paling bahagia di muka bumi. Gadis itu sudah masuk jebakannya yang pertama.



"I love you."

Mata Wulan langsung berhenti berkedip selama beberapa detik menyaksikan Bhumi dengan begitu seriusnya mengucapkan tiga kata itu kepadanya. "Now, it's your turn." Wulan kembali menatap Bhumi, lalu ia menggeleng, "Nggak."

Bhumi balas menatapnya bingung. "*Why not?*"

"Saya nggak lop sama Bapak. Nggak ada kata lain, apa? Geli banget, ih." Wulan langsung bergidik. Sesuatu yang kelihatannya tidak dibuat-buat hingga Bhumi yang menyaksikannya saat ini merasa semangatnya kembali anjlok. Lagi pula dia sendiri yang ngawur. Mentang-mentang sudah rutin melakukan kelas privat, dia pikir merayu Wulan mengucapkan '*I love you*' adalah hal yang mudah. Tahunya, dia sendiri yang *mangkel* karena ulahnya. "Kita lagi belajar bahasa Inggris, bukan bahasa cinta," gerutu Wulan. Wajahnya kelihatan sekali tidak nyaman.

Bhumi yang merasa jengkel, berusaha berakting seolah-olah semuanya baik-baik saja. Padahal semalam dia sudah membayangkan Wulan akan membalas ucapannya walau hanya dalam kalimat pengandaian. Saking briliannya ide itu, Bhumi sampai berguling-guling di ranjang yang sangat besar dan empuk membayangkan gadis itu akan mengucapkan kata cinta untuknya. Namun ia hanya bisa membayangkan. Karena kenyataannya, sungguh jauh panggang dari api. *Grr* ... bahkan mengandai-andai pun Wulan ogah. Sudah untung gadis itu tidak lagi membalas semua kata-katanya dengan ucapan sengit meminta perang. Ini malah mencari mati dengan membuat proyek '*andaikan kamu bilang I love you*'.

Bhumi sudah sinting. Sinting bin gila bin miring.

"Ini kan cuma belajar, Bulan. Toh kamu juga masih salah mengucapkan kata *Love. It is not lop but*."

Wulan mendengkus. Rasanya belajar bahasa Inggris dengan Bhumi capeknya menjadi dua kali lipat. Bibirnya sudah nyaris keriting, bahkan sekarang ia merasa perangkat bicaranya itu jadi lebih gemulai. Apalagi sejak Bhumi melarangnya bicara *murmur* alias mirip orang kumur-kumur, tidak jelas, hingga Wulan harus bicara dengan mulut *mangap* yang mengekspos semua perkakas dalam mulut.

"Belajar bahasa Inggris itu tidak boleh setengah-setengah, harus total. Jangan malu kalau salah, yang penting berusaha," kata Bhumi

pada Wulan suatu hari. Ah, untung saja giginya tidak ada yang bolong. Jika tidak, ia yakin Bhumi akan mengejeknya, "you juga bisa sikat gigi sambil siul, Bulan."

Hah, untunglah giginya bagus, tidak ompong seperti Bhumi yang sudah dipasangi *implant*. Lalu gadis itu terkikik sendiri mengingat bagaimana wajah bosnya saat giginya masih ada jendela, angin bisa berhembus *euy. Bawahan kurang asem.*

"Kamu kenapa tertawa?" tanya Bhumi bingung.

Wulan menggeleng pelan sambil menutup mulut. "Oke, kita mulai lagi," ucap pria itu setelah Wulan kekeuh tidak ingin memberitahukan alasannya tertawa secara tiba-tiba, padahal ia sudah setengah mati penasaran. Pastilah Wulan sedang memikirkan sesuatu, toh tawanya kelihatan sekali tidak wajar.

"Bilang *I love you.*" Bhumi mengulangi instruksinya.

Wulan kembali menggeleng, ia tidak sudi menuruti kata-kata bosnya itu. "Pak, tolong deh. Ganti sama kata lain, saya nggak bisa bilang lop lop sama Bapak, beneran deh. Sama Mas Arman aja saya belum pernah bilang, ini Bapak udah lima kali maksa saya." Ia memberi alasan.

Bhumi memasang ekspresi tidak tergoda. Konyol memang, tapi targetnya adalah memaksa Wulan membalaucapannya, walau hanya dalam kelas privat, bukan kenyataan. "*Then you should try. One day you will say it to your husband.*" And it's me, not Arman.

Wulan tidak akan bisa dipisahkan dari sifat keras kepala. Ketika Bhumi bersikukuh memerintah untuk dia mengucapkan kata keramat itu, maka dia pun akan bersikap sama. Menolak keras. Cinta itu spesial, tidak bisa diucapkan sembarangan. Apalagi objeknya adalah Pak Bhum. *Weleh, Wulan ogah.* Putus asa, Wulan menoleh pada Felix yang pura-pura tidur di sofa dekat mereka. Dia lantas memanggil Felix yang tidak diharaukan sama sekali oleh lelaki kemayu itu.

Merasa percuma memanggil, Wulan bangkit dari kursi dan menghampiri Felix yang masih dalam mode pura-pura tidur untuk mem-

buat misi Bhumi berhasil. "He is sleeping. Kenapa harus dibangunkan?" Bhumi berusaha mencegah.

"Masih mending bilang lop sama Om Pel daripada sama Bapak."

Jawaban jujur Wulan membuat Bhumi langsung kecewa. Untungnya Felix adalah pasukannya yang paling setia. Tidak peduli segigih apa pun usaha Wulan untuk membangunkannya, dia tetap bergeming.

"Ai lop yu, Om Pel." Wulan mengucapkan kata keramat itu polos, tanpa memedulikan reaksi Bhumi yang sudah menahan gondok melihat wanita pujaannya lebih memilih mengucapkan kata cinta itu untuk Felix, dibanding dirinya, si tutor Bahasa Inggris dadakan.

Gemas, pria itu kembali melayangkan pandangan pada manajer yang tampak nyenyak tidur, walaupun Bhumi tahu ia sedang berpura-pura. Ngoroknya jelas tidak terlihat alami, sayang Wulan yang polos bisa langsung percaya kepadanya. Grr ... sekali ini Bhumi ingin sekali bertransformasi jadi Felix agar bisa menjadi orang yang dicintai oleh gadis itu. Ya ampun, dia harus bicara *ngondek*? Aaaw, apa kata dunia?

Fix! Bhumi sudah jadi makin gila.

Saat Wulan kembali ke tempat duduknya, pintu kantor Bhumi mendadak menjeblak terbuka. Keduanya serentak menoleh pada tamu yang nekat datang pada jam makan siang itu.

"Bhumi ganteng, kenapa nomor aku diblokir? Aku udah nggak tahan, kangen banget sama kamu, iiih."

Seorang wanita, Wulan tidak kenal siapa dia, namun luar biasa cantik, berbodi sintal, berbaju mantel, dengan bibir merah merona, terlihat penuh dan menggoda, atau sesuai istilah Felix—cipokable—mendekati Bhumi dengan tatapan sensual, mengabaikan ada dua makhluk lain selain pria itu di dalam ruangan. "Aku kangen banget, Bhumi. Masih terbayang malam itu pas sama kamu, cuma kamu yang bisa bikin aku puas," katanya mendesah.

Baik Bhumi ataupun Wulan sama-sama terpaku di tempat. Tidak ada yang bergerak saat jemari lentik dan seksi milik si wanita menarik sabuk kain yang melingkari mantelnya.

Jakarta sepanas ini, dan dia pake mantel? Atau di mobilnya ada freezer? Batin Wulan.

Saat sabuk itu terlepas, terpampanglah hal yang membuat keduanya terperanjat. Bhumi langsung memejamkan mata, sementara Wulan langsung berlari sekencang yang ia bisa keluar dari ruangan pria itu tanpa memedulikan lagi Bhumi yang panik karena kepergiannya.

Wanita itu tidak mengenakan apa pun lagi di balik mantelnya yang tertutup rapat. *Amit-amit ada tetelan obral.*

Wulan yang sudah berhasil keluar dari ruangan Bhumi tanpa sadar sudah berada di ruang anak magang, bilik kecil di studio enam, yang berada di lantai enam gedung Cakrabuana TV Lima. Diana dan Gema yang masih berada di sana, sedang menikmati makan siang mereka memandang aneh pada Wulan yang terlihat gemetaran dari ujung kaki sampai kepala. Bibirnya bahkan terlihat pucat.

Gema langsung bangkit dan mendekati Wulan, khawatir dengan keadaannya. "Kamu nggak apa-apa, kan, Lan? Kenapa gemeteran? Kamu sakit? Masuk angin?"

Sambil berusaha mengatur napas yang masih tidak karuan, Wulan menatap Gema dengan perasaan linglung. "Aku barusan"

Wulan tidak bisa melanjutkan kalimatnya karena sesuatu mendesak keluar dari perut tiba-tiba, membuat Gema langsung melompat mundur secepat ia bisa. Tidak butuh waktu lama, dia langsung memuntahkan isi yang baru tadi pagi dia masukkan. Setelah itu semuanya terasa gelap.



Wulan tidak tahu berapa lama waktu berlalu ketika ia kemudian sadar. Beberapa anak magang mengerubunginya dengan panik,

sementara Diana terlihat sedang mengusap-usap bahunya dengan lembut. "Wulan masih pusing?"

Pertanyaan dari sahabat magangnya, Wulan balas dengan gelengan, menandakan jika dirinya sudah baikan. Bayu yang sedari tadi panik langsung mendekat, mengangsurkan segelas teh manis hangat. Dengan bantuan Diana, Wulan berusaha untuk duduk dan meminum teh hangat pemberian Bayu. Meski masih sedikit gemetar ketika memegang gelas, namun air hangat berwarna kecokelatan itu akhirnya masuk ke dalam lambung kecilnya, secara perlahan-lahan. Setelah hampir setengah isi gelas itu berpindah ke perut, Wulan merasa sedikit lebih baik. Ia lalu berusaha duduk bersandar pada sandaran sofa yang kini menampung tubuhnya dan Diana sambil menghela napas. Tiga detik kemudian ia bergidik.

Pemandangan yang telah ia lihat di ruangan Bhumi benar-benar mengejutkannya secara fisik dan mental. Seumur hidup, belum pernah Wulan menemukan manusia waras bersikap seperti wanita tadi di mana pun. Walau ia pernah mendengar, terdapat perilaku menyimpang di mana ada manusia yang suka memamerkan tubuhnya yang telanjang demi mendapatkan respons gugup, takjub atau terkejut dari orang lain demi kepuasan seksual. Hal itu disebut dengan nama eksibisionisme.

Namun tingkah wanita itu tidak terlihat bahwa ia ingin pamer. Dia bukannya ingin pamer, tapi ingin diobok-obok oleh bosnya. Tubuh Wulan kembali meremang ketika kilasan kejadian beberapa menit lalu bermunculan. Dia mengucap istigfar berulang kali dalam hati untuk membuangnya. Begitu sadar, ingatan soal Felix yang masih ada di kantor Bhumi membuat gadis berparas lembut namun ceplas-ceplos itu panik seketika. Dia takut dan merasa kasihan manajer kemayu kesayangannya harus menyaksikan adegan maksiat antara Bhumi dan wanita kurang waras itu.

Dia pun berinisiatif untuk menjemput Felix. Namun, sesaat

kemudian, hatinya bimbang. Nanti, jika ia tetap nekat, justru dirinya sendiri yang akan melihat adegan *faster faster* itu.

"Ya ampun, Om Pel. Maafin Ulan nggak bisa nyelametin. Terpaksa Om Pel nonton siaran langsung deh di sana," keluh Wulan sedih.

"Ngomong apa sih, Lan?"

Suara Diana menyadarkan gadis itu. Wulan menoleh padanya. "Dee, aku tadi di kantor Pak Bhum, lihat ada cewek dateng, tau-tau buka baju, sampe bugil. Astaghfirullahhalazhim. Gila banget segitunya sama bos. Aku mual liatnya, hueek." Mengabaikan perasaan ingin muntah lagi, Wulan menoleh cemas pada Bayu dan Gema. "Di sana ada Om Felix, manajer bos. Tadi dia lagi tidur pas cewek itu datang. Aku nggak bisa bayangin kalo dia tiba-tiba kebangun ngeliat bosnya lagi maksiat. Allahu akbar, ya Allah. Pasti deh dia bakal syok."

Wulan bergidik lagi, ngeri. Bayu yang telah didaulat menjadi asisten tak langsung Bhumi, spesialis memata-matai Wulan, menatap rekannya penuh rasa ingin tahu. "Lo nggak sedih atau gimana liat Pak Bhum berduaan sama cewek lain."

Wulan menggeleng pelan. "Aku kasian sama Pak Bhum. Dia bilang mau berubah, tapi cowok mana yang nggak akan tergoda kalau lihat cewek tadi."

"Kalau Pak Bhum nggak tergoda, gimana?" Bayu menyelidik. Mencoba mencari sesuatu pada wajah Wulan.

Gadis itu menatap heran pada Bayu yang menanyainya seolah sangat tertarik mendengar responsnya. "Ya nggak gimana-gimana. Berarti bagus dong, nggak berbuat zina, nggak buat dosa."

Bayu tersenyum. Pandangan matanya kemudian tertuju pada sesuatu di belakang Wulan. Seolah sadar, karena sudah pernah mengalami hal ini sebelumnya, Wulan langsung berbalik. Ia tidak heran bahwa Bhumi sudah berada di sana memandanginya dalam diam, duduk tenang di sebuah bangku plastik sambil memegangi *ipad*. Pria itu tersenyum sambil menatap Wulan. Gadis berparas pucat pasi

itu kembali berbalik, menatap kesal pada Bayu. Harusnya ia sadar, Bayu juga menjadi penyebab ia harus kembali ke TV Lima. "Kamu jahat, Yu," katanya marah.

Wulan berusaha untuk bangkit dari tempat duduknya sambil melepaskan pelukan lembut Diana. Ia kembali berlari meninggalkan bilik kecil itu. Rasanya kesal sekali dua kali mengalami hal yang sama. Kenapa sih Pak Bhum selalu melakukan hal itu? Kenapa dia harus selalu duduk diam mendengarkannya mengoceh panjang lebar, berbicara buruk tentangnya tanpa banyak protes.

Akhir-akhir ini sikapnya juga selalu aneh. Selalu memaksa Wulan melakukan sesuatu yang tidak masuk akal, tiba-tiba saja minta maaf, mengajaknya ke acara penganugerahan, mengajarin-ya berbahasa Inggris, makan bakso, membelikannya agenda. Wulan meremas wajahnya sendiri. *Ya ampun, Ya ampun, Ya ampun. Ya Allah, ini nggak mungkin, kan?*

Jangan bilang ini mungkin, ini pasti nggak bener. Ini nggak boleh bener. Ini harus salah.

Wulan langsung berjongkok lemas di tempatnya, sekitar dua puluh meter dari bilik anak magang, di sebuah koridor kecil yang selalu ia lewati beberapa kali dalam sehari. Tidak ada orang yang lewat di sana, sehingga ia bisa melakukan hal itu tanpa takut mengganggu lalu lalang para pegawai lain. Ia duduk sambil menelungkupkan kepala. Mencoba mencerna apa saja yang bisa diproses oleh otaknya yang kini bekerja dengan cepat. Menghadirkan slide-slide yang tak masuk akal, namun semakin mereka hadir ia berusaha tidak mempercayainya.

Berusaha menyangkalnya. Berharap semua ini bukan kenyataan.

"Bos suka cewek solehah"

"Ini agenda buat kamu."

"Saya mau berubah jadi bos yang baik buat kamu"

"I love you"

"Kamu suka dikasih hadiah apa?"

Sambil membekap mulut, Wulan lalu berteriak dengan keras. Kesal dengan dirinya sendiri. Lalu ia mendengarnya. Suara langkah kaki yang berat berjalan perlahan ke arahnya. Dia kenal pemilik langkah laki itu. Ia bahkan hafal nada yang ditimbulkan saat solnya beradu dengan lantai. Bahkan ia tahu, berapa langkah yang diperlukan oleh pemilik langkah kaki itu untuk sampai ke tempatnya saat ini. Wulan menghela napas, badannya masih terasa gemetar, bahkan ia masih terengah-engah. Tapi yang paling ia cemaskan adalah kondisi jantungnya saat ini yang tidak baik-baik saja.

"Are you okay?" Bhumi mendapat jawaban 'tidak' dari gerakan kepala Wulan. *"Bulan?"* Bhumi mencoba memanggil, yang sayangnya dijawab Wulan hanya dengan gerakan kepala, tanpa ada satu kata pun keluar dari bibirnya. Wajah gadis itu pun nampak lebih pucat dari sebelumnya. *"Please don't do this to me. I need to make sure that you are okay."*

Dia bahkan tidak sanggup untuk mengangkat kepala. Bukan tidak sanggup, tapi dia takut. Dia takut kalau mereka bertatapan, dirinya akan goyah. Demi Tuhan dia takut sekali, kakinya bahkan masih bergetar hingga saat ini.

"Wulandari, I'm asking you," kata Bhumi ikut berjongkok di depan Wulan yang masih menggigil di tempatnya. Ia cemas bukan main melihat gadis itu, namun ia tidak bisa menyentuhnya walau ingin. *"Kamu seharusnya menjawab saat ditanya."*

Ya Allah Ya Allah

"Kemungkinan bisa bersama dia mungkin kurang dari satu persen."

"Kurang dari satu persen masih bisa diperjuangkan, Pak. Minta sama Tuhan, pasti bisa. Jangan putus doa. Dari satu bisa jadi seratus. Percuma dong, Bapak udah berubah demi dia. Bapak nggak usah repot-repot deh, tinggal rayu saja Yang Mahakuasa. Pasti dikasih kalau Bapak sungguh-sungguh."

"Kamu bisa ajari saya cara menarik hati gadis sompong?"

Wulan lalu merasa lemas selemasnya. Rasanya ia ingin sekali pingsan lagi, tapi ia tahu itu tidak mungkin. "Wulan, jangan bikin saya bertambah cemas." Suara Bhumi kembali membuat jantungnya berdetak lebih cepat. "Setidaknya kasih tahu saya kalau kamu baik-baik saja," lanjutnya.

Wulan menggeleng. Tapi kali ini dengan seluruh kekuatan, ia mulai mengangkat kepala. "Saya tidak baik-baik saja, Pak Bhumi. Saya sekarang dalam masalah yang sangat besar," ucap Wulan sambil menahan tangis.

Masalah besar karena Bapak suka sama Wulan.

BukuKu

Tiga belas

SAAT siuman dari pingsan, hal yang paling sering dilakukan oleh manusia adalah mengira-ngira apa yang telah dan sedang terjadi pada saat itu. Wajar karena selama beberapa waktu, ia tidak bisa mengalami langsung waktu yang telah berlalu dikarenakan kondisinya, alias disorientasi.

Sedangkan bagi Kana Wulandari, dalam satu waktu ia dipaksa untuk sadar langsung dari dua hal. Pertama, dari pingsannya yang cukup aneh hanya karena melihat seorang wanita nekat membuka baju. Kedua, karena ia baru menyadari perubahan yang terjadi pada atasannya. Itu menjadi hal paling mengerikan karena kemudian ketika dirinya tahu, Wulan menjadi orang yang paling ketakutan di antara mereka berdua.

Pak Bhumi nggak mungkin kan, naksir aku? kenapa bisa kacau begini, ya Allah? Kirain gebetannya artis atau penyanyi, kok malah ke aku, sih? Ini aneh banget. Aku bingung mau ngapain lagi habis ini.

"Bebih, yey dipanggil bos."

Suara Felix yang kemayu dan seolah terjepit membuat Wulan kemudian menoleh. Ia sedang melamun saat duduk di sofa yang berada di ruangan Bhumi sambil melirik layar ponsel, berusaha mencari kesibukan namun pada akhirnya dirinya sendiri yang tenggelam dalam lamunan yang tak kunjung usai.

Tidak kunjung usai di sini karena sudah dua hari berlalu dan dia pada akhirnya bersikap seolah-olah tidak ada yang terjadi setelah ia menyadari perasaan Bhumi kepadanya. Bhumi terus saja menanyai tentang keadaannya pada saat itu, namun Wulan menolak menjawab dan memilih diam. Bahkan sejak kemarin, ia menghentikan semua aktivitas kursus privat bahasa Inggris dengan Bhumi. Toh ia akhirnya tahu apa alasan di balik niat pria itu melakukannya. Untuk menarik hati gebetannya.

Bagaimana bisa dia tidak tahu kalau dirinya sendirilah sang gebetan itu.

Wulan menggetok kepalanya sendiri. Kesal dengan keadaan yang menyebabkan otaknya memproses terlalu banyak informasi yang datang dengan cepat, seolah berjejalan hingga menyebabkan semuanya tumpah ke segala arah. Informasi itu seharusnya datang satu-satu, perlahan-lahan, bukannya seperti ini. Kepalanya saja sampai sakit karena kemudian rangkaian peristiwa itu membuatnya ber 'aaah, oooh, begitu' pada akhirnya.

Mas Arman sudah membuatnya tidak peka lagi terhadap pria lain. Ini juga salah Pak Bhum. Toh dulu dia pernah bilang ingin jadi atasan yang baik buat Wulan, jadi bukan salahnya kalau ia menyangka selama ini diperlakukan baik karena bosnya benar-benar ingin berubah, bukannya malah berusaha menarik hatinya. Argh, kepalanya benar-benar jadi senut-senut.

"Bebih, ih nggak sopan deh, eke panggil masih bengong."

Wulan kembali menoleh pada Felix yang sekarang sedang cemberut sambil bersedekap. Tingkah pria kemayu itu tak ubahnya bocah perempuan yang sedang merajuk karena dilarang ayahnya mengejar bola. Anak perempuan tidak main bola, *Baby*. Mereka main *barbie*.

Masalahnya, Felix adalah produk tumpang tindih kehidupan masa kini. Dia bukan perempuan. Perabotan dan perkakasnya masih milik lelaki tulen. Onderdilnya juga masih orisinal belum pernah masuk

bengkel ketok *magic* manapun baik lokal atau internasional di negeri para *ladyboy*, Thailand. Namun jika dibandingkan dengan perempuan asli, dia lebih *expert*, lebih mumpuni. Kalau dalam kelas spesifikasi, kemampuan Felix berada dalam level tertinggi, tak terbantahkan.

Dia juga nggemesin. Nggemesin sampai kepingin nabok.

"Kenapa?" Wulan bertanya singkat. "Bos manggil yey, Bebih," jawab Felix, menunjuk ke arah belakang mereka. Kemudian kembali khusyuk memandangi foto kaum Adam di Instagram favoritnya, yaitu **@dutajendolan**.

Wulan melempar pandangan malas ke arah Bhumi yang menatapnya serius dari balik meja. Ia boleh saja diam, tapi melirik ke arah Felix dan Wulan penuh minat. Terutama karena misinya menanyai Wulan tidak selesai, dan keheranannya semakin bertambah saat asisten imut berhijab itu mendadak menolak melanjutkan kelas privat mereka.

Dengan langkah gontai, Wulan lalu bergerak menuju tempat Bhumi berada. Sudah lewat jam makan siang, Bhumi juga sudah menyelesaikan aktivitas siarannya di studio empat. Mereka saat ini sedang menunggu jadwal *briefing* yang akan berlangsung dua jam lagi. Selagi menunggu biasanya Bhumi akan sibuk mengetik artikel yang kadang diunggah ke portal berita milik TV Lima, namun sebelumnya akan masuk dulu ke dapur penyunting sebelum ditayangkan.

"Pak Bhum manggil saya?" tanya Wulan saat ia duduk di kursi depan pria itu.

Semenjak memutuskan untuk pura-pura tidak tahu, Wulan berakting bersikap biasa saja, meskipun kadang tidak bisa. Walau begitu, ia senang bisa menemukan alasan untuk kembali bersikap ketus padanya. Dia lebih suka Bhumi yang benci kepadanya, daripada penuh perhatian seperti ini. Mengetahui bahwa ada udang di balik perhatian bosnya ternyata membuat bulu kuduk Wulan lebih sering meremang dari sebelumnya. Disukai *playboy* yang suka gesek grepe. Dia mati kutu.

Bhumi mengangguk. Ia menatap Wulan penuh sambil tersenyum, sedangkan yang sedang ditatap kini langsung berpura-pura memperbaiki letak jilbab berwarna hitam yang ia rasa sedikit miring. Padahal tidak.

"Kamu tidak tertarik untuk ikut liputan ke jalan?" tanya Bhumi.

Wulan menggeleng. Pria itu menatapnya heran. Impian anak magang yang bekerja di stasiun televisi biasanya adalah ikut meliput secara langsung, namun gadis di depannya ini malah menggeleng. Bhumi langsung mengaitkan latar belakang pendidikan gadis itu yang ia rasa memang tidak sesuai dengan dunia jurnalistik.

"Any problem?" tanya Bhumi. Wulan segera mengangguk. "Takut ditabrak mobil, kecuali ngeliputnya di pinggir jalan."

Bhumi menatapnya bingung. Setelah dua detik barulah ia sadar. "*That's funny,*" katanya di antara tawa. Sialnya, untuk pertama kali Wulan merasa senyuman Bhumi jadi agak menarik, tidak peduli dua gigi yang menghiasi senyuman itu tidak orisinal lagi. *Ya ampun, Tuhan. masih sempat ngebahas gigi. Coba bukan aku yang ngeliat Pak Bhum kena jotos. Pasti, deh nggak bakal kebayang terus sampai sekarang.*

"Jadi, kamu mau ikut?" Bhumi bertanya lagi, mencoba mengonfirmasi kembali jawaban Wulan. "Liputan sama wartawan lain?"

"Sama saya, beberapa kru juga. Bukan acara berita, dia lebih ke *variety show*. Nantinya akan meliput semua hal, termasuk wisata, makanan, juga perilaku masyarakat."

"Bukannya saya nanti ngikutin Bapak juga?" Kalimat tanya itu dibenarkan oleh Bhumi yang segera memberi penjelasan, "Iya, tapi kamu mau nggak terlibat di dalamnya, jadi salah satu reporter juga."

Wulan menatap Bhumi tidak percaya. Kalau hal ini ditawarkan pada Gema, Bayu, Diana dan yang lainnya, mereka akan melonjak-lonjak bahagia. Karena ini kasusnya terjadi pada Wulan, dan yang berbicara adalah Bhumi, gadis itu langsung memicingkan mata, curiga.

Suka juga nggak sebegininya, cuma demi aku paham kalau Bapak ada

rasa.

Fokus, Lan. Jangan terpengaruh sama playboy macem Pak Bhum. Ada Mas Arman di kampung. Mas Arman juga nggak kalah ganteng dari pembaca berita terkenal ini. Terlebih lagi, kalian sudah mau menikah. Dia udah ngelamar kamu. Seribu langkah lebih maju dibanding Pak Bhum. Jadi, fokus. Jangan tergoda. Jangan bikin bapak sama ibu malu di kampung.

Saat ia mengingat tentang kedua orang tuanya, Wulan akhirnya tersenyum. Ia bukannya suka kepada Bhumi. Tidak. Cuma takut kalau perhatian berlebih pria itu membuatnya sedikit goyah. Toh mereka sudah bersama selama berbulan-bulan. Saling menelepon di pagi buta, saling marah, saling menggerutu, walaupun intensitas perang makin berkurang akhir-akhir ini hingga membuat Wulan menyesal, kenapa ia terlalu lambat mengetahuinya. Kalau lebih cepat, ia bisa saja menjauh dan tidak perlu berurusan dengan sang bos lagi.

"Masih banyak yang lebih hebat dari saya. Gema lebih bisa diandalkan, Diana juga," tolak Wulan halus yang dibalas Bhumi dengan sifat keras kepalanya.

"Butuh waktu lama untuk beradaptasi dengan mereka. Sementara besok kita sudah harus siap turun ke jalan."

Huh, alasanmu Pak Bhum. Satu hari juga bisa kali kalau niat mau adaptasi. Toh mereka juga udah lama jadi anak magang di sini. Lagian dulu, kenal cewek dikit aja udah main nyosor, nggak perlu pakai adaptasi segala. Lima menit langsung ngamar. Nah, sekarang? Kenapa ribet dan banyak alasan?

"Saya cuma mau sama kamu. Kalau nggak salah Sasha pernah bilang, kamu pernah jadi reporter di TV lokal, kan? Di sini juga pernah di bagian *variety show* juga, sebelum jadi asisten saya."

"Iya. Sebelum menjadi tahanan Bapak, saya dulu bebas merdeka magang di bagian manapun. Banyak ketemu orang, banyak dapet ilmu. Sekarang, kehidupan saya nggak jauh-jauh dari studio empat, sama kantor Bapak," balas Wulan nelangsa. Bhumi justru tertawa keras.

Merasa kasihan dengan gadis di depannya tapi juga senang.

"Kamu bisa banyak dapat ilmu juga dari memperhatikan saya setiap hari."

"Iya, ilmu memperbanyak kesabaran dan mengendurkan urat leher."

Kembali Bhumi tertawa. Wulan mengatakan semuanya tanpa ekspresi, berbeda dengan sebelumnya yang selalu ditambahi embel-embel seperti pelototan mata dan bibir yang mencebis. "Oke, makanya saya mengajak kamu untuk ikut. Ini acara baru Bhumi Prakasa, kamu tidak tertarik ikut?"

"Ngarepnya nggak ikut. Tapi anak buah ya gimana atasannya aja, Pak."

Bhumi tersenyum senang. Wulan ternyata tidak menolak. "Ehm, kalau saya ajak ke pelaminan, mau?"

Ketika mata Wulan melotot tajam kepadanya, Bhumi langsung tahu dia sudah salah bicara. "Bapak mau cari mati?" katanya tajam. Bhumi dengan cepat menggeleng. "Saya sedang mencari cinta."

Wulan sedang memproses jawaban apa yang tepat untuk membalas pria itu, tepat saat ponselnya berbunyi. Untuk pertama kali pula, Bhumi dapat melihat bahwa layar yang biasanya menampilkan gambar telepon berubah menjadi wajah Arman yang tersenyum lembut. Senyumnya langsung hilang. Tanpa ragu Wulan langsung bangkit.

"Permisi ya, Pak." Wulan bergegas keluar dari kantor Bhumi, meninggalkan seseorang yang kini langsung termenung di tempatnya.

Arman. Arman. Arman

Dia tidak akan bisa maju, selama hati gadis itu masih dipenuhi dengan sosoknya.



Seperti yang sudah Bhumi katakan kepada Wulan mengenai rencana acara baru yang sedang ia tangani, hari berikutnya mere-

ka sudah bersiap menuju lokasi peliputan yang sudah ditunjuk oleh produser acara. Sayangnya, belum-belum, di awal perjalanan sudah terjadi perselisihan antara Bhumi dan Wulan. Apalagi kalau bukan karena keduanya sibuk memutuskan hendak naik kendaraan yang mana.

Bhumi ngotot Wulan harus ikut dalam mobil sedan birunya yang mahal. Sementara Wulan dengan kuat hati memaksa untuk ikut mobil kru dengan keyakinan ia akan aman di sana tanpa aksi modus menjurus sang atasan yang terlihat polos namun beracun itu.

"Nggak mau, Pak. Saya naik mobil kru. Terserah Bapak marah atau apa. Titik."

Wulan lupa, setelah titik akan selalu ada kalimat baru, maka dari itu ia kemudian menebalkan kupingnya dari omelan Bhumi setelahnya. "Kamu di situ jadi partner saya, nggak mungkin naik mobil kru." Ia memberi alasan yang menurutnya masuk akal, padahal menurut Wulan ia hanya mengada-ngada.

"Saya ini anak magang, harusnya naik mobil kru, Pak," balas Wulan tidak mau kalah.

Bhumi juga tidak ingin kalah dari anak buahnya itu. "Iya, tapi kamu juga asisten saya."

Lihat, kan? Si tukang baca berita sudah mulai mengoceh tidak karuan. Tidak masalah sebenarnya Wulan memilih naik apa, yang penting saat di lokasi, kamera sudah *on*, mereka tinggal beraksi. Cuma Pak Bos yang sedang mencari seribu alasan ini saja yang tidak menyerah.

"Saya nggak mau semobil berdua dengan Bapak. Itu masalahnya."

"Kenapa? Kamu takut saya berbuat sesuatu kepada kamu?" tanyanya menahan gondok, selalu saja persoalan naik mobil ini menjadi masalah, bahkan sejak pertama kali mereka bertemu.

Wulan dengan santai mengangguk, mengabaikan wajah Bhumi yang kelihatan kecewa. "Fine. Ajak satu kru cewek, kamu ikut saya," Katanya putus asa.

"Bapak kenapa sih, ngotot? Di sana nanti kita juga ketemu lagi.

Nggak malu nanti dilihat cewek-cewek yang demen Bapak semobil sama saya? Kayak yang kemaren, sampe ikut ngantor."

Wulan yang terkenang lagi dengan wanita tanpa rasa malu itu langsung bergidik. Bhumi berdecak. Ia bahkan sudah lupa bahwa kemarin ada wanita gila yang nyasar masuk kantornya. Segera setelah Wulan berlari meninggalkan mereka, ia langsung menyusulnya, mengabaikan pekikan pilu sang ONS yang merasa ditinggalkan oleh Bhumi.

Apa gadis itu tidak tahu, bahwa dirinya juga yang menangkap tubuh Wulan yang hampir jatuh ke lantai saat ia pingsan, hingga ia beruntung tidak mengalami cedera apa pun. Lalu kenapa gadis itu tidak juga sadar kalau ia sudah berbulan-bulan meninggalkan semua hal maksiat hanya demi dirinya? Bhumi berubah hanya demi Bulan, namun tetap saja ia tidak peka. Sepertinya sedang terjadi gerhana bulan yang sangat lama, sehingga kode-kodenya tidak sampai. Atau karena di bulan tidak ada sinyal 4,5G jadi semuanya mendadak lemot.

"Saya nggak malu kalau itu kamu," kata Bhumi dengan wajah serius. Membuat beberapa orang kru yang sedang bersiap berangkat menoleh pada mereka. Namun Bhumi memilih mengabaikan orang-orang tersebut dan kembali fokus pada Wulan yang kelihatannya sangat syok melihat ulah pria itu.

Wulan menggeleng, ia segera berbalik menuju mobil Van TV Lima yang terparkir tidak jauh dari tempat mereka berdua berdiri. "Nggak mau, Pak," jawab gadis itu, tidak peduli Bhumi sedang berusaha menjarnya. "*We have something to discuss,*" katanya tanpa menyerah.

Wulan tetap menggeleng, namun satu detik kemudian ia menghentikan langkahnya. "Diskusi apa, Pak?"

"Ehm, itu ... itu masalah topik liputan hari ini."

Wulan terpaksa tertawa melihat Bhumi salah tingkah. Ia tahu pria itu sedang mencari sejuta alasan agar bisa bersamanya. Sayangnya, Pak Bos kehilangan kehandalannya sebagai pembawa acara berita terbaik

di depan gadis itu. Dia bahkan kebingungan menjawab pertanyaan Wulan. Jelas bingung, toh itu cuma alasan yang dibuat-buat.

"Kita cuma mau meliput tukang bakso, Pak. Nggak ada diskusi aneh-aneh melebihi kasus tiang listrik. Bapak nyari alasan aja."

Bhumi tertawa hambar, merasa malu belangnya langsung keta-huan oleh Wulan. "Saya naik mobil kru ya, Pak." Gadis itu memohon lagi. Bhumi menggeleng, dia masih ngotot Wulan harus ikut bersamanya. "Kalau Bapak memaksa, saya nggak mau ikut syuting. Biar saya ngadep Mbak Sasha sekarang. Tanah Bapak saya lebih dari cukup kalau digadai cuma buat bayar penalti dari perusahaan ini."

Wulan mengucapkan semua itu dengan suara sangat lembut dan wajah yang begitu tenang. Namun efeknya berhasil membuat separuh darah susut dari wajah ganteng atasannya.

"Kita cuma duduk bersama dalam mobil."

"Cuma ada saya dan Bapak di sana kalau saya mengiyakan. Saya punya calon suami kalau Bapak lupa."

Ucapannya segera saja membuat Bhumi terdiam. Arman selalu saja menjadi alasan Wulan agar bisa membuat Bhumi mundur teratur. Walau setelahnya ia akan mengulangi lagi perbuatannya. Memanfaatkan situasi dan kondisi agar Wulan menyerah. Wulan kemudian memanfaatkan diamnya pria itu sebagai tanda bahwa ia kemudian dibiarkan untuk ikut dalam rombongan kru peliputan. Sayangnya takdir berkata lain. Saat Wulan berbalik, mobil kru sudah pergi meninggalkan mereka berdua.

Serius? Mereka nggak liat apa aku berdiri di depan mobil, tapi ditinggalin begitu aja?

Wulan mengacak-acak jilbab kesal. Hatinya gondok bukan main merasa tidak dianggap sama sekali oleh mereka mentang-mentang dia cuma anak magang. Tapi yang membuatnya kesal justru hal yang selanjutnya terjadi.

"Butuh tumpangan?"

Ia benci sekali suara pria brengsek itu. Benci bahwa dia harus jadi bawahannya. Benci bahwa pria itu menyukainya padahal ia tahu, dirinya sudah akan menjadi milik orang lain. Saat Wulan kembali membalikkan badannya ke arah Bhumi, ia ingin sekali melemparkan tasnya kepada pria itu. Sepatunya juga boleh, solnya cukup kuat. Menyebalkan melihat wajah bos yang seolah tanpa dosa itu menatapnya dengan seringai lebar.

Bhumi dengan satu tangan bersandar di pinggang, sedang berdiri dengan anggun sambil membuka pintu penumpang untuknya. Tentu saja ia memilih membuka pintu untuk kursi penumpang yang berada di sebelah kursi pengemudi. Ia juga benci saat pria itu tersenyum penuh kemenangan.

Pak Bhumi sialan!



Bekerja bersama Bhumi Prakasa Harjanto sebetulnya tidaklah buruk. Hanya bagi Wulan, bayangan bahwa ia bekerja dengan seorang pria yang suka sekali dengan wanita dan alat perkembangbiakannya, membuat gadis itu selalu bergidik. Setiap saat, ia selalu memikirkan cara agar Bhumi tidak berniat menoleh padanya sama sekali, termasuk inisiatif berbicara ketus kepadanya.

Wulan tahu, di belahan dunia manapun, sikapnya tidak akan pernah bisa diterima. Mana ada pegawai yang bersikap kurang ajar kepada atasannya; bicara ketus, songong bahkan selalu melawan. Tapi kawan, cobalah dirimu sekali-sekali rasakan bagaimana rasanya bekerja dengan seseorang yang setiap lima menit sekali mengedip genit kepada setiap wanita cantik yang lewat, hingga berhasil membuat mereka ikut masuk kamar dengannya. Apakah kalian tidak akan ketar-ketir? Atau ingin ikut jadi sukarelawan seperti mereka?

Wulan dengan senang hati menolak.

Sayangnya, sikap ketus, sompong bin songongnya malah mem-

buat sang atasan klepek-klepek setengah mati, bahkan rela menanggalkan semua atribut *playboy*-nya demi sekali saja bisa bersama dengan dirinya. Bayangkan, nyaris tiga bulan Wulan tidak lagi melihat satu orang wanita pun bergelayut manja di pundak Bhumi, kecuali kejadian kemarin yang membuatnya trauma setengah mati, seorang wanita yang luar biasa cantik, bertintak luar biasa sinting.

Sekarang dia bagai makan buah simalakama. Bersikap ketus, Pak Bhumi punya segala cara agar dia tetap bisa bersamanya. Bersikap lembut, wooooah, itu memang maunya Bhumi. Bahkan ia tidak malu-malu lagi mengajak Wulan ke pelaminan. Idih, ngeri.

Solusinya?

Pura-pura sok cool, walau sebenarnya dilematis. Apalagi sejak dirinya dipaksa menjadi *co-host* acara *variety show* perdana yang di bintangi Bhumi, *Bhumigrasi*. Coba mereka membuatnya menjadi *BhumiCrazy*, pasti lebih cocok, Pak Bhumi gila.

Untunglah acara Bhumi yang suka migrasi ke mana-mana itu hanya berlangsung seminggu sekali, hingga Wulan tidak perlu sering-sering berakting sok baik padanya di depan kamera. Walau-pun ternyata aktivitas di depan kamera tersebut dimanfaatkan Bhumi untuk bersikap sangat lembut padanya seperti menawarkan bakso yang sedang mereka *review*. Selain bakso juga ada mie ayam, pangsit dan saudara seperguruannya, Wulan yang lemah pada mereka tak kuasa menolak, bahkan sampai merem melek menikmati enaknya rasa mereka.

Kalau kata Om Pel, *endang bambang gulindang*. Aduh, coba kalau Mas Arman dan keluarganya nonton dari Jogja sana, bisa-bisa mereka salah paham.

Kacau dan dilematis.

Apalagi sejak kru TV Lima meninggalkannya kembali begitu saja usai pengambilan gambar menjelang sore itu, terpaksa Wulan harus rela sekali lagi satu mobil dengan atasannya. Kenapa pula Pak Manaf tidak

ikut mengantar Pak Bhum? Jadinya ia harus berdua saja dengannya dalam mobil pria itu. Kakinya sampai gemetaran saking ia merasa takut. Lama-lama berdekatan dengan Bhumi bisa membuat Wulan trauma berkepanjangan. Padahal sebelum tahu tentang perasaan sang bos, Wulan bersikap biasa saja. Sekarang kok, setelah tahu ia jadi paranoid? Siapa tahu nantigilirannya diseret masuk kamar, lalu

"Aaaarggh!!"

"Kamu kenapa?"

Suara Bhumi yang berat dan seksi kembali menyadarkan Wulan kalau sekarang mereka hanya tinggal berdua dalam mobil pria itu. Ia menghela napas. *Cobaan yang berat ya Allah. Lebih enak dikasih cobaan dosen killer daripada berdua sama cowok kayak Pak Bhum.*

"Kamu mau ke kantor lagi atau mau jalan-jalan?" Tuh, lihatlah tingkahnya. Seperti hendak mengajak pacarnya jalan-jalan saja. *Hiii.* "Saya belum absen, Pak. Mau ke kantor lagi."

Bhumi mengetuk-ngetukkan jari pada kemudi. "Absen anak magang masih manual, kan? Minta titip saja sama Bayu."

Tuh, gencar banget. Wulan dengan santai menggeleng, walau dalam hatinya ketar-ketir. "Saya mau ke suatu tempat dulu sebentar. Mau temenin?" Saat Wulan kembali menggeleng, Bhumi tertawa lembut. "Sepertinya saya seharian ini membuat kamu tidak nyaman, ya?" Ia menebak. Kali ini Wulan mengangguk. "Segitu jelekkah atasan kamu ini di mata kamu, Bulan?"

Wulan tidak berani menjawab sehingga matanya hanya fokus ke arah jalanan. "Atasan kamu tidak jelek, tapi membuat kamu tidak nyaman?" tanya Bhumi lagi.

Tidak ada suara yang Wulan keluarkan, hanya gerakan kepala yang terus menggeleng sedari tadi hanya untuk membalas pertanyaan Bhumi. "Tadi di depot bakso lidah kamu terbakar atau gimana, jadi irit bicara?"

Wulan tersenyum kikuk. "Saya nggak biasa berduaan sama lelaki

kayak gini, Pak," katanya jujur.

"Lho? Sama calon suami kamu kemarin, gimana?"

"Kami naik trans Jakarta."

Bhumi mengangguk. "Ya udah, lain kali kita pergi naik trans Jakarta saja, biar kamu nyaman," katanya enteng, hingga membuat Wulan dengan cepat menoleh kepadanya. "Bapak nggak malu? Nanti dikerubungi ibu-ibu, gimana?"

Bhumi tertawa. "Saya bisa nyamar, pasang kumis palsu, kacamata hitam?"

"Terus keuntungannya apa Bapak nyamar begitu?"

Saat itu mereka tiba di sebuah masjid besar, dan Bhumi segera membelokkan mobilnya ke dalam pelataran parkir hingga membuat Wulan menatap heran. Waktu Ashar tinggal sebentar lagi, apakah pria itu hendak sholat?

"Kalau itu membuat kamu lebih nyaman berpergian dengan saya, rasanya tidak jadi masalah." Bhumi kemudian membuka pintu mobilnya. Sebelum itu ia sempat menoleh lagi pada Wulan yang masih tidak mempercayai pendengarannya sendiri. "Kamu ikut sholat?"

Wulan mengangguk cepat. Baru hendak membuka pintu, ternyata Bhumi bergerak lebih gesit. Wulan terpaksa membuang muka ke arah bawah sebelum pria itu bisa melihat tingkahnya yang kikuk.

Mereka kemudian berpisah di arah pintu masuk yang membedakan antara bagian wanita dan pria. Sementara dalam perjalanan menuju tempat wudhu, Wulan masih merenungkan perubahan sikap Bhumi yang ia rasa begitu membingungkan.

Apa yang bisa membuatnya menyukai Wulan si gadis kampung? Cantik? Huh, artis-artis yang selalu mengerubungi pak Bhumi jauh lebih cantik dan seksi.

Kaya? Ya ampun, aku cuma anak magang, kere banget. Mahasiswa gitu loh.

Pintar? Nyari mati. Mbak Sasha itu gelar S2-nya ada dua. Mentereng

bukan maen karena jebolan Amerika sama Inggris.

Jago ngomong? Pak Bhum lebih nyinyir dari cewek tulen.

Setiba di tempat wudhu, Wulan memandangi dirinya dari balik cermin yang tersedia. Nggak pernah pake bedak, nggak bisa pake lipstik, alis nggak pernah diurus. Pake jilbab juga asal-asalan. Pak Bhum udah gila.

BukuKu

Empat Belas

HUJAN di pagi hari selalu jadi musuh utama para tkacung yang hendak berangkat ke kantor. Sudah dandan maksimal, eh diguyur rintik dalam skala banyak, jadinya batal cantik, yang ada malah tambah lecek. Lain halnya jika hujan turun menjelang siang atau sore. Panasnya hari langsung luruh dalam kesejukan air hujan yang ikut menyapu polusi serta beragam asap yang muncul hingga membuat napas kadang kala sesak dan pasokan upil yang bertambah banyak.

Bagi si gadis bulan, hujan selalu jadi saat yang menyenangkan. Ibunya di kampung biasanya akan merebus ketela pohon yang diberi gula merah, direbus dengan pandan. Setelahnya disantap dengan teh tawar panas. Lalu dimakan beramai-ramai dengan orang tua, kakak laki-laki tertuanya—Mas Surya—and juga adik bungsunya, Bintang.

Alamak oi, sedapnya. Bikin rindu kampung sendiri. Apalagi ketela pohonnya hasil mencabut di kebun belakang rumah. Ih, jadi baper.

Sementara dipisahkan oleh jarak, hal yang paling bisa Wulan lakukan saat ini adalah memandangi hujan dari bilik anak magang sambil memegang secangkir penuh air teh tawar. Tidak perlu gula, karena Wulan sendiri aslinya sudah manis. Terlalu banyak hal manis, bisa membuatmu diabetes. Jika sudah diabetes maka, ah sudahlah

"Lan, mau ikut ngedit berita, nggak?" Suara Gema kemudian menyadarkan Wulan yang masih asyik dalam mode *baper*-nya yang

diset menyala. Akibatnya saat menoleh, pemuda imut itu menemukan Wulan sedang berkaca-kaca. "Eaa, rindu kampung," sindirnya yang dibenarkan Wulan.

"Eaaa yang nggak punya kampung." Lalu Gema tertawa mendengarkan ucapannya. "Bentar lagi balik kampung, kok. Yang sabar, ya," katanya menenangkan.

Wulan mengangguk. Ia kemudian meletakkan cangkir tehnya yang baru terminum sepersepuluhnya karena tadi masih panas, lalu mengulet. Diana yang kemudian masuk dan menemukan cangkir milik Wulan tergeletak di atas meja, tanpa malu menyambar. Namun baru pada tegukan pertama, dia langsung protes. "Ih, hambar. Nggak ada rasanya." Diana langsung mengembalikan cangkir berisi teh tersebut ke tempatnya.

"Lagian, langsung ambil nggak nanya-nanya dulu," balas Wulan sambil tertawa. Ketika ia bangkit dan berjalan mengekor Gema yang sudah lebih dulu keluar, Diana menatapnya heran. "Mo kemana?"

"Ikut Gema ke ruang *editing*."

"Bos kesayangan lo nggak diurusin?"

"Kesayangan kamu, kayaknya Dee." Wulan meralat ucapan Diana. Sebab, dia tidak pernah merasa menyayangi Bhumi. Hanya kekesalan yang menumpuklah yang ada akibat semua ulah pria itu.

"Dia sayang lo daripada kita-kita. Keinget gimana gesitnya Pak Bhumi waktu nangkep lo yang hampir jatoh pas pingsan kemaren."

Wulan yang hampir melangkah keluar dari studio 6 menghentikan langkah. Tatapannya penuh tanya dan ketakutan yang seperti habis kehilangan uang seratus ribu di hari terakhir gajian mengarah pada Diana. "Bukannya kalo nggak salah yang ada deket aku itu Gema?"

Diana menggeleng. "Gema malah kabur gara-gara kena muntahan kamu."

Kepala Wulan tiba-tiba saja jadi pusing. Jadi itukah alasannya Pak Bhumi ada di bilik anak magang saat dia pingsan kemarin?

Mendengarkan cerita Diana membuat Wulan kemudian terngiang-ningiang kembali akan perubahan Bhumi yang luar biasa. Dari obrolan mereka sebelum dirinya sadar tentang perasaan pria itu, Wulan tetap merasa bingung, bagian mana dari dirinya yang bisa menyebabkan pria itu berubah.

Tidak ingin semakin larut dengan rasa frustrasi dan kebingungan akibat cerita Diana, Wulan pamit untuk menyusul Gema yang mungkin saja sudah sampai di tempat tujuan mereka, ruang *editing* yang ada di lantai empat. Meski kaki perempuan Jawa itu mantap memasuki lift yang akan mengantarkannya ke lantai empat, namun pikirannya masih dipenuhi semua kegilaan Bhumi selama beberapa waktu ini.

Arghh!! Wulan mengerang kesal dan frustrasi.

Dering ponsel dan getaran yang terasa di saku celana, membuat Wulan menghilangkan sejenak perasaan campur yang membuatnya gundah. Dia menilik dari layar siapa peneleponnya, yang ternyata adalah ibu dari kampung. Gegas Wulan mengangkat dan mengucap salam, "Assalamualaikum Ibu, apa kabarnya?"

Dari saluran satunya, ibu Wulan menjawab salam seraya melanjutkan, "*Lan, ibu sama bapak sekarang sedang di kereta api. Sorean kayaknya sampe Jakarta. Kamu bisa jemput?*"

Wulan melirik jam digital di layar ponsel sambil kakinya melangkah keluar lift dan melewati lorong di lantai empat untuk mencapai ruang *editing*. Masih jam sebelas, namun pengumuman mendadak dari sang ibu membuatnya kaget. "Kok Ibu nggak ngasih tahu dari kemarin kalau mau ke Jakarta?"

"Ibu aja mendadak tadi malam ditelepon sama Bude kamu. Suaminya masuk rumah sakit, Pakdemu. Kasian kan nggak ada yang bantuin, apalagi kamu di Jakarta juga sibuk. Sekalian kami kangen sama kamu."

Wulan tersenyum. Baru saja ia merindukan mereka, ternyata Tuhan langsung menghadiahkan orang tuanya yang sedang dalam perjalanan menuju Jakarta. "Iya, Bu. Nanti kabarin lagi, kalau udah

mau nyampe, Wulan izin sama bos biar bisa jemput sore nanti."

Sang ibu hanya mengiyakan dari saluran seberang sembari pamit dan mengucap salam, yang langsung dijawab oleh Wulan dan memutus sambungan. Dia melonjak gembira, hingga tidak sadar ketika melompat, di belakangnya ada Bhumi yang hendak menuju ruangan. Akibatnya, mereka bertabrakan. Tidak keras dan berbahaya—punggung Wulan hanya menyenggol lengan kiri Bhumi yang kekar—namun efeknya membuat gadis itu seperti habis kebakaran jenggot. Panik luar biasa.

"Hei, lagi *happy* sepertinya."

Wulan yang sedang memegangi ujung jilbab yang mendadak bergeser langsung tersenyum kikuk. "Eh, nggak, Pak. Biasa aja."

Bhumi tidak percaya. Butuh sesuatu yang spesial yang bisa menerbitkan senyum cantik di bibir gebetannya itu. Terakhir kalinya ia menemukannya karena kehadiran Arman. "Bohong," bantahnya.

Wulan mengedikan bahu. "Ya terserah sih, Bapak mau percaya atau nggak."

Bhumi menatap Wulan yang sekarang sepertinya kembali ingin mengajaknya perang. Maka, dia segera memutus dengan mengatakan jika percaya dengan ucapan Wulan, yang justru mendapat tanggapan cuek dari gadis itu. Semakin membuat Bhumi penasaran sekaligus bingung. Mengingat tidak biasanya Wulan menuruti begitu saja. "Pak, saya ikut Gema ke ruang *editing*, ya. Bapak kan nggak terlalu sibuk hari ini. Habis *live* siang, Bapak nggak ada jadwal lagi." Wulan meminta izin, berhubung bertemu Bhumi di sini.

"Siapa bilang nggak ada? Saya mau ngeliput keluar habis ini."

Sudah beberapa hari Wulan merasa Bhumi lebih sibuk di luar. Tapi ia sih senang-senang saja selagi tidak melibatkannya. "Saya nggak tahu kalau Bapak ada liputan di luar," kata Wulan, sambil mencari-cari agendanya.

"Iya, liputan investigasi sebenarnya. Masih rahasia, sih."

Wulan memandang aneh pada Bhumi. Tapi ia tidak ambil pusing tentang apa yang sedang dilakukan pria itu. Walau penasaran, sih. Pada akhirnya dia jadi sedikit kepo. "Bapak mau kayak wartawan luar negeri ya, bahas-bahas kasus gitu?"

Bhumi tersenyum misterius. "Kamu penasaran, Bulan?"

Wulan menggeleng-gelengkan kepalanya, kehabisan akal karena bosan selalu dipanggil Bulan daripada Wulan. "Nggak penasaran. Malah senang kalau Bapak nggak ada, saya boleh ke ruang *editing* ya, Pak?"

"Kapan itu?"

"Seharusnya sekarang. Bareng Gema, kok."

Saat mendengar nama Gema disebut, Bhumi langsung menggeleng. "Nggak usah. Di ruangan saya banyak artikel yang bisa kamu edit kalau mau," katanya santai.

Wulan langsung cemberut. Harusnya tadi ia tidak perlu menyebut nama Gema. "Nggak ah, pusing kalau baca ketikan Bapak."

Bhumi tertawa. Sejak pertama meminta Wulan untuk mengedit setiap artikel buatannya, gadis itu selalu menggerutu. Dia tidak pernah mengerti intisari tulisan pria itu. Otaknya macet setiap membaca materi buatan Bhumi. "Ya sudah, kamu boleh ke ruang *editing*. Tapi jangan lupa selesaikan dulu tugas yang lain. Kalau semua sudah beres, boleh ke sana."

"Sore boleh izin pulang cepat, Pak? Nggak ikut lemburan." Sekali lagi Wulan meminta izin, yang mendapat tatapan menelisik dari Bhumi, seakan menebak jika rencana izin gebetannya yang kedua ini berhubungan dengan dengan senyum semringah yang masih tampil hingga detik ini.

"Kamu ada perlu?"

Wulan membenarkan, seraya memberi penjelasan, "Mau jemput orang tua dari Jogja, sore ini mereka sampe."

Mendengar orang tua Wulan akan mengunjungi Jakarta, Bhumi

mi langsung tertarik. Jika beruntung, ia akan bertemu dengan calon mertuanya. "Oh, naik apa mereka ke sini?"

"Naik kereta ekonomi."

Bhumi manggut-manggut. Sebuah ide langsung terlintas di otaknya. Sembari tersenyum misterius, dia kembali bertanya, "Butuh bantuan menjemput mereka?" Kali ini Wulan yang sudah tidak lemot dan memiliki ada kepekaan tinggi, langsung cepat tanggap. Tentu saja menolak tawaran berbumbu suatu misi itu. "Nggak, Pak. Makasih banyak. Udah ada jemputan khusus."

Wulan tahu Bhumi tidak percaya. Tapi dia tidak peduli. Kenapa Pak Bhum mesti ikut sibuk dan berpartisipasi membantu menjemput orang tuanya. "Bener ada yang jemput?"

Untuk meyakinkan, Wulan langsung mengangguk, membenarkan. Tidak lupa ekspresinya wajahnya yang mencerminkan jika memang ada seseorang yang akan menemaninya menjemput kedua orang tuanya di Stasiun Pasar Senen nanti sore. "Bapak nggak percaya dengan ucapan saya?"

Tuh, ngajak perang lagi. Akhirnya Bhumi mengalah. Wulan yang kemudian memutuskan hendak menuju ke ruang *editing*, kemudian menoleh pada Bhumi, memberanikan diri untuk bertanya, sebelum ia merasa dirinya terlalu lancang untuk disebut *geer*.

"Kenapa Bapak nyusul saya ke ruang anak magang kemarin, bukannya bersama wanita itu?"

Jawaban Bhumi kemudian membuat Wulan terdiam di tempatnya. "Sudah waktunya saya mengejar sesuatu yang akan membuat saya menjadi lebih baik, bukan bertambah buruk."

And it's you, Bulan.



Empat puluh hari lagi. Berapa kali pun Wulan menghitung sisa waktu untuk magang di TV Lima, jumlahnya tidak akan bertambah,

hanya berkurang satu demi satu setiap harinya. Kini, jika ditotal menyisakan waktu kurang lebih lima minggu dari sekarang. Dulu ia tidak pernah cemas, namun saat ini entah kenapa dirinya semakin ingin waktu cepat berlalu. Walau ada yang bilang empat puluh hari itu tidaklah lama, namun setelah tahu bagaimana perasaan Bhumi padanya, hati Wulan jadi sangat kacau. Sekacau penyanyi lagu *Balonku*, karena balon hijau yang ia miliki akhirnya meletus. Hatinya resah dan gulana.

Untunglah, di balik kekacauan akan selalu ada hikmah. Buktiya hari ini, ia mendapatkan kejutan dengan datangnya bapak dan ibu yang sebentar lagi akan keluar dari peron. Kereta ekonomi AC jurusan Yogyakarta - Jakarta yang mereka tumpangi sudah tiba di Stasiun Pasar Senen. Wulan hanya tinggal menunggu beberapa waktu lagi hingga mereka berdua muncul di gerbang kedatangan.

Wulan hanya butuh menunggu sekitar sepuluh menit, lalu kemudian muncul dua sosok suami istri paruh baya yang segera memeluk dan mencium si tengah penuh kasih sayang, tidak peduli mereka berada di keramaian orang yang lalu lalang hendak keluar. Ibu Wulan yang memang masih keturunan raja Jawa, tampak sangat cantik di usianya yang menginjak empat puluh delapan tahun. Ubannya bahkan belum muncul sehelai pun walau kini kepalanya ditutupi oleh hijab panjang yang menggantung hingga ke perut.

Sementara sang ayah yang bertubuh tegap dan besar di usia awal lima puluh tahunnya juga terlihat sangat tampan. Dari sang ayahlah, Wulan mewarisi wajah sedikit bule. Kakek buyut gadis itu dulunya adalah seorang tentara Belanda yang menikah dengan gadis Jawa asli. Keturunan mereka kemudian menjadi perpaduan dunia barat dan timur. Wulan sendiri, walaupun sudah menjadi keturunan kesekian, tetap mendapatkan sedikit jejak ekspatriat dalam tubuhnya.

“Ibu kangen sama Wulan,” ucap ibu penuh kerinduan.

Wulan yang baru saja menerima ciuman hangat di pipi kiri dan

kanan langsung tersenyum girang. Tak lupa ia mencium tangan keduanya. "Bapak sama Ibu apa kabar?"

"Baik, Lan. Ibu bapak sehat."

"Mas Surya sama Bintang?"

Kali ini giliran bapak Wulan yang menjawab, "Sehat semua. Mereka titip salam."

Tuh, kan. Mode *baper* Wulan langsung menyala lagi. Matanya pasti berkaca-kaca kalau membahas tentang dua saudaranya itu. Dengan cepat ia mengerjapkan mata, menahan laju leahan bening yang hendak menerobos keluar. Mau senang-senang kok malah mewek berkepanjangan. Wulan lalu meraih salah satu tas pakaian milik ibunya. "Kita ke rumah bude naik apa, Lan?" tanya ibunya.

Wulan segera sadar. Ia langsung meraih ponsel, hendak memesan jasa taksi *online* saat sesosok bayangan lewat di depan tubuhnya. Ia hampir pingsan. *Pria* itu ada di sini, di Stasiun Pasar Senen yang ramai dan padat oleh lalu lalang penumpang kereta. Lalu tanpa ragu mencium tangan ibu dan bapak Wulan yang tengah kebingungan dengan sosok yang baru hadir di hadapan mereka.

"Lho, ini kan ...?" *Pria* itu mengangguk, seolah tahu siapa yang sedang dimaksud oleh ibu Wulan. "Yang suka baca berita pagi-pagi, lah dahal, ganteng banget."

Bhumi tersenyum, lalu memperkenalkan dirinya dengan sopan pada keduanya. "Bhumi, Bu. Atasan Wulan magang di TV Lima." *Calon mantu ibu dan bapak*. Tentu itu hanya berani Bhumi ucapkan dalam hati. Dia tidak setega itu untuk membuat kedua orang tua kekasih hatinya syok dan pingsan di pertemuan pertama mereka.

Merasa senang, tanpa sadar ibu meremas bahu Wulan antusias, girang bukan main karena dijemput langsung oleh seorang pembawa acara berita paling terkenal di Indonesia. "Wulan nggak bilang kalau bosnya ikut jemput."

"Emang ngg—" Wulan langsung diam saat Bhumi tersenyum

kepadanya. "Saya kebetulan ketemu Wulan. Nggak ada salahnya ikut mampir, sekalian menjemput Bapak dan Ibu."

Baik bapak dan ibu Wulan langsung manggut-manggut. Terutama sang ibu yang sudah nampak begitu senang. Bahkan ia tidak menolak saat Bhumi menawarkan diri untuk membawakan koper yang sedang dipegangnya. Sementara si gadis bulan hanya bisa memandang bingung kejadian di depan matanya yang tidak ia sangka sebelumnya. Dari mana pria itu tahu ia akan menjemput orang tuanya di Stasiun Pasar Senen? Bahkan tidak ada yang tahu.

Wulan lupa bahwa ia berhadapan dengan Bhumi. Apalagi sebelumnya ia sempat berkata akan menjemput mereka berdua yang menggunakan kereta ekonomi. Jelas pria itu lebih tahu seluk beluk Jakarta dan juga hiruk pikuknya. Masalah mencari tahu stasiun mana yang melayani perjalanan dengan kereta api ekonomi, tujuan mana saja, bukankah bisa dengan mudah diakses oleh siapa pun dan di mana pun?

Ketika mereka bertiga kemudian berjalan lebih dulu menuju parkiran mobil, Wulan menghela napas. Satu persen. Dia pernah mengucapkan hal itu pada Bhumi. Dan kini pria itu benar-benar memanfaatkan satu persennya dengan serius dan sebaik-baiknya.

Kini dia sendiri yang ketakutan akibat ucapannya. Terutama setelah beberapa langkah di depan orang tuanya, Bhumi memutuskan menoleh, lalu mengedipkan sebelah mata yang langsung membuat napas Wulan nyaris berhenti.

Jangan main api, Lan.



Saat koper terakhir diturunkan dari bagasi mobil Bhumi, tanpa ragu ibu Wulan mengajak pria tampan itu untuk mengikuti mereka ke dalam rumah. Bhumi pun tidak menolak. Ia bahkan dengan senang hati mengangguk saat diajak oleh bapak Wulan untuk berjalan ber-

samanya. Mereka bahkan sesekali tertawa karena sempat mengulang kembali obrolan yang terjadi saat masih berada di dalam mobil tadi.

Sementara di belakang, Wulan yang memandangi punggung bapak dan atasannya itu hanya bisa tercenung, tidak percaya bahwa begitu mudah kedua orang tuanya terjerat dalam pesona sang atasan yang pandai bicara, memelintir kata hingga membuat orang tua manapun senang meladeninya. Apalagi jika salah dua dari mereka begitu *up to date* dengan topik terkini.

Ya, setelah tahu bahwa sang penjemput yang mengaku-ngaku—walau dalam hati sebagai calon mantu—seorang pembawa acara berita terkenal, orang tua Wulan langsung menganggap pria itu sebagai orang penting yang layak diberikan apresiasi yang sangat baik. Hal itu tentu saja membuat Wulan bingung bukan main. Dirinya bahkan tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun saat digiring masuk mobil dan duduk di sebelah Bhumi. Padahal seharusnya mereka akan menikmati makan malam bertiga saja di angkringan terkenal yang baru saja Wulan tahu dari sesama anak magang. Namun pada akhirnya Bhumi malah mengajak mereka makan nasi goreng kambing yang terkenal usai mereka melaksanakan sholat magrib bersama di salah satu masjid besar terdekat dari Stasiun Pasar Senen.

Bapak dan ibunya tentu saja girang bukan main ketika mencicipi nasi goreng fenomenal tersebut, dan ternyata lidah dan selera mereka cocok dengan rasanya. Ternyata prediksi Bhumi bahwa buah jatuh tak jauh dari pohonnya sama sekali tidak meleset. Wulan suka makan, pastilah menurun dari orang tuanya. Tinggal Wulan kembali menepuk kepalanya berkali-kali.

Pak Bhum sudah gila. Huh dia capek, beberapa hari ini selalu mengatai bosnya gila. Apa diganti saja, Pak Bhum mabok? Pak Bhum kemasukan? Pak Bhum abis ngobat?

“Lan, kok bengong? Ayo masuk.”

Suara ibu kembali menyadarkannya. Dengan gontai Wulan kemu-

dian masuk ke rumah sang Bude yang kemudian menjadi cukup ramai karena kedatangan mereka semua. Untunglah bude Wulan kebetulan sedang ada di rumah, maka kedatangan mereka malam itu tidak sia-sia karena tuan rumah sedang berada di rumah sakit.

Sayangnya ketika berada di dalam, bapak dan ibu Wulan sudah terlebih dahulu masuk menuju bagian dalam rumah, meninggalkan Bhumi yang kini duduk sendiri di kursi jati besar yang terlihat berat dan kuno. Terpaksa si anak buah harus meladeni atasannya walau dengan berat hati. *Ngapain juga diajak masuk kalau ditinggalin model begini?*

"Bapak duduk sendirian?"

"Kalau kamu temani, jadinya berdua, bukan sendirian lagi."

Huh, tuh lihat, sang playboy mulai gombal. "Saya nggak bakal tergoda kayak cewek-cewek Bapak," balas Wulan ketus. Namun pria itu tidak tersinggung sama sekali. Bhumi hanya tersenyum. Ia malah mengangguk antusias sebelum melanjutkan ucapannya, "Justru saya senang karena kamu tidak mudah tergoda."

Alis Wulan langsung bertaut. Saat begini, sempat-sempatnya pria itu bergurau. "Bapak kayaknya lupa kalau sekarang ada di mana, biar saya ingatkan lagi."

"Saya tahu. Tapi sekarang ini, seperti anjuran kamu, saya sedang berusaha menaikkan satu persen yang saya punya agar bisa jadi dua persen. Beruntung kalau bisa langsung jadi delapan puluh persen."

"Maksud Bapak apa?" Wulan pura-pura tidak tahu. Padahal tangannya sudah meremas tasnya sendiri dengan kuat. *Aduh, kok rasanya jadi emosi, ya?*

"Saya yakin kamu sudah tahu semuanya," kata Bhumi penuh percaya diri.

"Tahu apa?" balas Wulan, tetap bersikap seolah-olah tidak terjadi apa-apa sebelum ini. "*My feeling, sama kamu.*"

Ya ampun, gila nggak? Ini di rumah Bude. Wulan langsung lari keluar rumah meninggalkan pria itu sendirian di tempatnya. Sayangnya

Bhumi tidak ingin ditinggalkan. Ia segera menyusul Wulan yang ternyata berjalan menuju sebuah ayunan yang terdapat di tengah halaman. "Percuma juga mau lari," balas Bhumi sambil mendekati Wulan yang memandanginya seolah-olah hendak menebas leher pria itu.

"Nggak lari. Bapak yang nggak ada urusan mengejar saya," balasnya, dengan suara makin meninggi dari sebelumnya. Karena sudah berada di luar rumah, ia tidak perlu khawatir ibunya yang selalu tegas soal tata krama mendengarkan dirinya seketus itu pada atasannya sendiri. Jika tidak, Wulan harus siap diceramahi selama berjam-jam. "*Yang sopan, Nduk. Itu bos kamu. Pakai bahasa halus.*"

"Mengejar kamu sekarang sudah jadi urusan saya, Bulan." Bhumi membalas dengan santai saat ia sudah berada di hadapan gadis itu. Karena berhadapan, tinggi badan mereka jadi tidak seimbang. Tubuh Wulan yang mungil hanya sebatas dada Bhumi. Ia harus mendongak agar bisa menatap pria itu dengan leluasa. Tapi senyum Bhumi yang jemawa kemudian membuat emosinya kembali naik. Cukup sudah, dia tak tahan lagi. Dipecat sekalipun dia tidak peduli.

"Bapak waras nggak, sih? Ngapain Bapak mengejar saya? Masih banyak yang bisa dikejar di luar sana. Mereka jauh lebih menarik berharga."

Tentu Bhumi tidak setuju. Memang banyak di luar sana yang masih bisa dikejar, namun tidak seistimewa perempuan di hadapannya. Mereka terlalu mudah dan mengumbar, hingga tidak nampak lagi ada yang berharga di dalamnya. Berbeda dengan Bulan kesayangannya yang lebih memilih menutup dari semua jangkauan para lelaki, membuatnya nampak seribu kali lebih berharga dari model perempuan mana pun, di mata Bhumi.

"Mereka tidak seberharga kamu di mata saya." Bhumi menegaskan. "Saya calon istri orang, kalau Bapak lupa."

"Saya tidak pernah lupa itu. Tapi kamu menjajikan saya satu Persen, yang artinya bisa saja kamu berpaling pada saya satu saat lagi."

"Nggak bakal."

Tatapan Bhumi menantang Wulan bahwa ia bisa saja berhasil menaklukkan gadis itu kalau dia mau. "Ini salah kamu, membuat saya tidak bisa memikirkan yang lain. Salah kamu memberikan saya satu persen kesempatan untuk masuk ke hati kamu, Bulan. Jadi kamu harus tanggung jawab."

"Mau satu persen, seratus persen, nggak ada yang mau saya pertanggungjawabkan. Saya akan menikah sama Mas Arman. Bapak lancang masuk dalam hubungan kami."

Derai tawa Bhumi memenuhi halaman rumah bude Wulan. Dia masih berusaha untuk meyakinkan Wulan mengenai perasaannya. "Kamu boleh saja menikah dengan Arman. Tapi saya pastikan sebelum itu, kamu akan jatuh cinta dengan Bhumi."

Wulan langsung terpaku di tempatnya. "Kamu tahu, Bhumi dan Bulan ternyata sangat cocok dibandingkan Wulan dan Arman."

Lalu dengan senyumnya yang sangat menggoda, Bhumi kembali ke dalam rumah, menunggu kehadiran orang tua Wulan yang ia harap akan segera muncul kembali. Sementara Wulan sendiri, dengan kemerahan yang sudah menggunung langsung melemparkan tas ke tanah dan menjerit frustrasi. Memaki dalam hati lelaki yang menjadi atasan sekaligus penyebab keresahan dan ketakutannya selama beberapa hari ini.

Lima belas

PADA tamu yang hadir dalam acara akad nikah yang sakral itu tampak khusyuk ketika penghulu menarik napas perlahan. Lalu setelah beberapa detik, sosok lelaki yang dikenal sebagai bapak Wulan langsung menatap lurus pada mempelai laki-laki berbeskap warna salem yang tampak sangat gagah pada hari besarnya itu.

Dalam satu tarikan napas, suara berat dan dalam milik bapak Wulan mulai terdengar menggema. "Saudara Arman Aulady Sasongko bin Ngatimin Alamsyah, saya nikahkan dan kawinkan engkau dengan anak saya yang bernama Aisyah Kana Wulandari Binti Syaifulah Sujatmiko dengan maskawin seperangkat alat sholat dibayar tunai."

Lalu dengan suara mantap, mempelai pria membalas ucapan bapak Wulan. "Saya terima nikahnya dan kawinnya Aisyah Kana Wulandari binti Syaifulah Sujatmiko dengan maskawin yang tersebut dibayar tunai."

Sorak-sorai tamu kemudian mengumandangkan lafadz hamdalah saat saksi dan penghulu mengucapkan kata "sah" yang ternyata sangat keramat bagi pasangan yang pada hari itu resmi dinyatakan sebagai suami dan istri. Tidak lama, Wulan muncul dari balik pintu diiringi ibu dan saudara-saudaranya. Ia tampak amat sangat cantik dalam balutan kebaya berwarna *peach* lembut namun mampu mengeluarkan seluruh aura cantiknya hingga membuat mata siapa pun terpesona kepadanya.

Ketika ia hendak diajak berdiri di samping Arman, jantungnya mulai berdetak kencang. Dari arah belakang saja pria itu sudah tampak gagah dan menawan, apalagi jika mereka berdua saling berhadapan. Wulan menghela napas. Gugup menghadapi pertemuan mereka setelah sekian lama.

Saat sang ibu sudah berhasil membawa Wulan kehadapan Arman, saat itulah untuk pertama kalinya ia menatap pria yang kini telah resmi menjadi suaminya. Pria yang berjanji menikahi dan mengawininya atas nama Tuhan. Namun senyum Wulan mendadak sirna. Wajah pria itu memang amat sangat tampan. Namun ia terlalu tampan untuk disebut sebagai suaminya, Arman. Bukan, wajah pria itu bukan wajah Arman. Wulan segera mundur beberapa langkah, menutup mulutnya yang bergetar serta tubuhnya yang menggigil tidak terkendali. Yang menjadi suaminya bukanlah Arman. Tetapi Bhumi Prakasa Harjanto.

"Bebih, kenapose yey pucat begindang?"

Suara kemayu milik Felix segera menyadarkan Wulan dari khayalannya yang luar biasa mengerikan. Entah dari mana datangnya pemikiran macam begitu, tapi ia yakin delapan puluh persen alasannya karena ia baru bisa memejamkan mata setelah pukul dua malam. Itu pun harus bangun lagi satu jam kemudian untuk menelepon Bhumi.

Pria itu bahkan sudah bangun saat mengangkat teleponnya. Ia malah dengan santai menjawab lembut, "*Thank you, honey*". Membuat gadis itu melemparkan ponsel jauh-jauh setelah sadar. Ia pasti melindur, hingga wajah Arman pun berubah jadi Bhumi. Lebih seram dari mimpi bertemu sundel bolong.

"Om Pel mau masuk, kan? Temenin aku, ya," pinta gadis itu sebelum membuka pintu masuk ruangan Bhumi yang berada di hadapan mereka.

"Eke tinta lama, Beib. Cuma mawar kasih bos foto syut dese kemarin, yang cucok khan leges, ganteng bingits. Mawar lihat?"

Wulan menolak. Namun, terlambat. Felix sudah menunjukkan

selembar foto Bhumi yang super ganteng, tanpa baju yang memperlihatkan tonjolan otot perutnya yang sangat seksi dengan potongan *eight packs* yang akan membuat wanita manapun lemas sedang berpose di pantai yang sepi pengunjung. Entah apa tujuan pria itu berpose seperti itu, iklan celana kolor atau pemutih wajah. Yang pasti ketika mata Wulan terpaksa menoleh karena Felix tanpa ampun memaksanya untuk melihat, gadis itu langsung memekik, "Matakuuu!!"

"Mata yey kenaposeh, Bebih?" tanya Felix dengan wajah tanpa dosa ketika ia mengambil kembali foto Bhumi yang dilemparkan Wulan begitu saja ke lantai.

"Mataku ternoda," gerutu Wulan kesal.

Felix tertawa. Ia lebih dulu masuk dan diikuti Wulan yang mengekorinya sambil cemberut. Bhumi sedang menelepon seseorang sambil menatap layar laptop tanpa berkedip. Wulan kembali teringat mimpiinya, juga dua lembar foto pria tadi. *Om Pel kurang asem. Otaku yang polos ini langsung ternoda badan Pak Bhum semua. Sebeelll!*

Sebelum Felix mendekati Bhumi, Wulan segera menarik tas pria itu. "Om Pel nongkrong sampe sore, kan?" bisiknya cepat.

"Tinta, apose bebih?" Felix bingung. "Sssttt, jangan keras-keras. Temenin aku sampe sore ya, Om," pinta Wulan dengan nada tidak sabaran. Sesekali matanya melirik Bhumi yang masih sibuk dengan teleponnya, kemudian kembali fokus pada Felix.

"Tinta bisa, neik. Eke mawar ke TV laen habis indang. Marina Kayang, artis dangdut eke mawar tayang *live* perdana. Dese butuh eke buat kasih *support*, biar maksimal."

Wulan nyaris terkikik ketika mendengar nama penyanyi dangdut yang menggunakan jasa Felix. Namanya sungguh *anti mainstream*, hingga ia kehabisan akal kenapa tidak ada yang menggunakan nama yang lebih manusiawi sebagai nama panggung mereka.

"Om Pel nggak sayang aku. Katanya kita solmet."

Giliran Felix yang terkikik. "Aaaw, Cia terharu, Bebih. Khan le-

ges, cucok meyong memang Cia and Bulan. Sayang eke tinta bisa, say. Besok eke janji, seharian kita ngobras syantiek yess."

Wulan langsung murung. Wajahnya bertambah keruh ketika Felix segera mendekati Bhumi yang tampaknya sudah selesai menelepon. Dan seperti janji Felix, ia hanya berada di sana tak lebih dari lima menit. Sedikit ngobrol dengan Bhumi yang tersenyum saat memeriksa hasil fotonya sendiri, lalu segera pamit secepat kilat. Meninggalkan Wulan yang dengan tatapan kosong terpaku pada Bhumi yang memergokinya tanpa ekspresi. Bahkan saat pria itu bangkit dan mendekat, Wulan sama sekali tidak sadar. Hingga wajah mereka hanya berjarak lima senti. Wulan otomatis memundurkan tubuhnya.

"Nggak ada kerjaan Pak, selain ngagetin saya?" gerutunya.

Bhumi yang masih berdiri di hadapan gadis itu tersenyum. "Malah saya yang harusnya bertanya, begitu luar biasakah pesona atasan kamu sampai kehilangan kata-kata?"

Jiah, geer.

"Saya ke sini cuma mau ngasih memo buat Bapak," kata Wulan berusaha menjaga nada suaranya setenang mungkin tanpa takut terintimidasi oleh Bhumi yang kelihatan sekali hendak menggodanya.

"Kamu nggak gugup?" tanya Bhumi dengan santai saat ia menerima memo dari Wulan.

Gadis itu mengedikan bahu. "Gugup kenapa?"

"Semalam ada yang ngamuk, soalnya."

Wulan menatap Bhumi dengan wajahnya yang dipaksakan datar, berharap pria itu tidak menemukan satu pun reaksi yang aneh di sana. "Saya ngamuk karena aneh, masih ada orang seperti Bapak yang nggak tahu malu, berusaha mengganggu hubungan saya dengan calon suami saya."

"Saya belum melakukan apa pun loh, Bulan. Cuma baru bilang, saya akan buat kamu jatuh cinta saja."

Wulan memicingkan mata, tampak sangat waspada. Jangan

sampai terpelatuque hatinya untuk mencakar Bhumi. "Lalu untungnya apa buat Bapak, kalau saya boleh tanya?"

"Your attention."

"Untuk apa?"

"Mengenang kamu dengan baik, hingga satu saat di masa depan nanti, ketika saya lupa, ada kamu yang pernah membantu saya berubah," jawab Bhumi jujur.

"Berubah tidak berarti merusak hubungan orang lain."

Kembali untuk kesekian kalinya pria itu tertawa. "Bulan, saya sudah bilang, saya belum melakukan apa pun untuk membuat kamu berpaling. Tapi kenapa kesannya kamu seperti orang yang kesusahan?"

Wulan diam. Sementara Bhumi meletakkan tangan di dada, bersedekap, lalu menilai perubahan sikap Wulan yang jelas bisa ia amati bahkan dengan mata telanjang sekalipun. "Atau saya sekarang sedang geer, bahwa kamu mulai gelisah karena saya, Bulan?"

Wulan menggeleng. Ingin sekali berkata kasar, tapi ia setengah mati menahannya. "Kalau memang kamu tidak memiliki perasaan, Wulandari seharusnya tidak bersikap seperti cacing kepanasan seperti ini. Tidak peduli Bhumi suka atau tidak kepadanya."

Ketika Bhumi mulai mendekatkan wajahnya kembali, Wulan seperti terkena serangan uap panas mendadak ke arah wajahnya. "Satu persen saya sudah bertambah jadi dua persen sepertinya, benar bukan?"

Untuk kedua kalinya, Bhumi mengedip nakal kepadanya, lalu mengusap lembut kepala Wulan yang tertutup jilbab dengan gulungan kertas yang ia terima dari gadis itu sebelum memutuskan kembali ke mejanya sambil tersenyum.

"Besok dia akan jadi tiga persen, Bulan. Siapkan diri kamu untuk itu."

Wulan merasa gajianya diundur dua bulan. Mau matiiii!



Wulan takut? Jelas. Bisa-bisanya seorang Bhumi menantang dirinya untuk berpaling pada pria itu. Dikiranya dia wanita tidak setia? *Huh, mimpi kamu, Pak Bhum. Seenaknya meragukan kesetiaan seorang Wulan.*

Bahkan *Diary* saat kelas enam SD saja masih tersimpan awet di laci meja belajar rumahnya di kampung saking menunjukkan kalau ia adalah wanita yang paling setia di dunia. Tapi Wulan tahu, meng-acak-acak mental lawan adalah taktik psikologis yang sering muncul dalam perang. Satu buktinya adalah politik *devide et impera*, mengadu domba. Saat ini pria itu sedang mengadu domba sisi baik dan sisi jahat yang ada dalam sisi Wulan. Membujuk yang satu untuk tergoda, sementara yang lain bertahan. Ujung-ujungnya, mereka akan saling bentur tanduk, alias sikut-sikutan mempertahankan mana yang benar, menurut ego atau logika. Yang menyerah lebih dulu berarti kalah dalam permainan si jangkar berita nan ganteng. Jangkar berita = *news anchor* = Pak Bhum bola dunia.

Hah, lupa dia bahwa buyutnya si Wulan adalah pemilik sah politik adu adu itu, dan yang perlu gadis itu lakukan adalah bersikap seolah-olah memang ia tidak perlu cemas akan semuanya. Santai saja. *Ngapain juga cemas ngadepin playboy model Pak Bhum cap kaleng krupuk, berbunyi nyaring tapi isinya melempem, bau tengik lagi. Uh, harusnya dia bisa santai saja.*

Apalagi baru saja Arman menelepon dan menanyakan kabar mereka semua. Pria itu tentu tahu bahwa bapak dan ibu Wulan sekarang sedang berada di Jakarta. Bahkan terakhir Wulan menelepon sang ibu, mereka tengah bersiap menuju kamar operasi.

"Jangan terlalu capek, kan Dek Wulan harus mengerjakan skripsi juga." Aaww, siapa tidak meleleh diberi perhatian manis seperti itu?

"Iya, Mas. Wulan nggak bakal nyusahin diri. Mas Arman juga, kerjanya jangan diforsir."

Setelah Arman mulai sering menelepon seperti ini, Wulan dengan

mudah melupakan kekesalannya pada atasan yang menjengkelkan itu. Amarah yang meluap-luap mendadak tenang. Keinginan untuk memaki mendadak lenyap, semua karena suara lembut dan menenangkan dari calon suaminya yang baik hati dan tidak sompong. Sampai matanya melihat sosok tidak asing keluar dari ruangan Bhumi. Dia tidak salah lihat, kan?

"Wulan, saya keluar sholat Jumat dulu. Felix masih di jalan, sebentar lagi sampai. Kamu tanya dia, mau makan siang di kantor, atau di luar. Kalau dia bilang di sini, kamu pesan *online*, ya," panggil pria itu ketika ia berbalik dan menemukan gadis itu menuju ruangannya.

Wulan tidak bisa menjawab. Ia masih terlalu syok. Sepertinya efek doping yang dihasilkan oleh suara Arman mendadak habis, karena setelah ia melihat penampilan Bhumi yang tampak seperti model pakaian muslim pria, napasnya langsung megap-megap. Baju koko putih. Peci hitam. Tidak pakai sarung gajah manjat, cuma celana bahan warna hitam. Tapi melihat Bhumi berpakaian seperti itu, Wulan langsung kaku. Bahkan wajahnya masih basah karena air wudhu. Wulan kehilangan kata-kata. Mendadak gagu. *Lan, tadi katanya bakal tahan kena politik adu domba, Bhumi belum sempat nyeruduk, lho.*

Bhumi berdeham dua kali, lalu tersenyum puas saat Wulan mengerjapkan mata panik, kebingungan. "Bapak ngomong apa?"

Sambil memindahkan sajadah yang telah ia lipat ke bahu, Bhumi bicara lagi. "Saya mau sholat Jumat di masjid bawah. Felix sebentar lagi sampai. Kamu tanya sama dia, mau makan siang di mana. Kalau dia bilang di kantor, pesen *online* saja."

Wulan manggut-manggut, matanya masih belum lepas memindai Bhumi yang nampak baru di matanya. "Kalau nggak mau makan di sini?"

"Kita makan di luar," balas Bhumi santai. Membuat Wulan terkejut. "Kita?"

Pria itu mengangguk. "Kita itu, berarti ada sayanya?"

Bhumi kembali mengangguk. "Saya nggak ikut, Pak." Bhumi langsung tanggap. "Kamu puasa?"

"Nggak. Nggak puasa, Pak. Saya mau ijin ke rumah sakit, jenguk Pakde yang sedang dioperasi."

Bhumi tersenyum. "Nanti saja, bareng sama saya habis kita makan siang. Saya juga ada janji sama bapak kamu."

Dengan cepat kesadaran Wulan mengambil alih semuanya. "Sama bapak saya? Ada perlu apa?" tanyanya panik.

Bhumi tidak sedang berpikir untuk melamarnya, kan? Kalau benar iya, dia mau terjun saja ke Kali Ciliwung. "Kamu parno duluan. Saya janji mau memberikan beberapa buku tulisan saya kepada bapak kamu. Beliau tertarik, buat bacaan di rumah."

Wulan menghela napas lega. Untunglah kalau memang benar begitu. Lagi pula, Pak Bhum bakal nyari mati kalau ia nekat merayu bapaknya agar mau membatalkan pernikahan Wulan dan Arman yang semakin dekat.

"Kenapa? Kamu cemas?" tanya Bhumi lagi.

Wulan langsung gelagapan. Pria itu tertawa, sebelum berbalik, ia bicara lagi. "*Easy, Bulan. I haven't done anything, yet.*"

Setelah Bhumi berlalu barulah Wulan mendapatkan kembali kesadarannya. *Casing* baru, mukanya lama. Pak Bhum masih saja mengerikan seperti sebelumnya. Tidak peduli bahwa dandanannya rapi jali bak ustadz hendak mengajar mengaji, namun sebenarnya ia menyimpan sejuta akal bulus mengerikan yang nyaris membuat lutut Wulan lemas.

"Saya belum ngapa-ngapain loh, Bulan." Belum ngapa-ngapain tapi Bapak sudah nakutin. Serius aku ngeri banget sama dirimu, Pak Bhum.

Setelah memastikan sosok Bhumi menghilang dari koridor yang menuju lift, dengan cepat Wulan menekan tombol *redial* di ponsel. Namun seketika ia sadar, Arman di kampung pastilah sedang melaksanakan sholat Jumat yang waktunya tentu lebih cepat dari

waktu sholat di Jakarta. Ia kemudian beralih pada fitur perpesanan, lalu mengetik sesuatu dengan cepat di sana.

Mas Arman, bolehkah Wulan meminta Mas untuk ke Jakarta setiap akhir pekan?

Setelah menekan tombol kirim, Wulan lalu memandangi pintu kantor milik Bhumi yang masih tertutup usai ditinggal pemiliknya. Pria itu memang belum melakukan apa pun. Tapi dengan kepercayaan diri setinggi itu, Wulan yakin ia tidak akan bertahan. Terutama setelah sadar bahwa ialah yang memberi dukungan mati-matian pada Bhumi agar tidak menyerah. Tapi sekarang, pria itu harus menyerah. Mau tidak mau, ia harus mau. Bahkan jika perlu, ia akan dipaksa langsung kalah. Karena Wulan sudah mendatangkan amunisinya yang paling utama. Senjata yang bahkan tidak akan ditolak oleh Bhumi sekalipun. Amunisi itu adalah Arman, calon suaminya sendiri.

Kamu lihat, Pak Bhum. Kamu harus menghadapi Mas Arman sendiri, satu-satunya hal yang tidak bisa kamu hindari sama sekali. Kamu tidak bisa menghindar dari kenyataan, bahwa cinta kamu tidak akan pernah berbalas.



Bepergian bersama Wulan biasanya akan membuat urat leher Bhumi sedikit tertarik. Mereka akan adu mulut terlebih dahulu karena Wulan akan menolak satu mobil dengannya. Untungnya setelah mulai paham kebiasaannya, Bhumi memanfaatkan orang-orang terdekat untuk menjadi *bakur* alias *balakurawa* alias *antek-anteknya* demi tercapai tujuan *proyek Bhumi dan Bulan*.

Bakur tersebut tentu saja sudah bersumpah sehidup semati mendukung bosnya. Tidak peduli badai menghadang, mereka akan tetap setia. Mereka itu tentu saja tim sukses yang tak lain dan tak bukan

terdiri dari Felix, Pak Manaf dan anggota baru, Bayu Laksmana a.k.a Mas Bayu angin semilir.

Namun, untuk urusan memuluskan rencana ke rumah sakit, Bhumi hanya butuh bantuan Felix. Walau itu berarti dirinya harus rela menjadi supir sementara gadis gebetannya itu sibuk berhaha hihi di bangku belakang. Sebab jika menolak dan memaksa Wulan untuk duduk di sebelahnya, entah itu di bangku depan atau di bangku belakang, bisa dipastikan dirinya hanya akan melenggang sendiri ke rumah sakit alias tak dianggap sama sekali sebagai pengantar atau malah kang sopir.

Melase Bhum. Seorang penyiar kece paling terkenal, harus tunduk di bawah belas kasih sayang sang anak magang. Eng ... kasih sayangnya belum sampai, masih nyangkut di ujung samudra.

"Jadi Bebih, kalo yey *follow* itu akun duta jendolan, bakalan nampak banyak lekong-lekong cucok. Mawar yang top, botita ... unch unch ... khan leges."

Seperti biasa, ketika Felix bicara dengan bahasa bencongnya, Wulan hanya akan memandang dengan mata terbelalak tanpa paham sembilan puluh persen maksudnya. "Top, botita, khan leges, unch-unch, itu apaan?"

Felix geleng-geleng kepala. "Yey gugling nek kalau senapsaran. Eke tinta mawar jadi transleter, rempong cyiin."

"Rempong itu apa lagi?" tanya Wulan kebingungan.

Mulut ceriwis Felix kemudian berceramah panjang lebar. "Nek, yey kan kerja di TV yess, kudu banyak pergaulan, gugling dong, itu yey punya hengpong dipakai, *smartphone* artinya yang punya juga harus *smart*, jengong hengpongnya doang yang *smart*, yey tinta. Dikit-dikit artinya apose, yey gugling andersten?"

Wulan menyerah. Dia tidak mengerti sama sekali dengan inti kalimat Felix. "Siniin hengpong yey, kita instal instagram, *follow* tu akun dutajendolan, habis indang kita pelototin lekong-lekong cucok."

Felix langsung menyambar ponsel milik Wulan, menggeser layarnya dan hampir saja mengunduh aplikasi *instagram* sampai suara Bhumi menyadarkannya.

"Don't you dare influence her, Felix," kata pria itu menggeram.

Felix langsung melemparkan kembali ponsel Wulan pada pemiliknya. Bhumi yang marah selalu membuatnya mencium walau pria itu hanya bicara dengan suara yang sangat pelan.

"Loh? Nggak jadi?" tanya Wulan. Felix menggeleng, sambil menunjuk Bhumi. "Dimarahin bos. Tinta boleh. Bos yey cembokur."

Wulan berdecak. "Cembokar cembokur apa, sih? Sini aku donlot sendiri. Penasaran apa yang top botita lekong-lekong."

Saat Wulan mengucapkan hal tersebut, mendadak Bhumi mengerem mobilnya hingga nyaris membuat Wulan dan Felix tersungkur ke arah kursi depan. "Bosx yey jahara, ikhz," gerutu Felix sambil memegangi kepalanya yang berambut ungu. Sementara Wulan, yang memang pada dasarnya sedang memancing emosi Bhumi tampak cuek walau dalam hati mengumpat karena gerakan *ngerem* yang tiba-tiba itu membuat kepalanya benjol seketika.

"Bulan, jangan download Instagram." Bhumi berucap dengan suara rendah, memohon agar gadis itu membatalkan niatnya. "Ada masalah, Pak?"

Bhumi membenarkan. "It gives bad effect."

Wulan manggut-manggut. "Efek apa?" tanyanya tanpa rasa takut sama sekali, namun malah senang ketika melihat wajah panik Bhumi. "Melihat pria-pria itu, lebih baik kamu batalkan."

"Kenapa harus saya batalkan? Ini hape saya, mata juga mata saya, mau lihat siapa juga sepertinya bukan urusan Bapak."

Lalu Bhumi melepaskan sabuk pengamannya, dan membuka pintu pengemudi. Beberapa mobil di belakang mereka mulai memberi klakson. "Felix, you drive," perintahnya saat ia membuka pintu tempat Felix duduk. Pria kemayu itu langsung paham. Ia segera bangkit, lalu

keluar sementara Bhumi mengambil alih tempat duduknya.

Satu yang tidak ia sangka, Wulan ternyata mengikuti Felix dan memilih untuk duduk di depan. "Kenapa kamu pindah?" tanya Bhumi bingung.

"Jadi Bapak nyuruh saya duduk di sebelah Bapak, gitu?"

Bhumi segera mengangguk. "Makasih. Ogah." Bhumi tidak percaya, di tengah padatnya jalan raya menjelang sore ini, gadis itu mengajaknya berperang. "*We need to talk,*" katanya.

Wulan yang sedang memasang sabuk pengamannya menoleh santai ke arah belakang, sementara Felix sudah menjalankan mobil. "Ngomong aja, Pak. Telinga saya bisa dengar."

"*You speak, I listen, not you speak, I look at you.*" Bhumi langsung terdiam ketika ia mendengar Wulan menjawab omongannya dengan bahasa Inggris. "Bulan, please?"

"Please apa, Pak?"

"*Don't do that.* Gunakan mata kamu untuk melihat hal yang baik. Percaya sama saya, setelah kamu melihat sesuatu seperti itu, kamu tidak akan pernah bisa berhenti."

"Diucapkan dengan sangat baik oleh ahlinya."

See, Bulan selalu bisa membala omongan presenter paling handal se-Indonesia.

"Saya mau belajar dari pengalaman, Pak. Biar nggak muntah-muntah kayak kemarin."

Wulan tertawa pelan. Namun Bhumi tidak merespons. Dari bangku belakang, matanya tidak putus memperhatikan Wulan yang sedang mengunduh aplikasi Instagram tanpa peduli perasaan pria itu sama sekali. Sepuluh detik kemudian, aplikasi itu terpasang. Dengan cekatan Wulan membuat sebuah akun, lalu tak lama, ia sudah terdaftar menjadi pemilik akun Instagram baru.

Saat tangan Wulan terarah pada kolom pencarian, dan mulai mengetikkan kata **@dutajendolan**, Bhumi tahu bahwa gadis itu ti-

dak main-main. Napasnya mulai memburu saat layar utama akun penikmat para lelaki yang memakai pakaian kurang bahan itu mulai terpampang nyata. Senyum yang muncul di bibir Wulan ketika ia memamerkan keberhasilannya menemukan akun tersebut pada Felix kemudian membuat sesuatu dalam diri Bhumi meledak sejadi-jadinya.

Tanpa ragu ia merebut ponsel Wulan, membuka kaca jendela mobilnya, lalu melempar benda itu ke jalanan yang ramai lalu lalang kendaraan. Wulan terlalu terkejut untuk menyadari apa yang telah terjadi. Saat ia sadar, senyum Bhumi adalah hal yang paling menyebalkan yang pernah ia lihat di dunia.

"Bapak mau cari mati, ya?" desisnya tajam.

Namun senyum Bhumi makin menjadi. "*Try me, then,*" tantangnya.



Serangan bunuh diri yang dilakukan Bhumi benar-benar berefek mengerikan. Menggerikan karena sepanjang sisa perjalanan menuju rumah sakit, Wulan benar-benar serius mengunci rapat mulutnya. Segala keketusan dan ucapan songongnya mendadak hilang. Bahkan Felix yang pertama kali menemukan bebihnya bersikap seperti itu mendadak takut menegurnya. Malah saat turun dari mobil, ia membanting kencang pintunya lalu berjalan dengan langkah tergesa-gesa. Bhumi terpaksa mengejar, walau dengan risiko mendapatkan serangan balasan. Sepertinya angka tiga persen langsung berkurang jadi nol koma satu persen.

Ya, ampun Bhumi. Kamu benar-benar cari mati.

"Bulan ... Bulan, dengarkan dulu. Saya tahu kamu marah." Bhumi menarik lengan Wulan sebelum mereka melewati pelataran parkir. Langkah Wulan terhenti. Ia menatap Bhumi penuh kebencian. "*I know I was overreacted. I'm sorry. I didn't mean that.*"

Saat Wulan menepiskan tangan Bhumi, jantung pria itu nyaris lepas. "*No ... no ... no, jangan seperti ini.*" Kembali Bhumi menarik

tangannya. Kali ini kedua tangan Wulan dalam genggamannya, tidak peduli sekuat apa pun gadis itu memberontak, Bhumi tidak membiarkannya lepas.

Wulan bahkan tidak mau menatapnya. Rasanya sangat menyakitkan. Jauh lebih menyakitkan dari pukulan Kenanga. Tidak, ini malah paling parah. Orang yang paling ia inginkan di dunia ini malah tidak ingin membala tatapannya.

"Bulan, please. Forgive me. I'm sorry."

Wulan menggeleng. Hal itu membuat napasnya mulai putus-putus. "Wulandari ... please look at me, now," pintanya putus asa.

Wulan yang mulai menyerah membebaskan tangannya sendiri, kemudian menoleh pada Bhumi. Ia menatap mata pria itu dengan tatapan yang menunjukkan kalau ia sangat kecewa, sangat terluka, dan terhina pada saat yang bersamaan.

Bhumi kembali bicara, dengan tatapan memohon, berharap Wulan tidak memandanginya seperti itu, karena demi Tuhan, rasanya sungguh sakit, melebihi luka ditaburi garam. "Please give me a chance to fix it, will you?"

"Apa yang akan Bapak lakukan kalau saya bisa jatuh cinta sama Bapak? Memisahkan saya dari Mas Arman? Karena demi Allah, saya tidak sudi melepaskan dia hanya demi orang seperti Bapak."

Satu dua tetes air mata Wulan jatuh, lalu tanpa disangka oleh Bhumi, bulirannya kemudian jatuh bercucuran tanpa bisa gadis itu tahan lagi. Kata-kata itu kemudian membuat Bhumi melepaskan genggaman tangannya pada Wulan. "Bapak boleh bangga dengan semua hal yang Bapak punya, tapi tidak ada satu pun dari mereka yang akan membuat saya berpaling dari Mas Arman."

"Tidak ada satu persen pun kesempatan buat Bapak untuk masuk di antara kami. Menyerahlah. Karena saya sudah lelah."

Lalu gadis itu berlari meninggalkannya, tanpa memberi kesempatan pada Bhumi untuk membela diri atau bahkan menunjuk-

kan pada gadis itu, bahwa ia pantas berjuang untuknya. Bhumi jatuh terduduk di pelataran parkir yang mulai terlihat sepi. Frustrasi. Di sana hanya ada Felix yang memandanginya iba, namun tidak bisa membantu lebih banyak lagi. Ia tahu Bhumi telah melakukan kesalahan yang fatal. Bukan tentang melempar ponsel Wulan. Hal itu hanya memicu kemarahan lain yang memang sudah dipendam gadis itu sejak lama.

Kesalahan Bhumi adalah berani jatuh cinta pada gadis yang tidak boleh ia dekati sama sekali. Cinta ternyata mempermainkan nasib sang mantan *playboy* tak ubahnya karma yang telah lama bermain peran lebih dahulu. Karma? Ketika gadis yang ia inginkan dengan terang-terangan menolaknya, masih pantaskah ia menyalahkan karma?

Tidak, Bhumi. Kamu hanya jatuh cinta di tempat dan waktu yang salah.

BukuKu

Enam Belas

SETELAH peristiwa yang terjadi di pelataran parkir rumah sakit swasta tempat pakde Wulan dirawat terlewati, keesokan harinya menjadi saat yang membingungkan bagi Wulan. Ketika terbangun tepat pada pukul tiga dini hari, ia merasa kebingungan karena tidak menemukan ponselnya sendiri. Butuh beberapa menit hingga ia kemudian sadar bahwa ia telah kehilangan benda itu yang kemudian mengingatkan dirinya bahwa ia tidak bisa lagi membangunkan Bhumi.

Kebiasaan yang berlangsung selama berbulan-bulan ternyata tidak mudah hilang begitu saja. Termasuk kebiasaannya setiap hari, membangunkan Bhumi.

Satu hari yang lalu, ketika tiba di kamar rawat sang pakde, Wulan segera memberi tahu ibunya bahwa ia kehilangan ponselnya, dan tidak bisa dihubungi untuk sementara waktu. Begitu juga kemungkinan besar dirinya tidak bisa berkirim pesan dengan calon suaminya. Untunglah Wulan sempat meminjam ponsel ibunya dan menelepon Arman, lalu menceritakan masalahnya hingga pemuda itu memaklumi. Sayang calon suaminya itu tidak bisa menyanggupi keinginan Wulan untuk segera menuju Jakarta. Tugas negara menumpuk walaupun di akhir pekan membuat dirinya bahkan harus tenggelam dalam lemburan yang tak kunjung usai di kantor kelurahan.

Pada akhirnya Wulan mengalah. Semua hal tidak bisa ia dapat-

kan dengan mudah. Menjalani hubungan jarak jauh adalah risiko yang sedang mereka jalani saat ini. Ia sudah mengerti. Bahkan mulai paham tugasnya sebagai calon istri seorang Aparatur Sipil Negara.

Namun kebingungan Wulan tidak hanya terjadi saat pukul tiga pagi saja. Ketika tiba di gedung Cakrabuana TV Lima sekitar pukul enam tiga puluh, ia tidak melihat sosok Bhumi di kantor. Padahal pria itu akan selalu berada di sana usai melakukan acara siaran *live* pagi. Biasanya Bhumi akan mulai menulis *draft* kasar tentang acara siangnya, lalu fokus mengetik di laptop. Kemudian ia akan datang, mengantarkan *tumbler* hitam berlogo Superman berisi kopi Arabika yang dipesan langsung dari luar negeri.

Bosnya memang selalu cerewet soal makanan dan minuman. Hal yang awal mulanya membuat Wulan selalu mengeluh. Namun setelah beberapa waktu terbiasa menghadapi sikapnya, kebiasaan itu rupanya malah membuat Wulan lebih mengerti Bhumi daripada siapa pun. Hingga pada pagi ini. Ia mendadak resah ketika tidak menemukan pria itu. Mau menghubungi pun, ponselnya tidak ada. Pada akhirnya, ia menggunakan *airphone* yang terdapat di meja kerja pria itu untuk menghubungi pemiliknya. Tapi Bhumi tidak menjawab.

Wulan mendesah pelan. Diletakkannya *tumbler* itu di atas meja, lalu dengan perasaan linglung ia memutuskan untuk kembali ke ruangan anak magang. Kemarin juga Pak Bhum nggak jadi datang menemui bapak. Untunglah. Kalau nggak, aku nggak tahu mesti bersikap gimana setelah dia seenaknya melempar hape seolah-olah suamiku. Bahkan Mas Arman pun nggak pernah segitunya sama Bang Dhito.

Hingga menjelang siang, Wulan tidak menemukan Bhumi. Tidak di ruang siar tempatnya biasa beraksi alias studio empat, atau juga di ruangannya sendiri. Pak Bhum beneran menghindari aku?

Tanpa adanya ponsel, Wulan semakin linglung. Ia tidak tahu keberadaan atasannya, menghubungi juga tidak bisa. Bahkan saat mencoba meminjam ponsel Diana, Bhumi juga tidak mengangkat

panggilannya. Lewat pukul satu, ketika ia kembali ke ruangan Bhumi, barulah mereka bertemu. Bhumi sedang menelepon, menghadap ke arah jendela kaca besar yang menjadi latar ruang kerjanya. Wulan menunggu hingga Bhumi selesai menelepon sekitar sepuluh menit kemudian. Begitu selesai, pria itu berbalik dan mereka saling bertatapan. Bhumi tersenyum lembut padanya.

"Ah, there you are," katanya ramah. "Sudah makan siang?" Wulan mengangguk kikuk. Ia hendak menanyakan tentang kejadian kemarin, namun keramahan yang diperlihatkan Bhumi begitu janggal.

"Wulan, sore nanti saya minta kamu menghadap Sasha. Ada sesuatu yang ingin dia sampaikan," ucapan pria itu lagi yang membuat raut kebingungan menghiasi wajah Wulan. Dia masih di posisinya, berdiri di depan meja kerja Bhumi.

"Kamu perlu sesuatu?" Bhumi bertanya kemudian, setelah menemukan Wulan masih diam di tempatnya.

"Jadwal Bapak. Saya belum bisa konfirmasi lagi." Wulan menjawab bimbang, yang dibalas Bhumi dengan mengangguk, seolah mengerti arti ucapan Wulan. "Oh, itu. *Don't worry, I can handle them.*"

Wulan benar-benar tidak mengerti maksud pria itu. Apa artinya '*I can handle them*'? Dia bisa mengurus jadwalnya sendiri?

"Maksudnya?"

Bhumi menghentikan kegiatan mengetiknya, lalu mengalihkan pandangan pada gadis itu. "Kamu jangan pikirkan jadwal saya hari ini. Semua sudah saya urus. Jangan lupa, sore nanti temui Sasha."

Kenapa pak Bhum nyuruh aku ngadep Mbak Sasha?

"Kenapa saya harus menemui Mbak Sasha, Pak?" Menyuarkan rasa penasaran dalam hati, Wulan mengeluarkannya lewat pertanyaan. Sayang, Bhumi hanya menanggapi dengan senyuman tipis dan berkata jika dia kebetulan bertemu Sasha dan mendapat pesan seperti itu.

Jelas saja Wulan tidak percaya. Rasanya aneh jika tiba-tiba orang HRD memintanya bertemu setelah insiden kemarin, tanpa ada sebab

apa pun. Jadi, dia memicingkan mata, menatap atasannya curiga. Namun, sebelum kata tanya kembali terucap, Bhumi sudah mengucapkan kalimat yang seakan pertanda pengusiran untuknya keluar dari ruangan presenter ternama itu.

"Good luck. Kamu boleh pergi sekarang."

Ponsel Bhumi kembali berbunyi. Ia segera mengangkatnya. Jauh berbeda dengan apa yang ia alami pagi tadi. Dua kali ia mencoba menghubunginya, tidak ada satu pun yang direspon oleh pria itu.

Ini kenapa, sih? Beneran Pak Bhum merajuk? Harusnya kan aku yang marah, gara-gara dia udah ngelempar hape orang seenaknya. Bukannya dia.

"Silakan, Wulan."

Bhumi memberi tanda bahwa ia boleh pergi menggunakan tangan, menunjuk ke arah pintu, hingga membuat dirinya kembali tidak percaya dengan perubahan sikap lelaki itu. Tapi Wulan sadar diri. Sudah dua kali pria itu memintanya keluar. Akhirnya ia memutuskan untuk mengangguk, dan segera pamit.

Namun, di jalan pikirannya kembali mengelana, menelaah perubahan sikap Bhumi yang begitu drastis. Mulai dari keramahan lelaki itu, panggilan yang tidak diangkat, pengusiran secara halus, tidak adanya kalimat bernada candaan yang terselip gombalan di dalamnya. Dan satu lagi. Bhumi tidak lagi memanggilnya dengan 'Bulan', melainkan Wulan.

Pasti ada yang salah. Wulan yakin itu. Tapi, dia tidak tahu apa.



Sekitar pukul empat, Wulan datang menghadap kepala bagian HRD yang ia kenal dengan baik, Sasha Tiffany. Ketika tiba di sana, Sasha langsung memintanya untuk duduk sebelum mereka mulai bicara. Wulan jelas masih bingung tetapi ia tetap menyimpan semua ketidakjelasan ini hingga mendapatkan jawaban mengapa Sasha memanggilnya datang.

"Wulan, apa kabar?" Wanita berambut sebahu itu mulai berbasa-basi. Di akhir usia dua puluhan, ia tampil begitu menarik, walau menurut pengakuannya, ia masih sendirian.

"Kabar baik, Mbak Sasha," jawab Wulan canggung. Ia tidak ingin berbasa-basi sebenarnya, namun Sasha kelihatan sekali ingin memperpanjang omongan.

"Kabar persiapan pernikahannya gimana?"

"Masih proses, Mbak. Doakan saja."

Sasha manggut-manggut. Ia kemudian membuka lembaran kertas yang berada di hadapannya. Sejak duduk, Wulan memperhatikan bahwa Sasha sudah membolak-balik kertas itu beberapa kali. "Ehm gini, Lan. Bhumi tadi pagi ngasih tahu aku kalau dia udah nggak butuh asisten lagi. Jadi dia ngembaliin kamu ke posisi sebelumnya, jadi PA."

Satu bagian kecil di dada Wulan berdetak lebih cepat dari biasanya. Itukah alasan pria itu memintanya menemui Sasha?

"Kalau boleh tahu, kenapa ya, Mbak?"

"Ehm, gini. Bhumi sebenarnya udah lama nanganin satu proyek, cuma eksekusinya ditunda terus. Sejak dia menang jadi penyiar favorit kemarin, *big boss* udah minta dia siap-siap, cuma ya kayaknya ada yang buat dia tertahan. Entah kenapa semalem, dia langsung kontak bos, setuju melaksanakan proyeknya. Makanya dari pagi tadi dia sibuk nyiapin ini itu."

Wulan tidak mengerti sebagian besar ucapan Sasha. "Maksudnya apa, Mbak?"

Sasha menarik napas sebelum lanjut bicara. Ia kasihan dengan keadaan sahabatnya, tapi menyaksikan Bhumi terus mengharapkan Wulan adalah hal yang paling tidak mungkin di dunia. Ketika mendengarkan keputusan pria itu tadi pagi saja rasanya ia ingin berteriak memintanya berhenti melakukan hal itu, tapi Bhumi tidak berniat menghentikan niatnya.

"Once in my life, aku ingin jadi sedikit berguna, Sha. Mungkin ini

waktunya."

"Bodoh, lo. Gitu aja lari dari kenyataan."

Bhumi jelas membantah tuduhan Sasha. "Gue nggak bodoh, Sha. Cuma rasanya sakit kalau harus bertahan di sampingnya dalam kondisi seperti ini. Gue nggak bisa jamin kalau gue nggak bakal berusaha ngerebut dia secara paksa dari calon suaminya." Bukan pandangan simpati yang Bhumi dapatkan dari sahabat semenjak magang itu. Melainkan tatapan penuh kemarahan. "Tapi lo kan nggak harus ke sana. Masih banyak tempat lain. Lo masih bisa jadi koresponden di mana kek, asal jangan di tempat itu."

"Sebetulnya, gue udah lama bercita-cita ke sana. It such an honour for me."

"Delusi. Lari dari kenyataan."

Bhumi membantah lewat gelengan. "Di sana bukan tempat buat lari dari kenyataan, Sha. Lo tahu itu. Di sana justru gue bakal banyak belajar arti berjuang yang sebenarnya."

"Mbak Sasha?"

Suara Wulan kembali menarik Sasha ke dunia nyata. Ketika menatap Wulan, ia terpaksa mengerjapkan matanya yang tiba-tiba basah. "Oh, iya. Jadi gini, Bhumi udah lama mempersiapkan semuanya, aduh gimana ya ngomongnya, saya bingung."

Wulan masih menunggu penjelasan wanita itu. "Pak Bhumi kenapa, Mbak?"

"Sore ini Bhumi sudah ada di bandara, dia jadi wartawan yang bertugas meliput daerah konflik Suriah."

Kepala Wulan seperti dihantam palu godam. Sakit plus pusing yang menyerang secara tiba-tiba. Rasanya sudah tidak mampu lagi mencerna informasi yang baru saja Sasha berikan. *Ini nggak mungkin gara-gara aku kemarin, kan Pak Bhumi langsung mutusin pergi ke sana?*

"Yang benar, Mbak? Kok aku asistennya nggak tahu?"

Sasha mengangguk, membenarkan. "Dia bilang kamu nggak perlu

tahu banyak. Kamu kan masih magang. Nggak ada pengaruhnya juga buat kamu tahu. Tapi, saya nggak enak aja kalau kamu tiba-tiba tahu dari orang lain."

Wulan langsung menundukkan kepala. Tangannya bahkan masih bergetar saat Sasha menyebutkan nama tempat itu. "Lan, kamu nggak apa-apa, kan?"

Wulan tidak menjawab. Dia jelas tidak sedang baik-baik saja mendengar atasan *resek* yang terkadang dia benci setengah mati itu pergi ke tempat di mana kemungkinan nyawanya berakhir hampir seratus persen. *Hebat sekali cara Bapak lari dari kenyataan. Bapak nyari mati, ya dengan pergi ke sana. Itukah cara Bapak melarikan diri dari aku?*

"Wulan?" Sasha kembali memanggil Wulan. Namun gadis itu tidak dapat merespons lagi.

Ya Allah, aku sudah buat kesalahan yang besar banget. Astaghfirullah halazhim.



Wulan kembali ke ruangan Bhumi dengan perasaan bingung luar biasa. Ia tidak menyangka karena ucapannya kemarin, dengan mudahnya pria itu memutuskan untuk kabur ke luar negeri. Begitu beratkah urusan mundur dari kekacauan antara pria itu, dirinya, dan Arman hingga Bhumi pergi bahkan tanpa memberitahukan hal itu pada dirinya.

Oke, dia tahu dirinya cuma seorang asisten magang, setidaknya tidak perlu Sasha yang memberi tahu. Tadi siang kan mereka bertemu. Apa susahnya bagi Bhumi untuk bilang, "*You Bulan, you balik jadi PA, saya mau go away Suriah. You happy happy sama Arman, oke.*"

Bahkan sekadar ucapan basa-basi busuk seperti itu pun tidak terucap sama sekali. Pria itu cuma sempat mengatakan, "Silakan keluar, Wulan."

Itu pesan macam apa? Pak Bhum memang tidak profesional.

Tidak bisa membedakan mana urusan kerja, mana urusan hati. Ini kan kantor, kenapa juga dia harus *baper* sepanjang hari? Wulan jadi merasa sangat bersalah, tahu-tahu ia ditinggal seperti ini. Rasanya seperti sedang buang air besar, terus ada tamu yang datang. Terpaksa sesuatu yang separuh jalan tadi masuk lagi ke habitatnya.

Alangkah tidak enak rasanya menanggung rasa bersalah karena ucapannya sendiri satu hari yang lalu. Saat Wulan masuk, ruangan Bhumi terasa sepi karena pemiliknya sudah pergi jauh. Ia bahkan tidak diberi tahu kapan pesawatnya berangkat. Sasha begitu irit bicara. Ketika ia berusaha mendesak, Sasha hanya menyampaikan sedikit sekali informasi.

"Berapa lama, Mbak?"

"Saya nggak bisa jawab. Sekalipun izin tugas itu biasanya melalui HRD. Masa percobaannya, sih satu minggu. Kalau dia berhasil, bisa jadi lebih lama lagi di sana."

"Terus kenapa Pak Bhumi milih Suriah? Kebanyakan yang meliput ke sana, pulangnya tinggal nama."

Sasha mengedikan bahu. "Jauh sebelum kalian bergabung, dia sudah mendaftar jadi relawan. Cuma Bhumi selalu mengulur. Dia bilang sedang ingin menikmati hidup dulu. Tapi anehnya semalam dia nelepon, ngejutin kami semua dengan berita ini."

Wulan menghela napas. Sudah pasti gara-gara dia, pria itu berubah pikiran. *Ya Allah, Pak. Segitunya kamu kabur gara-gara ucapanku.*

Wulan kembali menghela napas, frustrasi. Ia tidak tahu lagi harus berkata apa, toh objek pembicarannya juga sudah jauh dari tempatnya sekarang. Seperti tersadar akan sesuatu, Wulan segera berlari menuju *airphone* di meja Bhumi, menekan angka-angka yang ia ingat di luar kepala, berdoa dalam hati, semoga pria itu tidak membarkannya saja seperti pagi tadi. Saat nada sambung terhubung, Wulan memejamkan mata terus berharap agar Bhumi tidak mengabaikan panggilan ini. Doanya terkabul lima detik kemudian.

"Halo?" Suara Bhumi yang dalam dan berat membuat Wulan menghela napas lega.

"Pak, kenapa nggak kasih tahu saya kalau Bapak pergi?" Ia bicara tanpa basa-basi.

"Wulan?" Dengan cepat Wulan mengangguk tidak peduli ia tahu kenyataan pria itu tidak bisa melihatnya. "Bapak marah sama saya, sampai mutusin pergi?" Bhumi tertawa, namun Wulan yang mendengarnya nyaris menangis. "Karena saya, bapak nekat begini?"

"Bukan karena kamu. Ingat, kita pernah bicara jika ada sesuatu yang saya tangani. Dan itu adalah hal ini." Bhumi menjelaskan dengan nada yang begitu lembut, hingga membuat air mata Wulan turun begitu saja. Dia membantah, "Bapak bohong. Pasti gara-gara saya kemarin. Pasti gara-gara Ulan, kan?"

Tawa terdengar lagi dari seberang. *"Kamu terlalu percaya diri. Over confident."* Wulan kembali mengangguk, mengabaikan kalau ia telah melakukan hal konyol yang sama dua kali. "Sebelum ini Bapak bahkan tidak peduli dengan apa pun yang keluar dari mulut saya. Tahu-tahu, saya dikabarin sama Mbak Sasha sendiri. Kenapa Bapak nggak ngomong langsung? Kenapa harus lewat Mbak Sasha?"

"Kamu kecewa saya pergi?"

"Saya kecewa karena Bapak memilih lari dari kenyataan. Bapak nggak mau ketemu saya lagi sejak saya minta Bapak menyerah. Pergi ke sana sama saja cari mati, dan saya yakin Bapak tahu itu. Bapak lebih memilih mati daripada tetap di sini."

"Jangan terlalu percaya diri, Wulan. Hidup saya tidak selalu berpusat pada satu orang. Kamu sudah meminta saya untuk menyerah, jadi saya hormati keputusan kamu. Sekarang giliran saya memperjuangkan hal lain. Meliput konflik adalah tantangan seorang jurnalis. Dan saya ingin mengalaminya sendiri. Ini bukan karena kamu yang meminta saya menyerah. Tapi, karena ini memang mimpi saya sejak lama."

Ketika Bhumi mengatakan 'mimpi', Wulan menggeleng tidak

percaya. "Kalau kemarin saya menerima perasaan Bapak, nggak akan ada kejadian seperti ini, kan? Nggak akan Bapak lari ke sana, kan?"

Tidak ada suara yang terdengar. Namun, dia tahu jika lelaki yang sempat mengumbar kepercayaan diri akan membuatnya jatuh cinta itu mengerti ucapannya. Bahkan, dia yakin jika ucapannya tidak salah.

"Saya merasa bersalah, Pak. Orang tua Bapak pasti kecewa kalau Bapak pergi."

"Mereka menghormati keputusan saya, Wulan. Ini bukan salah kamu."

Wulan hendak mendebat namun suara pengumuman terdengar cukup keras hingga ketika Bhumi bicara lagi, dirinya tahu, itu untuk yang terakhir kalinya. *"Semoga sukses dengan magang, kuliah, dan pernikahan kamu."*

"Pak! Jangan begini." Air mata Wulan jatuh. Bhumi yang mendengar isak gadis itu memejamkan mata. Ia takut tidak kuat dan berusaha kembali lagi ke TV Lima, lalu memeluknya dan meyakinkan gadis itu semua akan baik-baik saja. Tapi ia tahu, semua itu percuma. Ia memang harus pergi.

"Saya harus pergi, Wulan," bisiknya pelan. Air matanya sendiri pun sudah jatuh. Entah kapan mereka akan bertemu lagi. Entah ia bisa bertahan atau tidak.

"Bapak janji harus kembali." Wulan meminta sambil menyeka air mata dengan punggung tangan. Lagi-lagi tidak ada jawaban dari seberang. Bhumi tidak mampu memberi janji yang tidak mungkin bisa dia tepati. "Pak, jangan diem begini. Bapak janji harus pulang." Wulan mendesak yang kembali tidak mendapat tanggapan dari Bhumi. "Pak, please."

Mendengar nada memohon Wulan, Bhumi akhirnya bersuara, *"I'm not sure about that."* Isak Wulan semakin jelas terdengar. Bhumi harus meremas dadanya sendiri agar rasa sakit ketika mendengar suara tangis gadis itu sedikit berkurang. "Maafin Wulan, Pak. Jangan pergi."

Sayang, permintaan itu tidak terpenuhi. Bhumi tetap pergi

selepas memutus sambungan di antara mereka. Meski setelahnya, dia harus menahan sesak di dada dan meremas wajah saking frustrasinya. Dia telah membuat gadisnya menangis di ujung sana. Dan tidak ada yang bisa dia lakukan selain menguatkan diri untuk tidak berbalik keluar bandara, lantas menaiki taksi untuk mengantarnya sampai ke TV Lima.



Sehari setelah keberangkatan Bhumi ke Suriah, Wulan kemudian merasa sedikit kebingungan menyesuaikan jadwal barunya sebagai PA bagian berita dengan pekerjaan sebelumnya, sebagai asisten Bhumi. Padahal, ruang lingkup kerjanya hampir sama. Jika sebelumnya hanya terfokus pada Bhumi, maka menjadi PA bagian berita berarti ikut terlibat pada semua bidang.

Kebingungan itu terjadi saat ia masuk ke ruangan Bhumi dan menemukannya tetap kosong seperti hari sebelumnya. Padahal ia sudah membawa kopi pria itu dalam *tumbler* favorit. Berharap bahwa Bhumi masih berada di mejanya dengan mata menatap ke arah laptop dan tangan memegang ponsel, menerima telepon dari siapa saja tanpa peduli bahwa sudah waktunya sarapan atau sekadar menyesap kopi yang harus selalu hangat sepanjang waktu.

Sekuat apa pun ia meyakinkan dirinya, Bhumi tetap tidak ada di sana. Tidak akan hadir untuk menerima *tumbler* berisi kopi buatannya. Wulan menghela napas, sambil tertunduk ia membawa *tumbler* Bhumi dalam pelukan. *Ini pasti mimpi dan aku belum bangun.* Tapi Wulan tahu, ia sedang membohongi dirinya sendiri. *Tumbler* kopi yang dipegangnya bergoyang karena bahunya bergetar menahan tangis.

Gimana kalau ada apa-apa sama Pak Bhum di sana? Siapa yang bakal bangunin Bapak tiap jam 3? Siapa yang bakal nyiapin kopi di pagi hari lagi? Bapak minum kopi pakai apa di sana? Tumbler Bapak aja ketinggalan di sini.

Sambil meyakinkan diri bahwa keadaan pria itu akan baik-baik saja, Wulan berjalan gontai menuju sofa yang biasa ia duduki saat berada di sana. Dengan perasaan hampa, dibukanya tutup *tumbler* yang sekarang dipegangnya. Bau kafein langsung menyergap penciuman. Perlahan, Wulan menyesap kopi panas tersebut. Rasanya pahit walau ia telah menambahkan gula. Kenapa Pak Bhum suka dengan rasa kopi seperti ini? Padahal kopi di warung jauh lebih nikmat.

Air matanya jatuh lagi. Hanya tentang kopi saja ia sudah mulai sesegukan. *Aku nggak bisa tidur semaleman. Bapak enak banget ninggalin cangkir kopi begini, nggak diminum lagi.*

Ia menyesap lagi kopi Arabika yang rasanya jauh beda dengan kopi khas Indonesia, Robusta. Dua kali mencoba, rasanya tetap pahit. *Rasanya ada biji kedondong nyangkut di tenggorokkan. Sakit banget, ya Allah. Kenapa Ulan jadi begini?*

Kenapa Ulan nangisin Pak Bhum yang bahkan nggak mau mikirin tetap tinggal di sini dan menjalani hidup dengan normal? Kenapa Pak Bhum harus pergi jauh? Apa Ulan segitu jahanya selama ini sampai bikin Pak Bhum pergi gitu aja?

Wulan tahu, setiap pertanyaan yang ia lontarkan, tidak ada satu pun yang bisa menjawab. Termasuk dirinya sendiri, yang semakin lama semakin tenggelam dalam perasaan bersalah. Tapi tidak hanya itu. Dalam hatinya kini mulai berjalan sesuatu yang terasa aneh sejak pria itu meninggalkannya tanpa banyak bicara lagi. Sesuatu yang semakin dirasanya semakin pahit seperti rasa kopi yang kini ia teguk dengan terisak. Kopinya memang terasa pahit. Namun yang lebih pahit adalah ketika ia menyadari waktunya juga mulai semakin berkurang. Lalu ia kemudian mulai meyakinkan bahwa semua akan baik-baik saja. Walau jauh di lubuk hati ia tahu, dirinya tidak akan baik-baik saja.



Empat hari setelah kepergian Bhumi, Wulan memang terlihat

baik-baik saja. Pun, tidak ada masalah dengan kinerjanya. Ia sudah terbiasa bekerja di bagian berita, menjalani setiap tugas yang diberikan oleh senior, mengerjakan ini itu, menghadapi keketusan mereka yang sering kali ditanggapi biasa juga olehnya. Dia pernah mengalami yang lebih buruk. Dia pernah dicereweti tanpa henti. Dimarahi tanpa tedeng aling-aling. Namun ia juga pernah diperlakukan begitu baik, begitu lembut, dan penuh kasih sayang. Sayang matanya terasa buta saat itu, hingga tidak tahu kenapa ia seharusnya mendapat perhatian begitu banyak.

"Ulan ngopi terus sekarang."

Suara Diana menyadarkan Wulan ketika mereka sedang duduk bersama setelah sehari mendampingi wartawan senior yang sedang sibuk mengejar berita di kantor KPK. Sedari jam enam pagi mereka sudah berada di sana dan baru kembali ke TV Lima menjelang pukul empat sore. Untunglah mereka diberikan kesempatan untuk beristirahat selama lima belas menit sebelum melanjutkan lagi tugas membantu editor berita. Repot, tapi Wulan menyukai pekerjaannya sebagai anak magang.

"Lagi seneng minum kopi, Dee," balas Wulan tersenyum sambil memegang *tumbler* hitam milik Bhumi.

"Kopi item begini, lo kayak bapak-bapak." Ucapan itu disambut tawa Wulan yang menggema di bilik anak magang. "Cangkirnya juga kayak nggak ada yang laen, Superman. Beli di mana sih model begini?"

Wulan tidak tahu di mana Bhumi membeli benda itu. Ketika ia menjadi asistennya, Bhumi hanya menunjukkan bahwa ia menggunakannya untuk minum kopi. Ia kurang suka minum kopi dari kafe yang terkenal itu, sekalipun semua orang menyatakan suka. Walaupun ia sering mampir ke sana untuk bertemu klien atau teman-temannya.

"Nggak tahu beli di mana, Dee." Alis Diana bertaut. "Nggak tahu beli di mana, tapi punya. Ini dikasih orang?"

Ini punya pak Bhumi. Tapi ia memilih untuk tidak menjawab.

"Pak Bhumi apa kabarnya, Lan?" tanya Diana ketika akhirnya memutuskan untuk duduk di samping Wulan. Seketika tubuh Wulang menegang, kaku ketika mendengar nama Bhumi disebut. Diana yang melihat itu, sontak langsung tertawa. "Biasa aja, Jeng. Jangan benci banget sama Pak Bhum."

Wulan menatap Diana tidak mengerti. "Kenapa?"

Diana yang seperti biasa, suka menyerobot minuman milik Wulan langsung mengambil *tumbler* yang sedang dipegang gadis itu, lalu tanpa malu meminumnya. Satu detik kemudian ia menyemburkan semua yang ia teguk. "Ampun dah, pait banget. Nggak pake gula pulak. Mabok sarden," gerutunya.

"Dee?" Wulan masih menanti jawaban Diana yang kini sudah berdiri sambil mengibas-ngibaskan baju seragam yang terkena tumpahan kopi. "Jangan terlalu benci sama Pak Bhumi. Lo nggak tahu batasan cinta dan benci itu cuma setipis rambut. Hari ini boleh benci, siapa tahu besok lo cinta mati."

Wulan tertawa. *Nggak mungkin*. "Aku udah mau jadi istri orang, Dee."

Diana menggeleng. "Jangan mendahului takdir sebelum kamu menjalaninya sendiri."

Wulan langsung terdiam di tempatnya. Ia bahkan tidak sadar ketika Diana meninggalkannya untuk pergi ke kamar kecil untuk membersihkan noda kopi yang ternyata masih berbau tajam walau telah disepra dengan tisu.

Jangan mendahului takdir? Kenapa harus jangan mendahului takdir?

Tujuh Belas

PADA hari kelima, ia mulai mengetahui bisik-bisik di ruang berita bahwa Bhumi sudah mencapai daerah Aleppo dua hari yang lalu. Namun hanya itu saja. Selebihnya mereka tidak banyak bicara. Apalagi kepadanya. Toh siapalah dia yang bisa diajak ngobrol sambil haha hihi dengan para pegawai tetap. Memang ada beberapa pegawai yang ramah, namun ini adalah stasiun TV, bukan lembaga konsultasi. Semua orang dituntut bekerja cepat demi kualitas dan *rating*. Ngobrol? Nanti kalau acaramu sudah menjadi tayangan dengan *rating* dan *share* yang tinggi, baru bisa melakukan *chit chat*, itu pun kalau masih ada waktu. *Rating* tinggi, artinya kualitas kerja harus sebanding, bukannya malah kendor.

Hanya pada Bhumi ia bisa bebas tertawa, ngobrol bahkan diajari banyak hal. Jadi asisten seorang Bhumi Prakasa ternyata tidak buruk. Sayang, orang baik terlalu cepat pergi, dan Wulan jadi orang pertama yang menyesal tidak pernah memanfaatkan kesempatan itu.

Ketika mampir di satu acara berita siang yang sebelumnya dipegang Bhumi, presenter pengganti ternyata sedang melakukan telewicara dengan pria itu. Saat melihatnya, bukan main jantung Wulan terasa berloncatan padahal ia tahu, jantung tak punya kaki ataupun pegas untuk melompat sendiri. Terserahlah. Pokoknya, dari layar besar yang terhubung di depan mereka, Wulan bisa melihat Bhumi se-

dang bicara dengan wajah sangat serius dari dekat sebuah reruntuhan gedung yang tampaknya baru saja diserang pihak musuh.

Hari ini ia tampak baik-baik saja. Bhumi tetap tampan. Selalu tampan seperti biasa. Hanya ia tidak lagi tampil licin dan perlente. Wulan tahu, mungkin Bhumi tidak akan bisa mencari jasa laundry kiloan di daerah dengan tingkat konflik yang sangat tinggi itu. Pria itu mengenakan mantel tebal yang menutupi kemejanya berwarna hijau lumut. Apakah di sana cuaca begitu dingin? Cekungan hitam gelap juga tampak jelas di bawah matanya.

Pak Bhumi kurang tidurkah? Atau terlalu capek?

Tidak akan ada ahli *make up* yang akan menyamarkan bekas itu dengan *concealer*. Bahkan Wulan yakin, tidak ada yang menyiapkan kopi dan makan siang atasannya itu.

Udah makan belum, Pak? Nggak ada pesan online di sana.

"Jadi Bhumi, ada berapa korban tewas yang berhasil didata pagi ini?"

"Data dari pihak berwenang menunjukkan ada sekitar lima puluh korban tewas, lima belas di antaranya anak-anak. Dan Rudi, serangan yang terjadi subuh tadi memang sangat mendadak, tidak ada yang menyangka kalau mereka akan meledakkan rumah sakit saat genting seperti ini."

Wulan menahan napas. Serangan di rumah sakit? Di sana Bapak tinggal di mana? Aman nggak? Gimana kalau tempat Bapak tinggal tiba-tiba ikut diserang? Di sana panas atau dingin? Kenapa Bapak masih tersenyum?

"Demikian laporan langsung dari Aleppo, Suriah bersama saya Bhumi Prakasa Harjanto dan kameramen Rahadian Syamil. Kita kembali ke studio empat bersama rekan Rudi."

"Baiklah terima kasih Bhumi, kita kembali lagi ke studio. Pemirsa yang ingin tahu keadaan terbaru tentang konflik di Suriah, nantikan terus liputannya di acara *Breaking News Items* TV Lima. Bersama saya, Rudi Galaksi."

Wulan menghela napas lagi. Selama lima hari ia selalu menantikan kabar tentang Bhumi. Setelah melihat dirinya di layar televisi, sesuatu di dalam lubuk hati menjadi sedikit lega. Pria itu baik-baik saja, selamat dan masih bisa tersenyum ke arah kamera. Sementara dirinya, dengan perasaan campur aduk menanggung rasa bersalah selama berhari-hari.

Setidaknya melihat Bhumi sehat, ia bisa tidur nyenyak malam ini.

"Bebih, yeay di sindang?"

Suara familier, berat namun kemayu yang dihafal baik oleh Wulan membuatnya menoleh. Felix sedang menatapnya sambil tersenyum kecut. Wulan membalas canggung senyuman itu. Felix adalah bukti nyata kalau di TV Lima memang pernah ada sosok Bhumi yang selalu mengisi hari-harinya sebelum ini. Felix membuka pintu ruangan Bhumi, dan Wulan otomatis mengikuti.

"Eke kira yeay nggak mau mampir ke sindang lagi, Bebih."

Felix tidak tahu, bahwa selama lima hari, ia selalu rutin mengunjungi ruangan itu. Setiap pagi, siang, dan sebelum waktu pulang. Namun memang tidak ada yang tahu. Wulan selalu melakukannya dalam diam, dirinya bahkan tidak repot-repot menyalakan lampu atau pendingin ruangan. Hanya duduk diam di sofa yang biasa ia duduki sambil memeluk *tumbler* Bhumi yang selalu ia bawa ke mana-mana.

"Kebiasaan, Om." Felix tertawa perlahan. Setelah Wulan duduk, ia ikut menyusul sambil membawa satu tas kertas yang kemudian ia serahkan pada gadis itu. Wulan menatapnya keheranan. "Ini apa, Om Pel?"

"Buka dulu," perintah Felix. Wulan menurut. Butuh beberapa detik hingga dirinya berhasil mengeluarkan benda yang Felix berikan padanya dari dalam kantong. Setelah ia mendapatkannya, Wulan kembali menatap pria itu.

"Dari Bos. Sebelum berangkat, pas dari rumah sakit, Bos langsung cari sendiri ke pusat penjualannya. Dese ngerasa bersalah banget udah ngelempar hape yeay ke jalan sampe ancur dilindes mobil. Tapi

sebenarnya, eke yang harus disalahin. Kalo tinta maksya yeu buat buka akun Instagram itu, Bos mungkin masih di sindang, bareng kita."

Mata Wulan kembali tertuju pada benda persegi yang sedang ia pegang. Ada kartu kecil berpita biru, sesuai warna kesukaan Wulan tertempel di depan kotak.

I told the stars about you.

Senyum Wulan mengembang membacanya. Benarkah Pak Bhumi-nya bercerita pada bintang tentangnya? Jadi itulah alasan kenapa Bhumi selalu memanggilnya Bulan.

"I like Bulan, anyway."

Bumi dan bulan nggak pernah bersatu, Pak.

Kotak besar yang ia pegang kemudian menjadi perhatian Wulan selanjutnya. Dengan mudah ia menebak isinya adalah ponsel. Bhumi mengganti ponselnya sebelum berangkat. Ia sendiri yang membeli, bukan Felix.

"Om Pel, ini bukan hape kayak punyaku. Bilang Pak Bhumi, aku nggak bisa terima. Ini pasti mahal banget." Felix menggeleng ketika ia menemukan Wulan yang berniat memasukkan kembali ponsel pemberian Bhumi ke dalam kantungnya. "Jangan. Bos udah pesen, yeu gak boleh nolak. Jangan bikin Bos tambah bersalah, Bebih. Cukup perasaannya aja yeu tolak, jangan pemberiannya. Dia kasih yang paling mahal bukan mau menghina, tinta. Tapi karena, Bebih Bulan pantas dapet yang terbaik. Bos juga bilang terima kasih sudah mau repot ngurusin semuanya, dari bangun tidur sampe urusan makan."

Felix menarik napas sebelum melanjutkan, "Yey membuka mata Bos lebar-lebar, dese bisa jadi orang baek. Bos beneran berubah. Pulang kantor, dese belajar sama habib, banyak konsul tentang ini-itu, termasuk yang dorong Bos keliling dunia cari arti hidup, cuma tinta tahu kenapose, Bos langsung pilih Suriah. Di sana dese tinta cuma jadi

wartawan, tapi relawan juga."

Air mata Wulan langsung turun lagi. Begitu kuatnya keinginan pria itu untuk jadi lebih baik, dia malah mematahkan semua harapannya. Tapi dirinya pun tidak bisa membalsas semua perasaan Bhumi. Ada Arman yang tetap menjadi prioritasnya. "Kenapa Om Pel kasih tahu semua ini sama Wulan? Biar Wulan iba sama Pak Bhum?"

Felix menggeleng cepat, membantah. "Tinta, Bebih. Ini cuma rahasia kita. Bos bakal marah kalau eke kasih tahu. Yey juga harus simpen ini semua. Eke cerita biar yey tinta sedih terus. Jangan merasa bersalah. Memang Bos kepingin pergi, kemarin itu mungkin jawaban karena selama ini hatinya selalu bimbang. Masih ada yang mengganjal, itu yey. Sekarang, eke tahu dese udah ikhlas."

"Tapi kenapa harus ke sana, kenapa bukan belajar di tempat lain?" balas Wulan sambil menyeka air mata. "Cuma Bos yang tahu. Eke tinta tahu, Bebih."

"Bos benci sama aku. Membiarkan aku terus bersalah kayak gini. Dia malah senang di sana."

Tentu saja perkataan itu tidak dibenarkan oleh Felix. "Yey nggak tahu gimana hancurnya hati Bos ditolak kemarin. Bhumi Prakasa belum pernah ditolak, dihina, diketusin sama satu pere pun, tapi sama yey, dese menghadapi semuanya sambil senyum. Jangan bilang, dia nggak susah melepaskan yey. Justru yey semua alasan dia berubah. Jangan karena yey punya Mas Arman, lalu bisa mendepak Bos sesukanya. Dese nggak sejahat yang yey kira."

Wulan langsung diam. "Pesan Bos, jangan nangis dan merasa bersalah karena dese milih pergi. Hiduplah dengan baik, tersenyum kayak Bulan yang biasanya. Bhumi akan baik-baik saja."

"*Time will heal.* Itu kata Bos. Kalian juga bakal baik-baik saja." Tapi Felix tidak tahu, setelah ucapannya barusan, Wulan tidak akan pernah baik-baik saja.



Kepergian Bhumi ke Suriah ternyata mampu mengubah banyak hal dalam diri Wulan. Dari Felix ia akhirnya tahu, bahwa memang atasannya berniat untuk jadi lebih baik, hingga memutuskan untuk menjadi relawan di sana. Malah sebenarnya, menjadi koresponden TV Lima hanyalah salah satu upaya agar dirinya bisa keluar dari perusahaan untuk sementara waktu. Walau tidak ada yang tahu berapa lama *sementara* yang dimaksud oleh pria itu. Bisa satu minggu. Satu bulan. Satu tahun. Atau selamanya.

Kata-kata terakhir yang diakui Felix berasal dari ucapan Bhumi kemudian membuat Wulan tersadar bahwa ia tidak perlu berlarut-larut tenggelam dalam perasaan bersalah karena turut menjadi penyebab kepergiannya. Ia memang tidak lagi memupuk rasa bersalah itu, dan berusaha berdamai dengan dirinya sendiri. Namun kemudian, beberapa hal baru tanpa dirinya sadari menjadi sesuatu yang rutin ia lakukan setiap harinya. Ia masih memakai *tumbler* milik Bhumi, tidak peduli dulunya ia anti memakai barang milik orang lain tanpa seizin yang punya. Wulan selalu membawa benda itu ke mana pun pergi dalam tas selempang kesayangan, bersama agenda 'Tetap istiqomah, Shalihah' pemberian Bhumi.

Tiga kali dalam sehari, ia akan tetap mengunjungi ruangan Bhumi, walaupun sekarang ia berada di sana untuk mengerjakan skripsi ketika luang.

Pada saat *Breaking News Items* ditayangkan—dua kali dalam sehari, pagi dan siang, Wulan yang saat itu pasti berada di ruang kerja Bhumi akan menonton pria itu khusyuk, sambil memberi komentar apa pun tentang penampilannya—entah itu tentang kantung mata yang semakin cekung, pipi yang mulai tirus, atau rambut yang mulai panjang. Namun ia bisa melihat sorot mata penuh kedamaian yang terpancar dari wajah Bhumi.

Sehat terus, Pak Bhum. Hidup Bapak masih panjang. Malaikat, langit, dan bumi jadi saksi kalau Bapak benar-benar berubah.

Pada hari kesepuluh kepergian Bhumi, Wulan mengantarkan orang tuanya untuk kembali ke Jogja dari Stasiun Pasar Senen. Tepat sebelum keduanya masuk peron, ibu Wulan berbisik pelan. "Bilang terima kasih sama bos kamu, Bapak sama Ibu dikirimi banyak vitamin, buku-buku. Tiap hari ditelepon ditanya kabar. Bilang, Ibu sama Bapak hari ini pulang ke Jogja."

Wulan menatap sang ibu bingung. "Pak Bhumi telepon? Kapan, Bu?"

Sang ibu gantian memandangi wajah anaknya heran. "Kok nanya lagi, ya tiap hari. Kan tadi Ibu udah bilang. Memangnya Nak Bhumi ndak cerita?"

Bagaimana bisa bercerita? Jika mereka saja berada di belahan bumi yang berbeda dan tidak mampu lagi berkomunikasi. Namun, ada yang membuat hati Wulan semakin sesak. Pria itu mampu menghubungi orang tuanya setiap hari selama berada di Suriah, lantas kenapa tidak padanya?

Ah, memangnya kamu siapa, Wulan.

Gadis berkerudung peach itu membenarkan kata hatinya. Dia hanyalah mantan asisten yang berani menolak perasaan atasannya. Lantas kenapa harus risau?

"Ibu kira Nak Bhumi cerita. Tiap hari nanyain kabar kamu juga. Bos yang perhatian banget. Beruntung nanti yang jadi istrinya. Sama orang tua aja baik, apalagi sama istri." Tenggorokkan Wulan tercekat mendengar pujian ibunya untuk Bhumi. Seperti ada sesuatu yang menahan ludahnya mengalir ke bawah.

"Nanti pas gajian, Wulan beli hape ya, Bu. Biar bisa telepon Ibu sama Bapak lagi." Raut heran kembali muncul di wajah cantik ibu Wulan. "Kok mau beli hape baru? Nak Bhumi bilang, kamu udah ada hape. Kenapa nggak dipake?"

Wulan tidak menjelaskan alasan penolakannya menerima *hand-phone* pemberian Bhumi, hanya menggeleng pertanda dirinya tidak

memiliki alat komunikasi apa pun selain *notebook*. "Ish, anak ini. Bosnya bilang kamu dapet bonus karena prestasi bulan ini bagus. Kenapa nggak dipake? Malah mubazir beli hape lagi. Nggak bagus itu. Kalau ada lebihan duit, ditabung. Nanti setelah nikah banyak kebutuhan. Kamu juga sama Arman nanti mau *fitting* kebaya. Ibu sudah telepon besan, suruh Arman berangkat lusa, hari Sabtu. Biar bisa beli bahan sama pesen undangan."

Wulan hanya mampu diam, menuruti ucapan ibunya. Ia juga sudah bicara dengan Arman tentang beberapa hal yang sebaiknya mereka lakukan di Jakarta. Termasuk mengenai kebaya pengantin dan undangan. Wulan tidak tertarik dengan konsep foto sebelum pernikahan, alias *prewedding* dan ia bersyukur Arman tidak memaksa. Lagi pula sekadar foto-foto bisa saja menggunakan kamera biasa, lalu cetak di studio foto dengan ukuran besar. Di kampung kan tidak perlu repot urusan foto-foto. Yang penting ijab kabul, saksi, penghulu dan kata 'sah'.

Benar kata ibu, setelah menikah pasti akan butuh banyak uang untuk memulai hidup. Sementara ia akan jadi ibu rumah tangga sepenuhnya. Tidak mungkin mereka akan merepotkan orang tua masing-masing.

"Nak Bhumi suruh kamu aktifin hapenya. Sama doain nikahan kalian lancar."

Wulan malu mengatakan kalau ia tidak berani menggunakan-nya. Namun pada akhirnya ia hanya mengangguk, agar sang ibu tidak kecewa. Ia juga sedikit merasa terharu saat tahu Bhumi tetap mendoakan pernikahannya dan Arman berjalan lancar. Salah satu alasan dia pergi meninggalkan Indonesia di samping banyak hal lainnya.

Setelah satu pelukan terakhir pada keduanya, akhirnya ayah dan ibu Wulan masuk ke peron meninggalkan putri mereka yang masih melambai sambil menyimpan segudang tanya.

Pak Bhum bilang sudah menyerah, tapi masih rutin nelepon bapak ibu. Maksudnya apa?

Embusan napas frustrasi Wulan keluarkan. Merasa bingung dengan segala sikap dan keputusan mantan atasannya itu.

Malam hari menjadi waktu yang selalu membuat Wulan berhasil memandangi *netbook* lebih lama dari saat ia berada di kantor. Setidaknya ia tidak hanya menggunakannya untuk mengetik skripsi. Sejak ia menemukan bahwa situs utama TV Lima memuat tulisan Bhumi, ia kemudian menghabiskan banyak waktu untuk menekuri kegiatan pria itu tanpa perlu mencari tahu dari kru lain dengan terang-terangan. Bahkan Wulan sering membaca semua tulisan Bhumi yang sebelumnya selalu ia hindari. Tak ada orangnya, tulisan yang dibuatnya pun boleh.



Menapak Tilas Aleppo Suriah dari Jalur Evakuasi

Bhumi Prakasa Harjanto

Kontributor TV Lima untuk Suriah

Hari kelima

Suriah, akhir November 2017

Langit masih dipenuhi abu dan dingin. Rombongan kami sudah tiba di kamp evakuasi yang berjarak sepuluh kilometer dari pusat kota. Suasananya gersang, kering, dan mencekam. Dari kejauhan kita masih bisa mendengarkan suara mortir yang ditembakkan, saling bersaut satu sama lain.

Pasangan yang berada di depan sedang berduka. Putra tertuanya yang baru lulus SMA tewas saat baru saja keluar

dari gerbang sekolah. Sehari sebelumnya, paman si anak telah lebih dulu jihad di garis depan melawan zionis dengan granat di tangan.

Langkah kami terasa berat dalam dinginnya cuaca, nyaris tidak ada listrik. Semuanya menggunakan generator yang terkadang harus dihemat dalam pemakaiannya. Dingin yang menusuk, ketiadaan listrik sementara pada malam hari hampir semua orang butuh penghangat.

Sepanjang malam setelah kami tiba di kamp, suara tangis sang ibu menjadi teman yang membuat hati siapa pun pilu. Kehilangan dua orang terkasih dalam satu waktu bukanlah hal yang menyenangkan, membutuhkan ketegaran tinggi untuk menerimanya dengan ikhlas. Tidak ada yang mampu kami lakukan selain menghibur melalui kata-kata yang tidak berarti apa-apanya. Sebab, mereka jauh lebih tahu arti kehilangan dibanding kami yang orang asing, tidak pernah mengerti arti jihad yang sebenarnya. Seperti apa yang mereka alami dan lakukan sedari lahir.

Di sini, di tanah suci milik-Nya, semua orang berjalan, berjuang hingga titik darah penghabisan demi agama dan negaranya. Meski perpisahan selalu terpampang nyata di depan, namun mereka tidak menghindar. Tetap maju, sekalipun nyawa menjadi taruhan.

Tangisan menyayat hati pasti akan selalu terdengar hingga Allah memenangkan mereka. Namun, itu bukanlah sebuah tangisan penyesalan maupun perpisahan, melainkan tangisan pengantar untuk memperoleh kebahagiaan hakiki di sisi Rabb Semesta Alam.

Wulan menghela napas. Membaca liputan Bhumi selalu membuat jantungnya terasa berhenti. Di tanah konflik apa pun bisa terjadi, hari

ini mereka bisa tersenyum, besok mungkin menangis, entah karena kehilangan kerabat atau kehilangan tempat tinggal. Tangan Wulan lalu terarah pada kolom komentar. Ia menggeser-geserkan kursor beberapa kali dan tersenyum membaca balasan Bhumi dari beberapa orang yang membaca liputannya.

Pak Bhum masih bisa bales pesen.

Lalu, seperti biasa, Wulan pun menjadi salah satu orang yang mengirim pesan di kolom komentar, walaupun kadang butuh satu sampai dua hari baru ia mendapatkan balasannya. Setidaknya, pria itu masih membalas pesan-pesan yang datang.

Amira : mas Bhumi, di sana masih mencekam?

Wali : Waw, menarik sekali infonya, bos.

Setiawansutiyos0: Bro, bisa diinfokan jalur aman masuk allepo?

BangJihad : SemangatBro. Allah Hafidz

ChandraBuwana: Sehat terus ya pak, suka sekali baca liputan bapak disana. Semangat.

NitaDiandra : Mas Bhumi, rindu ... cepet pulang, mas.

Saat membaca satu pesan dari Bhumi untuknya dalam kolom komentar, Wulan tidak bisa menahan rasa bahagia. Seperti mendapatkan tanda tangan Ardhito untuk pertama kali. Lalu sesaat kemudian ia tersadar. *Kenapa aku bisa tersenyum cuma karena baca pesan dari Pak Bhum? Aku nggak lagi mengharapkan dia, kan?*

Ya Tuhan! Aisyah Kana Wulandari pasti sudah gila.

Delapan Belas

WALAUPUN keputusan menikah di usia muda kadang disesali oleh teman sebayanya, nyatanya Wulan yang kala itu dipinang oleh keluarga Arman tidak sekalipun merasa sedih dan tertekan. Umurnya memang baru menginjak dua puluh satu tahun, bahkan kuliah pun belum tamat, namun ia tidak keberatan menjalani kehidupan rumah tangga dengan seorang pria yang tidak terlalu dikenalnya dengan baik saat itu.

Beda usia mereka pun sebenarnya tidak terlalu jauh, tapi karena masa kecil Arman sering dihabiskan di kota untuk menuntut ilmu maka hampir tidak pernah keduanya bertemu kecuali saat liburan walaupun orang tua mereka bersahabat karib. Untunglah, setelah beberapa kali bertemu, keduanya menjadi akrab. Wulan bahkan tidak malu menjadi dirinya sendiri saat di depan Arman yang sedikit kaku. Obrolan mereka mereka pun menjadi semakin dekat dan dalam setelah masing-masing mulai paham kesukaan dan hobi lawannya.

Wulan tahu bahwa Arman sangat menyukai bola dan Arsenal. Tapi ia juga tidak menolak nonton balapan motor di ujung kampung saat senggang bersama rekan sebayanya. Arman juga tahu Wulan sangat menyukai Ardhito, hingga ketika ia menjalani pelatihan di Jakarta, Arman mengunjungi pengurus *fans club* **BalaD2** demi mendapatkan *merchandise* khusus yang hanya ada pada saat tertentu.

Wulan tidak bisa berhenti berterima kasih pada Arman setelah ia mendapatkan hadiah tersebut di ulang tahunnya yang kedua puluh satu. Hadiah paling luar biasa, kata Wulan dengan antusias pada waktu itu.

Sekarang, satu bulan menjelang kepulangannya ke Jogja, kurang dua bulan dari tanggal akad nikah, Arman kembali datang dan menemui Wulan untuk membeli perlengkapan pernikahan yang memang sudah direncanakan sebelumnya. Dalam kunjungan itu, Wulan merasakan sedikit perbedaan pada raut calon suaminya. Sedikit sendu seakan menahan begitu banyak beban di pundak.

"Mas Arman lagi ada masalah?"

Arman hanya memaksakan seulas senyum sebagai jawaban. Mengerti jika lelaki yang tidak lama lagi akan menjadi penghuni hatinya enggan bercerita, Wulan menutup rapat keingintahuannya. Dia berjalan mengikuti Arman menyisiri pusat grosir pakaian terkenal, hendak memilih kebaya siap pakai untuk pernikahan mereka nantinya.

"Mas Arman, yang biasa aja, Wulan nggak mau yang mahal." Arman yang melihat Wulan sedang mengembalikan satu kebaya berwarna biru muda dengan ujung menjuntai hingga lutut segera mencegah calon istrinya. "Dek, nggak apa-apa. Warna biru cocok buat kamu. Kesukaan kamu, kan? Mas senang lihat Wulan pas tadi nyoba, *manglingi*."

Wulan langsung menundukkan wajah yang merona. Belum terbiasa mendengar pujiannya dari Arman untuknya. "Yang ini aja, ya?" Arman mengonfirmasi. Wulan dengan canggung mengangguk, lalu menyerahkan kebaya yang masih dipegangnya pada pramuniaga yang menemani mereka dari tadi.

"Yang ini aja, Mbak? Kerudung atau jilbabnya nggak? Kita ada model baru. Cocok sama kebayanya."

Arman menatap Wulan, seolah memintanya untuk tanpa sungkan memilih. "Sekalian jilbabnya juga. Biar serasi," bujuknya.

Malu-malu Wulan mengangguk. "Terserah Mas Arman aja."

Sikap malu Wulan justru membuat Arman tertawa gemas, melupakan sejenak kegundahan dalam hati yang dia rasa sejak keberangkatannya ke Jakarta kemarin sore. "Jangan bilang terserah, dong. Makanya dalam hidup kita dikasih pilihan, biar tahu mana yang baik dan mana yang salah, atau mana yang cocok atau tidak cocok."

"Ini, Mbak, jilbabnya." Suara pramuniaga yang muncul sambil membawa beberapa helai jilbab cantik berhias payet, mote juga kristal membuat keduanya menoleh. Saat wanita itu mengangsurkan selembar jilbab yang sudah ia bentangkan di hadapan Wulan dan Arman, keduanya langsung mengangguk.

"Bagus." Arman memuji. Ia menerima jilbab itu dari tangan sang pramuniaga lalu perlahan memasangkannya di kepala Wulan yang sedang memakai jilbab warna putih. Gerakannya membuat Wulan kembali menundukkan kepala, kikuk membayangkan ia baru saja diperlakukan bak gadis India oleh kekasihnya. "Ayunya calon istriku," bisik Arman penuh keaguman. Matanya bahkan tidak beralih dari wajah Wulan yang terlihat lebih cerah dengan jilbab baru itu meski hanya dipasang seadanya oleh Arman. Pemandangan di depannya saat ini, membuat pejabat kelurahan itu memantapkan hati untuk melanjutkan apa yang sudah terencana sebelumnya. Tanpa peduli lagi dengan apa pun.

Lepas mendapatkan satu set kebaya dan jilbab, sepasang calon pengantin itu berkeliling mencari suvenir untuk tamu undangan. Sebelum memutuskan untuk menyudahi acara belanja, tidak lupa mereka mampir ke tempat jasa desain undangan yang sudah direkomendasikan kualitasnya oleh salah satu pegawai TV Lima.

Di tengah kesibukan memilih desain terbaik yang cocok untuk mereka berdua, ponsel di saku celana Arman bergetar. Segera lelaki itu mengangkat dan terkejut mendapati satu nama yang menganggu pikirannya akhir-akhir ini. Seketika, kemantapan dan kepercayaannya

beberapa menit lalu ketika menyaksikan Wulan di balik kerudung biru menguap. Meruntuhkan segala angan yang terkembang. Membuatnya mengingat detik-detik meresahkan yang pernah dia lakukan.

"Kok nggak diangkat, Mas? Dari kantor mungkin?"

Tersenyum kikuk, Arman segera menjawab panggilan itu. "Ada apa, Dek Bintang?"

Mendengar nama si bungsu disebut, perhatian Wulan teralihkan pada calon suaminya. Namun, yang dia dapati justru sesuatu yang janggal. Ekspresi lelaki itu berubah tegang. Tubuhnya seakan kaku ketika menjawab telepon dari adiknya. Tapi, Wulan adalah gadis polos dari desa yang tidak pernah berpikir negatif terhadap orang lain, terutama terhadap calon suaminya. Jadi, dia hanya menanyakan perihal penelepon calon suaminya melalui gerakan bibir, tanpa suara.

"Ini mbakmu mau bicara, Dek." Lekas itu, Arman menyerahkan ponsel ke Wulan dan membiarkan calon istrinya bicara dengan Bintang. Ada yang aneh dengan suara adiknya ketika membalsal salam dari Wulan. Bintang seperti ... *menangis*?

"Kamu kenapa, Dek? Kok tiba-tiba nangis?"

"Kangen." Ya ampun, rasanya Wulan ingin menertawakan sifat kekanakan adiknya. Bagaimana bisa hanya karena rasa rindu, si kecil justru menangis tersedu-sedu seperti sekarang?

"Dek, udah ya. Jangan nangis. Bentar lagi mbak pulang. Jangan manja, deh." Bukannya tenang, justru tangisan itu semakin terdengar keras di telinga Wulan, menimbulkan lipatan di keningnya tercetak begitu jelas, mempertanyakan keadaan adiknya.

"Kamu baik-baik aja, kan, Dek?"

Meski Bintang sudah menjawab jika gadis itu dalam keadaan baik-baik saja, tapi sebagai kakak, Wulan tahu ada yang tidak beres dengan adiknya. Dia berpikir jika si bungsu tengah mengalami masalah di bangku perkuliahan. Jadi, dia hanya mampu menenangkan dan memutus sambungan ketika tangisan Bintang sudah mereda dan

Arman menemukan desain undangan yang pas untuk pernikahan mereka.



Saat kembali ke kosan pukul tujuh malam, Wulan yang telah melambaikan tangan pada Arman segera masuk kamar sambil memijat bahu yang terasa pegal. Masih tersisa satu hari keberadaan Arman di Jakarta, namun entah kenapa di dalam hatinya terasa sesuatu sangat mengganjal. Arman tidak menyebalkan. Dia selalu bersikap baik dan sopan kepadanya. Hanya saja *euforia* saat mereka bertemu, tidak sedemikian antusias saat sebelumnya. Malah, dari beberapa jam yang berlalu, pikiran Wulan hanya tertuju pada *netbook* yang berada di kamar.

Saat ini sudah menginjak hari ke-12, dan Bhumi belum membalas pesan terakhirnya dua hari yang lalu. Bahkan terakhir kali ia memeriksa laman *web* TV Lima, tidak ada postingan terbaru dari pria itu. Sambil meletakkan bungkus belanjaan hasil buruan dirinya dan Arman hari itu, Wulan kemudian menuju meja belajar dan menyalakan *netbook*. Hatinya berdebar saat modem mulai menghubungkan jaringan internet. Setelah beberapa detik berlalu dan layar situs pencari sudah muncul, jemari Wulan kemudian dengan lancar mengetik situs TV Lima dan begitu layarnya terbuka, secara otomatis Wulan langsung menuju sebuah sudut dengan gambar wajah Bhumi sebagai penanda bahwa dirinya adalah sang penulis artikel. Ia sudah hafal di mana posisi postingan Bhumi berada.

Namun, seperti dua hari yang lalu, tidak ada postingan atau balasan komen untuknya. Postingan terakhir yang *di-update* Bhumi hanyalah sebuah artikel pendek dua hari yang lalu saat mereka berhasil menyalurkan bahan makanan ke sebuah tempat penampungan yang dipenuhi orang tua dan anak-anak. Setelah itu, menurut rencana, mereka berniat mengunjungi sebuah sekolah, namun tidak ada

kelanjutan kabar dari Bhumi, dan hal itulah yang membuat Wulan ketakutan setengah mati.

Bapak sedang apa sekarang? Ulan khawatir. Hampir tiga hari dari postingan terakhir. Biasanya jam segini Bapak sudah online. Di sana nggak sedang bahaya, kan, Pak? Bapak nggak ditangkap orang-orang Rezim Assad, kan? Tadi Ulan baca, ada wartawan yang ditembak di tempat karena nekat ambil foto. Bapak balas dong, pesan Ulan. Jangan bikin cemas kayak gini. Karena tidak diacuhkan seperti ini ternyata sangat tidak enak.

Bhumi: Hai, terima kasih sudah sabar menunggu. Beberapa hari ini suasana di Suriah sedang mencekam. Tidak sembarang orang bisa keluar rumah, sementara kami kekurangan pasokan listrik dan kehabisan bahan bakar untuk mengisi generator. Semua orang harus menyimpan energi, termasuk baterai ponsel, kamera, dan laptop.

ChandraBuwana: Ah, nggak apa-apa. Senang rasanya bisa tahu kabar Bapak baik-baik saja di sana. Serangan bom masih sering?

Jemari Wulan dengan lancar mengetik rangkaian kata-kata balasan untuk Bhumi setelah ia tanpa sengaja mengetahui bahwa pria itu sedang online. Website TV Lima rupanya memiliki fitur *live chat* yang memungkinkan setiap penulis artikel bisa segera berbalas pesan dengan pembaca. Dan di sinilah Wulan, di pojok bilik anak magang, menekuri *netbook* sambil menyeruput kopi hitam kental dari *tumbler* milik Bhumi yang sepertinya dianggap milik pribadi olehnya.

Pada hari ke-15, akhirnya Bhumi kembali mem-posting artikel yang menceritakan pengalamannya selama terisolasi dari listrik

dan internet. Mereka benar-benar harus menghemat baterai untuk keperluan siaran, sehingga kadang ia tidak sempat lagi memanfaatkan waktunya untuk mengetik banyak artikel seperti biasa. Namun menurut Bhumi, kekurangan itu dimanfaatkan untuk bersosialisasi dengan warga, atau menyalurkan bala bantuan yang terus mengalir dari perbatasan.

*Bhumi: Lumayan sering, tapi terjadinya di luar kota.
Sekitar sepuluh kilometer dari tempat tinggal kami. Hanya suara, tapi kalau didengarkan cukup mengerikan.*

ChandraBuwana: Kalau semua terisolasi, gimana pasokan makanan? Bapak makan dengan baik?

Jeda lama sebelum Bhumi membalsas, membuat Wulan yang menatap layar *netbook* sebelas inch menahan napas. Selama ini dirinya penasaran, bagaimana Bhumi yang selalu pemilih, bisa tahan makan di daerah konflik.

Bhumi: Tahu, tidak? Kamu sepertinya mirip seseorang yang saya kenal. Rasanya melihat cara tulisan kamu, saya seperti melihat dia. Dia selalu cerewet memastikan saya sudah makan atau belum.

Wulan menggigit bibir. Agar bisa *chatting* dengan Bhumi seperti ini, dia menggunakan nama samaran. Selama beberapa hari ia merasa dirinya aman, namun saat membaca balasan dari lelaki itu, jantungnya berdebar cukup keras.

Nggak ketahuan, kan?

ChandraBuwana: Istri ya, Pak?

Bhumi: Maunya. Tapi, kayaknya belum jodoh.

Wulan menggigit jari telunjuk. Bingung hendak membalas apa. Hingga teguran Bayu mengagetkannya. "Lan, makannya belum habis. Dari tadi sibuk ngetik. Ngerjain skripsi lo? Ampun ye, bikin iri mentang-mentang kampus *top ten*. Belajar terus, kejer target sebelum janur melengkung."

Wulan yang masih memikirkan balasan untuk Bhumi menatap wajah Bayu yang berdiri di depannya penuh minat. "Nggak, kok. Aku lagi cari-cari bahan." Wulan mencoba mengelak yang dipercayai Bayu, tanpa rasa curiga sedikit pun. Dia hanya mengingatkan gadis itu untuk tidak melupakan makan dan liputan yang akan segera dilakukan di jalan. Wulan menurut untuk menutup *netbook* yang tengah menampilkan riwayat percakapan antara dirinya dan si mantan bos. Lantas, saat dirinya hendak menuap kembali nasi ke dalam mulut, Bayu kembali bicara, "Lo belum pake hape dari Pak Bhumi, ya? Kenapa?"

"Kok kamu tahu?" Wulan menatap curiga kawan magangnya itu, yang sayangnya dijawab lugas oleh Bayu, "Tahu, lah. Pak Bhumi titip pesen nyuruh lo ngaktifin tuh hape."

Wulan mencerna ucapan Bayu. Sudah dua orang yang diminta pria itu agar menyampaikan pesan untuk menyalakan ponsel. Tapi seperti pendiriannya, Wulan memutuskan tidak akan menggunakan benda itu. Biarlah jika sempat, nanti dia akan mengembalikan pada Bhumi. Jika sampai waktu kontrak magang usai dan pria itu belum kembali, Wulan bisa menitipkan pada Bayu atau Felix.

"Nanti deh, Yu kalau udah nggak sibuk," balas Wulan pendek dan kembali melanjutkan makan yang tertunda.

"Kan cuma nyalain doang, Lan. Nggak butuh waktu lama dan bikin lo repot," ngotot Bayu yang hanya dibalas Wulan kedikan bahu dan urung menghentikan makan. Dia heran, dibayar berapa Bayu oleh Bhumi hingga segitu semangatnya menyampaikan pesan lelaki itu dan memaksanya untuk menyalakan *handphone*, yang menurut Wulan bukan miliknya. "Orang jadi susah ngehubungin lo, Lan kalau lo tetep

kekeh nolak nyalain tuh hape."

Gadis berperawakan kurus dan kecil itu diam sesaat. Menelan makanan yang baru saja masuk ke dalam lambung sebelum meletakkan nasi bungkus dan menatap Bayu intens.

"Yu, aku heran. Segitunya, ya kamu mau nolong Pak Bhumi, sampai maksa-maksa kayak gini. Lupa kalau aku ini mau nikah? Kamu bisa nggak sekali aja pahami, kalau suatu hari calon istri kamu dipaksa-paksa suka sama pria lain, sementara kalian akan nikah dalam hitungan hari?" Lelaki itu hanya bergeming, tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun sebagai bantahan. "Lima belas hari ini aku selalu mikir soal keputusan aku. Sampe ngerasa bersalah, mungkin Pak Bhumi pergi ada peran aku di dalamnya. Aku coba nggak terlalu menyalahkan diri, tapi kadang nggak bisa. Siapa tahu di sana dia nekat bunuh diri, setiap hari aku cemas mencari tahu kabarnya gimana. Kamu nggak tahu kan rasanya serba salah seperti aku?"

"Aku yang harus disalahkan kalau sesuatu terjadi sama Pak Bhumi. Setidaknya, kalau terjadi apa-apa, aku duluan yang paling merasa bersalah." Wulan kemudian menarik napas panjang sebelum bicara lagi. Tidak nyaman bersuara saat ada biji kedondong semu yang mengganggu bicaranya. "Boleh mendukung, asal kamu tahu apa yang kamu perjuangkan."

Bayu kemudian berjalan mendekati Wulan. Ia lalu duduk di sofa yang berada di depan gadis itu. "Lan, maafin gue. Kirain lo nggak cinta sama calon lo. Terus terang, pas Pak Bhumi minta tolong, gue seneng aja. Nggak nyangka juga ujungnya jadi gini. Tapi serius, tiap hari dia nanyain lo. Nyoba ngehubungin lo lewat hape baru itu, tapi dia bilang nggak bisa dihubungin. Padahal nomornya udah diaktifin semua sama Pak Bhumi."

"Aku tahu. Tapi, nggak lama lagi aku nikah. Maunya, sebelum itu terjadi, aku nggak perlu direpotin sama cowok manapun. Nggak baik rasanya saat kita dipinang seseorang, di kepala masih terkenang orang

lain. Sekarang, aku masih ngerasa bersalah sama Pak Bhumi. Tapi pelan-pelan, perasaan itu nggak lagi sekuat awal-awal dia pergi. Masih sedikit khawatir aja. Cuma itu."

Bayu hanya mampu diam sembari memandangi Wulan yang kini mulai menyantap nasinya kembali. Dalam hati ia tahu betapa berat perjuangan pasangan hubungan jarak jauh. Namun ia juga tersentuh melihat perjuangan penyiar favoritnya yang nekat berubah untuk mendapat sekadar perhatian dari temannya ini.

"Lo benci sama Pak Bhumi?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja, yang langsung disambut gelengen oleh Wulan. "Nggak kok. Nggak akur aja." Gelak Bayu membalsas bantahan gadis itu. "Terus, kalau tiba-tiba dia balik, lo seneng?"

"Kenapa kamu nanya begitu?" Bayu hanya mengedikan bahu tak acuh. "Mungkin lo bisa jadi alasan Pak Bhumi buat kembali." Tentu saja, kalimat itu ditolak Wulan. "Dia balik, tentu aku seneng. Tapi seperti yang aku bilang tadi, Pak Bhumi nggak boleh berharap banyak. Kamu tolong gih, bilang gimana. Kita temen, kan? Temen nggak akan nusuk dari belakang, Yu. Cukup kemarin aku dibohongin sama kamu dan Pak Bhumi."

Bayu diam lagi. Wulan langsung menembak ke sasaran, dan rasanya benar-benar memalukan. Memang salahnya memanfaatkan Wulan agar bisa membantu bosnya itu. "Maaf, Lan," katanya kikuk.

Wulan mengangguk lalu kembali melanjutkan makan dalam keheningan. Tidak lama, pandangan Bayu beralih pada *tumbler* hitam yang ia kenali milik Bhumi terletak tidak jauh dari *netbook* Wulan. Beberapa kali ia mengarahkan matanya ke arah wadah minum itu, lalu kembali pada Wulan. Hingga sesuatu kemudian membuatnya tersadar. Sejak kepergian Bhumi, benda itu tidak pernah lepas dari tangan Wulan. Ia ingat sekali beberapa bulan lalu Wulan pernah mengingatkannya saat menjadi asisten pengganti Bhumi. Dan itu terjadi tidak hanya satu atau dua kali.

"Jangan lupa tumbler hitam Pak Bhumi di pantry."

Lo nggak sadar, Lan. Mungkin sekarang belum ada rasa dengan Pak Bhumi. Tapi tumbler itu bukti nyata kalau lo belum bisa ngelupain dia. Sejauh apa pun lo menolak dan mengelak.

BukuKu

Sembilan Belas

SEPERTI tebakan Bayu beberapa hari yang lalu, mode menyangkal masih saja dilakukan Wulan atas perasaannya untuk Bhumi. Beberapa kali anak magang kesukaan Felix itu memergokinya memegang *tumbler* Bhumi ke mana-mana. Bahkan saat mereka sedang meliput berita tentang bencana banjir. Tapi yang Bayu tidak tahu, selain *tumbler*, sesekali Wulan tetap mengecek artikel dan pesan Bhumi untuknya, walau tidak sesering hari-hari sebelumnya.

Demi alasan kepraktisan dan menghindari gerutuan orang-orang di sekitar, akhirnya Wulan memutuskan untuk membeli sebuah ponsel murah yang walaupun hanya bisa untuk bertelepon dan SMS, namun kemudian berhasil mengalihkan separuh perhatiannya dari Bhumi.

Arman semakin rutin mengirimnya pesan tentang apa saja yang perlu dipersiapkan menjelang pernikahan yang waktunya semakin dekat. Ia juga semakin sering berkonsultasi dengan dosen, termasuk juga menghabiskan akhir pekan dan waktu sepulang magang melakukan penelitian di sebuah perusahaan kontraktor terkenal yang sedang menangani proyek monorel. Tak jarang, ketika kembali ke kosan, tenaga Wulan sudah terkuras habis

Menjelang hari ke dua puluh lima, di saat ia yakin sudah hampir bisa mengenyahkan Bhumi dari pikiran, sebuah kabar buruk terdengar dari pihak *news room* yang paling dekat dengan Bhumi. Bahkan Sasha,

sahabat dekat Bhumi langsung berlari menuju ruang berita demi meyakinkan apa yang didengarnya tidak salah.

"Iya, nggak salah. Baru aja dapet telepon dari KBRI, kamp relawan tempat Bhumi tinggal, diserang rudal. Kita udah putus kontak dari dua jam lalu," kata seorang PA bagian berita. Membuat gadis asli Jakarta itu langsung menangis histeris. Tepat saat itulah, rombongan anak magang lewat. Mereka yang penasaran, hanya mampu terdiam di tempat sembari menatap bingung orang-orang yang panik dan ketakutan. Terlebih suara tangis Sasha yang seperti ditinggal mati oleh seseorang yang dicinta, membuat mereka hanya saling pandang penuh tanya.

"Nggak mungkin lah, Bhumi pasti nggak kenapa-kenapa, kan?" Sasha bertanya kembali pada produser bagian berita. Mereka menggeleng, tidak bisa memberi jawaban. Semua komunikasi yang menghubungkan TV Lima dan Bhumi putus begitu saja. Wulan dan Bayu yang berada dekat mereka langsung diam saat mendengar nama Bhumi disebutkan. "Dia lagi *live* di *facebook*. Soalnya kamera udah nggak bisa dipake, pas lagi *live* itu, kami lihat rudalnya nyelonong masuk. Layar hapenya langsung gelap, nggak bisa liat apa-apa lagi. Kalo lo nggak percaya. Lihat aja *history*-nya."

Tapi tidak hanya Sasha yang menangis. Ketika mendengar kata rudal, kaki Wulan langsung terasa seperti jelly, lemas tidak bertenaga sekalipun ia memaksa untuk berdiri dan terlihat kuat. "Lan, lo nggak apa-apa, kan?" Wulan menggeleng. Ia nyaris kesulitan mengatur napas. Beberapa berkas naskah berita yang dipegangnya terpaksa jatuh karena Wulan tidak mampu lagi memegangnya dengan benar. "Serius. Pucet gini. Duduk dulu, yuk." Bayu berusaha menenangkan Wulan yang kemudian terlihat gemetar dari kepala hingga kaki, membantunya duduk di lantai ruang berita yang beralas karpet.

"Aku nggak salah denger kan, Yu? Itu Pak Bhum bener? Bukan orang lain?" Harapan Wulan seakan runtuh ketika Bayu menggeleng. "Nggak tahu. Tapi kalau kamu mau, aku coba cari tahu. Tunggu di sini

dulu. Jangan ke mana-mana." Gadis berparas lembut itu hanya mampu mengangguk lemah sembari tidak putus melantunkan doa dalam hati untuk Bhumi Prakasa Harjanto.

ChandraBuwana: Ya Allah, Pak. Saya kira Bapak nggak selamat. Alhamdulillah kalau Bapak baik-baik saja. Kita di sini semua cemas.

Bhumi: Kita? Kayaknya yang tahu berita tentang saya cuma orang dalam TV Lima. Kenapa kamu bisa tahu?

Tangan Wulan bergetar saat membaca pesan dari Bhumi. Tidak sampai lima jam, mereka berhasil menghubungi pria itu. Memang benar kamp mereka diserang, namun Bhumi cukup beruntung masih sempat mengelak, sehingga ia hanya mengalami luka ringan. Tapi tidak dengan juru kamera yang menemaninya. Pria itu mengalami patah kaki yang cukup parah karena tertimpa reruntuhan gedung

Bhumi: Siapa kamu? Kamu orang TV Lima? Apa saya kenal?

Lantaran panik, Wulan langsung menutup netbook dan memasukan ke dalam loker sambil menggigit bibir, ketakutan. Seharusnya ia tidak terburu-buru bertanya pada Bhumi. Ini gara-gara dirinya tidak sengaja melihat sinyal yang menunjukkan kalau pria itu sedang *online* di web TV Lima, sehingga tanpa ragu Wulan langsung mengajaknya *chatting*. Ia bahkan masih ingat bagaimana rasanya mendengarkan kabar dari Bayu sesaat setelah berita penyerangan itu tiba. Jantungnya, badannya, bahkan sekujur rambut halusnya masih meremang karena ketakutan membayangkan apa yang sedang terjadi. Air matanya bahkan jatuh walau ia sempat menghapusnya sesaat sebelum Bayu kembali.

"Memang kena bom, tapi baru saja dikabari Pak Bhumi selamat."

Rasanya seolah-olah ia hidup kembali. Bahkan untuk pertama kalinya setelah nyaris satu bulan ia bisa tersenyum. *Alhamdulillah. Alhamdulillah kamu selamat.*

Sayang, kegembiraan itu kini berganti menjadi rasa panik luar biasa. Bukannya merasa senang karena ada pembaca yang masih perhatian padanya, Bhumi malah curiga tentang sosok yang selalu rutin berkirim pesan dengannya. *Ya Allah, gimana ini kalau ketahuan aku yang sering chatting-an sama Pak Bhum?*

Padahal tidak ada salahnya mengaku. Lagi pula ia sendiri tidak mengerti kenapa pada awalnya menggunakan nama samaran agar bisa bercakap-cakap dengan Bhumi. Apa karena gengsi ? Atau karena ia ingin menjadi orang lain, sehingga Bhumi tidak menganggapnya sebagai Wulan. Harusnya ia bersikap biasa saja. Tidak perlu gengsi apalagi harus menyembunyikan identitasnya.

Buat apa? Aku nggak mau seolah ngasih harapan sama Pak Bhum, tapi aku nggak bisa bohong kalau aku khawatir. Tapi, sekarang harus bagaimana?



Sejak mengalami serangan panik beberapa hari yang lalu, Wulan menghentikan semua aktivitas berkirim pesan dengan Bhumi. Alasannya, takut ketahuan. Bahkan ia menjadi paranoid, hingga menjauhi segala macam hal yang berhubungan dengan Bhumi. Begitu juga dengan barang-barangnya, termasuk *tumbler* dan agenda "semoga istiqomah shalihah" yang membuat jantungnya selalu berdebar-debar saat melihatnya.

Bahkan Bayu yang selama ini melihat Wulan selalu minum menggunakan *tumbler* Bhumi mendadak mengerutkan dahi ketika ia menemukan gadis itu sedang menyesap teh tawar panas dengan gelas bening dari *pantry*. Tapi ia tidak banyak berkomentar. Apalagi sejak

Wulan jadi lebih pendiam dari sebelumnya. Cukup sudah pengalamannya dijauhi olehnya selama beberapa hari setelah kejadian Wulan pingsan satu bulan lalu. Ia tidak mau menambah risiko dibenci karena terlalu ingin tahu.

"Lan, buruan yuk. Kita mau berangkat, nih. Ntar sampe gedung DPR telat, jalanan kena blokir. Tahu sendiri kalau orang demo kayak gimana," kata Bayu memperingatkan Wulan.

Gadis itu mengangguk. Lalu setelah memastikan dirinya juga siap, Wulan menyusul Bayu menuju lantai dasar, di mana tim peliput kegiatan aksi damai mahasiswa dilangsungkan di gedung DPR pagi itu sudah siap berangkat.

Setengah jam kemudian, mereka sudah berada di antara kerumunan hiruk-pikuk aksi mahasiswa dan *front* yang mengatasnamakan rakyat. Walaupun disebut aksi damai, namun acara tersebut tidak lepas dari pengawasan pihak berwajib. Bahkan beberapa *water canon*, polisi bersenjata peluru karet juga disiapkan untuk mencegah dampak terburuk dari provokasi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Beberapa pimpinan presiden mahasiswa dari gabungan BEM se-Indonesia juga berkumpul di atas bak terbuka sambil menyuarakan orasi mereka. Dari jarak cukup dekat, Wulan yang sedang bersama rombongan TV Lima dapat mengenali beberapa jaket almamater yang berwarna mencolok, termasuk almamaternya sendiri.

Wulan menghela napas. Setidaknya sebelum mengajukan cuti, ia tercatat sebagai sekretaris BEM fakultas. Melihat rekan satu universitasnya berdiri membakar semangat seluruh mahasiswa, mau tidak mau rasa bangga sebagai bagian dari universitas membuncah.

Mereka, para rekannya yang berjarak beberapa meter dari Wulan sedang menyuarakan penderitaan rakyat. Sementara dirinya, tanpa jaket almamater namun dengan semangat yang tidak kalah besarnya berdiri di ujung kamera menyiarkan kondisi terkini pada masyarakat yang sedang menyaksikan semua yang mereka lihat di layar televisi di

rumah.

"Wulandari?" Sebuah suara kemudian membuat Wulan yang sedang bicara dengan Bayu menoleh pada sumbernya. Seorang lelaki muda, berjaket almamater serupa dengan milik Wulan yang tertinggal di kosan di Jogja mendekat sambil tersenyum padanya dengan ramah. "Di sini juga?" tanyanya semringah yang mendapat jawaban lewat anggukan dari Wulan. "Sama siapa, Lan?" tanyanya lagi. Wulan tanpa ragu menunjuk ke arah kru yang sedang sibuk di belakang mereka, termasuk Bayu yang sedang mempersiapkan pengambilan gambar berikutnya. "Sama temen-temen dari TV Lima, Sa," balas Wulan pada temannya itu, Angkasa.

"Nggak sibuk, kan?" Angkasa bertanya lagi. "Lumayan sibuk. Ini masih nyiapin kamera satu lagi. Emangnya kenapa?" Angkasa menoleh pada rombongan kru TV Lima, lalu kembali lagi pada Wulan. "Mau ngomong bentar. Ikut, yuk," ajaknya. Wulan sebenarnya ragu. Namun karena Angkasa adalah temannya satu kampus, pada akhirnya ia memutuskan untuk izin sebentar dengan produser dan mengekor Angkasa yang sudah berjalan lebih dulu. "Ngomong apa kok sampe jauh begini?"

Angkasa berbalik lalu menatap Wulan serius. "Sebenarnya pas lihat kamu tadi, beberapa temen sepakat mau minta tolong." Kalimat awalan itu membuat keneng Wulan terlipat beberapa lapisan. Bingung menatap Angkasa, tidak mengerti ke arah mana inti pembicaraan ini nantinya. Dan seakan mengerti kebingungan Wulan, Angkasa menjelaskan,

Kamu ikut aksi juga. Kalau ada pihak wartawan yang ikut, mungkin yang lain tambah semangat."

Permintaan itu jelas ditolak mentah-mentah oleh Wulan. Sebab, itu bukan tujuannya datang kemari. "Wah, nggak bisa, Sa. Nggak ada ceritanya begitu. Kami nggak boleh memihak." Sayangnya, Angkasa enggan menerima penolakan itu. Dia mencoba negosiasi, "Bukan gitu.

Kamu lihat sendiri, kita orasi berjam-jam, nggak ada satu pun wakil rakyat yang keluar ngasih respons. Pas pemilihan aja semuanya baik. Udah dapet kursi, sama masyarakat aja lupa. Rapat aja mereka tidur."

"Kami nggak boleh memihak, Sa. Apalagi dengan permintaan kayak kamu bilang tadi. Berita ke masyarakat harus berimbang. Kami tidak boleh memihak. Harus netral," kata Wulan tegas.

"Tapi kamu mahasiswa loh, Lan. Nggak malu kamu menyandang status jadi mahasiswa tapi nggak bisa bela rakyat."

Wulan menghela napasnya. Menahan diri untuk bersabar menghadapi Angkasa. "Membela rakyat nggak cuma orasi di depan gedung DPR seperti yang kalian lakukan, Sa. Aku bangga melihat kalian semua mau susah payah berdiri dan berjuang di sana, tapi nggak semua perjuangan harus seperti itu. Aku berjuang dari tempatku berdiri. Bukan sebagai mahasiswa tapi tetap berusaha profesional. Setidaknya, masyarakat tahu, mereka mendapatkan info yang sebenarnya tanpa rekayasa."

Tentu jawaban itu tidak memuaskan Angkasa. Dia tetap pada pendiriannya, memaksa Wulan untuk bergabung. "Lan, demi mahasiswa, demi rakyat. Kamu nggak mau berjuang? Jangan bikin malu almamater kamu."

"Banyak hal yang kamu belum mengerti, Sa. Berjuang tidak hanya seperti itu. Aku di sini sebagai jurnalis. Andai aku pake almamater, aku bakal berdiri lebih dulu dengan kalian di sana. Maaf nggak bisa bantu. Tapi selamat berjuang untuk kalian. Aku mendoakan yang terbaik atas nama rakyat." Wulan berbalik, berusaha hendak pergi tapi Angkasa menarik tangannya. Saat berhadapan dengan Wulan, Angkasa tanpa ragu menarik *badge internship* yang menggantung di leher Wulan, dan melemparkannya ke jalan. "Demi rakyat, kamu harus lupakan status magang kamu." Angkasa membuka almamaternya sendiri. "Berjuang demi rakyat, Lan."

Wulan tetap menggeleng, menolak saat Angkasa berusaha

memasangkan jaket almamater padanya. "Nggak, Sa. Nggak bisa begini. Berjuang itu harus dari hati, nggak usah dipaksakan." Dia berusaha menolak dengan halus. Tangannya dipegang erat oleh Angkasa, hingga Wulan harus bersusah-payah melepaskan tangan pemuda itu. "Kamu nggak perlu maksa aku. Kalian nggak bakal kekurangan orang di sana. Kenapa kamu maksa kayak gini, Sa?"

"Karena kamu mahasiswa. Jangan berkhianat." Angkasa tetep kekeh yang dibalas Wulan dengan penolakan yang sama. Adegan itu terjadi sampai lelaki rekan seangkatan Wulan itu menyeret tangannya untuk mendekat pada kerumunan mahasiswa dengan jaket warna-warni yang tengah membaur bersama, menyuarakan yel-yel perjuangan untuk rakyat.

"Angkasa, berhenti! Jangan begini." Wulan berusaha untuk melepaskan diri dari cekalan tangan Angkasa. Tapi, tangan itu terlalu kuat hingga menimbulkan luka lecet di pergelangan Wulan, membuat gadis itu meringis kesakitan.

Wulan hampir menyerah, ketika sebuah sentakan kuat memutus cekalan tangan Angkasa di pergelangannya. Tak lama setelahnya terdengar pukulan keras menghantam wajah teman satu almamaternya itu. Diikuti suara yang tidak lagi asing untuk Wulan.

"Mahasiswa boleh memperjuangkan rakyat. Tapi seorang lelaki tidak akan menyeret seorang wanita hanya agar keinginannya terpenuhi. Apalagi memaksa seorang wartawan untuk memihak. Jika dilaporkan, kamu bisa didakwa melakukan dua pelanggaran sekaligus. Undang-undang Perlindungan pers juga perlindungan wanita dan anak-anak."

Tanpa menurunkan pandangan tajamnya dari Angkasa, orang itu melepas jas almamater yang menyelubungi tubuh Wulan dan melemparkan ke Angkasa begitu saja. Lalu kembali memberi peringatan, "Berjuang atas nama rakyat itu harus dengan cara sportif. Bukan pemaksaan yang memalukan seperti ini."

Angkasa menggeram marah. Darah mudanya mendidih, hingga tanpa sadar ia meraih sebatang kayu yang terletak tidak jauh dari kakinya dan menggunakannya untuk menghajar sang penyelamat dan Wulan sekaligus. Ketika Wulan memekik hingga nyaris jatuh, dengan cepat ia kemudian kembali sadar bahwa dirinya dilindungi dengan baik oleh si penyelamat yang memeluk erat tubuh dan kepalanya. Terdengar suara pukulan keras, lalu suara kayu yang terpelanting ke jalanan membuat Wulan harus mengira-ngira apa yang sedang terjadi. Ia tidak bisa berpikir, bahkan untuk bernapas pun harus berusaha setengah mati. Jantungnya hampir meledak, saat suara itu manggilnya dengan lembut. "*Are you okay, Bulan?*"

Pelukan itu hanya berlangsung beberapa detik, karena yang selanjutnya terjadi adalah Wulan langsung jatuh terduduk di aspal sambil memegangi kepalanya yang tiba-tiba pening. "Saya tahu, kalau terjadi sesuatu pada kamu setelah ini, kami akan disalahkan. Untuk keamanan kamu, segera tinggalkan kami, secepatnya or *I'll smack your f***ing ass.*"

Angkasa mengangguk gugup lalu berlari dengan cepat meninggalkan keduanya tanpa banyak bicara lagi. Sementara Wulan masih menggigil di tempatnya. Sosok penyelamat mendekatinya sambil tersenyum lembut, bahkan tanpa ragu ikut berjongkok di depan Wulan yang masih memegangi kedua pipi dengan wajah linglung.

Butuh beberapa detik bagi Wulan untuk mencerna semuanya. Butuh beberapa detik baginya untuk sadar, bahwa mungkin ia sedang bermimpi. "Bayu ... aku ngigau," ceracaunya. "Kenapa kamu jadi Pak Bhum? Aku udah gila, Yu." Sosok yang berada di depannya saat ini tertawa. "Halo, Bulan. *Nice to see you again.*"

Dia tidak sedang bermimpi atau mengigau. Bhumi Prakasa memang sedang duduk di hadapannya, tersenyum dengan wajah yang teramat tampan memandang penuh sukacita pada si gadis bulan yang masih kebingungan. "Kamu tidak bermimpi. Aku kembali."



Wulan masih termangu dengan pikirannya sendiri saat suara Bhumi yang memanggil membuat ia kembali menoleh. Pria itu benar-benar berada di depan wajahnya. Dia tidak bermimpi. *Ya Allah, mimpi aja dong. Nggak mau ketemu Pak Bhum saat begini. Biar beneran jadi Bayu atau Gema aja. Mau ditaroh di mana mukaku ini?*

Saat Bhumi tersenyum untuk kedua kalinya, Wulan masih belum bisa menerima kenyataan bahwa memang atasannya yang berada di sana, di depan gedung DPR, di antara riuhnya lautan manusia yang berwarna-warni bagai pelangi, bersorak-sorai menuntut keadilan. "Pak Bhum masih di Suriah, seharusnya." Wulan masih mengoceh. "*I'm home.*"

"Mbak Sasha bilang Bapak bakal lama di sana," kata Wulan masih menolak untuk percaya dan segera dibalas Bhumi dengan santai sambil tersenyum, "Sejak serangan rudal kemarin, KBRI memulangkan hampir semua WNI ke Indonesia. Nggak bisa menolak karena selain saya, beberapa puluh warga Indonesia juga terancam keselamatannya. Harus pulang, walau sebenarnya masih ingin lebih lama lagi."

"Bapak masih mau tinggal lama di sana?" Wulan membelalakkan matanya. Ucapannya memancing rasa penasaran Bhumi. "Kenapa? Kamu nggak suka?" Wulan dengan cepat membala Bhumi dengan gelengkan. "Bukan gitu" Ucapan Wulan terhenti saat ia menyadari sesuatu yang tidak beres di kepala Bhumi. "Kepala bapak berdarah," katanya panik.

Bhumi yang juga baru sadar ikut memegangi kepalanya. Memang benar, berdarah.

Wulan segera mengambil sehelai tisu untuk menyeka darah Bhumi yang menetes hingga mengenai kemeja berwarna biru muda. Darahnya cukup banyak, namun sepertinya ia tidak mempermasalahkan. Tidak saat ia berhasil menatap seseorang yang paling ia rindukan

hingga berminggu-minggu lamanya. "Bersihin dulu, Pak. Habis ini ke dokter."

Bhumi tidak menolak. Ia tersenyum saat melihat gadis itu mulai membuka tas selempangnya yang bisa memuat segala perkakas walau kadang tidak masuk akal, namun berguna. Sebuah cangkir *baperware* berisi air segera Wulan buka. Dengan pelan ia menuangkan sedikit airnya pada kapas yang ia ambil dalam tas, lalu secara hati-hati digunakannya untuk menyeka luka di dahi Bhumi yang memandanginya tanpa bicara sama sekali. "Kenapa ngasih kepala buat jadi tameng?" tanyanya heran. "Tangannya sibuk meluk kamu biar kamu nggak kena pukul."

Wulan berdecak merasa tidak senang dengan jawaban itu. "Kepalanya jadi bocor. Kalau gegar otak gimana?" Kecamasan yang justru dijawab dengan tawa kecil Bhumi. "*Don't worry*. Kepala saya kerasnya bukan main." *Berkali-kali kamu tolak, dia masih bertahan.*

"Nggak lucu," balas Wulan serius, tanpa mengalihkan tatapannya pada luka Bhumi. "Saya bukan pegawai kesehatan. Cuma kalau bisa habis ini cek ke dokter, biar yakin nggak ada apa-apanya," kata Wulan saat ia mengoleskan betadine pada luka Bhumi, lalu mengambil beberapa plaster bermotif Hello Kitty dan bersiap untuk menempelkannya pada dahi pria itu. "Pak, ada gambar begini, gimana?"

"*That's okay*," balas Bhumi santai. Lalu, Wulan menempelkan dua buah plaster dengan hati-hati, berusaha agar bagian *pad*-nya melindungi luka bukannya bagian lem. Setelah berhasil memastikan luka Bhumi terlindungi, ia tersenyum. Sedikit puas dengan hasil kerjanya sendiri. "Sudah selesai, Pak."

"*Thanks*," ucap Bhumi, "Satu bulan nggak ketemu, kamu jadi kurusan." Wulan melirik Bhumi, kemudian memandangi tubuhnya sendiri. "Kayaknya nggak. Tapi nggak tahu juga, sih."

"Kamu makan dengan baik?" Terselip nada kekhawatiran di setiap kata yang terucap itu. Membuat Wulan segera menjawab, "Iya,

kayak biasa. Cuma mungkin sedikit sibuk ngurusin skripsi, magang sama" Wulan ingin mengatakan pernikahan, namun ia merasa ragu. "Pernikahan?" Bhumi melanjutkan. "Sudah sampai mana persiapannya?"

"Sekitar tujuh puluh persen. Tinggal nunggu undangan, dan ngelengkapin berkas-berkas pas pulang nanti." Bhumi tersenyum. "Sepuluh hari lagi magang kamu selesai?"

Wulan mengangguk. Merasa sedikit kikuk dengan obrolan yang terasa lunak seperti ini. Biasanya kan selalu diawali, ditengahi, dan diakhiri dengan adu urat leher. "*Well, good luck, then.*"

Wulan yang memperhatikan nada Bhumi tampak santai ketika mengucapkan kata 'semoga beruntung', sedikit merasa lega. Ia takut pada awalnya pria itu akan kecewa atau sedih seperti sebelum ini tapi ketakutannya hanyalah sebuah praduga tidak berarti. Bhumi tidak lagi menunjukkan sikap itu. *Dia benar-benar menyerah?*

Sesaat kemudian Bhumi bangkit, diikuti oleh Wulan yang sepertinya tidak berminat untuk bicara lagi. Ia lebih banyak diam dalam perjalanan mereka menuju ke rombongan TV Lima. Namun beberapa detik kemudian, Wulan bicara lagi karena tidak enak rasanya menghabiskan menit-menit diam dalam kecanggungan. "Kok Bapak tahu saya sedang sama Angkasa tadi?"

"Nggak sengaja lihat. Saya baru tiba saat Bayu bilang kamu sedang diajak seorang laki-laki teman kuliah kamu. Langsung saja saya ikuti." Wulan menatapnya bingung, namun Bhumi segera lagi mengabaikan ekspresi heran gadis itu. "Dia aneh, mahasiswa kok pikirannya begitu. Presiden Mahasiswa?" Pertanyaan itu dijawab Wulan dengan gelengan. "Cuma simpatisan BEM. Nggak terlalu akrab. Cuma kalau ada demo, dia duluan di garis depan."

"Kuliahnya gimana? Rajin?" Kali ini Wulan yang tertawa. "Udah semester belasan. Apa sebelas atau tiga belas, kalau nggak salah."

"Sibuk mengurusi masyarakat dan bangsa, mungkin? Jadinya

"nggak tamat-tamat?" Wulan mengedarkan bahu. "Nggak tahu, Pak. Kami nggak seakrab itu buat tahu kesibukan masing-masing."

Wulan mengucapkan kalimat barusan dengan hati-hati. Tidak seperti sebelumnya, kali ini ia menjaga nada bicaranya agar tidak terdengar sompong atau kasar seperti biasanya. Entah apa alasannya. Karena ia tidak ingin menyinggung Bhumi lagi, atau karena ingin menghindari perselisihan.

"Kamu berubah. Jadi lebih ramah," kata Bhumi, menoleh ke arahnya. Wulan menundukkan kepala. "Saya takut ucapan saya bikin bapak tersinggung lagi."

Bhumi menghentikan langkah, teringat bagaimana Bayu dan Felix bercerita tentang kacaunya sikap Wulan selama berhari-hari pada awal keberangkatannya. Kini mereka bertemu lagi. Tapi hal yang paling ia sesali adalah keadaan Wulan yang ternyata tidak lebih baik dari dirinya sendiri. Sungguh malang nasib seorang calon pengantin yang dikejar-kejar oleh pria seperti dirinya. Wulan pastilah sangat menderita. Gadis itu tentu berusaha sekali untuk setia sementara dirinya yang tanpa malu mengklaim hak pria lain untuk dirinya sendiri. Egois, kan?

"Bulan, listen to me. I am okay with that. Be yourself, don't push it too hard to be the other. Kamu yang saya kenal seharusnya lebih bersemangat dari ini."

"Saya nggak berusaha jadi orang lain, Pak. Sebelumnya memang seperti ini. Pas ketemu Bapak, saya yang dari kampung kaget, nggak terbiasa lihat gaya hidup Bapak yang bebas. Mungkin gara-gara itu saya jadi suka marah nggak jelas. Namanya juga sesama muslim, saya ngerasa punya kewajiban buat nyampein kalau apa yang Bapak lakukan itu salah. Walau caranya mungkin nggak bener. Itu satu tanda kalau saya nggak dewasa," sesalnya.

Bhumi tidak bisa berbohong kalau ia terharu mendengar ucapan Wulan. Cara bicaranya yang kasar dan tanpa ragu itulah yang

membuatnya tergerak untuk berubah. Selama ini, banyak orang sudah berusaha menyadarkannya, tapi tetap saja ia mendengarkan lewat kuping kiri dan keluar lewat kuping kanan. Namun si gadis berjilbab, tanpa malu datang dan mengetuk hatinya dengan perlahan. Hingga tanpa sadar, dirinya sendiri jatuh cinta pada Wulan. Sayang cintanya tidak bisa berbalas seperti kisah cinta orang lain. Ketika mereka berdua tiba dekat rombongan kru, Bhumi bicara lagi. "Senang bertemu kamu lagi, Bulan. Semoga sukses kedepannya."

Wulan menoleh heran pada Bhumi yang tersenyum padanya. "*I gotta go now. Bye.*" Hanya itu saja. Bahkan Bhumi tidak menunggu balasan dari Wulan yang masih menatapnya bingung saat Bhumi tiba-tiba berbalik menjauhinya.

Dia pergi. Wulan tersenyum sedih. Merasa sesuatu ada yang terenggut melihat kepergian pria itu. *Kamu benar-benar menyerah, Pak Bhumi?*

Ia tidak perlu tahu jawabannya apa. Karena segera setelah sosok Bhumi menjauh, ia dapat memastikan semuanya benar. Bhumi memang telah menyerah.

Dua Puluh

WULAN tidak merasa aneh lagi setelah beberapa hari kemudian tidak dihubungi oleh Sasha untuk kembali menjadi asisten Bhumi. Ia bahkan merasa sedikit lega. Membayangkan betapa kikuknya dia nanti saat harus berinteraksi dengan pria itu membuatnya harus menghela napas berkali-kali. Namun karena masih menjadi bagian dari tim berita, Wulan tidak bisa menghindari pertemuannya dengan Bhumi. Sesekali mereka bertemu di studio empat walaupun hanya interaksinya hanya sebatas tersenyum atau "Hai, Bulan."

Bhumi sudah kembali memanggilnya Bulan, yang entah kenapa setiap pria itu mengucapkannya akan selalu membuat Wulan tersenyum dengan manis. Tapi hanya itu saja. Jika dulu Wulan yang selalu terburu-buru ingin meninggalkan Bhumi, maka kali ini, dia lah yang menjadi orang pertama yang kehilangan perhatian Bhumi dari siapa pun. Untungnya Wulan selalu berpikir positif. Ia tidak ambil pusing mengenai masalah itu. Dia tahu Bhumi sibuk, dan tidak punya waktu untuk meladeninya. Toh dia cuma anak magang. Yang kontraknya akan segera usai.

Meskipun begitu, satu keanehan kemudian terjadi setiap waktu makan siang tiba. Setidaknya selama dua hari, akan ada orang-orang dermawan yang mengantarkan makanan untuk Wulan. Mulai dari Gema yang ia jelas sekali tahu dengan sifatnya yang lebih suka *ngem-*

bat jatah orang, tahu-tahu memberikan sebungkus nasi dan sop daging yang rasanya luar biasa enak. Kemudian Bayu yang memberinya mie tumis yang enak sekali, hingga membuat Wulan mengerutkan dahi. Bayu ini selalu hemat, bahkan hampir tiap hari ia makan dengan menu yang sama, ayam komplit alias telor rebus. Kan di sana sudah ada dagingnya, tulang serta bulu sekalian. Komplit, kan? Saking hematnya Bayu, jika tiba-tiba memberikan makanan seperti itu pastilah akan membuat siapa pun jadi penasaran.

"Kamu dapet dari mana ini?" tanya Wulan heran saat Bayu mengangsurkan kantong berisi mie tumis itu pada Wulan yang memandanginya curiga. Sementara dia sendiri, tetap makan dengan menunya seperti biasa, ayam komplit dalam bentuk dadar sembari menjawab, "Beli tadi."

Wulan mana mau percaya. "Serius?" Balasnya. Ketika Bayu mengangguk dengan gugup, ia makin curiga. "Udah deh, Lan. Makan aja kenapa, sih. Itu halal, buat kamu. Kebetulan tadi aku lewat di restoran deket tempat ngeliput. Langsung inget kalau kamu suka mie."

Wulan bukan orang bodoh yang mudah percaya begitu saja. "Please, Wulan. Makan aja, nggak usah banyak tanya. Itu pemberianku, kamu tinggal makan." Pada akhirnya Wulan yang malas berdebat memutuskan untuk makan walau tidak bisa menghentikan rasa curiganya.

Besoknya, Diana yang bertingkah sama seperti dua temannya itu. Saat istirahat makan siang, satu porsi gado-gado yang sepertinya berasal dari warung yang paling terkenal se-Jakarta mampir ke pangkuannya. Wulan pun memandanginya heran. "Kamu mau bilang ini dari siapa?"

Diana yang mengambil posisi duduk di sebelahnya tersenyum santai. "Dari aku, beib. Nih liat, aku beli juga. Kita makan, yuk."

Tiga hari berturut-turut datang makanan yang bisa ia perkirakan berharga di atas rata-rata dengan tiga kurir yang berbeda dan kemampuan finansial yang sama, alias setengah kere, sementara tiga hari

sebelumnya ada seseorang yang meributkan ukuran tubuhnya membuat Wulan tidak bisa tidak curiga. Pelakunya cuma ada satu orang. Wulan langsung bangkit, dan meletakkan gado-gadonya di atas meja di depan mereka.

"Lan, mau kemana? Makan dulu," panggil Diana.

Wulan yang sudah berjalan keluar dari bilik anak magang hanya melambaikan tangan. *Menyerah kok masih suka kirim-kirim. Memangnya aku nggak tahu semua makanan itu dari siapa? Bisa-bisanya anak magang kayak mereka tiba-tiba traktir aku. Aneh bener.*

Dengan langkah tergesa-gesa Wulan menuju lift yang akan membawanya ke lantai empat. Namun setiba di sana ternyata rombongan artis plus beberapa figuran sedang antre. Terpaksa Wulan mengambil jalan pintas, pintu darurat yang berada tidak jauh dari lift berada. Lagi pula cuma turun dua lantai, tidak akan terasa capek dibanding naik. Wulan sudah berada di lantai lima saat ia memutuskan untuk mempercepat langkahnya hingga tanpa sadar kakinya melompati dua tangga secara langsung. Akibatnya ia jatuh terduduk. Untunglah satu tangannya sempat berpegangan dengan tiang tangga, sehingga ia tidak meluncur langsung ke bagian bawah anak tangga.

"Astaghfirullah. Nyaris ngelundung tadi." Gadis itu mengelus dadanya sambil berusaha bangkit dan kali ini menuruni tangga lebih hati-hati dari sebelumnya. Ketika telapak kaki Wulan menyentuh anak tangga berikutnya, ia mengernyit. Keseleo? Sedikit nyeri, namun ia bisa menahannya. Beberapa langkah kemudian, Wulan berhasil keluar dari pintu darurat. Dengan cepat ia langsung berjalan menuju ruangan Bhumi yang jaraknya sekitar lima belas meter dari pintu darurat berada. Ketika sampai di depan pintu, Wulan menarik napas. Menyiapkan diri untuk mulai berpikir apa yang akan ia katakan nanti.

Bapak kan yang ngirim makanan itu? Ngaku deh, Pak. Nggak usah bohong. Ngapain kirim-kirim makanan. Saya kelihatan banget ya kurang makan?

Wulan merasa kalimat itu kurang sopan, jadi dia membenahi. *Kebiasaan Bapak ngasih makanan di Suriah makin ditekuni ya pas udah di Indonesia. Buktinya sampai rela ngirimin saya makanan tiap hari lewat anak magang.*

Tapi, kalimat itu menurut Wulan juga belum benar. Dia merasa terlalu percaya diri dengan mengucapkannya. Jadi, dia kembali memperbaiki. *Bapak bukan orang yang ngirim makanan lewat Bayu, Gema, sama Diana ke saya, kan?*

Wulan mengangguk pada idenya yang ketiga. Perlahan ia lalu mengetuk pintu. Pada ketukan ketiga, Wulan meraih handel pintu dengan pelan dan mengucapkan salam. Ia tahu saat seperti ini biasanya Bhumi sedang mengetik atau menelepon. Tapi bisa jadi ia sedang makan. Namun dugaannya salah. Saat pintu terbuka terdengar suara tawa lalu mata Wulan menangkap sesosok perempuan cantik berhijab syari sedang tertawa bersama Bhumi. Tawa mereka berdua terhenti saat melihat Wulan masih dalam posisi memegang handel pintu.

"Wulan?" Bhumi terdiam di tempatnya. Wulan yang sepertinya sadar langsung menganggukkan kepala. "Oh, maaf, Pak. Saya tidak tahu kalau ada tamu," katanya sambil tersenyum.

Saat Bhumi berdiri, Wulan sudah terlebih dahulu menutup pintu. Dengan cepat ia berlari membuka pintu yang tadinya ditutup oleh Wulan. Sayang, saat ia sudah berada di luar, gadis itu tidak ada di mana pun hingga Bhumi menjelajahi semua koridor dengan matanya, Wulan sudah meninggalkannya. "Siapa itu?" tanya si cantik yang kini berusaha berdiri dari sofa. Ketika melihat Bhumi tersenyum padanya, wanita itu langsung paham. "Dia?"

Bhumi mengangguk, membenarkan. "Kasihan, deh." Wanita itu tertawa membuat Bhumi menggaruk kepalanya, merasa malu sekaligus senang. Tapi ia masih penasaran ke mana Wulan menghilang dalam waktu yang begitu cepat. Apa yang ingin dia bicarakan sehingga memutuskan untuk kembali ke kantornya setelah sekian lama?

Bhumi kemudian meraih ponsel, dan berusaha menghubungi Bayu. Berharap anak magang itu tahu di mana Wulan saat ini. Ketika Bayu mengangkat telepon dan mengatakan tidak tahu keberadaan Wulan, Bhumi langsung mengernyitkan dahi. Ia tidak tahu, bahwa saat ini Wulan sedang duduk di anak tangga kedua di tangga darurat sambil mengurut pergelangan kakinya yang semakin nyeri karena ia berlari dengan begitu cepat. Melihat Bhumi sedang tertawa riang dengan wanita itu membuatnya tersenyum.

Pantesan Pak Bhum nggak mau deketin aku lagi. Akhirnya sudah ada yang mendampingi. Mana cantik banget kayak boneka India. Lalu seperti tersadar, Wulan kembali tersenyum. Mereka mungkin bertemu di Suriah. Satu bulan kan cukup buat nyari cewek cakep. Apalagi buat orang macam Pak Bhum.

Selamat ya, Pak. Itu artinya aku bisa keluar dari hidup Bapak dengan tenang. Tidak perlu cemas lagi karena udah nyakin Bapak. Nggak perlu merasa bersalah lagi karena perasaan sepihak Bapak. Karena sepertinya, dia lebih bisa buat Bapak tersenyum.

Dibanding aku.



Wulan tidak ingat kapan terakhir kali dirinya sakit. Namun yang terjadi malam ini usai kembali dari perusahaan kontraktor adalah dia merasakan tubuhnya dalam kondisi yang luar biasa tidak enak. Badannya meriang dan perutnya terasa begitu nyeri hingga Wulan berkali-kali mengeluarkan air mata karena tidak tahan dengan rasa sakit.

Saat pintu kosan tertutup, rasa pening dan mual yang mendera perutnya makin menjadi. Mobilitasnya pun kemudian terhambat karena ditambah dengan kaki yang terkilir siang tadi sehingga langkahnya makin terseok ketika Wulan menuju kamar mandi dan mengeluarkan seluruh isi perutnya sampai ia merasa lemas. Ia muntah-muntah hingga tidak ada lagi yang bisa dikeluarkan. Rasanya sungguh

tidak enak. Ketika keluar dari kamar mandi, dengan gemetar Wulan membaringkan tubuhnya ke atas tempat tidur.

Maag kambuh. Lupa makan dari pagi gara-gara sibuk ngikutin proses pembangunan LRT. Akhirnya kayak gini. Tapi kalau nggak dikebut, aku nggak bakal sempet lagi penelitian. Enam hari lagi mesti balik ke Jogja. Semua data sudah harus lengkap sebelum itu. Nggak mungkin aku bolak-balik lagi. Mana mungkin diizinin sama ibu. Pamali lah, dipingit lah. Beribu alasan pasti akan dipakai untuk melarang.

Wulan memejamkan mata, berusaha menahan nyeri, baik di perut maupun kaki. Rasanya sungguh tidak nyaman. Kepalanya pun ikut berdenyut-denyut. Dengan keadaan lemas, dia berusaha mengingat letak obat maag yang biasa diminum, sembari membongkar tas maupun laci yang ada di dalam ruang kecil tempatnya beristirahat. Hingga akhirnya dia menemukan apa yang dicari.

Namun tidak hanya obat, melainkan juga agenda pemberian Bhumi. Ia nyaris tidak lagi menggunakan sejak pria itu pergi ke Suriah. Tidak ada jadwal yang harus diisi dan dicentang lagi olehnya. Apalagi semenjak Bhumi kembali, ia masih di posisinya, sebagai PA bagian berita, bukan lagi asisten *news anchor* yang selalu sibuk mengurusinya dari pada hal lain. Tidak ada lagi yang mesti diurus olehnya, hingga tanpa sadar Wulan melupakan benda itu.

Wulan menghela napas ketika mendorong agendanya semakin jauh ke sudut laci lalu memutuskan untuk mengambil air minum dari dispenser yang terletak di sebelah meja makan. *Enam hari lagi semua-nya bakal selesai. Nggak akan ada lagi anak magang. Nggak akan ada lagi penelitian. Lalu selamat tinggal TV Lima. Dan selamat datang, Wulandari Arman Sasongko.*



Bekerja dengan kondisi badan tidak fit biasanya selalu menjadi penyesalan bagi Wulan. Namun mengingat ia tidak lagi punya waktu

banyak, ia tetap memaksakan tubuhnya untuk bergerak walau kemudian dengan konsekuensi dirinya butuh banyak pendukung agar bisa tetap kuat.

Saat ia hendak berangkat menyusul Gema ke ruang berita, secara sembunyi-sembunyi Wulan menenggak dua bungkus herbal penghilang masuk angin dan juga mengoleskan minyak kayu putih banyak-banyak ke seluruh tubuh agar tetap hangat dan kuat saat bertugas. Setelah yakin tidak ada yang melihat, ia juga mengoleskan minyak kayu putih ke kaki yang terlihat membengkak. Sesekali Wulan mengernyit menahan sakit saat pijatan tangannya mengenai bagian yang bengkak. Ia bukan dokter atau ahli patah tulang, tidak tahu cara menangani kaki terkilir, namun merasa menggunakan minyak kayu putih adalah pertolongan pertama saat darurat seperti ini.

Ponselnya kemudian berbunyi, dari Gema. Meminta Wulan untuk segera menyusul yang langsung disanggupi Wulan dengan suara dibuat sebiasa mungkin, meski sebenarnya dia menahan sakit pada pergelangan kaki. Setelah itu sambil tertatih Wulan berjalan keluar dari bilik anak magang. Ketika keluar, ia berpapasan dengan Bayu yang mengendus-endus bau minyak putih yang kuat dari sekujur tubuh Wulan. "Bayi gede," ujar Bayu sambil tersenyum.

"Ih, Bayu tau aja." Wulan membalas seolah biasa. Lalu sesaat setelah ia berbalik, Bayu menemukan sesuatu yang aneh. Wulan terlihat pucat dan cara berjalannya tampak janggal. "Lo nggak apa-apa, Lan?"

Wulan yang sudah berlalu hanya menunjukkan jempolnya, tanpa menoleh. "Sehat, Yu. Aku ke bawah dulu, ya. Udah ditunggu Gema."

Saat sosok Wulan menghilang, ia masih menatapnya tidak percaya. Apalagi setelah melirik tempat sampah dan menemukan dua bungkus kemasan jamu pereda masuk angin yang sebelumnya dibuang gadis itu. *Ditanya nggak apa-apa, eh jawabnya malam sehat. Badan bau minyak kayu putih semua. Ini ada tolak angin dua bungkus. Lo sakit ya,*

Lan?

Namun keberadaan Wulan kemudian menjadi misteri saat Bayu memutuskan untuk mencarinya pada jam makan siang. Dari Gema ia tahu bahwa Wulan telah minta izin pada Sasha untuk bekerja setengah hari. Ia harus bergegas ke perusahaan kontraktor yang sedang menangani tender LRT Jakarta untuk keperluan penelitian. Jika biasanya Wulan selalu melakukannya usai jam kerja di TV Lima, maka hari ini Wulan harus ikut jadi bagian di antara para pekerja proyek yang sedang sibuk menyiapkan *viaduct* (jembatan di atas jalan) dan pemasangan *slab track* (bantalan rel) karena hal itu berhubungan dengan skripsi yang sedang ia alami. Dengan waktu yang tersisa sedikit lagi, bebananya menjadi sangat berat.

"Dia pergi sendiri?" tanya Bayu pada Gema yang segera membalsas pertanyaannya dengan anggukan. Tepat pada saat itu, Bhumi baru saja keluar dari ruang berita. Ia hendak menyuruh Bayu kembali memesan makan siang untuk Wulan saat pemuda itu menggeleng. "Anaknya udah kabur dari tadi, Pak."

"Ke mana?" Bhumi langsung merasa kehilangan. Sejak pagi ia tidak menemukan Wulan di mana pun. Padahal biasanya mereka setidaknya akan berpapasan satu atau dua kali walaupun hanya di koridor lantai empat.

"Nggak tahu. Tapi kalau kata Gema, ke lokasi konstruksi LRT, ngerjain penelitian. Dia udah sebulan ini emang sibuk banget. Dari sini langsung nyambung lagi ke sana, pulangnya selalu malem." Bhumi menatap Bayu tanpa berkedip. Ia baru tahu kalau Wulan harus menjalani penelitian hingga larut malam. "Kayaknya dia juga sedang sakit. Agak pucet tadi."

Jika melihat tubuh Wulan lebih kurus dari sebelumnya saja sudah membuatnya panik, maka tidak heran, ketika mendengar kata "dia sedang sakit", Bhumi langsung cemas. "Sakit dan maksain ke proyek LRT? Panas banget loh di luar jam segini," katanya khawatir. "Kamu

telepon dia, tanya ada di mana." Perintah itu langsung dilaksanakan oleh Bayu. Tak lama kemudian mendapat jawaban di mana posisi Wulan saat ini.



Setengah sepuluh malam, Wulan akhirnya keluar dari lokasi proyek LRT terakhir yang ia kunjungi sambil menepuk-nepuk paha yang mulai dijalari rasa sakit. Sepertinya efek dari kaki yang terkilir mulai merambat naik. Untungnya, perut Wulan sudah sedikit lebih baik dari malam sebelumnya walau masih sedikit perih. Namun ia tidak lagi muntah, hanya membuatnya jadi sering bersendawa. Tidak terlalu nyaman, namun seperti yang ia pikir sebelumnya, jauh lebih baik dari semalam.

Jika yang semalam saja ia sanggup melewatkannya, apalagi malam ini. Tuhan tidak memberikan cobaan kepada hamba-Nya melebihi kemampuannya, kan? Hanya sedikit maag kambuh dan kaki keseleo, ia tidak memiliki masalah lain lagi, bukan?

Oke, skripsi. Tapi kan sudah tinggal sedikit lagi. Pak Bhumi? Dia bukan masalah. Dia hanya

"Bapak?"

Langkah kaki Wulan terhenti saat ia melihat sosok Bhumi sedang berdiri di hadapannya, menatap lurus namun terlihat begitu khawatir padanya. Ketika Bhumi bergerak maju, Wulan otomatis mundur. "Kamu mau ke mana?" Bhumi bertanya panik ketika melihat keadaan Wulan yang pucat seperti ucapan Bayu tadi siang.

"Bapak yang mau ke mana?" balas Wulan bingung. "Saya mau lihat kaki kamu. Terkilir, ya?" Wulan membantah, namun Bhumi bukanlah orang yang mudah dibohongi. Dia tetap bersikeras untuk melihat kaki gadis itu. Perdebatan kembali terjadi, setelah sekian lama. Meski Bhumi merasa *de ja vu*, namun dia tetap ingin melihat keadaan kaki Wulan yang membuat gadis itu mengernyit berulang kali menahan

sakit tiap kali membahas ucapannya.

"Jangan keras kepala, Bulan. Wajahmu menunjukkan semuanya."

"Nggak ada yang keras kepala di sini kecuali Bapak. Jadi jangan memaksa," balas Wulan sembari berjalan menjauhi Bhumi. Dia harus segera pulang ke kosan untuk mengistirahatkan tubuh yang mulai protes dan rasa tidak nyaman pada perut maupun kaki.

"Kamu mau ke mana?" Bhumi kembali mengejar, mencoba mencegah dengan memegang tas Wulan. "Pulang." Pendek, Wulan membalsas.

"Bareng sama saya. Nggak baik malam-malam gini buat kamu."

"Saya udah biasa, Pak. Tiap hari juga gini." Wulan masih berjalan sembari matanya menelusuri jalanan, berusaha mencari halte yang biasanya terasa dekat tapi kenapa sekarang terasa begitu jauh dan tidak terlihat oleh matanya. Terlebih posisi Bhumi yang terus mengekor, membuat fokusnya hilang untuk menemukan kendaraan umum yang akan mengantarnya pulang.

"Bulan, *please*. Apa susahnya kamu menurut kali ini aja? Badan kamu panas, kaki kamu sakit. Sekali ini aja, pulang sama saya. Oke?"

Wulan tidak akan mudah luluh dan menurut. Apalagi jika bayangan gadis berhijab syar'i bak putri terlintas di pikiran, membuat Wulan menolak lagi. "Makasih untuk tawarannya, Pak. Tapi Bapak jangan khawatir. Keadaan saya baik-baik saja, nggak ada yang perlu ditakutkan. Jadi—"

"Bulan," Bhumi memanggil. Kali ini lelaki itu menghentikan langkah Wulan dengan berdiri di depannya. "Waktu yang saya miliki untuk melihatmu hanya tersisa empat hari setelah hari ini. Tidak bisakah kamu berbaik hati pada lelaki payah ini? Membiarkannya mengantarmu sehari saja? Memberikan perhatian meski tidak pernah berarti apa-apa buatmu?"

Justru itu sangat berarti, Pak. Wulan hanya mampu membatin kalimat itu dan mengeluarkan kata lain, "Jangan berharap sama Wulan,

Pak. Bapak bisa bahagia dengan wanita lain."

"Sayangnya kamu terlambat. Saya sudah berharap banyak sama kamu. Semenjak kamu mendukung dan meyakinkan dengan mengatakan jika semesta akan memihakku, meskipun harapannya cuma ada satu persen. Kalau kamu ingat, dulu aku sudah pernah menyerah sebelum rasa ini berkembang seperti sekarang. Aku tahu posisiku. Tapi, kata-katamu yang membangkitkan semangat. Membuatku yakin jika Allah tidak akan tidur. Apa pun yang terjadi, hanya doalah yang dapat membalikkan keadaan nantinya.

"*So, please give me a chance. Only for four days before you go.*" Namun, Wulan menolak menjawab. Dia tidak bisa menerima permintaan lelaki yang sudah mengobrak-abrik hatinya. "*I love you, Wulan. I feel like crazy, and I can't stop this. I won't ask for more. Please, I'm begging you.*"

Wulan hanya mampu memejamkan mata. Lidahnya kelu untuk membala setiap ucapan Bhumi. Terlebih kalimat terakhir yang sangat gadis itu hindari untuk didengar.

"Pak, saya" Kata itu terputus ketika tubuh kuat menerjang dan membawa tubuh kecilnya dalam dekapan. Dalam keheningan malam, terdengar isak tangis Bhumi meski pelan. Gadis itu juga menyadari jika bagian bahunya sedikit basah akibat air mata milik atasannya.

Dan sekuat apa pun Wulan ingin lepas dari pelukan hangat namun menyakitkan milik Bhumi Prakasa Harjanto, dia tidak bisa. Bukan karena lemah, tapi karena ada sesuatu yang menahannya.

Jika membayangkan Wulan bakal tersipu-sipu atau merona setelah mendengar pengakuan Bhumi, maka semua orang harus bisa *legawa*, karena kenyataannya tidak ada yang terjadi setelahnya. Bhumi yang melepaskan pelukan, seperti biasa memandang takjub pada Wulan yang menatapnya kecewa.

Kecewa? Dia tidak salah lihat.

"Kenapa Bapak peluk saya?" Meski berwajah datar, namun Bhumi tahu gadis di depannya tengah menyembunyikan emosi di dalam. "Be-

cause I want you." Andai saja lawan bicara Bhumi bukanlah Wulan. Maka bisa pria itu pastikan jika gadis itu akan membalas dengan bahagia apa yang baru saja dia lakukan. Bahkan, mungkin memberinya kecupan di sekujur wajah untuk meluapkannya. Sayang, yang harus dia hadapi sekarang ini adalah seorang Aisyah Kana Wulandari. Gadis dari desa yang mempunyai prinsip kuat soal berhubungan antara lelaki dan perempuan. Jadi, sudah dapat dia tebak responsnya hanya bergeming di tempat dengan tatapan datar dan emosi tertahan.

Setidaknya itulah yang bisa pria itu tangkap saat ini. Dia tidak tahu bahwa sebenarnya Wulan setengah mati berusaha agar tidak terlihat merona atau tergoda sama sekali dengan ucapannya. Bahkan segera setelahnya, Wulan melanjutkan lagi berjalan menuju halte. *Malu-maluin deh, Pak Bhum. Untung nggak ada orang lewat.*

Bhumi tidak mau menyerah semudah itu. "Kalau kamu tidak suka aku memeluk kamu, jangan menghindar lagi seperti ini. Aku tidak bisa jamin kalau nanti terpikir untuk menggendong kamu hingga ke mobil."

Wulan menghentikan langkah, merasa heran karena gaya bicara Bhumi tiba-tiba jadi informal. "Aku?" Bhumi mengangguk, dan kembali mendekat pada Wulan. "Sudah seharusnya begitu. Kesannya lebih akrab."

Wulan tidak mengerti dengan lelaki di depannya. Dia bahkan tidak memedulikan tatapan penuh permohonan dari Bhumi yang dilayangkan padanya, hingga membuat dua buah biji kedondong menyakiti tenggorokkan. Alangkah gila dirinya jika sampai merespons semua yang dilakukan Bhumi, sementara di kampung Arman tengah menunggu kepulangannya. "Pak, ini salah. Sebelum jadi lebih bahaya, kita hentikan sampai di sini."

Tentu saja Bhumi menolak. Meski tidak mampu mendapatkan gadis yang dia cintai, namun dia ingin memanfaatkan kesempatan yang tersisa. Meski tahu jika ini salah. "Bulan, kasih aku kesempatan untuk memperbaiki semua ini. Empat hari yang tersisa, Bulan jadi

milik Bhumi." Sungguh konyol permintaan Bhumi hingga menimbulkan gelak keluar dari mulut kecil Wulan. "Maaf. Wulan nggak bisa, Pak. Ada Mas Arman yang harus Wulan jaga hatinya."

Lagi. Nama itu menghalangi jalan Bhumi. Dia hanya bisa mendesah pasrah. Tidak mungkin memaksa Si Gadis Bulan memenuhi permintaannya. Andai dia yang berada di posisi Arman, pastilah sangat berbahagia. Calon istrinya benar-benar menjaga teguh hubungan mereka. Bahkan Wulan tidak tergoda sekalipun yang meminta adalah Bhumi Prakasa. Luar biasa.

"Bapak kenapa tadi nangis?" Wulan memberanikan diri untuk bertanya, mengalihkan pembicaraan. "Frustasi karena kamu," balas Bhumi enteng menyurakan perasaannya.

"Playboy bisa frustasi? Luar biasa," ejek Wulan datar. "Karena lawannya kamu. Perjuangannya harus maksimal."

"Sayang saya milik orang, Pak."

Ingin rasanya bagi Bhumi mengucapkan 'Kamu bahkan belum jadi istrinya, kalian terikat hanya karena lamaran sudah dijatuahkan'. Namun ia tahu jika sampai kata itu terlontar, maka Bulan kesayangan Bhumi akan semakin membencinya. Menghabiskan waktu bersama Wulan selama beberapa bulan membuat Bhumi mengerti, di balik sifat keras kepala, gadis berparas ayu kesayangannya tetap berusaha menjaga komitmen, tidak peduli dengan godaan yang dia lemparkan secara terang-terangan.

Jika seperti itu, bagaimana bisa dia tidak jatuh cinta? Perempuan seperti Wulan belum tentu bisa dia temukan di tempat lain. Mungkin hanya ada satu di dunia ini. Dan sayangnya itu sudah hampir menjadi milik orang lain. Meski masih ada kemungkinan jika dia adalah si pemilik tulang rusuk perempuan itu. Jadi, tidak salah kan jika Bhumi ingin berjuang hingga waktu benar-benar usai?

Dua Puluh Satu

M

ENJELANG hari-hari berakhirnya masa kontrak usai, ternyata hampir semua anak magang mulai menjadi sensitif dan mudah baper. Walau tidak bisa dipungkiri jika ada yang senang bukan main karena sudah tidak sabar lagi bebas merdeka dari kehidupan serba sibuk bin rusuh sebagai junior yang kadang mesti pontang-panting demi melaksanakan tugas. Buah kesusahan mereka biasanya berakhiran manis. Bagi anak magang yang berprestasi baik, memiliki kesempatan diangkat menjadi pegawai kontrak yang biasanya akan dipantau selama jangka waktu tertentu. Jika kinerja mereka semakin baik, tidak menutup kemungkinan akan jadi pegawai tetap. Siapa yang tidak *ngiler*? Menjadi pegawai TV Lima yang paling terkenal, dengan seragam kebanggaan mereka?

Keren banget pastinya.

Sasha dan Bhumi adalah salah dua senior yang paling dikagumi oleh sebagian besar anak magang, terutama Bhumi yang diidolakan tidak hanya oleh Diana. Tetapi juga Bayu yang mentasbihkan diri jadi ajudan Bhumi, merangkap jabatan PasPamBhum—pasukan pengamanan Bhumi—yang berkoalisi dengan Felix serta Pak Manaf. Ketika mereka melihat kedua orang itu lewat di sepanjang koridor TV Lima, entah di studio atau di ruang rapat, tatapan kagum anak magang selalu terpancar untuk Bhumi dan Sasha.

Bahkan foto saat Bhumi masih menjadi pegawai magang ketika umurnya baru menjelang dua puluh tahun dipasang dan diberi bingkai di salah satu sudut di bilik anak magang—yang setelah berbulan-bulan baru dikenali Wulan sebagai Bhumi saking pria itu dulu masih culun dan lugu. Bukan penjahat kelamin seperti saat ini, walau—ngakunya sih—sudah tobat. Tapi entah kenapa, disebut tobat juga meragukan. Sebab menurut Wulan, pria tobat itu tidak akan menggoda calon bini orang, alias dirinya sendiri. Padahal, saat Bhumi berada di Suriah, foto itulah yang dipandangi Wulan lebih dari tiga kali sehari. Melebihi jadwal pemberian obat oleh dokter, rutin dan terjadwal. *Benci tapi curi-curi pandang. Mengaku sudah punya calon suami, tapi masih lirik-lirik. Plin plan kamu, Lan.* Tinggal bilang kalau Bhumi menarik lalu kamu tertarik, *khan leges*.

"Udah tahu siapa yang bakal kepilih jadi pegawai kontrak?" tanya Bayu pada rekan-rekannya yang saat itu sedang sibuk makan siang. Walau anggotanya hanya terdiri dari Diana, Gema, dan Wulan.

Baik Gema dan Diana, keduanya menggeleng, sementara Wulan, hanya mengedikan bahu. Dia tidak mungkin menjadi bagian dari pegawai yang diangkat. Selain karena ia akan segera pulang kampung, ia merasa kinerjanya tidak sebagus rekan-rekannya yang lain. Apalagi dirinya dikenal ketus dan songong saat menjadi asisten Bhumi.

Siapa yang mau punya pegawai songong macam dirinya? Wulan memutuskan untuk tidak peduli dengan keputusan penilaian itu. Ketika ia sudah menyelesaikan makan siang, Arman menelepon hingga membuat ketiga rekannya melirik kepo Wulan yang langsung terburu-buru keluar. Saat ia berlalu, trio tukang gosip mulai berspekulasi.

"Ngapain kali ini nelepon?" Diana memulai, yang dibalas Bayu dengan akting seolah-olah dirinya adalah Arman. "Dek, mas jemput ya nanti." Sontak Gema dan Diana terbahak. "Kalau ada yang goda, kamu judesin aja, Dek." Bayu masih melanjutkan, seakan tidak terganggu

oleh tawa kedua rekannya. "Apalagi kalau yang menggoda itu atasan kamu."

"Jahat lo, Yu." Diana menimpali sembari menahan tawa. Sedangkan Bayu hanya mengedikan bahu tak acuh. Dia hanya peduli dengan Wulan dan atasannya. Tidak lelaki bernama Arman yang sebentar lagi menjadi suami salah satu rekan magangnya.

"Serius, Dee. Enam bulan LDR cuma ketemu dua kali. Jakarta - Jogja boleh jadi jauh, tapi kan PNS bisa libur dari Jumat sampe Minggu. Misalnya bokek, naek kereta ekonomi cuma berapa lah. Korban capek dikit demi getutan, kan bisa." Diana melempar tisu ke wajah Bayu. "Mulut lo, nyinyir kayak Felix."

"Tapi yang begitu kan membuat pandangan mata terjaga. Pacaran setelah nikah aja, lebih bagus." Gema menengahi. Tidak heran Wulan selalu memanggilnya Pak Haji. "Pak Bhumi beneran suka sama Wulan? Gosipnya santer, loh sampe ke sini. Lantai enam, studio musik, yang nggak ada hubungan sama berita."

Bayu membenarkan. Bahkan menambahi, "Banget. Gue malah mikir, Ulan suka tapi nggak mau ngaku." Refleks Diana mencubit lengan Bayu. "Lo juga gilak, dia mo nikah, dijodohin sama Pak Bhumi."

Kali ini lelaki berperawakan proporsional itu berdecak dan membalas, "Habis gimana. Gue gemes. Curiga sama cowoknya. Lagian Pak Bhumi nggak jelek-jelek amat. Rugi si Ulan ngelepasin dia. Ikan kakap banget, bah."

Gema hanya geleng-geleng kepala melihat rekannya kekeh ingin menjadikan Bhumi dan Wulan pasangan. "Lo setia banget sama Pak Bhumi," komentarnya.

"Lo juga, disogok sop daging nggak nolak." Bayu membalas santai. Gema hanya cengengesan sebelum seseorang bertanya pada mereka. "Ehm, yey pada gosipin sapose, nek?" Sebuah suara kemayu namun berat seberat batu nisan gajah langsung membuat tengkuk ketiga anak magang itu meremang. Ketika menoleh, jantung mereka nyaris lepas

karena menyaksikan sesosok makhluk jadi-jadian berambut ungu berbodi tambun dengan jari gemuk montok memegang kipas elektrik tersenyum penuh arti pada mereka.

"Felix?" Diana nyaris terlonjak dari tempat duduk. Penampakan Felix selalu membuat jantungnya berolahraga keras. Bikin takut dan jiper.

"Panggil eke Cia, Daiyana," koreksi Felix dengan mata terpicing ketika menyebut nama Diana dengan logat Ameriki bukan Amerika apalagi AmeAme.

"Mas Cia cari siapa?" tanya Gema gugup, dan langsung menyesal berbicara karena dadanya kemudian ditusuk-tusuk dengan ujung kipas yang baling-balingnya bahkan masih berputar. "Yey, Gema suara syahdu manjakani memesona icikiwir, tiada mata, buta mata hati yey panggil eke "mas"?" Gema langsung menggeleng. "Ehm, Mbak Cia, maaf kalau begitu."

Felix langsung murka. "Eke bukan mbakmu. Tapi kalo yey mo jadi lekong eke, tiada salahnya, yuk ciin." Gema bergidik. Ia langsung kabur secepat mungkin keluar dari bilik anak magang hingga membuat Felix menatapnya heran. "Dese kenapose?"

"Mules kali, belum boker dari pagi," balas Bayu, yang segera saja membuat Felix terkikik geli. "Yah, begindang? Ihihikk Lolz, lucu bingit." Felix mencoba mengontrol sedikit tawanya dan berdeham. "Ehm, eniwe badewe baswe tapi tinta pake kolong wewe, yey pada liat dimandose bebih eke, Bebih Bulan merindu kecintaan eke, yess?"

Butuh dua menit bagi Diana dan Bayu untuk menerima, mencerna, dan memproses pertanyaan dari Felix yang menatap mereka penuh rasa ingin tahu. "Bebih Bulan merindu itu Wulan?" Diana mengutarakan kebingungannya yang segera dibalas anggukan oleh Felix. "Lagi nelepon calon suaminya di belakang." Bayu yang menjawab.

Felix mendesah, wajah bulatnya mendadak kecewa. "Yaah, eke tinta sukriya dese *calling-calling* Mas Armando hose indang. Dese

cucok sama bos ganteng, neik. Yey pada setuju kan sama eke?" Cuma Bayu yang mengangguk, sementara Diana melirik rekannya itu dengan tatapan jijik. "Nista lo. Temen sendiri itu loh, udah mo nikah juga."

Bayu hanya tersenyum simpul, sementara Felix yang menatap Diana tidak kuasa memprotes. "Dilematis ya bok. Tinta mawar nyakin Mas Arman, tapi tinta mawar juga bikin Bos kecewa. Gimandose dong neik?" katanya bimbang.

Diana mengedik cuek. *Wulan tuh baek-baek aja sampai kalian pasukan jibakutai maksa-maksa jodohin dia sama Pak Bhumi. Genteng bin sableng semua. Ngerusak keseimbangan dunia. Nggak kasian sama anak orang baek-baek?*

Di saat Diana masih menggerutu, marah dengan tingkah Bayu yang selalu mendukung Bhumi untuk mendekati Wulan, gadis yang tengah menjadi objek pembicaraan kembali. Dia telah selesai berkomunikasi dengan sang kekasih nan jauh di sana. Dan sewaktu matanya menemukan Felix di antara Bayu dan Diana, dia tersenyum seraya melambai ramah. "Om Pel nyari siapa?"

"Nyari calon mantu Pak Camat, Neik. Untung udah nongol." Felix menjawab dengan bahasa kemayu sembari bangkit dari tempat duduk. Menghampiri orang yang tengah dia tunggu sedari beberapa menit yang lalu. "Ada apa Om Pel nyari Ulan?"

"Mau ngajak yey pergi. Yey mau, kan?"

"Ke mana?" sahut Wulan sedikit enggan. Pasalnya, dia sudah ada rencana sehabis ini. "Ke suatu tempat. Yey ada acara?"

Pertanyaan itu dijawab Wulan dengan anggukan. "Ulan mau nelepon percetakan. Minta ganti jadwal resepsi sama akad di undangan."

"Lho kenapa diganti?" Suara maskulin Felix langsung keluar saking terkejutnya. "Mau dicepetin jadwalnya, Om. Akadnya dimajuin, sepuluh hari lagi aku nikah. Soalnya Pak Camat mau umroh bareng Pejabat dinas di kampung."

Informasi itu jelas membuat orang yang ada di ruang anak magang terkejut. Terlebih Felix yang langsung membelalak lebar dengan mulut menganga. Beruntung tidak ada lalat yang menyelinap masuk. "Yey serius, Bebih? Se-sepuluh hari lagi, Bebih?" Suara kemayu itu telah kembali, mengeskpresikan keterkejutan Felix.

Wulan hanya mengangguk membenarkan. "Nanti kalau undangannya sudah jadi, aku kasih om Pel. Jangan nggak datang, ya?"

Felix tidak bisa mengangguk. Ia terlalu syok untuk merespons, sehingga hal paling efektif yang bisa ia lakukan adalah berlari dengan cepat meninggalkan bilik magang untuk menemui seseorang, siapa lagi kalau bukan bos gantengnya.



Saat melihat Felix yang bertubuh tambun menerobos masuk kantornya sambil terengah-engah, Bhumi langsung mengetahui bahwa sesuatu yang tidak beres sedang terjadi. Jawabannya segera ia temukan ketika Felix berhasil mengumpulkan seluruh tenaganya hanya untuk mengeluarkan ucapan yang sedari tadi menyangkut di ujung lidah.

"Boos ... bos, indang gawat sarurat ... eh, darurat, Bos. Bebih bulan mawar kewong." Tentu saja reaksi Bhumi hanya mengerutkan alis. Dia tidak mengerti sama sekali dengan apa yang manajernya ungkapkan. "*I don't get it. Speak human language, Felix,*" perintahnya cepat, hingga membuat Felix langsung menutup mulut, lalu mengalih-program bahasa banci salon menjadi bahasa yang layak dimengerti oleh manusia normal.

"Bebih Bulan mau kawin, Bos." Felix berseru panik sembari mengibas-ngibaskan tangan di depan. Reaksi alaminya ketika cemas dan panik melanda. Sementara si atasan hanya menanggapi santai. Sembari berujar, "Dia memang akan menikah. Terus kenapa kamu panik?"

"Ikhz, Bos bikin eke kezel, kezel. Dese kawinannya dipercepat, Bos. Gimandose indang?" Bhumi yang sebelumnya fokus pada layar laptop,

terpaksa menoleh pada Felix. "Cepat atau lambat dia bakal menikah, saya bisa apa? Dia bukan tipe wanita yang kalau dirayu langsung luluh."

Bhumi berucap seperti santai tiada beban. Meski sebenarnya, mendengar berita pernikahan Wulan dipercepat, hatinya terasa pedih. Setelah penolakan Wulan semalam, ia seperti hilang akal. Ingin terus memaksa untuk bersamanya selama sisa hari magang gadis itu, Bhumi sadar hal itu mustahil. Belum-belum Wulan sudah menolak. Sedari pagi saja, mereka sama sekali belum bertemu. Jika bukan inisiatif dari Felix yang ingin mengajak Wulan makan siang bersama, mungkin kesempatan itu tidak akan datang, walau akhirnya ia malah mendengar kabar lain yang mengejutkan.

Pernikahan Bulannya dipercepat.

Merasa Bhumi tidak banyak merespons, Felix mendesah kesal. "Bos, tinggal sepuluh hari lagi. Eke tinta percaya dese bisa begindang sama yey, sudah susah balik dari Suriah, tetep cuek. Tapi eke sayang banget sama dese, Bos. Kalo yey jadi kewong, eke manajer paling bahagia di dunia. Calon nyonya Bos sayang bingit sama eke."

Bhumi tertawa, walau dalam nadanya menyimpan kepahitan yang mendalam. Usai makan bubur bersama tadi malam, nyaris tidak ada kemajuan di antara mereka. Untung saja Wulan tidak memukul kepalanya gara-gara ia memeluk gadis itu tanpa sadar, karena sebelum itu ia selalu mendapatkan tatapan sinis lantaran tidak sengaja memegang tangan atau bagian lain tubuh gadis itu. Saat mengantar pulang pun, Wulan seperti dulu, menolak diantar hingga ke depan pintu kos. Terpaksa dirinya berhenti di depan warung kopi lalu ikut turun dan memperhatikan hingga sosok Wulan menghilang di balik lorong. Meski sebenarnya ia berniat membuntuti. Tapi gadis itu sudah memintanya berjanji untuk tidak menjadi seorang *stalker*. Jadi, terpaksa Bhumi membatalkan niatnya. Dia adalah seorang lelaki yang selalu berpegang teguh pada janji, walau itu menyakitkan.

"Jangan berkhayal terlalu tinggi," gumam Bhumi mengingatkan sambil melirik lagi ke arah laptop. Berniat untuk melanjutkan pekerjaan. Namun, sayang *mood*-nya sudah hilang bersamaan kabar—entah baik atau buruk—from Felix. Frustrasi dan kesal, Bhumi meremas wajah kasar. Pusing dengan keadaan dirinya yang tidak bisa lagi berbuat apa-apa, selain diam dan menunggu kuasa-Nya untuk membalikkan keadaan. Meski rasanya mustahil.

"Bos?" Felix memanggil hati-hati, di tengah rasa khawatir melihat keadaan bos gantengnya.

"You can get out now, Felix. I need to be alone."

Seolah mengerti, Felix langsung mengangguk dan undur diri. Saat keluar, ia merenung sambil menutup pintu ruangan kantor Bhumi. Mereka kehabisan waktu. Tapi memaksa Wulan juga bukan hal yang baik. Sepertinya, merelakan sang putri kembali ke bulan adalah satu-satunya solusi, walau tidak akan membuat Bhumi bahagia sama sekali.



Malam telah menjelang. Saatnya tubuh menerima hak untuk istirahat. Tidak lagi dipaksa untuk beraktivitas. Layaknya Wulan yang sudah letih dan ingin segera sampai di kamar kos, merehatkan sejenak raga yang sudah mulai memberontak. Namun, sayang niatannya terhenti ketika melihat lelaki yang hampir menggoyahkan hatinya berdiri di depan kompleks proyek LRT, menyandar mobil. Wajah pria itu nampak kusut, meski ketampanannya tidak berkurang sesenti pun. "Bapak nungguin saya lagi?" Wulan berhenti di tempatnya. Menjaga jarak beberapa meter dari Bhumi. Ketika melihat Bhumi menjawab pertanyaannya dengan anggukan, dia menahan diri untuk berteriak. Tubuhnya sudah letih, jadi dia tidak mau menambah beban pikiran hanya untuk menghadapi kekeras kepalaan Bhumi. "Kan saya sudah bilang sama Bapak, sebaiknya yang seperti ini segera dihentikan. Saya nggak bisa kasih Bapak harapan."

"I know, Bulan." Meski lirih, namun Wulan masih bisa mendengarnya. Bhumi menatap Wulan intens sebelum mengucapkan berita yang sudah dia dengar. "Felix bilang pernikahannya dipercepat. Aku kaget waktu mendengarnya."

"Kalau Bapak sudah tahu, kenapa masih di sini? Kenapa masih nekat melakukan ini?"

Hanya kedikan bahu yang Bhumi berikan sebelum, "Kamu udah makan malam?" Memberanikan diri Bhumi mencoba peruntungannya kali ini. "Temani aku makan malam kalau belum."

Wulan bergemring. Sebenarnya dia belum makan, namun takut jika menerima ajakan Bhumi, justru menambah harapan lelaki itu. Meski telah salah, tapi dia tidak akan sanggup melihat tatapan terluka yang selalu Bhumi layangkan padanya. Seakan hatinya ikut teriris setiap kali bertemu pandang dengan mantan bos yang selalu mengajak berdebat itu. Belum lagi ada Arman yang harus dia jaga harga dirinya di sana. Jadi, dia menolak dengan halus.

"Bapak pasti udah tahu jawaban saya," balas Wulan sembari tersenyum tipis. Dia sudah hendak berjalan melewati Bhumi ketika suara lelaki itu memanggilnya, membuat langkahnya terhenti beberapa meter di depan Bhumi.

"I know this is crazy. But, please. Only for this night. Selanjutnya, aku pastikan tidak akan lagi mengganggmu."

Helaan napas kasar Wulan embuskan seraya menatap netra sendu Bhumi. "Saya cuma nggak mau Bapak semakin berharap. Jadi, Pak—"

"I know. Kita cuma makan, tidak lebih. Jangan khawatirkan soal perasaanku atau harapanku untuk kamu. Aku pastikan itu tidak akan mengganggu kelangsungan pernikahanmu."

Desahan panjang Wulan keluarkan. Mungkin dia memang harus melakukan ini. "Bapak keras kepala," celanya.

"Kamu tahu itu benar." Bhumi menjawab diplomatis. "Jadi, kita pergi?" Sekali lagi Wulan menarik napas panjang dan mengeluarkannya

keras, seolah menetralkan laju jantung yang mulai berlarian tidak normal dan perasaan tidak nyaman dalam hati, sebelum mengangguk menyetujui ajakan Bhumi.

Cuma untuk malam ini.

Tekad Wulan.

BukuKu

Dua Puluh Dua

HARI terakhir anak magang bekerja di TV Lima pun tiba. Dimulai dari pagi buta, semuanya sudah gelisah. Penyebabnya apalagi kalau bukan pengumuman penerimaan menjadi pegawai kontrak. Rasanya benar-benar mendebarkan hingga membuat siapa pun jadi senewen. Bayu menjadi sensitif, Gema mudah marah, Diana tidak bisa disenggol, karena dia akan menumpahkan air mata sederas air terjun Niagara pada siapa pun yang berani membahas topik perpisahan pada hari ini.

Bukan cuma mereka, Wulan juga seperti itu. Sejak malam sebelumnya ia sudah sulit tidur. Yang ia lakukan sepanjang malam hingga pagi menjelang hanyalah bolak-balik di atas kasur menyebabkan kain penutupnya terburai ke segala arah, tidak karuan. Bahkan rambut panjangnya yang hitam lebat bak model iklan sampo ikut-ikutan kusut seperti tidak diurus pemiliknya karena terlalu sibuk memikirkan apa yang akan terjadi di hari terakhir mereka sebagai anak magang TV Lima.

Hari ini adalah hari terakhir. Mereka bertujuh akan berpisah jalan. Lalu ia juga akan berpisah dengan Om Pel yang selalu baik dengannya. Lalu dengan dia ...

Bahkan menelan air ludah pun jadi terasa berat karena biji kedondong memutuskan untuk menolak hengkang dari tongkrongan

mereka yang baru. Tubuhnya seolah mengerti bahwa perpisahan kadang menjadi hal yang paling sulit dari sebuah hubungan. Hubungan kerja.

Hubungan persahabatan.

Juga cinta.

Cinta? Cintamu menunggu di Jogja, Wulan. Bahkan ia mungkin telah dalam perjalanan dengan kereta sejak kemarin malam agar bisa tiba di Jakarta untuk menjemput kamu, calon istrinya.

Ketika melihat Diana keluar dari ruang HRD sambil berurai air mata memeluk Bayu yang mengusap punggungnya lembut, air mata Wulan jatuh tanpa diperintah lagi. Beberapa kali Diana mengangguk saat Bayu membisikkan sesuatu yang tidak bisa ia dengar, namun hal seperti persahabatan, tidak peduli jenis kelamin dan agama, akan selalu ada dan abadi selama pelakunya masih rajin memupuk dan menyiramnya dengan kasih sayang dan rasa percaya.

"Makasih, Yu." kata Diana sambil mengusap air mata dengan punggung tangan. Setelah melepaskan pelukan mereka, giliran Bayu masuk ke ruang HRD menemui Sasha. Sementara itu Diana berjalan mendekati Wulan yang duduk sendirian sambil memegangi kedua tangan. Tinggal Wulan sendirian menunggu gilirannya dipanggil, sementara yang lain, termasuk Bayu sudah berada di dalam.

"Gimana, Dee?" tanya Wulan, sedikit gugup.

"Nggak lolos. Tapi kata Mbak Sasha, kesempatan magang masih terbuka lebar, kalau mau lanjut."

"Kamu masih mau lanjut?" Pertanyaan Wulan hanya dibalas kedikan bahu oleh Diana. "Nggak tahu. Mau *refreshing* dulu habis ini. Mau nyelesain kuliah juga." Tatapannya menerawang dengan mulut kembali berucap, "Tapi jadi anak magang nggak buruk juga." Ia menghela napas. "Bakalan rindu suasana kayak gini. Makan ngumpul satu bungkus rame-rame, dengerin ceramah Gema, berantem sama Bayu, liatin lo manyun mikirin pacar" Ucapan Diana terhenti saat

ia melihat Wulan setengah mati menahan tangis. "I'm gonna miss you my Sailormoon," isaknya, menarik Wulan dalam pelukan.

"Bakalan rindu kamu juga, Putri Diana," balas Wulan sendu.

"Bulan merindu."

"Mamaknya pangeran Harry."

Mereka sahut-sahutan sembari meluapkan rasa yang tertahan, enggan berpisah namun harus karena keadaan. Dan adegan itu harus terhenti ketika Wulan mengangsurkan sebuah undangan berwarna ungu dengan ornamen dan pita warna emas.

"Beneran nikah, Lan?" Diana bertanya tidak percaya yang dibalas Wulan dengan anggukan dan senyuman. "Insya Allah. Datang ya kalau sempat."

Dia menjawab dengan doa. Tidak bisa menjanjikan untuk hadir lantaran jarak yang harus ditempuh lumayan jauh. Tidak lama, Bayu keluar membawa kabar bahagia, yaitu diterima menjadi pegawai kontrak. Tentu, ucapan selamat memenuhi koridor HRD dan senyum bangga Wulan serta Diana berikan pada Bayu. Lalu, Wulan pamit dan masuk untuk menemui Sasha.

Usai berbasa-basi sejenak dengan Sasha, akhirnya ucapan yang ditunggu Wulan keluar juga. "Nggak terasa kalau ini udah jadi hari terakhir kamu di sini. Dan sesuai kesepakatan di awal, hari terakhir adalah pengumuman mengenai kelanjutan status kalian di sini. Selesai atau lanjut." Sasha menjeda ucapannya sesaat sebelum meneruskan, "Tapi seperti rekan-rekan kamu yang lain, kami dari TV Lima, ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan kalian selama enam bulan. Dan sekarang saatnya kembali ke universitas masing-masing, melanjutkan kembali kuliah agar ketika lulus benar-benar bisa dimanfaatkan di masyarakat."

Diam menjadi pilihan Wulan, membiarkan wanita yang menjadi sahabat seperjuangan mantan atasannya menyelesaikan semuanya.

"Khusus buat Wulandari, yang jurusan serta magangnya seratus

delapan puluh derajat beda, saya mengapresiasi kerja kamu yang cukup baik selama enam bulan ini." Sasha tersenyum sambil menyerahkan sebuah amplop pada Wulan yang menatapnya bingung. Dan ketika Wulan membuka amplop itu, kebingungan semakin melanda. "SK diterima jadi pegawai kontrak? Maksudnya gimana ini, Mbak? Saya nggak ngerti."

"Bukan cuma tiga perusahaan yang mengincar kamu, Wulan. TV Lima juga berharap kamu bisa gabung. Walau kami semua tahu, keputusan kembali lagi ke tangan kamu. Selama enam bulan, pimpinan puas dengan kinerja kamu dan memberikan apresiasi kamu termasuk dari empat anak magang yang ditawari kontrak kerja."

"Tapi saya—" Ucapan Wulan terputus karena Sasha langsung mengangguk mengerti. "Kamu harus kembali untuk menikah. Kami tahu, kok. Siapa tahu kamu berubah pikiran, dan suami kamu nanti setuju, TV Lima masih menerima kedatangan kamu. Kalau dibandingkan dengan perusahaan tambang di Kalimantan, kilang minyak di Natuna serta pabrik emas di Papua yang sudah mengincar kamu, TV Lima juga nggak kalah mentereng kok, Lan."

Wulan tersenyum getir ketika Sasha menyebutkan tiga perusahaan yang diam-diam meminta rekomendasi tentangnya dari profesor yang membimbing Wulan secara akademik. "Makasih, Mbak. Mungkin nggak bisa sekarang jawabnya, mesti dipertimbangkan dulu. Kuliahnya juga belum selesai."

"It's oke. Kabari kita secepatnya aja. Jangan bingung kenapa anak sipil bisa dibutuhkan. Selagi kamu bekerja dengan baik, sebaik masa magang kamu, saya rasa tidak akan ada masalah."

Wulan tidak mampu berkata apa-apa lagi untuk merespons, hanya tersenyum kikuk. Ada rasa bahagia ketika dia diterima untuk menjadi pegawai kontrak, padahal jurusannya berbeda 180°. Namun, dia tidak bisa semudah itu menyambut keputusan itu. Ada suami yang nanti harus dia hormati keputusannya.

Wulan segera pamit ketika semua urusan magang sudah selesai. Namun, sebelum benar-benar beranjak, dia menyerahkan selembar undangan warna ungu bercorak emas pada Sasha. Meski membalut bibir dengan senyuman, namun ada raut sendu yang terlihat di wajah Sasha. Perempuan itu mengkhawatirkan sahabatnya.

"Kalau sempat, nanti kita datang. Semoga langgeng ya, Lan," doa Sasha tulus sebelum benar-benar membiarkan Wulan keluar dari ruangannya.

Sementara itu, Wulan hanya membalas dengan senyuman dan mulai berjalan menyusuri lorong HRD. Dia harus membereskan barang-barangnya di loker. Mungkin saat ini Gema dan Diana sudah pulang, untuk bersiap memulai hari baru sebagai mahasiswa, bukan lagi anak magang. Berbeda dengan Bayu dan dua anak magang lain yang kemungkinan masih tinggal, mengingat status mereka sudah berubah menjadi pegawai kontrak.

Hanya tinggal dirinya yang tidak akan menerima SK itu. Melepaskan semua mimpi hingga malam ini berlalu. Tidak akan ada TV Lima, perusahaan tambang, emas ataupun minyak setelah menikah nanti. Hanya Arman. Muara terakhirnya untuk mengabdi, menjadi istri berbakti. Dan dia tidak akan pernah menyesal untuk keputusan yang sudah dia buat jauh-jauh hari.



Walau berat, Wulan harus menemuinya. Ada beberapa barang milik Bhumi yang harus ia kembalikan sebelum berpisah. Juga perasaannya. Maka, di sinilah dia sekarang berada. Berdiri di depan pintu ruangan presenter terbaik se-Indonesia tahun 2017 dan mengetuk pintu berwarna coklat sebelum suara lembut milik lelaki itu menyambut dari dalam. "Hai." Meski terdengar ramah dengan seutas senyum di bibir, namun lelaki itu tahu apa yang akan terjadi setelah ini. Wulan pun hanya membalas sapaan itu dengan senyum tipis. Dan

tanpa ada kata-kata pembuka, dia langsung mengutarakan niatannya datang ke kantor Bhumi. "Saya mau pamit."

Wajah Bhumi mendadak kaku. Namun sekuat apapun ia berusaha menyangkal, hari ini tetap akan tiba. Lucu membayangkan bahwa pertemuan pertama mereka sarat dengan aura permusuhan. Sementara sekarang di pertemuan terakhir mereka, kesedihan tidak dapat dielakkan.

"Kamu mau duduk dulu?" Bhumi menawarkan karena Wulan tiba-tiba diam selama beberapa detik. Saat gadis itu mengangguk, Bhumi menunjuk sofa agar ia duduk di sana. "*So, this is the day.*" Bhumi memulai lagi saat mereka berdua sudah duduk saling berhadapan. Wulan hanya membenarkan dalam gestur tubuh. Bhumi kembali membuka tanya, "Hasil pengumuman penilaian akhir bagaimana?"

"Saya lolos, tapi kemungkinan besar tidak akan diambil." Sungguh disayangkan. Namun, Bhumi tahu dengan jelas kenapa gadis itu melepaskan kesempatan besar itu mengingat banyak orang ingin berada di posisi Wulan saat ini. Mendapat kesempatan berlanjut bekerja di TV Lima.

Wulan tetap menahan bibirnya untuk bersuara. Dia masih mengatur perasaannya. Tidak berani mengangkat wajahnya karena tahu Bhumi sedang menatapnya intens. Namun karena waktu terus berlalu, akhirnya dia memaksakan diri untuk membalas tatapan Bhumi yang terlihat benar-benar menderita. Wulan berusaha melonggarkan rakungan. Saat pulang nanti, ia akan bertanya pada Arman bagaimana mengenyahkan biji kedondong dari kerongkongan. Sudah berhari-hari, dan rasanya sangat tidak nyaman. Rasa itu makin menjadi saat harus memandang Bhumi seperti saat ini.

"Saya nggak bisa menerima ini." Wulan memulai lagi pembicaraan sambil mengangsurkan sebuah kantong kertas yang memuat ponsel pemberian Bhumi.

"Itu milik kamu." Bhumi menyatakan siapa pemilik sesungguhnya

barang itu, yang sudah pasti ditolak oleh Wulan. Gadis itu tetep kekeh jika barang yang ada di tangannya adalah milik Bhumi. "Aku sudah merusak hape kamu, dan otomatis harus bertanggung jawab untuk menggantinya. Kamu harus menerima itu." Bhumi memajukan tubuh, seolah penolakan Wulan melukai hatinya, dan hal itu memang benar. "Hape saya kemarin nggak ada apa-apanya dibanding ini. Saya nggak bisa nerima, Pak."

"Penolakan kamu untuk kesalahan kemarin buat aku tambah bersalah, Bulan." Dia mirip seorang pengemis yang berharap benda pemberiannya bisa diterima oleh sang pujaan hati. Terlalu cengeng? Biar saja. "Tapi nggak sebanding dengan punya Bapak."

Bhumi kembali memohon, kali ini tatapan penuh permintaan tersirat di matanya. "Bulan, *please accept this*. Jangan buat aku tambah merasa bersalah." Sesaat Wulan ragu, namun akhirnya mengangguk menerima. Membuat senyum bahagia tampil menghiasi wajah Bhumi. Lelaki itu sungguh berterima kasih karena Wulan mau menerima pemberiannya.

"Kamu belum pernah menyalakannya sama sekali?" Kening Bhumi mengerut begitu melihat gelengan Wulan yang menjawab tidak pernah satu kali pun menyentuh ponsel pemberian lelaki itu. Bahkan, barang itu masih terbungkus sempurna lengkap dengan segel di dalam tas tangan yang kini tergeletak di atas meja depan mereka. Dan tanpa meminta izin, tangan Bhumi terulur untuk mengambil kotak berisi ponsel dengan lambang apel tergigit keluaran terbaru di atas meja. Secara perlahan membuka dan mengeluarkan isinya.

"Nomor hape kamu yang lama sudah kembali." Bhumi memberi tahu selagi ia menyalakan ponsel. Wulan membiarkan dan menerima ketika ponsel tersebut sudah aktif dari tangan Bhumi. Saat itulah, puluhan notifikasi masuk, membuat Bhumi tersenyum tipis dan berucap, "Butuh waktu satu bulan lebih buat semua pesan itu tiba ke orangnya."

Wulan tidak mampu mengangkat kepalanya ketika tangannya membuka pesan-pesan itu. Pesan pertama yang dia baca berupa ucapan Bhumi yang melarangnya untuk menangis. Sayang, dia terlambat membaca. Mengingat, dulu hampir setiap rasa bersalah itu muncul, maka lelehan bening akan menghiasi wajah, meski hanya berlaku di saat dia sedang sendiri.

Tangan kecil gadis itu membekap mulut, tidak kuasa menahan isakan yang lolos begitu mudahnya ketika membaca pesan selanjutnya. *I know you're strong. Sekuat apa, Pak? Nyatanya Ulan tetap kacau selepas kepergian Bapak.*

Kemudian senyum tipis terukir di antara isakan kecil yang mulai membesar tatkala Bhumi mengatakan jika dirinya baik-baik saja di Suriah. Kata '*I'm okay, Bulan*' yang tertulis membuat Wulan mengingat kembali kejadian Bhumi terkena bom beberapa waktu lalu. Membuat seisi kantor geger, Sasha meracau menolak berita yang didengar, dan dirinya yang hanya mampu mematung dalam kekagetan. Tidak percaya lelaki yang mengirimnya pesan *baik-baik saja* tengah berjuang dengan maut.

Bulan di Suriah tidak lebih indah dari Bulan yang selalu ada di TV Lima. She's the most beautiful moon ever.

Benarkah? Wulan ingin meneriakkan itu ketika membaca pesan keempat dari Bhumi ketika mengabarkan jika dirinya lebih indah dari bulan mana pun. Gombalan receh yang membuat seutas senyum tipis terukir di sudut bibir Wulan. Isakannya sudah berhenti, hanya meninggalkan cairan bening yang enggan menuruti permintaannya.

I have late conversation with the stars. They told me about the sun, but I told them that I have the prettiest moon ever.

Itu pesan terakhir yang mampu Wulan baca. Dia tidak sanggup lagi melanjutkan. Perasaannya kembali kacau. Dia hapus kasar butiran bening yang masih mengalir, memaksakan diri menyudahi drama tidak berkesudahan ini. Semua sudah berakhiri. Kini, saatnya dia mengucap kata perpisahan pada sang atasan. Dan mungkin perasaannya.

Melihat Wulan terisak sejak membaca pesannya, Bhumi terus menguatkan diri untuk tidak kembali menjadi lelaki brengsek. Menyentuh gadis yang dia cintai tanpa izin. Meski ingin. Matanya sendiri sudah merah namun dia tahan agar Wulan tidak semakin terluka karena perasaan *terlarang* yang tumbuh dalam hatinya. "Sorry. Tidak tahu kalau kamu akan menangis kayak gini." Bhumi merasa bersalah lantaran pesan-pesan yang dia kirimkan.

"Bukan salah Bapak. Ini saya saja yang cengeng. Selama Bapak di sana, saya selalu merasa bersalah. Antara percaya jika Bapak pergi hanya karena saya menyuruh untuk menyerah. Setiap hari saya cemas membayangkan sesuatu yang buruk bakal menimpa Bapak, nyaris nggak bisa tidur nyenyak, karena merasa bersalah. Ketika bom itu" Wulan tidak bisa melanjutkan lagi, karena matanya kembali basah. Tidak juga bisa membohongi diri, karena segera setelahnya, sosok Bhumi tidak bisa lagi lari dari kepalanya. Ia tahu semua itu salah, tapi ia tidak bisa menahannya.

"*I'm sorry, Bulan. Please don't cry anymore.*" Bhumi hampir tidak lagi bisa menahan diri untuk membawa gadis pujannya ke dalam dekapan. Dia tidak kuat melihat Wulan menangis hanya karena dirinya. "Aku sudah di sini sekarang. Kamu tidak perlu menangis lagi." Bhumi kembali membujuk. Tapi tidak berhasil. Dia menambahkan. "Aku selamat. Aku udah balik untuk kamu. *Please, stop crying.*"

Wulan mencoba menghela napas panjang, menahan buliran kristal yang hendak menerobos keluar dari pelupuk mata. Dia embuskan napas kasar sembari menghapus sisa-sisa air mata yang membuat sembab wajah kecilnya. Setelah merasa dirinya tenang, dia membe-

ranikan diri menatap Bhumi. Saat itulah ia merasa harus mengakhiri semuanya.

"Saya pinjem *tumbler* Bapak selama pergi kemarin." Bukannya menjelaskan atau meminta maaf, dia justru membicarakan tempat minum kesayangan Bhumi. Membuat lelaki itu tertawa kecil. Bingung dengan perubahan sikap Wulan yang begitu cepat.

"Aku pikir hilang." Bhumi menerima *tumbler* hitam kesayangan bermotif Superman yang diangsurkan Wulan padanya.

"Bapak tenang saja. Itu sudah saya cuci bersih." Lagi, gelak keluar dari bibir Bhumi. Bulannya benar-benar tahu mengenai dirinya yang menyukai kebersihan.

Sesaat mereka terdiam lagi. Wulan mengambil sesuatu dari dalam tas dan menyerahkan pada Bhumi. Saat itulah kesenduan melingkupi wajah Bhumi, menghilangkan tawa yang beberapa detik lalu menghiasi wajahnya. "Kalau sempat ke Jogja, silakan mampir. Tapi saya tahu Bapak selalu sibuk. Ini cuma formalitas. Saya titip juga buat Om Pel, karena nggak ketemu hari ini."

Tangan Bhumi bergetar ketika menerima undangan bercorak emas bertuliskan inisial A&W. Apalagi saat menemukan nama Wulan dan Arman bersanding dan dalam waktu satu minggu dari hari ini, mereka akan resmi jadi suami istri. Wulan menunggu selama dua menit hingga Bhumi selesai membaca undangannya sebelum memutuskan bicara lagi. "Kayaknya sudah semua. Saya mau minta maaf sama Bapak kalau selama ini bikin kesel, marah."

"Justru kamu mengajarkan banyak hal buatku."

Tidak ada respons balasan yang diberikan gadis itu. Dia takut air matanya akan kembali jatuh. "Terima kasih buat semuanya, Pak Bhumi."

"Thanks for letting me love you even for a while."

Wulan hanya membalas dengan senyum kecil. "Akan ada pengganti yang jauh lebih baik untuk Bapak." Kalimat itu langsung dibantah

oleh Bhumi jika tidak ada perempuan yang bisa menggantikan Wulan di hatinya. Mengingat hampir semua jenis perempuan yang dia kenal selama ini, tidak ada yang sebaik dan sejujur Wulan untuk mengingatkannya. Walau dengan cara sedikit kasar.

Wulan tahu ia harus menghentikan semuanya karena jika tidak, mereka hanya akan berputar-putar di tempat yang sama. Ia segera bangkit dari tempat duduk yang segera saja diikuti oleh Bhumi. "Wulan pamit, Pak."

Dicerita manapun, di sinetron atau film apa pun, jika ada pasangan yang berpisah, mereka akan berpelukan atau bersalaman. Namun untuk keduanya—Bhumi dan Wulan—tahu hal itu tidak mungkin terjadi. Jadi, Bhumi berusaha tersenyum saat melepaskan kepergian si pengubah hidupnya, perempuan yang sudah berani menjungkir balikkan dunianya, membawanya keluar dari kegelapan dunia. Ketika Wulan sampai di pintu, hendak menarik *handle*, Bhumi kembali bertanya, "Kamu naik kereta?"

"Hm," gumam Wulan yang dilanjut oleh Bhumi dengan penawaran dirinya hendak mengantar gadis itu. Sayang, jawabannya justru membuat hatinya kembali diremas tangan kasatmata. "Mas Arman yang jemput. Mungkin bentar lagi sampai ke sini."

Mencoba menguatkan diri, Bhumi mendoakan, "Semoga beruntung untuk semuanya, Bulan."

"Buat Bapak juga," pamit Wulan. Namun, lagi-lagi Bhumi mencegah kepergiannya yang hendak melangkah keluar, seakan belum rela perempuan itu meninggalkan dunianya di TV Lima. "Kamu tahu ChandraBuwana?"

Refleks Wulan menoleh dengan air mata kembali jatuh. Bhumi tahu tebakannya benar ketika menyadari si pemilik inisial itu tidak lagi membalas pesannya. Dia pun mengutarakan rasa penasarannya. "Kenapa harus ChandraBuwana?"

"Bapak tahu artinya?" Pertanyaan Wulan dibalas anggukan oleh

Bhumi. Dia menjawab dengan memaksakan senyuman kecil muncul di bibir. "Bulan dan Bumi."

Tawa di antara isak tangis Wulan berderai. Dia tidak menyangka jika lelaki itu tahu arti dari inisial yang selalu dia gunakan untuk berkommunikasi dengan Bhumi selama di Suriah. "Sebenarnya, buana di situ diambil dari nama gedung ini, Cakrabuana. Tapi nggak sadar pas ngetik jadi ChandraBuwana," jelas Wulan.

Bhumi menanggapi, "ChandraBuwana itu yang menemaniku selama di Suriah. Kalau tahu dia adalah kamu, aku akan selalu menghabiskan waktu di depan laptop demi bisa bicara sepanjang hari." Bhumi tahu, Wulan tidak sanggup lagi melanjutkan pembicaraan ini. Ia berjalan perlahan menuju gadis itu, namun tetap berusaha menjaga jarak agar tidak membuat Wulan semakin menangis. "Aku berusaha tidak percaya ketika kamu bilang 'kita semua mengkhawatirkan keadaanku' selepas kejadian bom. Tapi begitu kamu mengaku, bahagianya melebihi saat mendengar pengumuman menjadi penyiar terbaik se-Indonesia." Bhumi menjeda sesaat sebelum menyambung kembali, "Terima kasih kamu tetap ada saat aku di sana."

Rasanya ia ingin terus berbicara, melakukan apa pun asal Wulan tidak pergi. "Apakah satu persen itu masih ada, Bulan?" Bhumi memberanikan diri menanyakan persentase kemungkinan dirinya memenangkan hati gadis di depannya yang kembali menahan tangis. Dan ketika Wulan mengangguk, senyum di bibir Bhumi semakin melebar. Rasa bahagia itu membuncah melalui air mata jatuh tanpa bisa ditahan lagi. "Masih ada?" Bhumi mengulang dengan nada bahagia.

"Tapi setelah hari ini, mungkin harus hilang, Pak." Pedih memang, tapi itulah kenyataannya. Kebahagiaan yang baru saja dia rasakan, kini harus ditanggalkan begitu saja, seiring kepergian si Gadis Bulan kesayangan.

"Selamat tinggal, Pak Bhumi." Tidak kuat membalas ucapan selamat tinggal itu, Bhumi hanya mengangguk. Mengantar kepergian

Wulan yang kali ini benar-benar melangkah keluar dari pintu ruang kerjanya. Tanpa berbalik lagi. Tanpa ada kata-kata tambahan untuk mencegah perpisahan ini terjadi.

Kini, semua usai. Kisah cinta yang bahkan belum sempat bermekaran harus kandas. Perjuangannya sudah berakhir. Bulannya telah pergi. Dia tidak akan kembali lagi. Sekadar untuk mengingatkannya makan atau menyiapkan kopi dalam *tumbler* hitam yang teronggok di atas meja. Gadis itu membawa separuh jiwanya terbang ke Bulan, sesuai namanya. Dan untuk pertama kali dalam hidup, Bhumi Prakasa Harjanto mengalami patah hati yang tak tertangguhkan.

Bukuku

Dua Puluh Tiga

PERPISAHAN tidak pernah menjadi hal yang bisa membuat senyum terukir dari bibir siapa pun. Apalagi jika yang ditinggalkan memiliki arti sedemikian besar dalam hidup. Semua orang pastilah selalu berharap agar bisa terus bersama, tidak peduli ada yang harus ditempuh hingga membuat mereka pada akhirnya berpisah jalan. Lain halnya jika perpisahan disebabkan oleh luka yang mendalam, tidak disuruh pun, pelaku pasti akan minta berpisah dengan sendirinya.

Bagi Wulan, enam bulan menjalani hidup sebagai anak magang di TV Lima, jauh dari keluarga dan hanya mengandalkan mereka yang selalu bersamanya lebih dari sepuluh jam sehari, maka perpisahan itu sama halnya seperti melepaskan satu bagian tubuh lalu meninggalkannya pergi.

Sakit dan perih.

Padahal menurut kata orang bijak, luka itu akan sembuh, namun untuk menyembuhkannya butuh waktu yang tidak sedikit, apalagi jika bagian yang ingin disembuhkan ternyata dekat sekali dengan tempat jantung berdetak. Bagian yang tertinggal itu adalah separuh hatinya. Ia tahu ini salah. Segera setelah sadar Bhumi memiliki perasaan terhadapnya, disusul rasa khawatir dan bersalah atas kepergian pria itu ke Suriah, Wulan tidak bisa melupakan begitu saja orang yang selalu menjadi tanggung jawabnya selama berhari-hari. Menjelang hari

perpisahan, saat ia merasa sudah berhasil melupakan Bhumi, pria itu kembali datang menggoyahkan pikiran dan imannya.

Ia boleh mengaku kuat, dan terus menolak tapi Wulan akan disebut seorang munafik bila tidak mengakui bahwa satu persen dalam hatinya telah Bhumi curi dan sembunyikan di sudut TV Lima. Tempat di mana dirinya menghabiskan sebagian besar waktu menjadi anak magang juga menjadi asisten pria itu. Satu persen yang kemudian membuat luka mustahil disembuhkan.

Namun hidup harus terus berjalan. Ketika Arman menemuinya usai segala urusan di TV Lima, dan mereka membereskan semua sisa barang Wulan di kosan, lalu segera menuju stasiun kereta api untuk kembali ke Jogja, dia tahu, tak peduli pedih, bagian yang membuatnya terus terkenang harus segera ditinggalkan. Tidak nyaman dan tidak menyenangkan, namun selalu ada konsekuensi dari semua perbuatan. Suka atau tidak, pilihan yang sudah diambil akan menentukan jalan ke depannya. Wulan telah memilih Arman. Dan itu lebih dari cukup. Maka segera setelah kereta malam yang akan mengantarkan mereka ke Jogja berangkat, Wulan meninggalkan semua kenangannya akan ibukota dan berharap ia tidak perlu lagi melihatnya. Sama seperti semua mimpi yang terpaksa dikubur ketika ia menganggukkan kepala demi menerima perjodohan dengan pria yang kini tidak henti menyunggingkan senyum di sebelah tempat duduknya.

"Dek Wulan, kita makan ya." Suara lembut milik Arman membuat Wulan yang sedang menatap langit kelam dari balik kaca kereta api menoleh. "Belum lapar, Mas." Dia membalas, membuat Arman menggeleng. Tangannya sudah memegang satu boks berisi nasi dan lauk yang sengaja dibeli dari sebuah gerai cepat saji sebelum mereka tiba di stasiun.

"Dek Wulan belum makan dari tadi. Nanti maagnya kambuh. Mas akan merasa bersalah kalau kamu sampai sakit kayak kemarin. Makan, ya."

Wajah khawatir terlihat jelas di raut Arman. Sesuatu yang sebelumnya selalu membuat jantung Wulan berdetak tidak karuan. Kali ini, rasa itu tetap ada, namun ditambah bonus satu, rasa kurang nyaman ketika ia berusaha tersenyum membalas kekhawatiran Arman dengan sebuah senyuman.

Pelan-pelan, Lan. Semua akan baik-baik saja. Wulan meyakinkan dirinya sendiri.

Arman kembali meminta. Membuat Wulan tidak kuat menolak. Meski begitu, walau kereta sudah jauh meninggalkan Jakarta, biji kedondong masih saja menolak hengkang. Ketika Wulan memaksakan nasi yang ia kunyah untuk meluncur ke tenggorokkan, rasanya luar biasa susah. Tidak bisa masuk, hingga ia harus memukul dadanya beberapa kali agar jalan napasnya bisa lega. Hanya saja, semakin ia memaksa, malah air mata yang tumpah ruah. "Kenapa, Dek? Mau minum?" Arman semakin khawatir melihat calonistrinya tiba-tiba menangis. Dia menawarkan minuman yang langsung diterima oleh Wulan dan menenggaknya perlahan. Rasa manis yang tercampur dalam air mineral itu, tidak terasa di lidah gadis yang baru saja kehilangan separuh hatinya. Justru rasa asinlah yang terasa. Efek dari butiran bening yang menolak berhenti, sekeras apa pun dia mencoba. "Kalau sedih, dilepaskan saja. Mas nggak bisa lihat kamu kayak gini. Jakarta pasti sangat berarti buat Dek Wulan, sampai kamu jadi susah ketika harus berpisah." Wulan menutup mata dengan satu tangan. Ia bahkan tidak sadar ketika Arman sudah mengambil botol air mineral dari tangan yang lain. "Wulan yang kuat. Nggak usah dipaksain buat melupakan. Semua akan ada waktunya, kamu pasti akan bisa tersenyum lagi."

Dia merasa menjadi wanita yang paling jahat di dunia. Arman tidak akan pernah tahu, bahwa ia bukan menangisi Jakarta atau TV Lima. Yang sedang ia tangisi saat ini adalah pencuri satu persen hatinya.



Saat menginjakkan kaki ke pekarangan rumah orang tuanya setelah sekian lama, Wulan tersenyum lemah menyaksikan empat orang anggota keluarganya menyambut dengan semringah dari depan pintu. Bersama sang bapak, kakak sulung Wulan—Surya Kencana—langsung mendekati Wulan dan Arman yang baru turun dari mobil calon suaminya. Mereka segera membantu mengambil beberapa koper dan tas milik Wulan lalu membawanya ke dalam rumah, segera setelah Wulan mencium tangan mereka masing-masing.

Begitu juga saat ibu Wulan, dan saudara perempuannya, Gemintang Rinastiti yang Wulan panggil dengan nama kesayangan—Bintang. Ciuman bertubi-tubi mendarat di pipi dan puncak kepala Wulan, saat sang ibu dengan suka cita menarik putri tertuanya ke dalam pelukan. Sementara Bintang, tanpa sungkan ikut memeluk Wulan dan tertawa dalam rasa haru yang tidak bisa ditahan lagi.

"Calon pengantin agak kurusahan. Makan yang banyak ya, biar kebayanya muat," komentar ibu Wulan yang langsung ditimpali oleh Bintang, "Iya, Mbak Ulan kok kurus banget? Kayak ndak makan pas di Jakarta. Padahal waktu pulang kemarin, badannya agak gemuk." Bintang memberi penilaian pada penampilan Wulan. Membuat gadis itu hanya tersenyum kikuk.

"Dek Wulan masih kurang sehat," ucap Arman memberi alasan, seraya mencium tangan sang calon mertua sopan.

"Masih sakit? Nggak mual lagi, kan? Makan dulu, yuk. Habis itu istirahat," ajak sang ibu sambil menarik tangan Wulan agar segera mengikutinya masuk rumah.

Bintang menyusul di belakang mereka. Mengabaikan Arman yang memberi pandangan tak terbaca pada punggung tiga orang wanita yang berada di hadapannya, yang kini sudah mulai melangkah

memasuki rumah bergaya Joglo milik keluarga Wulan. Calon istrinya. Mengembuskan napas kasar, Arman pun membuntuti mereka, menahan resah yang terus menggerogoti hatinya sejak menjemput Wulan di Jakarta.



Dua hari pertama kembali ke rumah, Wulan disibukkan dengan urusan persiapan administrasi pernikahan. Tidak seperti menikahi anggota kepolisian, atau anggota TNI, menikah dengan Aparatur Sipil Negara, tidak terlalu repot. Urusan kawin kantor, nyaris tidak ada. Tapi setelahnya, akan ada proses pengajuan administrasi membuat kartu suami atau kartu istri sebagai identitas yang bersangkutan adalah pasangan seorang aparatur sipil negara. Wulan yang tidak terlalu paham urusan itu, hanya mengangguk-angguk saja saat dijelaskan mengenai hal itu. Walau dalam hati sebenarnya ia gugup bukan main.

Persiapan nikah mereka nyaris sembilan puluh persen. Usai urusan administrasi berakhir, Wulan dan Arman akhirnya dipingit, tidak boleh bertemu. Sesekali, Bintang yang menjadi perantara antara mereka berdua. Tidak jarang, karena terlalu sering disuruh, Bintang akan kembali ke rumah sambil bersungut-sungut.

"Yang nikah Mbak Ulan, yang rasa mau nikah kok aku," protes Bintang saat kembali dari mengantarkan jas untuk Arman yang baru saja dikirim oleh penjahit langganan ibu Wulan. Semua pesanan jahitan mereka sudah selesai, sehingga saat itu juga menjadi masa bagi-bagi jatah pakaian seragam keluarga, selain urusan jahit pakaian sang pengantin sendiri.

"Ih, Bintang ndak boleh gitu. Nanti pas kamu nikah, mbakmu juga bakal lebih sibuk ngurusin kamu." Suara ibu mereka berusaha mencairkan kekesalan si bungsu yang baru saja resmi menjadi mahasiswa semester pertama itu. Tidak seperti Wulan yang tertarik ilmu pasti, Bintang lebih suka mendalami ilmu sosial. Jika Wulan

mengambil jurusan teknik sipil, maka Bintang mengambil ilmu sosiologi pada jurusan kuliahnya.

Bintang yang tidak berani menjawab omongan sang ibu, pada akhirnya berlalu menuju kamar. Biasanya ia akan langsung menyalakan musik Korea dan bergoyang penuh semangat tanpa peduli bahwa sebelumnya ia baru saja merajuk. Jauh beda dengan Wulan yang hanya suka lagu baper seperti yang dinyanyikan oleh Ardhito.

"Udah nggak sakit lagi perutnya, Lan? Kakinya gimana?" Wulan yang saat itu sedang menyortir suvenir ke dalam sebuah kardus menoleh heran. "Kok ibu tahu kaki Ulan sakit?"

Senyum ibunya terlihat mencurigakan. Namun, Wulan seperti tahu siapa orang yang telah membagi kabar pada ibunya mengenai kakinya terkilir. Dan tebakan itu dibenarkan ibunya ketika berucap, "Dari Nak Bhumi. Tadi pagi dia telepon."

Desahan kasar lolos dari bibir Wulan. Tidak habis pikir dengan atasannya satu itu. "Pak Bhumi masih suka telefon ibu?" Ibu Wulan membenarkan. Wulan melanjutkan pertanyaan, "Masih suka tiap hari?"

"Nak Bhumi bos yang perhatian banget. Malem sebelum kamu sampe, dia kasih tahu kamu sedang sakit. Minta tolong sama ibu, buat perhatiin makan kamu. Soalnya dia merasa *ndak* enak, pas di kantor, gara-gara dia, jadwal makan kamu selalu terganggu. Terus masalah kaki, katanya kamu keseleo pas ngejer berita.

"Sekali-sekali telepon Nak Bhumi, bilang terima kasih. Orangnya mudah khawatir. Pas kemarin bapakmu nggak enak badan, dikirimin lagi banyak vitamin. Baek banget, Lan." Kepala Wulan terasa berputar-putar saat mendengar semuanya. Dia mencoba merapalkan mantra ajaib yang dia harap bisa mengusir bayangan Bhumi. Nama Arman terus terlantun dalam benak. Meski usahanya tidak membawa hasil.

"Iya, Bu. Ulan mau minum obat dulu." Wulan mencoba melarikan

diri dari sang ibu yang sepertinya akan terus melontarkan pujiannya tentang Bhumi, bukan calon mantunya sendiri. "Lan, nanti jangan lupa, mau luluran loh." Wulan hanya menjawab sepintas ucapan ibunya sebelum masuk kamar.



Dua hari paska ditinggal Bebih Bulan yang pergi tanpa pamit, Felix menjadi lebih banyak murung saat ia mampir ke gedung TV Lima untuk urusan menemui Bhumi. Biasanya, ketika ia tiba, si gadis berhijab itu akan tersenyum menyambut dengan mata berbinar dan selalu memandang takjub saat mendengarnya bicara. Tapi kali ini, ia tidak akan lagi menemukan wajah polos menunggu di salah satu sudut sofa sambil sesekali tertawa mendengar gurauannya. Yang ada hanyalah sosok pria tampan yang kadang memandang termangu pada jendela kaca besar yang menampilkan bayangan Jakarta yang kini terasa suram sejak satu-satunya wanita yang ia inginkan sudah kembali ke Jogja.

Selama dua hari, Bhumi jarang tersenyum. Bahkan ia lebih banyak menghabiskan waktu di kantornya sendiri dalam diam. Namun Felix tahu, kadang Bhumi berlama-lama berdoa usai sholat. Bahkan tidak jarang ia menitikkan air mata untuk doa yang ia tahu apa isinya walau sang bos tidak akan pernah bercerita kepadanya. Jauh berbeda dengan berbulan-bulan lalu. Dulu Bhumi akan lebih memilih minuman keras, atau wanita sebagai pelariannya.

Bhumi berubah begitu banyak. Bahkan setelah hatinya terluka, ia masih memilih Tuhan untuk bersujud dan mengadu. Hatinya ikut tersentuh. Hingga tanpa sadar, saat ia melihat Bhumi keluar dari kamar mandi di ruangannya dengan wajah basah habis berwudhu, Felix mendekati Bhumi. "Bos, kalau dua orang berdoa, bisa membuat Bebih Bulan balik, eke mau ikut bos sholat," ucapnya berkaca-kaca. Membuat Bhumi memandangnya bingung. "Kamu mau sholat, Felix?"

Felix membenarkan. "Rindu Bebih Bulan, Bos. Tuhan mau nggak ngabulin kerak neraka macam eke?" Air mata Felix jatuh saat ia menyebutkan dirinya sendiri sebagai 'kerak neraka'. "Asal niat kamu tulus, nggak ada yang nggak mungkin." Bhumi tersenyum.

Bulan, lihatlah. Kamu membuat kami berdua yang mulanya tidak peduli dengan Tuhan, jadi kembali pada-Nya. Apa kamu tidak bisa, memberikan sedikit saja hati kamu buat kami juga?

Bukuku

Dua Puluh Empat

MENDEKATI hari H, nyaris semua orang sudah mulai senewen. Wulan yang lebih banyak berdiam di kamar, sambil menjalani perawatan tubuh dan puasa yang disarankan oleh ibu dan tetua hanya bisa diam. Ingin membantu, lebih banyak dilarang. Memegang pisau saja hampir membuat semua wanita histeris, takut melukai tubuhnya yang sudah halus, mulus mengilat bak pajangan keramik mahal. Bahkan dengan jaminan juru rias yang berpengalaman, Arman tidak akan bisa berkedip ketika mereka bertemu di acara pernikahan nanti.

Jadi, pihak yang senewen kemudian bisa dipastikan bukan berasal dari Wulan sendiri. Empat orang selain dirinya lah yang menjadi mudah baper, sedikit-sedikit mudah tersulut emosi. Padahal Wulan tidak akan pergi jauh, malah mereka harusnya merasa bahagia karena ketambahan satu anggota baru.

Ketika acara siraman tiba, Bintang yang lagi-lagi diserahi tugas bersama Surya, yang masih jomblo untuk mengantarkan air mandi kepada keluarga Arman kembali bersungut-sungut. Semenjak Wulan menyelesaikan proses siraman, dan sekarang sibuk berganti pakaian, dia menjadi gadis yang jadi mudah cengeng. Mengingat hari ini akan jadi hari terakhir mereka sebagai dua lajang. Besok Wulan sudah sah menjadi istri Arman. Tidak mungkin ia bisa leluasa menyeret kakaknya tidur satu kasur seperti sebelumnya.

Sementara Surya, yang sudah menjalani acara langkahan sebelum prosesi siraman tadi hanya menjadi sedikit pendiam. Dalam hati ia juga merasa kehilangan, namun si tengah yang hanya berbeda usia tiga tahun darinya tidak akan suka bila melihatnya bersedih. Sang calon pengantin juga lebih banyak menangis dibandingkan hari-hari sebelumnya. Ia tidak mau besok akan membuat mata Wulan bengkak sebesar bola tenis hingga membuat Arman bukannya klepek-klepek, tapi malah lari ketakutan.

Hiburan Wulan pada akhirnya hanyalah ponsel *murmer* yang hanya mampu digunakan untuk SMS dan telepon. Ia baru saja mengirim pesan pada Arman yang memberitahukan bahwa Bintang dan Surya sedang dalam perjalanan mengantarkan air siraman untuk dipakai pria itu. Namun Arman belum membalas.

Baru lima menit. Mungkin sekarang sedang bersiap di tempat mandi. Kayak aku tadi.

Sedang termenung, dering ponsel mengejutkannya. Nama Felix terpampang di layar. Meski kaget, namun dia segera mengangkat dengan jantung berdebar. "Assalamualaikum, Om Pel, ya?" Wulan menyapa yang langsung dibalas Felix dengan bahasa kemayu khas *pria setengah jadi*, yang menyuarakan rasa rindunya.

"Om Pel apa kabar? Jakarta aman?" Wulan bertanya riang. Tidak ingin pembicaraan mengarah pada hal-hal yang membuatnya sedih kembali. "Aaaman sentosa. Bebih yey lagi apose?"

"Wulan baru aja siraman. Lagi persiapan buat malam midodareni nanti malem."

"Cantik pake banget, pasti yess?" puji Felix. Menimbulkan senyum manis terukir di bibir Wulan. "Wulan ngerasa biasa aja, Om."

"*Impossible*, Bebih. Yang biasa aja udah buat Mas Arman klepek-klepek, gimandoose yang indang. Penganten kan biasanya manglingi," bantah Felix mengingat secantik apa Wulan ketika lamaran beberapa bulan lalu. Wulan tidak berani protes. Terserah Felix hendak bicara apa,

toh nanti yang melihat wajahnya adalah suaminya, bukan orang lain. "Doain biar Mas Arman beneran terpesona liat aku, ya." Permintaan itu dijawab 'aamiin' oleh Felix. Lalu, Wulan menanyakan keberadaan lelaki kemayu yang membuat hari-harinya di TV Lima lebih berwarna. Mengingat ada suara berisik yang terdengar.

"Mawar ke kantor bos, Bebih. Macet bingit, *you know* lah. Jekardah gitu loh. Bebih mawar nitip salam sama bos? Dese tambah ganteng, loh."

Mendengar kata 'bos', ada denyut nyeri yang masuk ke dalam hati. Wulan memaksakan diri tertawa dan menitip pesan, "Bilang sama bos, jangan lupa makan. Jangan kebanyakan minum kopi. Ntar asam lambungnya naik."

"Dese lagi susah makan, gebetannya lari." Geming yang menjawab ucapan itu. Namun, Felix tetap melanjutkan, "hapenya mati terus yess, Bebih? Yey takura Bos telepong?"

Wulan memberi alasan belum terbiasa, yang justru membuat Felix berceramah, "Tinta boleh begitu. Bos tinta mawar godain yey kok. Dese bukan Bhumi yang dulu suka goda-goda pere. Sekarang dese sudah rajin sholat, ngaji, dan tinta pernah maki-maki lagi. Adem bener."

"Iya, Om Pel, Wulan tahu. Nanti diaktifin hapenya sekali-sekali."

"Besok kewong ya, neik. Eke boleh tinta ke Jogja?"

"Om Pel mau ke sini? Boleh, dong. Boleh banget. Kapan mau datang?" Mendengar izin dari Wulan untuknya, Felix tersenyum. "Nanti, kelar urusan eke. Jangan kewong kalo eke belum sampe yess."

"Waduh, bilang sama bapak penghulu, dong kalau begitu." Wulan tertawa. Tepat saat itu pintu kamarnya terbuka, dan sosok Bintang masuk langsung menghambur memeluk tubuhnya sambil menangis. "Loh, Bintang kenapa?" Wulan menata adiknya bingung.

"Ehm, sapose neik?" Felix yang mendengar nama lain disebut Wulan, bertanya. "Adek aku, Om. Maaf ya, Wulan nggak bisa lama. Tapi makasih kalo Om Pel beneran mau ke sini. Kabarin lagi, ya."

Usai mengatakan itu, sambungan terputus lepas saling mengucap salam.



Tatapan Wulan melembut ketika mendapati raut sendu menghiasi wajah Bintang. Lepas menyimpan ponsel di atas ranjang, tangannya langsung mengusap sayang rambut panjang milik Bintang yang terduduk di sampingnya.

"Kenapa ih, nangis terus dari tadi?" Wulan bertanya pelan. "Benci sama Mas Arman." Si calon pengantin semakin kebingungan mendengar jawaban Bintang. Pasalnya sewaktu dirinya pulang kemarin, Bintang masih baik-baik saja terhadap calon kakak iparnya. Kenapa sekarang seperti ini?

Namun, demi menyembunyikan rasa tak nyaman akibat kebingungan, Wulan justru tertawa dan meminta Bintang untuk memaafkan Arman dan menjelaskan kalau lelaki itu tidak merebut dirinya dari Bintang. Tidak ada balasan dari Bintang kecuali pelukannya yang terasa makin erat di tubuh si kakak.

"Aku sayang mbak Ulan." Lirih Bintang berucap sembari terisak. "Mbak juga sayang banget. Tapi nanti kalau diliat orang, lucu loh. Pagar ayunya masa mewek gini."

Mendengar ejekan Wulan, Bintang melepaskan tangan yang membelit tubuh Wulan. Dia menatap kakaknya cemberut dan mera-juk, "Gitu banget ya ngomongnya ke aku?"

"Loh? Kan cuma bilang, pagar ayu mewek." Wulan membela diri. Namun, bukannya berhenti menangis, tangisan itu justru semakin parah. Meski tidak mengeluarkan suara, akan tetapi butiran yang keluar membasahi kelopak mata Bintang semakin deras. Lalu, terucap dari bibirnya permohonan yang membuat Wulan mengerut bingung. "Mbak, jangan nikah sama mas Arman, ya."

Kali ini tanggapan Wulan justru tertawa. Dia tahu Bintang selalu

manja meski umurnya sudah delapan belas tahun. Dibandingkan dengan anak tetangga sebelah yang berusia empat belas, jauh lebih mandiri tetangganya itu. Lantas, dia menyuarakan tanya, "Kenapa mbak nggak boleh nikah?"

Lagi-lagi hanya tangis Bintang yang menjadi jawaban. Bahkan, dia kembali membelit Wulan hingga nyaris sesak napas. Lalu kedatangan sang ibu menyelamatkannya dari kejadian hampir gagal nikah karena adik yang histeris.

"Manja banget," ejek sang ibu usai mengantar Bintang kembali ke kamar. Wulan hanya tersenyum menanggapi ucapannya.

"Lan, ibu ditelepon Nak Bhumi barusan. Dia bilang, mau ke sini. Kemarin udah dikasih undangan, biar nggak nyasar, kan?" Kaget. Itulah reaksi pertama Wulan ketika mendengar pertanyaan ibunya. "Pak Bhumi mau ke sini?"

"Iya, katanya mau lihat asisten kesayangan melepas masa lajang. Sekalian ketemu ibu sama bapak."

Jantung Wulan terasa ditarik dari tempatnya lalu dibiarkan jatuh menggelundung ke lantai. *Ya Allah. Ini nggak bohong, kan? Tadi Om Felix emang bilang mau ke sini. Tapi dia nggak ngasih tahu kalau bareng Pak Bhumi. Dia nggak bakal bikin kekacauan kan? Andaikan iya, aku akan semakin membencinya.*



Kabar bahwa Bhumi dan Felix akan datang menghadiri pernikahannya dengan Arman jelas membuat Wulan tidak tenang. Alasannya apalagi kalau bukan karena ia takut Bhumi akan berbuat nekat. Namun hati kecilnya terus-menerus meyakinkan diri bahwa tidak mungkin Bhumi melakukan hal itu tepat di hari pernikahannya. Jika ia benar-benar berniat merebut Wulan, sudah pasti Bhumi akan melakukannya sejak dirinya masih berada di Jakarta. Buktinya, saat di Jakarta pun ia tetap bersikap baik, hanya menyatakan perasaan,

tanpa menuntut dirinya untuk berpaling. Mungkin ia terlalu paranoid. Cemas karena pernikahannya tinggal menghitung jam. Serta perasaan yang masih tergenggam di tangan Bhumi, meski hanya satu persen.

"Itu siapa di kaca?" Wulan bertanya bingung pada sang juru rias yang segera menanggapi pertanyaan Wulan sambil tertawa. "Mbak Wulan lucu. Siapa lagi coba yang ada di depan kaca selain yang ngomong."

"Kayak nggak kenal," gumam Wulan, bingung dengan wajahnya sendiri yang nampak jauh berbeda dibandingkan biasanya. "Namanya juga calon pengantin. Harus tampil beda. Kan ratu sehari."

Wulan tetap tidak mengerti sekalipun Bude Diah—juru rias paling terkenal sekabupaten—menjelaskan. Yang dia tahu adalah, betapa besar kekuatan *make up* hanya untuk mengubah seorang gadis biasa menjadi seperti dirinya saat ini.

"Mbak Wulan jangan panik, nggak usah gugup. Banyak-banyak saja berdoa biar hari ini berjalan lancar. *Laa hawla wa laa quwwata illa billah*. Hamba tidaklah bisa berbuat apa-apa dan tidak bisa menolak sesuatu, juga tidak bisa memiliki sesuatu selain kehendak Allah," tutur Bude Diah menepuk lembut kedua bahu Wulan yang kelihatan sekali gugup. "Mas Arman dan rombongan sebentar lagi sampe, kan? Pasti ganteng banget. Memang cocok kalian berdua," pujinya lagi.

Perut Wulan langsung terasa melilit, tidak nyaman. "Anaknya baik dan sopan. Pas memang jodohnya sama Mbak Wulan." Sekarang jantungnya ikut-ikutan bertalu tidak nyaman. Rasanya mau pingsan.

Lantas, pintu kamar pengantin terbuka, membuat Wulan dan Bude Diah menoleh. Tampak Bintang yang telah memakai seragam pagar ayu masuk. Wajahnya masih cemberut seperti sebelumnya. Matanya pun tampak merah. Ibu mereka menyusul tidak lama setelah Bintang masuk.

"Ya ampun adekmu ini, Lan. Kolakan banget, nangisnya nggak berhenti-berhenti. Coba tolong ditenangin dulu, ibu udah pusing."

Wulan yang duduk di depan meja rias membela lembut wajah Bintang yang tampak begitu cantik dengan riasan yang tidak terlalu tebal, namun mampu menonjolkan ciri khas anak muda menjelang akhir masa remajanya. Wajah mereka pun mirip, bahkan sering dikira orang sebagai anak kembar. Yang membedakan hanyalah Wulan memakai jilbab dan Bintang bertubuh lebih pendek darinya. Karena itulah, keduanya sangat dekat dan tidak terpisahkan.

"Udah, Dek. Jangan nangis terus, mbak nggak tega ngeliat kamu begini. Masak mbak harus bilang sama Mas Arman buat batalin nikah gara-gara Bintang ngambek."

Tanpa ragu, Bintang mengangguk. Pelukannya di tubuh Wulan semakin erat. "Batal aja, Mbak." Tangisnya pecah lagi.

Suara Ibu mereka menginterupsi, "Dek, kamu tuh ngomong nggak mencerminkan mahasiswa, loh. Mana ada orang mewek segitunya di hari nikahan mbaknya, gara-gara nggak bisa sama-sama lagi. Cuma kamu ini loh kayaknya yang begitu. Pas kemaren mbak di Jakarta, kamu anteng-anteng aja. Ini mbaknya pulang, malah nangis terus. Ibu lihat, semingguan ini kamu juga banyak murung. Kenapa? Kasih tahu ibu."

Bintang melirik ibu dan kakak perempuannya secara bergantian. Ia seperti hendak mengutarakan sesuatu. Namun melihat wajah Wulan, ia dengan segera menggeleng, dan melanjutkan tangis.

"Kamu kenapa sih, Dek? Nggak malu dilihat Bude Diah?" Bintang yang menelungkupkan wajah di pangkuhan Wulan menggeleng.

"Kebaya mbaknya kena air mata semua loh, Dek. Ibu nggak suka kamu nangis-nangis begini. Kamu keluar deh, gabung sama sepupumu yang pager ayu dan pager bagus. Atau kalau bisa, lihatin rombongan besan sudah datang atau belum?"

Bintang segera duduk namun ia masih di tempatnya, dengan wajah dan mata yang memerah. "Gemintang, ibu bilang apa? Kamu kok begini sih. Ini nikahan mbakmu, Dek. Nggak kasian kamu sama mbak,

berulah begini?"

Mendengar ucapan itu, Bintang segera berdiri. "Ibu jahat, nggak ngertiin Bintang," katanya sambil berjalan menghentakkan kaki keluar dari kamar Wulan, membuat gadis itu dan sang ibu berpandangan bingung.

"Kenapa dia itu?" tanya sang ibu. Wulan hanya menggeleng. Tidak juga paham kenapa adiknya bertingkah aneh sejak kepulangannya kembali ke rumah. "Cincin nikahnya di mana?" tanya ibunya lagi kepada Wulan yang masih berusaha menenangkan pikiran dari rasa gugup yang belum juga reda.

"Ini bukan, Mbak Yu?" Bude Diah menunjukkan sebuah kotak beludru kecil berwarna merah. "Dianterin Mas Surya sebelum keluar tadi."

Ibu Wulan meraih kotak kecil itu, dan membuka isinya. Sebuah cincin bermata kecil yang indah, terbuat dari emas berukuran lima gram. "Cantik ya, Lan?" pujinya sambil mengeluarkan benda pengikat sebuah hubungan dari wadah lalu mengamati sambil tersenyum. Wulan mengangguk, teringat dirinya dan Arman saat membeli cincin itu ketika mereka sedang berada di Jakarta bersamaan dengan waktu membeli kebaya dan perlengkapan nikah. Wulan langsung suka dengan cincin yang ditunjukkan Arman kali pertama ia melihatnya.

"Ini nanti dititip sama bapak aja, biar nggak lupa." Ibu berujar sembari berusaha memasukkan cincin kembali ke wadahnya. Tapi kemudian tangannya tergelincir hingga perhiasan sederhana itu langsung meluncur jatuh ke lantai dan menggelinding ke bawah ranjang.

"Aduh, gimana ini?" Ibu Wulan panik menyadari dirinya telah tele-dor beberapa detik yang lalu. Wulan dan Bude Diah yang melihat ibu Wulan panik, jadi ikut-ikutan berusaha membantu mencari cincin yang jatuh. "Wulan nggak usah bantu. Duduk aja, ibu keluar dulu minta to-long siapa buat angkat ranjang. Ibu sendirian nggak kuat."

Setelah bicara begitu, sang ibu segera berlalu meninggalkan Wulan dan Bude Diah yang saling tatap kebingungan. "Ibu kamu, bisa-bisanya jatuhin cincin kawin, ya ampun," kata sang juru rias, ikut panik seraya menggunakan ponsel untuk menyalakan aplikasi senter yang kemudian digunakan untuk menyoroti posisi cincin yang jatuh tadi. "Aduh, itu agak di tengah." Tangannya berusaha meraih, namun gagal.

Ketika sang ibu kembali, wanita itu mengangsurkan kotak beludru yang ia pegang pada Wulan. "Di sini kamarnya," ucapan ibu kepada seseorang, entah siapa, yang sedang dalam perjalanan ke kamarnya saat ini. "Titip dulu, Lan."

Wulan menerima kotak cincin dari ibunya sambil tersenyum. Tepat pada saat yang sama, sosok yang nyaris satu minggu tidak ia jumpai muncul di kamar pengantinnya. Jantung Wulan yang tadinya hanya berdebar-debar, sekarang diskon tidak karuan. Bhumi Prakasa sedang mematung di hadapannya, memandangnya seolah dia bukanlah Wulan.

"Ini loh, tadi ibu nggak sengaja jatuhin cincin kawinnya Ulan." Ucapan ibu Wulan terhenti saat menemukan keduanya saling bertatap pandang dalam diam. Kikuk yang kini menyelimuti suasana di kamar pengantin. Lalu, dia berdeham untuk mengembalikan suasana dan meminta Bhumi melakukan tujuannya datang ke kamar Wulan. Mengambil cincin dari kolong ranjang.

Bhumi yang tersadar segera mengangguk. Tanpa ragu ia membuka jas berwarna abu-abu tua yang ia kenakan. Lantas berusaha mengangkat ranjang untuk mengambil cincin pernikahan si Gadis Bulan kesayangan. Si gadis yang membuat Bhumi menahan diri untuk tidak memuji dan memeluknya hanya bergeming di depan cermin. Melirik diam-diam Bhumi yang masih sibuk di bawah ranjang.

Wulan merasakan kembali biji kedondong yang menyumbat kerongkongan, susah dikeluarkan sekalipun sudah batuk berkali-kali. Terlebih ketika mengetahui jika lelaki itu sengaja menghadiri

pernikahannya karena menganggap ini acara penting, terlihat dari jas kesayangan yang dipakai mantan atasannya. Napasnya terasa sesak. Antara gugup juga takut. Dia mempertanyakan alasan ibunya meminta Bhumi untuk mengambil, bukan Surya, bapak, atau tamu lain yang masih kerabat dekat dengannya. Pasalnya, momen ini justru membuat denyut nyeri yang sempat hilang di dada kembali terasa. Sangat menyakitkan. Seberapa keras dia mencoba menepuk untuk meredakannya.

"*Are you okay?*" Suara Bhumi menyadarkan Wulan dari lamunan, sadar jika kini hanya tinggal mereka berdua. Tanpa ibu ataupun si juru rias. "*Congratulation*, Bulan. Kamu cantik sekali hari ini."

Pujian itu justru semakin menyesakkan. Seharusnya lelaki itu tidak perlu datang. Terlebih menemuinya di kamar pengantin dan melontarkan pujian. Seharusnya si presenter ternama itu menyibukkan diri di depan televisi, daripada harus jauh-jauh ke kampung seperti ini. Sebab, itu hanya membuat perasaannya kembali campur aduk. Antara takut, bahagia, juga sakit.

"Aku datang, sesuai permintaan kamu." Bhumi bicara lagi. "*I wish I had a chance, I wish you were my bride.*"

Jangan nangis, Lan. Wulan berusaha menguatkan diri dengan merapalkan mantra untuk menahan larutan lakrimasi yang mencoba melesak keluar dari pelupuk. "*I hope all the best for you both. Don't cry, will you?*" Wulan mengangguk saat mata mereka bertatapan. Rasanya sedih, pedih, sesak, namun hanya bisa saling bicara lewat mata. Bhumi meraih jasnya kembali, sebelum tersenyum getir untuk yang terakhir kalinya. "Aku menunggu di luar. Semoga sukses."

Dan pria itu meninggalkannya sendirian. *Air mata, sekali ini tolong berbaik hatilah sama Ulan. Jangan keluar saat seperti ini. Di depan, semua orang sedang menunggu. Mas Arman mungkin sudah datang. Aku nggak boleh membuat bapak sama ibu kecewa. Aku tidak mungkin memermalukan mereka.*

Walau aku rindu sama Pak Bhumi. Sayang, air matanya enggan menurut. Dia menerobos keluar begitu saja tanpa izin. Susah payah gadis itu terus menghapusnya hingga suara ibu terdengar ketika mengabarkan jika cincinnya sudah ada di tangan bapak. Lalu, ibu kaget mendapati putrinya tengah menghapus kasar air bening di pipi.

"Kamu nangisi Nak Bhumi datang? Karena bahagia?" tebak ibu. Wulan tidak merespons. Dia tidak mampu memberi alasan apa pun atas air mata yang masih bandel untuk dihentikan.

"Kamu nggak ngasih tahu ibu, Nak? Kenapa nggak bilang ke ibu kalau kamu sama Nak Bhumi? Pantes dia selalu nelepon ibu sama bapak," Cecar wanita paruh baya yang melahirkan Wulan seolah tahu apa yang sedang dirasakan putrinya saat ini.

Wulan menolak membenarkan ucapan ibu. Dia meralat, "Ndak ada apa-apanya antara Ulan sama Pak Bhum. Cuma urusan kerja aja. Ndak lebih."

"Jangan bohong, Nduk. Nikah ini untuk seumur hidup. Ibu nggak mau kamu kecewa untuk selamanya. Kenapa kamu nggak nolak waktu dijodohkan sama Arman?"

Wulan menggeleng lagi. Sekarang ia panik takut semua orang akan mendengar mereka. Tak terbayang betapa besar malu yang akan ditanggung orang tuanya. "Nggak, Bu. Nggak ada apa-apanya. Ulan nggak bohong."

Wulan bisa saja berusaha untuk jujur namun mata seorang ibu tahu kapan sang anak bicara dari dalam hati. Dan putrinya berusaha membohonginya.

"Aisyah Kana Wulandari, aku ibumu." Wulan membenarkan kalimat itu. "Ibu sama bapak adalah segalanya buat Ulan." Ia menjawab tenang, seolah yang akan terjadi nanti bukanlah hal yang besar. Seolah kehilangan Bhumi bukan suatu masalah.

"Wulan—"

"Calon suaminya udah datang. Mbak Wulan diminta ke depan."

Interupsi dari Bude Diah menyelamatkan Wulan dari apa pun yang hendak ibunya ucapkan. Dia bersyukur dan mengucap terima kasih pada juru rias itu dalam senyum.

Kemudian, ditemani ibu dan Bude Diah, dia yang akan menjadi ratu Arman sehari ini keluar kamar. Hendak menemui si pengantin pria yang tengah duduk di depan penghulu dengan raut takut dan gugup. Sementara di sisi lain, seorang gadis merasakan sakit dan sesak menyaksikan Arman dari jauh.

BukuKu

Dua Puluh Lima

SUARA mikrofon terdengar saat Wulan melangkah keluar dari kamar pengantin. Beberapa tamu dari pihak besan dan keluarga memilih duduk di dalam rumah, sementara yang lainnya ikut duduk di bawah tenda besar di mana panggung tempat prosesi akad nikah siap dilaksanakan. Tamu-tamu penting, termasuk pejabat kecamatan sudah berada di bagian depan sementara yang lain, memilih duduk di barisan belakang.

Wulan menghela napas. Masih merasakan gugup dan agak panik. Tangannya masih terasa dingin sejak ditinggal Bhumi tadi. *Lantas, di mana pria itu?* Dalam cemas, Wulan masih mencoba mencari-cari keberadaan Bhumi. Ia bisa melihat Felix yang tersenyum padanya dari barisan depan bangku VIP, dekat para pejabat kecamatan dan tetua kampung, tapi tidak dengan mantan atasannya.

"Ulan, nggak usah gemetar kayak gini. Nanti semuanya Arman yang bicara, kamu cuma duduk diam." Seolah sadar akan ucapan sang ibu, Wulan mengangguk. Dan kembali merapalkan nama Arman di dalam hati. Memohon pada Sang Pembolak-balik Hati untuk mengikat satu nama yang akan mengikrarkan janji suci di hati.

Wulan menghela napas lagi. Ia yakin akan pingsan sebentar lagi. Tidak nyaman merasa cemas seperti ini. Tidak saat ada dua laki-laki berputar-putar dalam pikiran di hari terakhir masa lajangmu. Lalu

ia melihatnya. Arman sedang berdiri menatapnya sambil tersenyum dengan setelan beskap berwarna biru senada dengan kebayanya.

Dialah calon imammu setelah ini. Subuhmu. Pagimu. Siangmu. Petangmu. Dan malammu. Hingga kamu jadi satu dengan tanah.

Saat Wulan membalaik senyuman Arman dengan kikuk, ia bertemu pandang dengan Bhumi yang ternyata duduk di samping ayahnya, di kursi yang seharusnya diduduki oleh saksi. Betapa terkejutnya dia ketika menyadari jika lelaki itu menjadi saksi. Rasanya bumi sudah berguncang mengetahui kenyataan satu itu.

Lutut Wulan semakin lemas. Pria itu tampak amat tenang, sambil sesekali mengangguk mendengar kata-kata yang diucapkan bapak Wulan kepadanya. *Kenapa Pak Bhum bisa jadi saksi? Sebanyak ini laki-laki kenapa bapak minta tolong sama dia?*

Jarak lima meter yang seharusnya bisa ditempuh dalam waktu lima detik itu terasa sangat panjang. Wulan tidak yakin baik napas dan tenaganya bisa mencapai tempat itu dengan segera. Napasnya megap-megap ketika ia menoleh pada ibu yang mencengkeram lengannya, menjaga agar Wulan tidak jatuh, karena ia tahu, kondisi putrinya benar-benar memprihatinkan.

"Lan, pikirkan lagi." Ibu berbisik penuh permohonan. Tentu saja permintaan sarat kesedihan itu ditolak oleh Wulan yang tidak ingin mencoreng nama baik keluarga. Mempermalukan keluarga di depan semua tamu penting seperti ini akan melukai hati bapak dan ibunya. Lagi pula, Arman selalu menghuni hatinya sejak dulu. Bukan Bhumi Prakasa yang tanpa izin tiba-tiba masuk seperti virus jahat. Dia memang jahat. Mempermainkan hati seorang gadis seperti Wulan. Pasti dia bahagia sudah membuat Wulan bimbang saat ini. Mata Wulan lalu melewati tubuh Arman, langsung menuju ke arah Bhumi yang diam saat melihatnya berjalan. Tidak ada yang tahu isi hatinya saat ini.

Ya Allah, rasanya nggak kuat.

"Lan, istighfar. Jangan putus doa, Nak. Kalau kamu memilih

Arman, lupakan semua hal selain dia. Tapi kalau nggak, kamu masih punya waktu," bisik ibu lagi. Kembali Wulan menggeleng. *Tidak ada waktu lagi, Bu. Tidak akan ada kesempatan lagi, meskipun hanya tinggal satu persen. Begitu aku duduk di samping Mas Arman, semua akan berakhir. Selamanya hanya ada nama Arman di hatiku.*

"Maafin ibu sama bapak, sudah maksa kamu nikah sama Arman," bisik sang ibu. Wulan meremas tangan ibunya tapi ia sudah tidak mampu bicara lagi. Bahkan ia seperti diseret ke meja tempat ijab kabul akan dilaksanakan. Didudukkan di sana seperti seorang pesakitan padahal tidak pernah terpikir dalam kepalanya akan mengalami hal seperti ini. Menikah dengan Arman seharusnya mudah saja karena dia sudah mengkhayalkan hal ini selama berbulan-bulan, menjalani prosesnya selama berhari-hari. Kenapa semuanya kini jadi terasa sulit?

Di dekat tiga orang lelaki yang paling ia kenal. Bapak, yang akan menikahkannya. Arman yang akan menikahinya. Dan Bhumi yang akan menjadi saksinya. Wulan merasa kepalanya nyaris berkunang-kunang. Ia dapat mendengar suara lembut milik Bhumi yang tak henti-hentinya menyebut nama Tuhan.

Saat begini, kamu masih inget Allah, Pak Bhum? Kamu sungguh sudah berubah banyak.

Ya Allah, dia sungguh tidak tega. Beberapa kali Bhumi memejamkan mata, kemudian membukanya lagi untuk berusaha tersenyum kepadanya. Bapak juga tersenyum padanya. Pun Arman. Tapi dia malah ingin menangis. Ya Allah, aku nggak kuat.

Suara penghulu mulai memberikan ceramah, membuat perhatian semua orang terarah kepadanya. Ia sibuk memberikan petuah nikah, hak dan kewajiban, segala hal yang tidak lagi Wulan hiraukan. Ia sudah terlalu gugup sekarang. Wulan masih dapat mendengar bisik-bisik puji dari para wanita yang hadir. Tapi seperti sebelumnya, ia sudah tidak bisa mengatasi semuanya. Bila tahu menikah akan menyeramkan seperti ini, seharusnya dia menolak saja dulu. Atau seharusnya Bhumi

tidak perlu datang.

Lalu ia tersadar saat penghulu mulai membimbing bapaknya untuk mengucap istighfar, serta bersiap memegang tangan Arman. *Ini saatnya*. Lalu matanya tidak sengaja bertemu dengan milik pria itu. Tidak seperti beberapa menit sebelumnya, kali ini Bhumi tampak pasrah. *Laa hawla wala quwata illa billah*.

Pria itu tersenyum padanya. Wulan memejamkan mata saat air matanya jatuh. Sudah tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan. *Selamat tinggal, Pak Bhumi*.

"Mbak Ulan!"

Suara histeris milik Bintang yang menghambur ke arah panggung membuat semua orang menoleh padanya. Termasuk Wulan dan Arman. Ia menangis sesengukan sambil memeluk kakaknya yang terlihat kaget. Ibu dan Surya bahkan dengan cepat menghambur menuju panggung untuk memisahkan mereka.

"Mbak, jangan nikah." Bintang berucap histeris. Mata remaja itu terarah pada Arman yang tampak terkejut luar biasa.

"Kenapa ini?" Bapak Wulan mencoba menahan diri untuk tidak marah dengan bertanya lembut.

Suasana mendadak ricuh karena Bintang menolak dipisahkan dari Wulan. Bahkan Bhumi yang tadinya duduk, terpaksa berdiri untuk memberi ruang pada Surya dan sang ibu agar bisa melepaskan Bintang.

"Adek, jangan gini. Jangan buat malu bapak sama ibu," Surya mengingatkan panik. Beberapa tamu mulai berbisik-bisik, bahkan ayah dan bunda Arman mulai terlihat tidak nyaman. Jelas mereka nampak kecewa dengan kelakuan si bungsu keluarga Sujatmiko.

"Bintang, kenapa kamu?" Wulan akhirnya bersuara walaupun ia tahu biji kedondong yang tak terhitung banyaknya kembali mengganggu. Tapi ia tidak peduli. Keanehan sikap adiknya harus segera diatasi sebelum semuanya makin kacau.

"Aku nggak ikhlas Mbak Wulan nikah sama Mas Arman."

Pernikahan ini nggak sah, harus batal."

"Maksud kamu apa, Nduk? Jangan bikin bapak ibu malu, Nak. Kamu kenapa begini?" Ibu Wulan sudah menangis melihat kelakuan Bintang yang tidak terkendali, air mata gadis itu bercucuran membasahi wajah cantiknya. "Bu, Bapak, jangan nikahkan Mbak Wulan sama Mas Arman," pintanya terisak.

"Iya, tapi kenapa?" balas bapak lembut, mencoba sabar.

Bintang menoleh ke sekeliling. Semua mata keluarga, tamu, dan undangan mengarah padanya penuh rasa ingin tahu. Tapi tatapannya justru terarah hanya pada Arman yang menggeleng-geleng beberapa kali. Namun, gadis itu tidak peduli lagi. Dia harus melakukannya sebelum terlambat. Dan akhirnya, kata itu keluar disertai isak tangis dan pekikan kaget dari semua orang.

"Aku hamil anak Mas Arman."

Meski lirih, namun Wulan bisa mendengar. Terlebih dendangan musik penghias hajatan sudah berhenti sejak akad akan dimulai. Semakin membuat kalimat pelan penuh kepiluan itu terdengar di telinga semua orang. Mereka menatap tidak percaya pada si pengantin pria yang pias dan Bintang yang membelit tubuh Wulan erat.

Di antara suasana bingung dan ricuh itu, pekikan keras terdengar ketika tubuh Arman terjungkal dari atas panggung. Surya geram. Satu pukulan dia hantamkan pada wajah si mantan calon adik ipar. Dia tidak menyangka, orang yang sudah dia percaya untuk menjaga Wulan justru menodai adik bungusnya.

"Kurang ajar kamu, Arman!" Surya murka dan hendak menerjang lagi. Namun, tertahan oleh tangan-tangan yang menghentikan tingkah anarkisnya. Menghalangi lelaki itu untuk tidak menjadi seorang pembunuhan di hari pernikahan sang adik.

Terlebih saat ini kepala Wulan begitu pening menyaksikan semuanya. Keriuhan para sanak saudara dan tamu, tangisan Bintang, pekik kesedihan dari keluarga Arman, serta tatapan sendu yang

dilayangkan Bhumi padanya. Mata Wulan mengarah pada satu objek yang memaksakan diri untuk mengulas senyum dengan bibir terus merapalkan zikir sebelum semua menjadi gelap dan tubuhnya terasa lemas di pangkuan seseorang.

Satu persen.

Meski hanya satu persen. Tapi jika semesta telah mendukung, Tuhan pun meridhoi. Maka, tidak ada yang tidak mungkin.

BukuKu

Epilog

“**B**EBIH!”

Wulan hanya menyahut dalam gumaman. Felix sudah dalam jarak dekat dengan gadis itu dan meminta perhatian Wulan untuk menatapnya. Sayangnya, gadis yang baru saja kehilangan itu justru asyik berkelana dengan pikiran, enggan mengalihkan perhatian pada Felix. Bahkan, dia lebih memilih bermain bersama hewan-hewan air sungai di bawahnya dibanding manajer kesayangan Bhumi.

“Dipanggil ibu, loh. Disuruh makan.” Felix kembali bersuara ketika sudah berdiri di samping Wulan. Namun, seperti jawaban sebelumnya dia enggan menuruti. Terlebih jika harus pulang ke kediamannya. Rasanya sungguh berat. “Bebih, tinta boleh begitu.”

Wulan tidak menjawab. Malah kemudian ia meraih sebuah kerikil di dekat lutut. Lalu melempar asal ke arah sungai hingga membuat aliran air terpecah dan beriak sebelum kembali pada formasi awal. Seakan lemparan batu barusan hanyalah goncangan kecil yang tidak mampu merusak kebeningannya.

“Dari tadi yeay duduk di sindang. Tinta mawar balik ke rumah?” Gelengan Wulan membuat Felix mendesah, kehabisan akal. Lantas, saat ia hendak kembali membujuk, sosok Bhumi mendekat membuat Felix mengerti dan meninggalkan keduanya di sana.

Melihat Bhumi ikut duduk di sampingnya, membuat Wulan menggeser pantat beberapa senti menjauhi pria itu. Tapi gagal karena Bhumi malah duduk semakin dekat dan ikut mencelupkan kakinya ke dalam

sungai setelah menggulung celana panjang yang berwarna abu-abu.

"*I can see your feet from here.*" Wulan hanya melirik Bhumi, lalu mengalihkan lagi pandangan ke sungai. Tidak tertarik membahas separuh kakinya yang tenggelam di air tanpa pelindung sama sekali. "Segitunya ngambek karena ditinggal Arman."

Bibir Wulan langsung maju. Ingin rasanya mendorong pria yang sedang cengengesan di sebelahnya ini ke dalam sungai. "Ciee ... yang patah hati." Bhumi kembali tertawa. "Bahagia banget, ya Pak Bhum?" balas Wulan sambil cemberut. Ketika Bhumi mengangguk riang gembira, ia tidak ragu mengambil segenggam air dan memercikkannya pada pria itu. Bhumi tidak mengelak sama sekali dan membiarkan tubuhnya basah.

"Dari tadi pagi kamu nangis. Mereka berdua sudah mengaku, tidak ada lagi yang bisa dilakukan. Masih beruntung kalian belum menikah." Dengkusan keluar dari hidung Wulan. Dia membalas, "Masih nggak percaya aja mereka bisa begitu. Rasanya kayak ditusuk dari belakang." Lelaki itu paham dan membiarkan perempuan di sampingnya untuk melanjutkan, "Rasanya mau mati pas tahu." Wulan kembali memandangi sungai dengan perasaan gamang.

"Tapi nggak mati, kan?" Bhumi menyahut santai.

Sejak siuman dari pingsan, Wulan kemudian menemukan Bhumi adalah manusia paling berbahagia di dunia pada hari ini. Alasannya? Huh, tidak usah dijawab lagi sepertinya. Wulan malas membahasnya. "Mulut Bapak sekarang jadi pedes, ya. Bapak seneng banget liat saya merana begini." Untuk ke sekian kali Bhumi mengangguk. "Sekali lagi manggut-manggut, Bapak saya ceburin ke sungai."

Ancaman yang tidak mempan, lantaran hanya dibalas tawa oleh Bhumi. Justru dia menimpali, "Sama-sama nyebur, mau?" Wulan menolak. "Nggak bisa berenang?" goda Bhumi yang mendapat jawaban balik dari wanitanya. "Bapak nantang?"

"Maunya. Tapi nanti banyak bujang kampung yang ngumpul ke

sini ngeliatin kamu berenang."

Wulan tertawa. Rasanya sudah lama ia tidak tertawa. Beberapa hari ini stok air matanya selalu melimpah ruah. Sebagian besar alasannya, tak lain pria yang sedang cengengesan memainkan kaki di antara derasnya aliran air sungai. Hatinya memang hancur saat tahu Bintang dan Arman ternyata bermain api di belakangnya. Terutama Arman yang ia tidak pernah percaya bisa melakukan hal itu di saat dirinya sedang berjuang di Jakarta. Satu hal yang kemudian membuatnya hingga detik ini terluka, di samping fakta bahwa ia berusaha untuk menjaga kehormatan keluarga walau ia harus merelakan Bhumi, adiknya malah mempermalukan mereka dalam sekejap.

Dengan alasan hanya karena khilaf. Khilaf kok sama calon adik ipar sendiri? Khilaf kok nggak bisa jaga diri? Dan banyak khilaf lain yang membuat Wulan menangis tersedu-sedu saat dia tahu.

*Malu luar biasa. Sakit hati pun luar biasa.
Bintang sama Mas Arman tega banget sama aku.*

"Kenapa Bapak nekat datang?" tanya Wulan kemudian, mengabaikan perasaan ingin menangis lagi, membuat Bhumi menoleh kepadanya. "Menemui kamu."

"Cuma itu? Jantung Bapak kuat banget sampe tahan ngeliatin orang mau nikah. Sampe duduk jadi saksi." Bhumi membalsas kalimat bernada meremehkan itu dengan tenang. "Kamu pasti penasaran."

"Iya. Kenapa Bapak nekat?" Wulan membalsas. Sesaat mereka terdiam. Suasana hening menyelimuti dua sejoli yang tengah saling tatap. Angin membawa lagu pengantar untuk mereka yang baru saja merasakan kesakitan dan kebahagiaan di saat bersamaan. Seminggu yang lalu, Bhumi nyaris seperti orang gila. Kehilangan Wulan membuatnya berubah jadi pemurung dan enggan lagi mencari pendamping. Hanya mampu menyerah dan meratapi nasib.

Namun, sekarang?

Dia justru duduk di tepi sungai bersama wanita pujaannya.

Menikmati kedamaian alam yang memberi warna hijau dan gemerlak air dingin di bawahnya. Dia tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi dalam hidupnya. Terutama sehabis patah hati hebat akibat wanita di sampingnya.

"Karena percaya dengan satu persen itu." Bhumi menjawab mantap tanpa mengalihkan tatapan dari netra hitam kecokelatan di depannya. "Super pede," sindir Wulan.

"Sembilan puluh sembilan persen yang Arman punya tidak mampu membuat dia jadi suami kamu. Jadi, boleh dong aku pede?" Bhumi menaik turunkan alis jemawa. Merasa menang atas takdir barunya saat ini.

"Jadi kamu masih ngambek?" Bhumi tertawa lagi saat melihat bibir Wulan mengerucut. "Ge er."

Berusaha menetralkan tawa, Bhumi kembali bersuara, "Satu persen itulah yang bisa mengganti cincin dari Arman dengan cincin yang ada di jari manis kamu itu sekarang." Penuh percaya diri Bhumi menjawab sambil melirik jari Wulan yang kini sudah tersemat cincin pemberiannya.

Sebuah cincin berlian bermata bulat, *round cut diamond* sederhana namun tak henti membuat senyum Bhumi merekah ketika menyematkannya di jari manis mahasiswi songong yang kini sudah menjadi istrinya. Sayang, walau sudah beberapa jam jadi istri, gebetannya masih tetap cemberut dan judes seperti biasa. Bhumi maklum saja, toh kabar yang diterima Wulan memang mengejutkan siapa saja, termasuk dirinya. Dia lebih bejat, namun tidak pernah sampai menghamili anak orang.

"Bapak kasian sama saya, kan?" Tuh, *judesnya muncul*. Bhumi menggeleng, lalu ia menarik jemari kanan Wulan dan menggenggamnya. "Kasian dari mana, Nyonya Bhumi Prakasa?"

Wulan merona ketika Bhumi menyebut Nyonya Bhumi Prakasa untuknya. "Tiba-tiba mau nikahin saya."

"Kamu nggak tahu gimana paniknya semua orang pagi tadi. Semua wanita nangis, bapak sama abang kamu sangat marah, orang tua Arman juga kaget dan malu. Kacau semuanya, dan kamu memilih pingsan."

Bhumi menarik napas sebelum meneruskan, "Satu detik setelah kamu pingsan, semua orang diam, takut ada apa-apa sama kamu. Di sisi lain, ada Bintang yang histeris, dan Arman yang babak belur. Bukan waktu yang tepat seharusnya, tapi kalau tidak saat itu, kapan lagi bisa mendapatkan kamu? Butuh usaha dan nyali yang besar untuk nekat melamar kamu pada mereka di antara semua kekacauan pagi tadi. Aku bicara sama bapak dan ibu, Alhamdulillah mereka memberi izin walau sebenarnya mereka malu bukan main dengan perbuatan adik kamu."

Belaian lembut Bhumi di punggung tangan Wulan membuat hatinya berdesir. Nyeri karena membayangkan pengkhianatan Bintang dan Arman di depan matanya, namun terharu Bhumi tetap berada di sisinya hingga saat ini. "Ibu kamu tahu soal kita hanya beberapa menit sebelum kamu keluar dari kamar pengantin. Makanya, waktu aku meminta izin untuk menikahi kamu, mereka langsung setuju."

Wulan memandang Bhumi sambil memicingkan mata, berusaha menarik tangannya yang digenggam Bhumi, walau gagal. "Bener-bener nggak sopan, memanfaatkan orang pingsan," gerutunya.

"Ibu bilang, kalau kamu siuman pasti menolak dan aku tahu, itu benar."

"Iya. Saya nggak mau dinikahi sama Bapak." Bhumi mengedikan bahu tak acuh. "Sudah telat. Lagian tadi siapa yang mewek waktu dikasih hadiah sama suaminya?"

Wulan memalingkan wajah yang memerah, kembali merasa malu karena ketika ia siuman dan menyadari bahwa dia sudah menjadi istri Bhumi, dirinya mendapatkan kejutan. Pria itu membacakan hafalan surat Al Quran yang paling Wulan suka melebihi lagu manapun yang pernah dinyanyikan oleh Ardhito.

Bhumi membacakan surat Ar-Rahman sebagai hadiah untuk Wulan, selain maskawin dadakan yang ketika tahu, nyaris membuat orang satu kampung geger. Heboh karena di kampung, paling banter orang memberikan maskawin sapi atau tanah, bukan mobil sedan dengan spesifikasi paling tinggi jika dikonversi dengan rupiah. Hingga membuat mereka yang tadinya nyaris bergunjing tentang sabotase pernikahan anak Pak Camat yang gagal, mendadak diam.

Kadang uang juga menjadi jawaban kenapa banyak orang bisa dengan mudah menutup mulut. Mobil BMW biru kesayangan Bhumi yang dibawa dari Jakarta, dijadikan maskawin oleh pria itu. Bahkan Bhumi tertawa jika melihat ekspresi Felix yang mendadak bengong ketika ia meminta kunci mobil padanya.

"Bos, yeu seriosa, boil yeu, buat maskewong? Itu boil kesayangan, buat Bebih Bulan, yess? Oemji, khan leges, Bos. Eke kepingin jadi Bebih Bulan juga, yess."

Bagi pria, mobil atau motor adalah pasangan hidup, dan Bhumi tanpa ragu memberikan benda kesayangannya itu untuk Wulan. Perempuan yang kemudian menjadi pasangan hidupnya. Bedanya, Wulan tidak diajak tidur di garasi seperti mobil-mobil milik Bhumi.

"Harusnya mas kawinnya lebih berguna daripada mobil, tapi suami kamu kayaknya sudah kehabisan ide."

Wulan pun kebingungan bukan main ketika diserahi kunci mobil beserta surat-suratnya saat ia diberi tahu oleh sang ibu bahwa dirinya sudah sah menjadi istri Bhumi. Ini pernikahan model apa, coba? Pengantinnya pingsan, maskawinnya mobil kesayangan, mempelai prianya tukar guling. Untung Wulan memutuskan untuk tidak pingsan lagi dan menerima keadaannya dengan pasrah. "Bapak sudah gila," gerutu Wulan lagi, membuat derai tawa Bhumi menyaingi suara angin yang membelai tubuh mereka. "Tapi kamu suka, kan?"

Wulan melengos. Mana mau dia mengaku. Gengsi si gadis bulan tetap di atas segalanya. "Ada yang laporan, selagi aku di Suriah, tumbler

hitam itu nggak pernah lepas sama sekali. Nggak cuma dipake minum, kadang-kadang dipeluk juga." Mata Wulan langsung melotot. "Siapa yang bilang?"

"Kamu penasaran?" Bhumi balik menantang, walau dalam hati ia tertawa penuh kemenangan. Bakur sejatinya—Bayu—tanpa ragu memberikan laporan setiap saat. Karena itu, saat sadar *tumbler*-nya menghilang, ia tidak pernah bertanya sekalipun pada Wulan. "Seperti kamu cemburu sama wanita yang ada di ruanganku waktu itu?" tebak Bhumi lagi. Ia tahu jika dugaannya benar, karena Wulan langsung salah tingkah. "*She is your ring's designer.* Dia yang mendesain cincin kamu. *My old friend, Vega.*"

"Bapak sudah ngerencanain semuanya? Sampai bikin cincin segala. Yakin banget bakal nikah sama saya."

Bhumi mengangguk. "Satu persen juga butuh persiapan, jaga-jaga kalau pernikahan kamu batal."

Tangan Wulan mencubit lengan Bhumi. "Doanya memang nggak baik dari awal." Jelas, tuduhan itu tidak dibenarkan oleh Bhumi. Dia meralat, "Aku selalu berdoa yang terbaik buat kalian, tapi siapa yang menduga pada akhirnya, satu persen yang menang."

"Ya ampun, hei kamu satu persen, bangga sekali hari ini disebut lebih dari lima kali."

Bhumi tertawa mendengar Wulan mengoceh pada aliran air yang tidak mendengarkan gerutuannya sama sekali. "Kamu tinggal mengaku sudah jatuh cinta dengan Bhumi Prakasa, tidak susah kok." Tapi Bhumi tahu, Wulan tidak akan mau mengakuinya. "Bapak ge er."

"Lucu mendengar kamu masih manggil aku bapak. Antara bapak kamu dan suami, kayaknya nggak ada beda." Bhumi mencoba protes. Hanya ditanggai dengan gelak kecil dari si Bulan kesayangan. "Maunya dipanggil apa, Pak Bhum?"

"*I'm not your boss anymore. I'm your husband, Bulan.*" Wulan tidak mampu menghentikan tawanya melihat raut protes lelaki yang kini

sudah menyandang status sebagai imamnya. "Ya udah, panggil bojo aja."

Bhumi mengusap kepala Wulan dengan lembut. Bersyukur Wulan tidak menolak sentuhan-sentuhan kecil darinya, sejak mereka sah menjadi suami istri pagi tadi. "Panggil Mas Bhumi, dong." Permintaan yang otomatis ditolak oleh Wulan. Dia berkomentar, "Geli."

"No, I don't care. Tadi pagi kamu bisa menyebutkan itu di depan semua orang." Bhumi melihat Wulan ingin membela, tapi dia sudah menyela dengan tatapan penuh pemohonan sembari berucap, "Please."

"Yo wis, Mas Bhumi. Ulan nurut." Wulan menerima seraya berusaha menjauhkan wajahnya dari Bhumi yang kini tersenyum begitu lebar saking bahagianya. "Excellent." Gemas, lelaki itu mengacak ujung jilbab yang menutup kepala sang istri. "Sekarang kita pulang. Ibu cemas nungguin kamu dari tadi. Lagian—"

Ucapan Bhumi terpotong saat suara menggelegar membelah udara di sekitar mereka sore itu. Bahkan beberapa kepala mulai muncul karena didera rasa penasaran yang amat sangat, termasuk bapak dan ibu Wulan yang berlari-lari kecil menuju lapangan yang berada di bagian belakang rumah mereka, tidak jauh dari sungai tempat Bhumi dan Wulan duduk saat ini.

Saat kerumunan orang mulai menyemut, penyebab bunyi bising itu muncul. Sebuah helikopter dengan tulisan besar-besaran melandas pelan di permukaan tanah lapang yang membuat mata dan mulut semua orang jadi seragam, menganga dan *terpelongo*.

HARJANTO BARA PRAKASA, MINING CO.

Bahkan Wulan juga tidak mau kalah dan ambil bagian untuk melongo. Ia tahu nama yang tertera di helikopter itu adalah nama salah satu perusahaan tambang batubara di Kalimantan yang mengontak dosen pembimbing akademisnya. Jauh sebelum mereka kenal, ternyata

Tuhan sudah memberi pertanda yang pada akhirnya akan menyatukan mereka.

"Pak, itu heli kenapa ke sini?" tanya Wulan dengan tatapan ngeri pada suaminya. *Dia panggil bapak lagi.*

Bhumi yang sudah bangkit dari tempat duduk, tersenyum sambil menggenggam lembut tangan Wulan, membimbingnya untuk berjalan mendekati helikopter yang salah satu penumpangnya sudah berlari ke arah mereka.

"Menjemput menantu keluarga Harjanto. Memang ada alasan lain?" jawab Bhumi sambil tersenyum melambai pada seorang wanita cantik yang tidak lain adalah ibunya sendiri, alias kanjeng maminya Wulandari.

"Mantu mami!"

Wanita paling berbahagia di dunia ketika mendapat telepon dari Bhumi satu menit sebelum ijab kabul dilaksanakan itu memeluk Wulan tanpa peduli hak sepatu seratus jutanya menancap di tanah sawah. Wulan dipeluk dan diciumi dengan penuh kasih sayang, seperti yang selalu ia lakukan saat mereka bertemu.

Saat melihat perlakuan besan mereka pada sang putri, ibu Wulan tidak dapat menahan rasa haru, hingga melupakan bahwa pagi tadi mereka mendapat malu setengah mati karena ulah si bungsu. Lalu tatapan kedua wanita itu bertemu.

"Eh, besan. Maaf sudah merepotkan," kata Iriana, mami Bhumi pada ibu Wulan yang tersenyum kikuk pada besannya. Begitu juga papi Bhumi, Sutoyo Harjanto yang menyalami bapak Wulan tak kalah ramah. Saat mereka berlalu, tanpa memedulikan tatapan bingung sekaligus kagum dari para warga desa, Bhumi menoleh pada Wulan yang masih tidak percaya dengan penglihatannya saat ini.

"Shall we, Nyonya Bhumi? Jangan buat mereka menunggu kita."

Genggaman tangan mereka yang semula terlepas karena interupsi mami Bhumi beberapa menit yang lalu, kemudian menyatu kembali.

Walaupun tidak percaya dengan apa yang ia alami saat ini, Wulan pada akhirnya tidak memungkiri bahwa saat terbangun dan mendapati bukan Arman yang mengucap ijab kabul padanya, ia merasa lega. Kecewa sudah pasti ada. Sedih sekaligus marah juga merangsek masuk pada saat bersamaan. Namun seakan semua itu tergantikan sewaktu melihat Bhumi tersenyum lembut padanya.

"Kamu memang sedang terluka. Tapi aku janji, pelan-pelan aku akan berusaha mengobatinya. *Time will heal, I promise.*" Wulan bergeming, tidak mampu merespons. Otaknya benar-benar kosong untuk memahami semuanya. Dia mendengar Bhumi menambahkan, "*Just trust me, okay.*"

Saat itulah dia merasa hatinya lega. Bagian yang kosong sudah terisi penuh. Hanya karena satu kalimat dari Bhumi yang memintanya untuk percaya pada lelaki itu. Dan detik itu juga dia bertekad untuk menyerahkan semua pada suaminya.

Hati juga hidupnya.

Membiarkan Bhumi membantu menyembuhkan luka yang masih menganga lebar. Entah sampai kapan akan tertutup rapat, tanpa harus terbuka lagi. Sembuh secara sempurna.

Bhumi dan Bulan

“Mau satu persen, seratus persen, nggak ada yang mau saya pertanggung-jawabkan. Saya akan menikah sama Mas Arman. Bapak lancang masuk dalam hubungan kami.”

“Kamu boleh saja menikah dengan Arman. Tapi saya pastikan sebelum itu, kamu akan jatuh cinta dengan Bhumi.”

Keberanian itu terpancar begitu nyata dalam manik hitam milik Bhumi. Menyiratkan tekad yang tidak akan mudah goyah sekalipun Wulan menolak berulang kali. Dan keyakinan itu menyiutkan hatinya. Dia takut dengan apa yang akan terjadi ke depan. Dia takut dengan Bhumi Prakasa Harjanto. Pria terkenal yang mati-mati dia benci lantaran sifatnya yang tidak pernah menghargai kaum wanita selain urusan kepuasan.

“Sepertinya satu persen saya sudah naik menjadi dua persen sekarang.” Kerlipan nakal Bhumi berikan sebagai bentuk euphoria atas fakta baru yang dia dapatkan. “Persiapkan untuk tiga persen hingga delapan puluh persen, Bulan.”

Dan kalimat itu semakin membuat Aisyah Kana Wulandari ketakutan.



Perum PNS,
Jl. Kaligangsa Asri Raya no. 46
Tegal, Jawa Tengah



(0283) 311 212

grassmedia17@gmail.com

Novel



9 786025 125348
Harga P. Jawa Rp. 99.900



penerbitgrassmedia



Andriani Grass Publisher